

The background of the cover features three dancers in traditional Makassar attire. They are wearing gold and red dresses with intricate patterns and are holding large, red, fan-like objects. The scene is set against a dark background with a red backdrop. The overall color scheme of the cover is blue and yellow, with a large yellow wave graphic at the top.

Morfosintaksis

Bahasa Makassar

Dr. Asriani Abbas, M.Hum.



Morfosintaksis

Bahasa Makassar

Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR

Penulis:

Dr. Asriani Abbas, M. Hum.



CV. RENA CIPTA MANDIRI

UU No. 19/2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak, ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

ii

MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR

Copyright © CV. Rena Cipta Mandiri, 2021

Penulis : Dr. Asriani Abbas, M. Hum.



CV. Rena Cipta Mandiri

Puri Kartika Asri, Arjowinangun,
Kedungkandang, Kota Malang, Kodepos 65132

E-mail: renacipta49@gmail.com

WA : 0822-3332-5390

Referensi | Non Fiksi | R/D

xi + 326 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-98674-3-0

Cetakan ke-1 Tahun 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengcopy dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis
dari penerbit dan penulis.

All right reserved

PRAKATA

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas selesainya penyusunan buku ini.

Gagasan yang melatari permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap keikutsertaan afiks dan klitika dalam membentuk ketransitifan verba dan pemasifan kalimat bahasa Makassar. Penulis bermaksud mendeskripsikan dua tujuan dasar penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan perilaku morfosintaksis afiks dan klitika dalam ketransitifan verba bahasa Makassar dan (2) menjelaskan perilaku morfosintaksis afiks dan klitika dalam pemasifan kalimat bahasa Makassar.

Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari curahan pikiran berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., sebagai promotor yang penuh ketekunan mengoreksi dengan cermat buku ini baik, dari segi substansi maupun dari segi keruntutan analisis mulai dari bab awal sampai pada bab akhir buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Tadjuddin Maknum, S.U. selaku kopromotor, yang telah banyak memberikan sumbang pikir terutama pada pemilihan data bahasa Makassar yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Prof. Lukman, M.S. sebagai kopromotor dan sekaligus sebagai Ketua Program Studi Ilmu Linguistik. Atas bimbingan, arahan, dan dan nasihat-nasihat yang menyejukkan dari beliau sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih penulis sampaikan kepada tim penguji, Prof. Dr. H. Sjahrudin Kaseng sebagai penguji eksternal, yang telah memberikan saran-saran perbaikan, termasuk ketulusan beliau meminjami penulis berbagai referensi yang erat kaitannya dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam buku ini. Terima kasih penulis sampaikan pula kepada Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A., yang telah memberikan saran-saran perbaikan dan tambahan wawasan terhadap istilah yang digunakan dalam buku ini. Ucapan

yang sama penulis sampaikan kepada Dr. Hj. Ery Iswari, M.Hum., yang telah meluangkan waktunya menerima penulis di kediamannya untuk mengonsultasikan segala permasalahan yang berkaitan dengan data bahasa Makassar yang akan ditampilkan dalam buku ini. Ucapan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Dr. Hj. Kamsinah, yang juga banyak memberikan koreksi terhadap kekeliruan penulisan yang terjadi dalam buku ini. Karya beliau menginspirasi penulis untuk melihat kalimat pasif yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang tampak memiliki kemiripan dengan kalimat pasif yang digunakan dalam bahasa Makassar.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, dan kepada Rektor

Universitas Hasanudin yang telah mengizinkan penulis untuk melanjutkan pendidikan S3 pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Terima kasih penulis sampaikan kepada Dirjen Pendidikan Tinggi yang telah memberikan biaya pendidikan, termasuk biaya perjalanan penulis mengikuti Program Sandwich-Like di Northern Illinois University. Terima kasih pula kepada Dr. Deborah Pierce sebagai Associate Provost International Programs Northern Illinois University dan kepada Dr. James T. Collins sebagai Director Center for Southeast Asian Studies Northern Illinois Iniversity, yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa visitor di Northern Illinois University sejak 30 Sepetmber—13 Desember 2010. Terima kasih pula kepada Prof. Dr. Abd. Razak Thaha yang pada waktu itu menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan sekaligus sebagai suvervisor bagi mahasiswa Sanwch-Like di Northern Illinois University.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, ibunda Hj. Sitti Suryati dan ayahanda H. Abbas Lawa, yang tak henti-hentinya mendoakan kesuksesan penulis dalam segala hal pada shalat-shalat tahajjudnya. Juga kepada suami tercinta, dr. H. Muhammad Abduh, Sp.Rad., yang senantiasa memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada S3. Juga iringan doa dari anak-anak tercinta

Afdilah Mutianggrisny yang sekarang menempuh pendidikan pada Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah, Rizky Amalia yang sekarang menempuh pendidikan pada Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, dan Sriwdya Maharani yang sekarang masih duduk pada bangku kelas VI sekolah Dasar. Ucapan terima kasih pula kepada semua saudara dan keluarga yang tidak sempat disebutkan satu per satu dalam tulisan ini karena keterbatasan ruang.

Semoga segala bantuan dan amalan mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah Yang Mahakuasa, amin.

Makassar, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul Dalam	i
Prakata	iv
Daftar Isi	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Landasan Teori.....	4
A. Landasan Teori.....	4
1. Teori Linguistik Tradisional	4
2. Teori Linguistik Struktural.....	5
3. Sistem Ejaan	12
B. Penelitian-penelitian sebelumnya.....	13
C. Pengenalan dan Pengategorian Kata	17
Bab 3 Ketransitifan Kalimat Dalam Bahasa Makassar	123
1. Morfofonemik dalam Bahasa Makassar	124
2. Pembentukan Verba Intransitif dalam Bahasa Makassar	137
A. Prefiks Pembentuk Verba Intransitif.....	138
B. Infiks Pembentuk Verba Intransitif	140
C. Konfiks Pembentuk Verba Intransitif.....	140
3. Tipe Struktur Kalimat Intransitif dalam Bahasa Makassar	147
4. Variasi Struktur Kalimat Intransitif dalam Bahasa Makassar	158
5. Verba Transitif dalam Bahasa Makassar	172
A. Verba Ekatransitif dalam Bahasa Makassar.....	173
B. Struktur Kalimat Ekatransitif dalam Bahasa Makassar	189
C. Variasi Struktur Kalimat Ekatransitif dalam Bahasa Makassar.....	207
D. Verba Dwitransitif dalam Bahasa Makassar	226
E. Tipe Struktur Kalimat Dwitransitif Dalam Bahasa Makassar	229
F. Variasi Struktur Kalimat Dwitransitif dalam Bahasa Makassar.....	239
G. Verba Semitransitif dalam Bahasa Makassar	240
H. Tipe Struktur Kalimat Semitransitif dalam Bahasa Makassar.....	242
i. Variasi Struktur Kalimat Semitransitif dalam Bahasa Makassar.....	

A. Pemasifan Kalimat dalam Bahasa Makassar	257
1. Kalimat Pasif dalam Bahasa Makassar	257
A. Kalimat Pasif Turunan	259
B. Tipe Struktur Kalimat Pasif Turunan dalam Bahasa Makassar	273
C. Kalimat Pasif	286
D. Tipe Struktur Kalimat Pasif Semula Jadi dalam Bahasa Makassar	292
E. Variasi Struktur Kalimat Pasif Turunan dan Kalimat Pasif ...	296
Bab IV Penutup	313
Daftar Pustaka	316
Biografi Penulis	ix

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa Makassar (yang selanjutnya disingkat bM) termasuk salah satu bahasa rumpun Austronesia yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah penyebaran bM cukup luas dan terbagi dalam lima dialek, yaitu dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Bira-Selayar (Palenkahu dkk. 1974:10). Menurut fungsinya, bM termasuk bahasa kelompok etnis, bahasa kebudayaan, bahasa agama, bahasa pendidikan, dan bahasa yang diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah; sedangkan menurut penggunaannya, bM dipakai dalam tradisi sastra lisan seperti *rumpama*, *sinrilik*, *kelong*, dan dalam tradisi sastra tulis seperti *lontarak paupau* dan *lontarak bilang* (Basang dan Arief, 1981:4).

Bertolak dari pemikiran bahwa bM merupakan aset atau kekayaan budaya, menuntut kita berpikir kreatif untuk menjaga dan melestarikannya. Menjaga berkaitan dengan cara kita mengantisipasi kemungkinan terjadinya kepunahan bahasa. Melestarikan berkaitan dengan cara kita mengolah fakta-fakta bahasa secara selektif dan menghargai karya yang lebih dahulu ada. Bahkan, kita dapat melakukan pendalaman penelitian terhadap fakta-fakta bahasa yang tidak terselesaikan oleh para peneliti sebelumnya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa bM termasuk struktur bahasa yang memiliki ciri tersendiri. Bahasa tersebut menarik untuk dikaji dari perspektif fonologi, morfologi, sintaksis, morfosintaksis, maupun semantik sebagai usaha pengembangan ilmu-ilmu linguistik murni (pure linguistic).

Jika dikaitkan dengan fakta-fakta linguistik yang membangunnya, satu kata dalam BM mengisyaratkan pula satu klausa/kalimat yang berterima (grammatical), contohnya: *Aklampamak* 'Saya telah pergi'. Kata *Aklampamak* termasuk kata polimorfemik yang sekaligus sebagai klausa/kalimat. Klausa/kalimat itu dibangun oleh morfem-morfem yang berupa prefiks *aK-*, bentuk dasar *lampa* 'pergi', aspek perfektif, *-ma*, dan persona pertama enklitika *-ak* 'saya'. Hal yang sama terjadi pula secara sistemik pada persona kedua familiar *ikau* 'engkau', persona kedua honorifik *ikatte* 'anda', persona pertama jamak inklusif *ikatté* 'kita', persona pertama jamak eksklusif *ikatté* 'kami', dan persona ketiga *ia* 'dia', yang masing-masing memiliki bentuk terikat *-ko*, *-ki*, dan *-i*.¹

Contoh:

Aklampamako. 'Engkau telah pergi.'
Aklampamaki. 'Anda telah pergi.'
Aklampamaki. 'Kita telah pergi.'
Aklampamaki. 'Kami telah pergi.'
Aklampami. 'Dia telah pergi.'

Dalam pertuturan, kadang-kadang digunakan pula kalimat *Akkiringi Amir surat* 'Amir mengirim surat.' Prefiks *aK-* yang melekat pada verba *kiring* 'kirim' mengharuskan kehadiran objek (O) *surak* 'surat' sebagai sesuatu yang dikirim. Verba *kiring* 'kirim' biasa disebut verba ekatransitif. Jika konfiks *aN-/-i* melekat pada verba *kiring* 'kirim', verba tersebut akan berubah menjadi *angkiri'ngi* 'mengirimi'. Verba *angkiri'ngi* 'mengirimi' mengharuskan kehadiran objek (O) *surak* 'surat' sebagai sesuatu yang dikirim dan kehadiran pelengkap (Pel) *andikna* 'adiknya' sebagai penerima kiriman sehingga kalimat tersebut dapat berstruktur *I Amir angkiri'ngi surat andikna* 'Amir mengirimi surat anaknya.' Verba *angkiri'ngi* 'mengirimi'

¹ Status linguistik persona *ikatté* atau enklitika *-ki* berasal dari persona pertama jamak inklusif *ikatté* 'kita' atau *-ki* 'kita', tetapi dapat digunakan sebagai persona kedua honorifik *ikatté* 'anda' atau enklitika *-ki* 'anda' dan persona pertama jamak eksklusif *ikatté* 'kami' atau *-ki* 'kami'.

biasa disebut verba dwitransitif. Bahkan, digunakan pula kalimat *Andikna nikiri'ngi surak ri Amir*. 'Adiknya dikirim surat oleh Amir'. Verba *nikiri'ngi* 'dikirim' biasa disebut verba pasif.

Fakta-fakta linguistik yang ada, seperti afiks, bentuk dasar, klitika sebagai pembentuk klausa dan sekaligus pengemban fungsi-fungsi sintaktis dapat menjadi introduksi yang baik untuk mengkaji verba dari perspektif morfosintaksis. Hal itu terkait dengan pandangan Kridalaksana (1983:111) yang menyatakan bahwa morfosintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki struktur bahasa mencakupi morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi. Di dalamnya dideskripsikan unsur-unsur pembentuk verba dan pengaruhnya terhadap satuan yang berkemungkinan hadir di sebelah kanan dan di sebelah kiri verba.

Fenomena-fenomena kebahasaan yang ditampilkan pada contoh yang ada memperlihatkan keunikan-keunikan morfem-morfem afiks dan klitika yang menyertai verba dalam membentuk ketransitifan dan pemasifan kalimat bM. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena-fenomena yang telah dipaparkan perlu dirinci secara konkret dalam bentuk rumusan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada dasarnya ada dua teori linguistik yang pernah berkembang di Indonesia, yaitu teori linguistik tradisional dan teori linguistik struktural.

1. Teori Linguistik Tradisional

Teori linguistik tradisional berasal dari dunia barat yang dimulai pada abad IV SM. Teori ini dipelopori oleh Plato dan Aristoteles dengan menitikberatkan penelitian bahasa pada aspek jenis kata (part of speech). Menurut kedua pakar tersebut, penentuan jenis kata merupakan bagian yang sangat esensial dalam mengungkap fenomena yang terjadi pada suatu bahasa. Dalam pembagian jenis kata cenderung diterapkan kriteria semantis, sedangkan kriteria lainnya cenderung diabaikan, seperti kriteria morfologis dan kriteria sintaktis. Dengan menerapkan kriteria semantis, Plato membagi kata dalam bahasa Yunani atas dua jenis, yaitu *onoma* yang disejajarkan dengan kata benda dan *rhema* yang disejajarkan dengan kata kerja. Lalu, kedua jenis kata tersebut dikembangkan oleh Aristoteles menjadi tiga yaitu: *onoma*, *rhema*, dan *syndesmoi* (Boas, 1967 : 20).

Teori linguistik tradisional memiliki beberapa pengikut, antara lain Dyonisius Thrax, Zandvoort, Winstedt. Mereka telah mengembangkan pembagian jenis kata atas delapan yaitu: nomina, pronomina, artikel, verba, adverbialia, preposisi, partikel, dan konjungsi. Kemudian, pada zaman renaissance jenis kata dibagi kembali oleh mereka menjadi tujuh yaitu nomina, pronomina, partikel, preposisi, adverbialia, konjungsi, dan artikel.

Di Indonesia terdapat pula penganut aliran linguistik tradisional antara lain: Mees, Ali Haji, Zain, Alisyahbana, Lubis, Poedjawijatna, Hadidjaja. Mereka telah membagi jenis kata secara berbeda-beda sehingga hasil yang diperoleh sangat variatif. Ada yang menyimpulkan bahwa terdapat dua, tiga, empat, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua belas, sampai dengan tiga belas jenis kata.

Pembagian jenis kata secara berbeda-beda menyiratkan bahwa pembagian jenis kata telah menjadi permasalahan sejak zaman lampau yang hingga saat ini belum tuntas. Hal tersebut disebabkan oleh penentuan kriteria yang berbeda-beda terhadap penentuan jenis kata pada suatu bahasa. Demikian pula, tidak ada batas yang tegas antara kriteria yang satu dengan kriteria yang lainnya (Leech, 1971: 15 dan Kridalaksana, 1986: 43). Hal yang demikian terjadi pula pada bahasa-bahasa di Asia Tenggara, tidak terkecuali penentuan jenis kata pada BM.

2. Teori Linguistik Struktural

Bertolak dari teori linguistik sebelumnya, yaitu teori linguistik tradisional, pada abad XX lahir suatu teori yang dikenal sebagai teori struktural. Kelahiran teori struktural ditandai dengan terbitnya buku yang berjudul *Course de Linguistique Generale* karya Saussure, (1915) seorang linguis di Perancis. Kehadiran buku tersebut menandai suatu revolusi dalam bidang linguistik sehingga penulisnya dinobatkan sebagai Bapak Linguistik Modern. Sebagai peletak dasar strukturalisme, Saussure memandang realitas sosial melalui bahasa secara konvensional.. Berdasarkan cara pandang tersebut, bahasa dipilah atas dua aspek, yaitu aspek *signifier* (penanda) dan aspek *signified* (petanda). Kedua aspek tersebut terkait secara integral bagaikan dua sisi mata uang. Maksudnya, kehadiran sisi yang satu terkait oleh sisi yang ada di sebelahnya. Demikian pula sebaliknya, kehadiran sisi yang ada di sebelahnya terkait oleh sisi yang lain. Dalam hal ini, *signifie* (penanda)

bersangkutan dengan realitas bahasa yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis, sedangkan *signified* (petanda) merupakan konsep yang dipikirkan ketika tanda dibuat. Dijelaskan pula bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yaitu konsep yang dipikirkan memiliki pasangan manasuka dari realitas bahasa secara konvensional, bukan berakar dari objek yang diwakilinya.

Lebih lanjut, Saussure membedakan bahasa sebagai *langue* (tata bahasa) dan sebagai *parole* (tuturan). Untuk memahami sistem tanda atau simbol digunakan analisis struktural yang memusatkan perhatian pada relasi antarunsur melalui pendeskripsian objek secara aktual. Dikatakan pula bahwa linguistik adalah ilmu yang mandiri, yaitu bahan penelitiannya menggunakan bahasa yang bersifat otonom. Dalam hal tersebut, fenomena bahasa dapat dijelaskan dan dianalisis tanpa dipengaruhi oleh hal-hal yang letaknya di luar bahasa.

Bertolak dari penjelasan sebelumnya ada tiga hal yang paling mendasar pada strukturalisme. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

- a. Diakronis dan sinkronis. Diakronis adalah penelitian terhadap perkembangan struktur suatu bahasa, sedangkan sinkronis adalah penelitian terhadap struktur bahasa yang sezaman.
- b. *Langue* dan *parole*. *Langue* adalah bahasa yang mengandung kaidah-kaidah yang telah menjadi konvensi, sedangkan *parole* adalah bahasa yang dihasilkan secara individual.
- c. Sintagmatik dan paradigmatis (asosiatif). Sintagmatik adalah hubungan antara unsur yang hadir, sedangkan paradigmatis adalah hubungan antara unsur yang hadir dengan unsur yang tidak hadir dan dapat saling menggantikan karena bersifat asosiatif (sistematis).

Terdapat pula pengikut Saussure yang menghasilkan karya yang berkaitan dengan bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Mereka antara lain, Boas, Sapir, Bloomfield, Pike, Nida, Hockett, Nelson, Gleason, Trager, Lado, Uhlenbeck, Harris, Trubezkoy, Mackey, Jakobson.

Boas (1859-1942) terkenal dengan bukunya yang berjudul *Introduction to the Handbook of American Indian Languages*. Di dalam buku tersebut diuraikan tentang fonetik, kategori kata, dan proses gramatikal yang digunakan untuk mengungkapkan makna. Namun, Boas lebih dikenal sebagai strukturalis antropologis. Linguis lain yang terkenal di Amerika, yaitu Sapir (1884-1939). Pakar tersebut juga menghasilkan karya yang sangat cemerlang di bidang fonologi melalui bukunya *Language: An Introduction to the Study of Speech* (1921). Pada buku tersebut Sapir membahas tipologi bahasa, khususnya kemiripan struktural dan sistem bahasa dalam bidang fonologi, morfologi maupun kemiripan sintaksis tanpa memperdulikan kerabatnya. Sapir berpandangan bahwa pendeskripsian suatu bahasa dapat dilakukan melalui data lisan. Namun pandangan-pandangannya juga berorientasi pada pada strukturalis antropologis. Selain Boas dan Sapir, di Amerika terkenal pula Bloomfield (1887). Pandangan-pandangannya berorientasi khusus pada bidang linguistik. Linguis tersebut menghasilkan buku yang berjudul *Language* (1933), yang mengungkapkan pandangan behaviorisme terhadap fakta bahasa. Karya tersebut merupakan karya monumental yang memberikan aspirasi dan stimulasi linguistik bagi para linguis di Amerika. Jasa Bloomfield yang paling utama dalam bidang linguistik yaitu hasil perjuangan beliau untuk menempatkan linguistik sebagai ilmu yang otonom (*linguistics as a science*) dan tidak merupakan bagian atau subbagian dari ilmu pengetahuan yang lain.

Karya Bloomfield memberikan arahan bahwa teori struktural mengutamakan verifikasi data bahasa melalui tuturan, sedangkan data bahasa tulisan merupakan pelengkap dalam penelitian. Dalam usaha mengenal seluk-beluk bahasa, Bloomfield dan pengikutnya melakukan penelitian yang dititikberatkan pada struktur bahasa. Pandangan Bloomfield inilah yang tampaknya banyak memengaruhi pemikiran para linguis di Indonesia (Chaer, 1994: 12),

Linguis lain yang menganut pandangan yang menyatakan bahwa bahasa memiliki struktur adalah Pike, (1977) seorang tokoh dari *Summer Institute of Linguistics*. Pandangan-pandangannya dipengaruhi oleh pandangan Bloomfield. Bukunya yang terkenal yaitu *Grammatical Analysis* (1977). Pakar tersebut memelopori tata bahasa tagmemik (*tagmemics*). Aliran tagmemik merupakan perkembangan lanjutan dari aliran strukturalisme yang beranggapan bahwa satuan dasar sintaksis adalah 'tagmem'. Istilah 'tagmem' berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'susunan'. Istilah *tagmem* yang mengacu pada satuan dasar gramatika dipakai pertama kali oleh Bloomfield (1933). Lalu, dijabarkan oleh Chaer (1994: 81) bahwa *tagmem* adalah korelasi antara fungsi gramatikal atau slot dan sekelompok bentuk-bentuk kata yang dapat saling dipertukarkan untuk mengisi slot tersebut Dengan kata lain, setiap gatra diisi oleh sebuah elemen. Elemen yang satu bersama dengan elemen lain membentuk suatu satuan yang disebut tagmem.

Teori tagmemik berorientasi pada fungsi. Jadi, pengkajian bahasa selalu diarahkan pada memerikan dan menerangkan fungsi yang diemban oleh unsur-unsur bahasa. Menurut Dardjowidjojo (1987:74) Orientasi fungsional juga tampak pada pandangan-pandangan Pike (1967). Bahkan Pike memperluas pandangan tersebut sampai pada masalah teori. Dalam hal ini, teori harus dilihat dari fungsi dan

kegunaannya untuk menerangkan bahasa dan manusia penuturnya karena bahasa menunjukkan identitas pribadi.

Selain Pike, ada pula Harris. Pakar tersebut ikut serta mengaplikasikan metode struktural ke dalam analisis segmen bahasa dalam bukunya yang berjudul *Methods in Structure Linguistics* (1951). Metode linguistik digunakan untuk menghubungkan struktur morfologi-sintaksis dengan menganalisis bahasa berdasarkan segmen-segmen. Menurut pakar tersebut dalam morfologi kata dibentuk oleh segmen-segmen morfem, sedangkan dalam sintaksis kalimat dibentuk oleh segmen-segmen kata. Istilah segmen oleh Parera (199: 50) disebut sebagai unit-unit bahasa. Urutan atau susunan unit-unit bahasa itulah yang disebut struktur.

Di Indonesia penganut aliran struktural antara lain, Kridaksana, Keraf, Ramlan, Verhaar, Alwi, Moeliono, Husnan, Parera. Karya-karya mereka tidak luput dari pengaruh teori linguistik tradisional. Alasan yang dapat dikemukakan, yaitu pada umumnya karya mereka dilandasi oleh pembagian jenis kata yang oleh Keraf (1982: 12) menyebutnya jenis kata, Ramlan (1985: 15) menyebutnya kategori kata, dan Kridalaksana (1986: 18) menyebutnya kelas kata. Dalam penelitian ini digunakan istilah kategori kata sebagaimana istilah yang digunakan oleh Ramlan.

Oleh karena itu, tidak dapat dimungkiri bahwa teori tradisional hingga saat ini masih berpengaruh dalam pendeskripsiaan suatu bahasa. Sebagaimana dikatakan oleh Langacker (1973: 7), Imran (1984: 15), dan Hanafie (1992: 20) bahwa dalam pengembangan linguistik, tidak ada teori yang mutlak benar atau mutlak salah. Antara teori yang paling tradisional dan teori yang paling mutakhir pun merupakan teori yang saling berkaitan karena keberadaan teori yang mutakhir tidak akan ada tanpa keberadaan teori pendahulunya.

Penelitian dengan memanfaatkan teori struktural masih perlu dikembangkan, terutama pada perspektif morfosintaksis dalam bM. Bahasa Makassar menarik dikaji dari perspektif tersebut karena selain termasuk bahasa yang aglutinatif, satu kata dalam bM dapat pula mengisyaratkan satu klausa/kalimat yang berterima (grammatical). Hal tersebut belum dikaji secara mendalam oleh para peneliti sebelumnya sehingga masih diperlukan suatu penelitian yang mengaplikasikan landasan teori yang relevan.

Bertolak dari pemahaman terhadap kedua teori linguistik yang ada, penulis mengacu pada teori linguistik struktural. Teori tersebut dianggap sangat relevan dengan penelitian dari perspektif morfosintaksis bM karena dapat menjadi landasan teoretik dalam mengkaji proses pembentukan verba dan hubungannya dengan satuan lain yang ada di sebelah kanan dan sebelah kirinya. Dalam melihat hubungan antarverba, Payne (1997: 4) menggunakan istilah relasi gramatikal dengan pengertian hubungan antarargumen dengan predikat dalam klausa'. Menurut Payne (1997: 5), ada tiga ciri formal relasi gramatika (relasi sintaksis), yaitu (1) pemarkah kasus, (2) rujukan pemarkahan partisipan pada verba, dan (3) tata urutan konstituen.

Dalam proses pemerolehan data pada penelitian ini, dimanfaatkan pendekatan deskriptif yang digunakan oleh Bloomfield dengan cara kerja yang telah diadaptasi oleh Parera, (1991: 25) berupa model analisis distribusional. Data yang diutamakan adalah data tuturan, sedangkan data tulisan digunakan sebagai data pelengkap. Dalam hal pengumpulan data, penulis bertolak dari sejumlah korpus yang terbatas, lalu dilakukan generalisasi dan sistematisasi untuk menggambarkan perilaku morfosintaksis verba bM. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bloomfield (1993: 15) yang menerapkan metode induktif-deduktif. Metode tersebut

bertolak pada korpus bahasa yang terbatas, lalu melakukan generalisasi dan sistematisasi terhadap bahasa yang diteliti.

Untuk mengetahui korelasi verba sebagai pengisi satuan fungsional predikat (P) dengan kategori kata lain sebagai pengisi satuan fungsional subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K), dimanfaatkan pendekatan tagmemik yang diprakarsai oleh Pike (1977). Istilah '*tagmem*' tersebut diuraikan oleh Chaer (1994: 361) bahwa tagmem adalah korelasi antara fungsi gramatikal atau slot dan sekelompok bentuk-bentuk kata yang dapat dipertukarkan untuk mengisi slot tersebut. Artinya, satuan dasar sintaksis tidak dapat dinyatakan hanya dengan fungsi-fungsi subjek + Predikat + objek. Akan tetapi, harus dilengkapi dengan bentuk kata pengisi slot, seperti dengan frasa nomina (FN) + frasa verba (FV) + frasa nomina (FN). Analisis tersebut harus diungkapkan secara bersamaan seperti rumus:

$$S: FN + P:FV + O: FN$$

Rumus tersebut dibaca: fungsi subjek diisi oleh frasa nomina, diikuti fungsi predikat yang diisi oleh frasa verba, dan diikuti pula oleh fungsi objek yang diisi oleh frasa nomina. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua unsur tagmem, yaitu fungsi dan bentuk perlu ditambah dengan unsur peran (pengisi makna), dan kohesi (keterikatan) antara satuan-satuan lingual yang membentuk jalinan yang erat.

Tagmem tersebut dikenal dengan sistem sel empat kisi, yang digambarkan dalam bentuk bagan :

Fungsi	Kategori
Peran	Kohesi

(Chaer, 1994:196)

Hal yang sama telah dilakukan oleh Verhaar (1991: 70-71). Pakar tersebut mengadaptasi secara bebas teori tagmemik dengan menggunakan istilah fungsi,

kategori, dan peran. Teori struktural dengan paduan tagmemik ini dijadikan pula landasan dalam pelaksanaan penelitian pada perspektif kajian morfosintaksis verba bM. Teori yang berkaitan dengan tagmem pada pendeskripsian perilaku verba bM diterapkan dengan cara, menjelaskan unsur-unsur pembentuk kata/kalimat, menganalisis struktur fungsional setiap unsur pembentuk kalimat, menjelaskan kemungkinan pusat struktur fungsional predikat yang diisi oleh verba didampingi oleh pendamping letak kanan dan pendamping letak kiri yang masing-masing diisi oleh kategori tertentu dan menjelaskan peran semantis yang diembannya. Dengan demikian, perpaduan yang apik antara unsur pembentuk kata/ kalimat secara kohesif akan menghasilkan ketransitifan dan pemasifan kalimat-kalimat bM.

Pendekatan-pendekatan yang ada diperkuat oleh Sapir (1921: 19) sebagai pelopor deskriptivisme. Sapir mengatakan bahwa masing-masing bahasa memiliki skema tersendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis beranggapan bahwa setiap bahasa memiliki bentukan struktur morfosintaksis sendiri-sendiri. Dalam hal ini, pendekatan deskriptivisme dapat pula digunakan untuk mendeskripsikan perilaku morfosintaksis verba bM yang sesungguhnya dan ciri-ciri khusus yang dimilikinya, termasuk tipe struktur kalimat yang lazim digunakan dalam bahasa yang bersangkutan.

3. Sistem Ejaan

Basang dkk. (1981: 3) telah melakukan penelitian terhadap struktur bunyi bM. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bM termasuk bahasa yang semivokalis, yaitu selain mengenal vokal pada akhir kata, juga hanya mengenal dua konsonan pada akhir kata berupa nasal [ŋ] dan letup glotal [ʔ]. Bunyi letup glotal pada bahasa Makassar sering dilambangkan dengan konsonan /k/ seperti:

ciniʔ ditulis *cinik* 'lihat'

bolir ditulis *bolik* 'simpan'

Terdapat pula konsonan [n] dan [ng] yang melambangkan bunyi panjang, baik pemanjangan konsonan pada bentuk dasar maupun pemanjangan konsonan akibat pelekatan afiks, khususnya pelekatan prefiks pada bentuk dasar.

Bunyi awal masing-masing konsonan dilambangkan dengan konsonan /n/, seperti:

<i>lanynyak</i>	ditulis	<i>lannyak</i> 'lenyap'
<i>tangnga</i>	ditulis	<i>tangga</i> 'tengah'
<i>anynyorong</i>	ditulis	<i>anyorong</i> 'mendorong'
<i>angngallè</i>	ditulis	<i>anggallè</i> 'mengambil'

Lambang-lambang bunyi BM yang telah dipaparkan akan menjadi rujukan dalam penulisan lambang-lambang bunyi dalam penelitian ini.

B. Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian yang erat kaitannya dengan penelitian ini dapat dijelaskan secara berturut-turut. Penelitian yang mengkaji aspek morfosintaksis pernah dilakukan oleh Suwadji dkk., (1986) dengan judul penelitian *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Aspek yang diteliti meliputi fungsi sintaksis pemakaian imbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (komposisi) yang menimbulkan fungsi sintaksis baru setelah terjadi proses morfologis. Fungsi sintaksis baru adalah perubahan satuan yang berkemungkinan hadir di sebelah kanan verba dan di sebelah kiri verba setelah terjadi proses pembentukan verba baik secara afiksasi, reduplikasi, maupun secara pemajemukan.

Penelitian yang berkaitan dengan ketransitifan verba telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut, antara lain *Keergatifan dan Ketransitifan dalam Wacana Bahasa Tae'* yang ditulis Oleh Ibrahim (2002). Dalam penelitian itu ditemukan empat tipe klausa dasar bahasa Tae', yaitu klausa intransitif, klausa pasif, klausa inheren

transitif, dan klausa transitif zero. Klausa intransitif, klausa pasif, klausa inheren transitif disebut konstruksi absolutif, sedangkan klausa transitif zero disebut konstruksi ergatif. Dalam penelitian tersebut, Ibrahim menyimpulkan bahwa bahasa Taé termasuk bahasa yang memiliki sistem ergatif morfologi.

Selain penelitian yang berkaitan dengan ketransitifan, ada pula penelitian yang berkaitan dengan pemasifan, di antaranya karya Mahmood (1992) yang diberi judul *Ayat Pasif Bahasa Melayu* dan karya Kamsinah (2011) yang diberi judul *Analisis Prinsip dan Parameter Kalimat Pasif Bahasa Indonesia*. Kedua karya tersebut masing-masing menggunakan landasan teori tata bahasa generatif. Hal yang berbeda dari kedua penelitian tersebut adalah pada penelitian Mahmood (1992), kalimat pasif bahasa Melayu dibagi atas dua bagian, yaitu ayat pasif dengan kata ganti diri dan ayat pasif bukan dengan kata ganti diri. Ayat pasif dengan kata ganti diri terdiri atas ayat pasif dengan kata ganti diri pertama, kata ganti diri kedua, dan kata ganti diri ketiga. Adapun ayat pasif bukan dengan kata ganti diri berkaitan dengan kata yang berimbuhan *ter-*, *ber-*, dan *ke-an* termasuk penggunaan kata *kena*. Adapun, dalam penelitian Kamsinah (2011) kalimat pasif dijabarkan sesuai dengan bentuk tipe yang dimilikinya. Kamsinah menggolongkan tujuh tipe kalimat pasif, yaitu pasif *di-*, pasif *ter-*, pasif *ke-an*, pasif *ber-*, *pasif persona*, *pasif kena*, dan *pasif zero*. Kemudian ditambahkan bahwa elemen pasif yang berlaku prinsip hanyalah subjek dan predikat. Berdasarkan analisis parameter, subjek kalimat pasif bahasa Indonesia mengemban lima jenis peran, yaitu objektif, pasientif, benefaktif, reseptif, dan lokatif.

Hal yang membicarakan ketransitifan dan pemasifan memiliki kaitan yang erat dengan keberadaan pemarkah aspek yang menyertai verba. Karya yang secara spesifik membicarakan pemarkah aspek telah dilakukan oleh Darwis (2011) dalam

bentuk makalah yang diberi judul *Afiks-Afiks Pronominal dalam Pembentukan Kalimat Verbal Bahasa Bugis*. Darwis mendeskripsikan bahwa dalam bahasa Bugis terdapatl pemarkah aspek (kala), antara lain *-na* menyatakan pekerjaan telah selesai (perfektif), *-pa* menyatakan pekerjaan akan dilakukan (futuristik), *-si* menyatakan pekerjaan yang dilakukan secara berulang (frekuentif), sedangkan *-mu* dan *-to* menyatakan makna penegasan (emphasis). Kelima aspek tersebut dapat bergabung dengan sufiks pronominal *-kak* 'saya', *-no* 'engkau', *-kik* 'anda', *-i* 'dia' masing-masing akan membentuk *-nak*, *-no*, *-nik*, dan *-ni* yang membentuk dwimorfem.

Peneliti lain yang menjadikan bM sebagai objek kajian, yaitu Manyambeang, pernah produktif menghasilkan berbagai karya linguistik mikro, di antaranya buku yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar* (1979). Dalam buku tersebut ditetapkan prefiks *aN-* dan prefiks *aK-* sebagai dua prefiks yang berbeda. Pada karya lanjutannya, kedua bidang kajian tersebut terangkum dalam sebuah buku yang berjudul *Tata Bahasa Makassar* (1996). Di dalam tulisannya diulas berbagai kelas kata bM, ciri-ciri verba, bentuk verba, verba asal, verba turunan dan proses penurunannya, perilaku sintaksis verba, dan semantik verba. Pada kedua karyanya, Manyambeang membahas pula kalimat aktif transitif, intransitif, semitransitif, dan kalimat pasif. Akan tetapi, pembahasan tersebut masih bersifat dasar dan terkesan mengulang penjelasan pada karya sebelumnya. Penelitian yang khusus mengkaji proses pembentukan kata pernah pula dilakukan oleh Imran (1984) yang berjudul *Proses Morfologi dalam Kelas Kata Bahasa Makassar*. Karya tersebut mengulas proses pembentukan kata yang didasari oleh berbagai kelas kata. Penelitian tentang pronomina persona pernah pula dilakukan oleh Haruna (1996) dengan judul *Pronomina Persona Bahasa Makassar: Suatu Pendekatan Teori*

Jejak. Hasil penelitiannya mendeskripsikan persona bM menjadi tiga bentuk, yaitu bentuk bebas/penuh; bentuk klitika yang terdiri atas bentuk tunggal dan jamak; dan bentuk inkorporasi. Fungsi sintaksis dan peran semantis yang diduduki oleh tiap-tiap persona ialah subjek dan objek yang berperan lokatif, agentif, pasientif, benefaktif, dan resipien.

Penelitian terhadap bM yang pernah dilakukan sebelumnya, khususnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Manyambeang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan yang dimiliki oleh penelitian Manyambeang dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menetapkan prefiks *aN-* dan prefiks *aK-* sebagai dua prefiks yang berbeda. Adapun, perbedaannya yaitu pada penelitian ini akan dideskripsikan variasi bunyi prefiks *aN-* dan *aK-* yang dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan enklitika yang berkemungkinan saling tunjuk dengan subjek atau dengan objek yang ada di sisinya. Perbedaan lain adalah adanya pergeseran status linguistik sebuah verba yang dipengaruhi oleh keikutsertaan afiks dalam pembentukan berbagai jenis verba. Untuk membuktikan pernyataan itu, diperlukan data bahasa yang lebih lengkap. Selain mendeskripsikan keikutsertaan afiks dan klitika dalam membentuk ketransitifan verba dan pemasifan kalimat bM, juga akan dideskripsikan keberadaan pemarkah aspek, antara lain *-ma* menyatakan pekerjaan telah selesai (perfektif), *-pa* menyatakan pekerjaan akan dilakukan (futuristik), *-séng* menyatakan pekerjaan yang dilakukan secara berulang (frekuentif), sedangkan *-ja* dan *-tong* masing-masing menyatakan makna penegasan (empasis) dan kesertaan (komitatif). Kelima aspek tersebut dapat bergabung dengan enklitika *-ak* 'saya', *-ko* 'engkau', *-ki* 'anda', *-i* 'dia' masing-masing membentuk *-mak*, *-mako*, *-maki*, dan *-mi* yang diidentifikasi sebagai bentuk dwimorfem, seperti halnya

penelitian Darwis dalam bahasa Bugis. Jika peneliti tidak cermat mengamatinya, tentu akan sampai pada simpulan bahwa bentuk-bentuk

-mak, -mako, -maki, dan -mi termasuk bentuk monomorfem, padahal yang sebenarnya adalah dwimorfem. Dideskripsikan pula keberadaan klitika dan posisinya pada ketransitifan dan pemasifan kalimat untuk mengetahui kalimat yang berterima dan kalimat yang tidak berterima (*ungrammatical*).

C. Pengenalan dan Pengategorian Kata

1. Pengenalan Kata

Kategori kata (kelas kata) merupakan bagian yang sangat penting di dalam studi gramatika suatu bahasa. Kategori kata termasuk hal yang esensial atau unit sentral yang sangat berperan mengungkap fenomena yang terjadi pada suatu bahasa. Oleh karena itu, pengategorian kata akan diawali dengan pemahaman tentang konsep kata, kata dasar, dan prakategorial. Dilanjutkan dengan hubungan antara morfem, alomorf, dan morf.

Konsep kata ditempatkan pada bagian utama karena merupakan unit paling dasar dari struktur linguistik. Sebuah kata tidak dapat disegmentasikan lebih lanjut ke dalam bagian yang bermakna, seperti *makan, minum, pergi*, dan sebagainya. Selanjutnya, konsep kata dimaknai sebagai unit minimal yang dapat berupa morfem tunggal dan gabungan morfem. Jika kata dasar dibangun oleh morfem tunggal, berarti tidak memiliki peluang untuk disegmentasikan, seperti halnya konsep yang dipahami pada kata: *makan, minum, pergi*. Sebaliknya, jika kata dasar dibangun oleh gabungan morfem, berarti memiliki peluang untuk disegmentasikan, seperti *membaca, menulis, kubaca, kutulis, dibaca, ditulis, bacakan, tuliskan*, dan sebagainya. Contoh tersebut masing-masing dapat disegmentasikan menjadi *meng- + baca, meng- + tulis, ku- + baca, ku- + tulis, di- + baca, di- + tulis, baca + -kan, tulis*

+ *-kan*. Hal yang sama terdapat pula dalam bahasa Inggris, seperti *helping, helped, helps*. Contoh tersebut dapat disegmentasikan menjadi *help + ing, help + ed, help + s*.

Berbeda halnya dengan prakategorial. Konsep prakategorial dikenal sebagai unit minimal yang dapat berupa pokok kata, kata pangkal, atau kata asal dan dapat menjadi asal pembentukan kata berikutnya, seperti *juang, temu, sandar*, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan afiks, seperti prefiks *ber-* + *juang* *berjuang*, *ber-* + *temu* *bertemu*, *ber-* + *sandar* *bersandar*.

Konsep morfem, alomorf, dan morf penting pula dipahami karena ketiga konsep tersebut merupakan unsur yang berkaitan dengan pembentukan kata. Konsep morfem dimaknai sebagai konstituen yang bersifat abstrak. Bentuk konkretnya berbentuk alomorf berupa variasi dari morfem. Variasi morfem terbentuk jika terjadi persesuaian prefiks secara homorgan dengan fonem awal kata dasar, yang dalam penelitian ini disebut bentuk dasar. Oleh karena itu, diperlukan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara morfem, alomorf, dan morf.

a. Kata, Kata Dasar, dan Prakategorial

Hal yang berkaitan dengan pengenalan kata telah dikemukakan oleh para ahli bahasa melalui cara pandang yang berbeda-beda. Uhlenbeck (1982: 20) misalnya, lebih cenderung memperkenalkan kata berdasarkan identitasnya dengan cara melakukan pengumpulan deretan panjang kata yang di antaranya terdapat korelasi tertentu antara bentuk dan makna atau valensi dan makna, seperti penentuan bentuk *ambil*. Bentuk tersebut dapat dikenali sebagai kata berdasarkan korelasinya dengan bentuk *diambil, terambil, mengambil, diambulkan, mengambulkan, ambulkan, kauambil, kuambil, ambillah* dan sebagainya. Dalam bM, bentuk yang serupa dapat

pula dilihat pada bentuk *alle* 'ambil' yang dapat berkorelasi dengan bentuk *niallè* 'diambil', *naallè* 'dia ambil', *taallè* 'terambil', *anngallè* 'mengambil', *niallèang* 'diambilkan', *anngallèang* 'mengambilkan', *allèang* 'ambilkan', *nuallè* 'kauambil', *kuallè* 'kuambil', *allèmi* 'ambillah'. Perubahan bentuk kata tersebut dapat membawa pengaruh sifat hubungan sintagmatik pada saat berada dalam kalimat.

Berikut ini ditampilkan dua kalimat yang diangkat dari kata *anngallè* 'mengambil' dan *naallè* 'dia ambil' yang masing-masing memberikan gambaran sintagmatik yang berbeda.

Contoh:

(1) I Ali anngallè baju.

<u>i</u>	<u>Ali</u>	<u>aN-</u>	<u>allè</u>	<u>baju</u>
Art	Ali	Pref	V	baju
S		P		O

Si Ali mengambil baju.
 'Ali mengambil baju.'

Kata *I Ali* 'nama orang' sebagai subjek memiliki hubungan pelaku (agentif) predikat dengan kata *anngallè* 'mengambil' dan hubungan pelaku-penderita (objektif) dengan *baju* 'baju' sebagai objek. Selanjutnya, kata *anngallè* 'mengambil' memiliki hubungan predikat pelaku dengan kata *I Ali* 'nama orang' dan sebagai predikat penderita dengan kata *baju* 'baju' sebagai objek.

Hubungan sintagmatik kalimat (1) berbeda dengan hubungan sintagmatik kalimat (2) berikut ini.

(2) Baju naallè Ali.

<u>Baju</u>	<u>na-</u>	<u>allè</u>	<u>i</u>	<u>Ali</u>
Baju	P3.Prok	V	Art	Ali
S		P		Pel

Baju dia ambil Ali.
 'Baju diambil Ali.'

Kata *baju* 'baju' sebagai subjek memiliki hubungan penderita (objektif) predikat dengan *naallè* 'dia ambil' dan hubungan penderita pelaku (agentif) dengan *Ali* 'nama orang' sebagai pelengkap. Selanjutnya, kata *naallè* 'dia ambil' memiliki hubungan predikat penderita dengan kata *baju* 'baju' sebagai subjek dan predikat pelaku dengan kata *Ali* 'nama orang' sebagai pelengkap.

Contoh yang dikemukakan memberikan gambaran bahwa kata dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk yang membangunnya. Selanjutnya, Robins dan Langacker, (dalam Imran, 1984:90) menjelaskan bahwa keberadaan kata dapat pula ditentukan secara intuitif dan struktural. Secara intuitif, penutur asli mengenal satuan kata dalam bahasanya. Selanjutnya, secara struktural atau kaidah fonologi dan sintaksis, susunan kata yang dibangun oleh fonem-fonem yang berada dalam klausa/kalimat harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang bersangkutan.

Akmajian dkk. (1984: 18) menyatakan bahwa konsep kata termasuk pasangan manasuka dari bunyi dan makna. Maksudnya, bunyi suatu kata dengan maknanya bersifat konvensional, bukan berakar dari objek yang diwakilinya. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa dalam bahasa tertentu seperti BM, kata *ballak* 'rumah' yang dimaknai sebagai tempat tinggal yang tersusun atas fonem /b/, /a/, /l/, /l/, /a/, /k/ tidak ada hubungannya dengan kata *rumah* yang tersusun atas fonem /r/, /u/, /m/, /a/, /h/ dalam bahasa Indonesia yang keduanya bermakna 'tempat tinggal'. Makna yang ditimbulkan oleh kedua kata tersebut, yaitu kata *ballak* dan *rumah* hanya asosiasi atau rambatan pikiran yang ditimbulkan sesuai dengan kenyataan. Dengan kata lain, hubungan antara kata dan maknanya bersifat arbitrer.

Pike (1977: 54) dan Kaseng (1982: 18) melakukan identifikasi kata berdasarkan mobilitas posisional dan stabilitas internal. Mereka berpandangan

bahwa kata itu memiliki susunan fonologis yang stabil, tidak berubah, dan memiliki kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Pernyataan tersebut menyiratkan dua hal.

- 1) Setiap kata memiliki susunan yang urutannya tetap, tidak dapat berubah, dan tidak dapat disela oleh fonem lain. Contoh tersebut terlihat pada kata *buku* yang tersusun atas fonem /b/ /u/ /k/ /u/. Urutan itu tidak dapat berubah menjadi /k/ /u/ /b/ /u/ dan tidak dapat disela oleh fonem lain menjadi /b/ /u/ /k/ /a/ /u/.
- 2) Setiap kata dapat berpindah tempat dalam kalimat atau tempatnya dapat digantikan oleh kata lain atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya. Hal yang berkaitan dengan mobilitas kata secara posisional dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

a) Kata dapat disela

Apabila dua unit bahasa berkemungkinan disela oleh unit lain yang berupa kata, kedua unit tersebut dapat dinilai sebagai dua kata yang berdiri sendiri. Sebaliknya, apabila dua unit bahasa tidak dapat disela kata lain, mungkin unit itu bukan kata, melainkan mungkin afiks atau klitik.

Contoh: *tau garring*
 'orang sakit'

Kata *tau* 'orang' dapat disela kata lain, misalnya:

Tau kalumannyang garring.
'Orang kaya sakit.'

Kata *tau* 'orang' dan *garring* 'sakit' termasuk kata yang masing-masing berdiri sendiri karena dapat disela dengan kata lain, yaitu *kalumannyang* 'kaya'.

b) Kata dapat dipertukarkan tempatnya

Salah satu ciri kata, yaitu memiliki kemampuan dipertukarkan tempatnya dalam sebuah frasa. Contohnya, *paballi rua* 'pembeli dua orang' atau *rua paballi* 'dua orang pembeli'. Kedua contoh tersebut, yaitu *paballi* 'pembeli' dapat dipertukarkan tempatnya dengan *rua* 'dua'. Dengan demikian, kedua unsur tersebut dapat dikategorikan sebagai kata. Ada pula unsur yang tidak dapat dipertukarkan tempatnya dalam sebuah frasa, tetapi tetap dianggap sebagai kata karena salah satu unsurnya memiliki potensi untuk disubstitusi oleh kategori yang sama, contohnya *anak rosok* 'anak kurus'. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipertukarkan tempatnya menjadi *rosok anak* 'kurus anak', tetapi *anak* 'anak' dapat disubstitusi dengan *tau* 'orang' menjadi *tau rosok* 'orang kurus'. Selanjutnya, *rosok* 'kurus' dapat disubstitusi dengan *cokmok* 'gemuk' menjadi *anak cokmok* 'anak gemuk' atau *tau cokmok* 'orang gemuk'.

c) Kata dapat diganti

Kata dapat diganti atau disubstitusi dengan unsur yang memiliki kategori sama. Contoh, *baju baru* 'baju baru'. *Baju* 'baju' dapat diganti dengan *ballak* 'rumah' sehingga menjadi *ballak baru* 'rumah baru'. Selanjutnya, *baru* 'baru' dapat diganti dengan *toa* 'tua' menjadi *ballak toa* 'rumah tua'. *Baju* 'baju' dan *ballak* 'rumah'; *baru* 'baru' dan *toa* 'tua' dapat dinilai sebagai kata karena masing-masing dapat saling mengganti, yaitu *baju baru* 'baju baru' dan *ballak baru* 'rumah baru'. Demikian pula, *baju toa* 'baju tua' dan *ballak toa* 'rumah tua'.

d) Kata dapat berdiri sendiri

Unsur bahasa yang dapat berdiri sendiri dan membentuk tuturan dapat dijumpai pada tuturan yang dapat dinilai dengan menggunakan pertanyaan yang

menghendaki jawaban singkat, misalnya *Apa nuukirik?* 'Apa yang kau tulis?' Jawabannya, *surak* 'surat'. *Surak* 'surat' menunjukkan kata karena dapat berdiri sendiri.

Hal tersebut berlaku pula pada semua kategori kata terbuka atau kategori kata yang produktif menghasilkan kata-kata baru, seperti kategori kata nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), numeralia (Num), dan adverbialia (Adv). Demikian pula, kategori kata tertutup atau kategori kata yang tidak produktif menghasilkan kata-kata baru, seperti konjungsi (Konj), artikel (Art), preposisi (Prep) dan sejenisnya tetap dianggap sebagai kata walaupun tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Dalam hal ini, satuan-satuan *dari, kepada, sebagai, tentang, karena, meskipun,* dan sebagainya dalam bahasa Indonesia tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa sebagai jawaban atas pertanyaan, tetapi secara gramatik memiliki sifat bebas seperti halnya satuan-satuan dalam tuturan biasa yang dapat berdiri sendiri. Contoh: *dari toko, dari suatu toko, dari dua buah toko, dari hampir semua toko.* Unsur *dari* tidak dapat berdiri sendiri sebagai jawaban atas pertanyaan, tetapi secara bebas dapat terpisah dari unsur yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai pandangan dan contoh-contoh yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kata:

- (a) memiliki susunan fonologis yang stabil;
- (b) pasangan manasuka dari bunyi dan makna;
- (c) dapat dikenali berdasarkan identitasnya; dan
- (d) memiliki mobilitas posisional dan stabilitas internal.

Walaupun disajikan melalui sudut pandang yang berbeda-beda, keempat butir pandangan yang berkaitan dengan kata dapat mewakili pengenalan kata pada

bahasa secara universal. Dengan demikian, keempat pandangan tersebut akan menjadi acuan pengenalan kata pada bM.

Kata dapat dibagi lagi atas kata sederhana dan kata kompleks. Uhlenbeck (1982: 21) merinci lebih lanjut bahwa kata yang dibangun oleh hanya satu bentuk atau satu morfem termasuk kata sederhana, sedangkan kata yang dibangun oleh dua bentuk atau dua morfem termasuk kata kompleks. Dalam hal ini *ambil* termasuk kata sederhana, sedangkan *diambil, terambil, mengambil diambilkan, mengambilkan, ambilkan kauambil, kuambil, ambillah* termasuk kata kompleks. Pandangan Uhlenbeck sejalan dengan pandangan Akmajian (1984: 15) yang menyatakan bahwa kata sederhana adalah morfem tunggal yang merupakan unit minimal dan tidak dapat disegmentasi atau dibagi lebih lanjut ke dalam bagian yang bermakna, sedangkan kata kompleks adalah bagian yang dapat disegmentasi atau dibagi lebih lanjut ke dalam bagian yang bermakna atau dapat dibagi atas dua morfem atau lebih. Contoh, kata *tulis* termasuk kata sederhana karena tidak dapat lagi disegmentasikan menjadi bagian yang lebih kecil, sedangkan kata *menulis, ditulis, dituliskan, tertulis* termasuk kata kompleks karena masih dapat disegmentasikan menjadi bagian yang lebih kecil, yaitu *di-* dan *tulis*, *di-*, *tulis*, dan *-kan*, *ter-* dan *tulis*. Seperti halnya dengan bM, kata *kiok* 'panggil' termasuk kata sederhana, sedangkan kata *akkiok* 'memanggil', *nikiok* 'dipanggil', *kioki* 'panggil dia', *pakiok* 'pemanggil' termasuk kata kompleks karena masih dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil, yaitu *ak-* dan *kiok* 'me- dan panggil', *ni-* dan *kiok* 'di-panggil', *kiok -i* 'panggil dia', *pa-* dan *kiok* 'pe- dan panggil'.

Selain pengenalan kata, perlu pula dilakukan pengenalan kata dasar. Menurut Ramlan (1985: 49), kata dasar disebut pula bentuk dasar yang dapat menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Bentuk dasar tersebut dapat

berupa bentuk tunggal dan dapat pula berupa bentuk kompleks. Contohnya, kata *berpakaian*. Kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar *pakaian* berupa bentuk kompleks dengan prefiks *ber-*, selanjutnya kata *pakaian* terbentuk dari bentuk dasar *pakai* berupa bentuk tunggal dengan sufiks *-an*.

Pemahaman kata dasar tersebut sejalan dengan penjelasan Chaer (1994: 21-22) yang menyatakan bahwa kata dasar (base) biasanya digunakan menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Bentuk dasar tersebut dapat berupa morfem tunggal dan dapat juga berupa gabungan morfem. Contoh, kata *berbicara*. Kata tersebut terdiri atas morfem *ber-* dan morfem *bicara*. Morfem *bicara* menjadi dasar dari kata *berbicara*, yang kebetulan juga berupa morfem dasar.

Terlihat Ramlan (1985) dan Chaer (1994) menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan wujud sebuah kata dasar. Ramlan menggunakan istilah bentuk tunggal dan bentuk kompleks, sedangkan Chaer menggunakan istilah morfem tunggal dan gabungan morfem. Pengaplikasiannya dalam bM akan mengikuti istilah yang digunakan oleh Ramlan, yaitu istilah bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Dalam hal ini, kata *akpakalakbu* ‘memperpanjang’ dibangun oleh bentuk kompleks *pakalakbu* ‘perpanjang’ dengan *prefiks aK-*. Selanjutnya, *pakalakbu* ‘perpanjang’ dibangun oleh bentuk bentuk tunggal *lakbu* ‘panjang’ dengan prefiks *paka-*.

Istilah prakategorial perlu pula dibedakan dengan istilah kata dan kata dasar. Menurut Verhaar, (1997: 99) pangkal kata yang tidak dapat muncul dalam pertuturan sebelum mengalami proses morfologis disebut prakategorial. Bentuk-bentuk *tulis*, *baca*, *juang*, *henti*, *gaul*, *baur* dan sejenisnya disebut prakategorial karena tidak dapat digunakan dalam pertuturan sebelum mengalami proses

morfologis baik berupa afiksasi, reduplikasi maupun komposisi. Ditegaskan pula bahwa walaupun bentuk *baca* dan *tulis* dapat digunakan dalam kalimat imperatif, perlu dipahami bahwa kalimat tersebut adalah hasil transformasi dari kalimat aktif transitif yang memerlukan afiks. Itulah sebabnya, bentuk *baca*, *tulis* dan sejenisnya termasuk bentuk prakategorial. Ramlan (1985: 54) pun menyatakan bahwa satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki kebebasan, tetapi dapat digunakan sebagai bentuk dasar bagi pembentukan kata disebut prakategorial, seperti bentuk *juang*, *temu*, *sandar* dan sejenisnya. Dengan demikian, bentuk-bentuk tertentu yang belum mengalami proses morfologis, tetapi secara potensial menjadi pangkal pembentukan kategori disebut bentuk prakategorial. Bentuk prakategorial disebut pula pokok kata atau kata bakal yang menjadi dasar dalam daftar kata pada penulisan kamus. Bahkan ada yang menyebutnya kata asal, yaitu bentuk paling kecil yang menjadi asal pembentukan kata kompleks. Dalam BM bentuk prakategorial antara lain, *lolok*, 'gerak', *olo*, *gilas*', *onjok* 'injak', *erang* 'bawa' dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut berupa kata pangkal atau kata asal yang tidak pernah berdiri sendiri tanpa afiks dan belum dapat dikategorikan ke dalam salah satu kategori kata atau masih bersifat hipotesis.

b. Morfem, Alomorf, dan Morf

Bloomfield (1993: 44) mendefinisikan morfem sebagai suatu bentuk tunggal dalam bahasa yang pada umumnya tidak memiliki kemiripan bunyi dan arti dengan bentuk mana pun. Hal tersebut diperjelas melalui contoh bentuk *dance* dan *-ing* dalam bahasa Inggris. Menurut pakar tersebut, kedua bentuk itu masing-masing dianggap sebagai morfem karena keduanya tidak memiliki kemiripan dengan bentuk-bentuk lain, sedangkan bentuk *dancing* bukan morfem karena sebagian bentuknya mirip dengan bentuk *dances* dan bentuk yang lain mirip dengan bentuk

singing. Dalam hal ini, bentuk *dancing* lebih cenderung dianggap sebagai kata. Contoh lain yang berkaitan dengan morfem dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada bentuk *pelaut*. *Pelaut* bukan morfem karena *pe-* memiliki kemiripan dengan *pelari*, sedangkan *laut* mempunyai kemiripan dengan bentuk *lautan*. Akan tetapi, bentuk *pe-* dan *laut* secara berdiri sendiri dianggap sebagai morfem karena tidak memiliki kemiripan dengan bentuk lain. Verhaar turut (1978: 21) memperjelas bahwa morfem merupakan bagian atau konstituen gramatikal terkecil. Pandangan Verhaar sejalan dengan pandangan Hockett (dalam Parera, 1991: 15) yang menyatakan bahwa morfem adalah unsur-unsur terkecil yang masing-masing memiliki makna dalam tutur sebuah bahasa. Contoh lain dapat dilihat dalam bentuk kalimat berikut ini.

Pemuda yang jangkung belum berkesempatan mandi.

Kalimat tersebut dibangun oleh morfem-morfem *pe-*, *muda*, *yang*, *jangkung*, *belum*, *ber-*, *sempat*, *ke-an*, *mandi*.

Tampilan morfem-morfem yang telah dikemukakan oleh para pakar bahasa memperlihatkan bahwa ada morfem bebas (free morphemes) dan ada pula morfem terikat (bound morphemes). Bentuk-bentuk yang termasuk morfem bebas, yaitu *dance*, *laut*, *muda*, *yang*, *jangkung*, *belum*, *sempat*, *mandi*, sedangkan bentuk-bentuk yang termasuk morfem terikat, yaitu *-ing*, *pe-*, *ber-* *ke-an*. Merujuk pada contoh-contoh yang telah dikemukakan oleh Blomfield, Verhaar, dan Parera, morfem dalam BM dapat pula ditampilkan dalam bentuk kalimat berikut ini.

(3) Naallei Mina bokbokna.

<u>na-</u>	<u>alle</u>	<u>-i</u>	<u>Mina</u>	<u>bokbok</u>	<u>-na</u>
P1.Prok V	P3.Enk	Mina	buku	Pos	

Dia mengambil dia Minanya.
'Mina mengambilnya.'

Kalimat (3) dibangun oleh enam morfem, yang terdiri atas morfem bebas *alle* 'ambil', *Mina* 'nama orang', *bokbok* 'buku' dan morfem terikat *na-* sebagai proklitika, *-i* sebagai enklitika, dan *-na* sebagai kepemilikan (posesif). Proklitika *na-* saling tunjuk (berkoreferensi) dengan *Mina* 'nama orang', sedangkan enklitika *-i* saling tunjuk dengan *bokbokna* 'bukunya'.

Untuk mengidentifikasi morfem-morfem suatu bahasa, Nida (dalam Darwis, 2012: 12-15) mengemukakan enam prinsip pengenalan morfem. Keenam prinsip yang telah dielaborasi oleh Darwis akan disebutkan satu per satu di bawah ini dengan penyesuaian keberadaan morfologi BM.

Prinsip Pertama

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur bunyi yang sama dan makna yang sama merupakan morfem yang sama atau satu morfem. Contoh:

Bentuk *angkat* 'angkat' pada konstruksi *angangkat* 'mengangkat', *panangkat* 'pengangkat', *angkakang* 'angkatkan', *angangkatkang* 'mengangkatkan' adalah morfem yang sama (satu morfem). Demikian pula bentuk *-aN* dalam konstruksi *angkakang* 'angkatkan', *balliang* 'belikan', *cinikang* 'lihatkan' merupakan satu morfem atau tergolong morfem yang sama karena makna gramatikalnya sama, yaitu imperatif-kausatif.

Prinsip Kedua

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur bunyi yang berbeda, tetapi maknanya sama masih merupakan morfem yang sama apabila perbedaan struktur bunyi tersebut masih dapat diterangkan dengan kaidah morfofonemik. Contoh:

Bentuk-bentuk *ang-*, *an-*, *as-*, *at-*, *ap-*, *ak-*, *any-*, *angng-* dalam konstruksi *anggulung* 'menggulung', *anjakkalak* 'menangkap', *assèlang* 'menyelam', *attayang* 'menunggu', *appalak* 'meminta', *akkutaknang* 'bertanya', *annyanggarak* 'menggoreng', *anngerang* 'membawa' merupakan struktur bunyi yang berbeda, tetapi perbedaan ini dapat diterangkan dengan kaidah morfofonemik, yaitu adanya persesuaian bunyi secara homorgan. Oleh karena itu, kedelapan deretan bunyi bahasa tersebut merupakan satu morfem.

Prinsip Ketiga

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur bunyi yang berbeda sekalipun perbedaan tersebut tidak dapat dijelaskan secara fonologis, masih dapat dianggap sebagai morfem yang sama apabila memiliki makna yang sama dan berdistribusi komplementer atau saling menyingkahkan antara satu sama lain (mutually exclusive).

Contoh:

Bentuk-bentuk *ak-* dalam *akkutaknang* 'bertanya', *akkèlong* 'bernyanyi'; *as-* dalam *assarè* 'memberi', *assèssa* 'menyiksa' merupakan deretan bunyi yang berbeda dan perbedaan tersebut tidak dapat diterangkan dengan kaidah fonologis, tetapi ditetapkan sebagai satu morfem karena masing-masing berdistribusi komplementer. Maksudnya ialah di lingkungan *ak-* tidak dapat hadir bentuk *as-*. Demikian pula sebaliknya, di tempat *as-* tidak dapat hadir bentuk *ak-*.

Prinsip Keempat

Satuan yang berparalel dengan kekosongan dalam suatu struktur bunyi atau fonologik adalah morfem, namanya ialah morfem zero.

Contoh:

Dalam menandai bentuk kejamakan dan ketunggalan dalam bahasa Inggris digunakan pemarkah sufiks –s dan sufiks *zero*. Misalnya *two books* dan *one book*Ø. Dalam hal ini, bentuk –s pada morfem *two books* sebagai pemarkah kejamakan berparalel dengan kekosongan bentuk (morfem Ø) pada morfem *one book*Ø sebagai pemarkah ketunggalan. Dalam bM tidak ditemukan bentuk yang menyatakan kejamakan dan ketunggalan yang ditandai dengan sufiks zero.

Prinsip Kelima

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonologis yang sama mungkin merupakan satu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda. Hal ini bergantung pada keadaan masing-masing. Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonologik yang sama, tetapi artinya berbeda, jelas mereka merupakan morfem yang berbeda.

Contoh:

Akdongkok otoak ‘saya naik mobil’

Bokboka *akdongkoki* ri mèjanga ‘buku itu terletak di atas meja’.

Jadi, bentuk *akdongkok* pada dua konteks kalimat yang berbeda merupakan morfem yang berbeda, yakni *akdongkok* 1 dan *akdongkok* 2.

Prinsip Keenam

Setiap bentuk yang tidak terpisahkan (isolatable) merupakan morfem. Hal ini berarti bahwa setiap satuan gramatika yang tidak dapat dipisahkan atau diurai lagi menjadi satuan-satuan gramatika terkecil adalah morfem. Contohnya ialah bentuk-bentuk *aN-* dan *binting* ‘jinjing’ dalam kata *amminting* ‘menjinjing’, *bolik* ‘simpan’ dalam kata *bolikang* ‘simpankan’ merupakan

satuan gramatikal terkecil, yang tidak dapat diurai menjadi satuan gramatika yang lebih kecil lagi. Jadi, *aN-*, *binting*, *bolik*, dan *-an* merupakan satuan-satuan morfem yang berbeda.

Morfem terikat, khususnya prefiks tertentu masih bersifat abstrak. Maksudnya, sebuah morfem terikat, khususnya prefiks belum dapat diprediksikan realisasinya sebelum melekat pada morfem bebas. Berbeda halnya dengan alomorf. Alomorf adalah bentuk konkret dalam pertuturan yang merupakan realisasi dari morfem itu sendiri. Contoh, morfem *meng-*. Dalam bahasa Indonesia. Morfem tersebut dapat direalisasikan dalam beberapa alomorf, yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *me-*, dan *menge-* sesuai dengan morfem bebas yang dilekatinya (Chaer, 1994: 16). Selanjutnya, Ramlan (1985: 32) menjelaskan bahwa alomorf adalah bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama. Dengan kata lain, alomorf adalah perwujudan konkret dari sebuah morfem. Jadi, morfem-morfem khususnya prefiks tertentu dapat memiliki alomorf entah satu, dua, atau lebih dari itu. Morfem *meng-* misalnya, dapat direalisasikan menjadi enam alomorf, yaitu *me-*, *mem*, *men-* *meny*, *meng-*, dan *menge-* setelah melekat pada morfem *rasa*, *bawa*, *dengar*, *nyanyi*, *gali*, *bor* menjadi *merasa*, *membawa*, *mendengar*, *menyanyi*, *menggali*, dan *mengebor*.

Selain alomorf, dikenal pula istilah morf. Morf sama dengan wujud fisik alomorf. Morf dapat dikatakan sebagai nama dari morfem, khususnya prefiks tertentu yang belum diketahui statusnya. Status prefiks dapat diketahui setelah berwujud morf-morf. Hal yang sama dapat pula diterapkan dalam bM. Dalam bM prefiks *aN-* dan *aK-* ditetapkan sebagai morfem yang dapat mewakili alomorf-alomorfnya dalam penelitian ini karena masing-masing berkemungkinan memiliki distribusi. Dalam bM, prefiks *aN-* memiliki lima alomorf, yaitu *am-*, *amm-*, *an-*, *any-*,

anng. Demikian pula, prefiks *aK-* memiliki lima alomorf, yaitu *as-*, *al-*, *at-*, *ak-*, *ap-*. Bentuk-bentuk tersebut masing-masing disebut morf yang merupakan alomorf dari morfem *aN-* dan *aK-*. Jika prefiks *aN-* melekat pada morfem *kanre* ‘makan’, *polong* ‘potong’, *tulong* ‘tolong’ akan menghasilkan verba bentukan *anganre* ‘makan’, *ammolong* ‘memotong’, *annulong* ‘menolong’. Demikian pula, jika prefiks *aK-* melekat pada morfem *sapeda* ‘sepeda’, *lurang* ‘muat’, *tukak* ‘tangga’, akan menghasilkan verba bentukan *assapeda* ‘bersepeda’, *allurang* ‘memuat’, *attukak* ‘bertangga’, Prefiks *aN-* disejajarkan dengan prefiks *meng-*, sedangkan prefiks *aK-* disejajarkan dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

(4) Assapèdai andikna.

<u>aK-</u>	<u>sapeda</u>	<u>-i</u>	<u>andik</u>	<u>-na</u>
Pref	sapeda	P3.Enk	adik	Pos
P			S	

Bersepeda dia andiknya.
‘Adiknya bersepeda.’

Morfem *as-* sebagai alomorf *aK-* membentuk verba intransitif yang disejajarkan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

(5) Anngèrangi surak i Ali.

<u>aN-</u>	<u>èrang</u>	<u>-i</u>	<u>surak</u>	<u>i</u>	<u>Ali</u>
Pref	bawa	P3.Enk	surat	Art	Alii
P			O	S	

Membawa dia surat Ali.
‘Ali membawa surat.’

Morfem *anng-* sebagai alomorf *aN-* membentuk verba transitif yang disejajarkan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia telah ditetapkan pula morf yang dapat mewakili alomorf-alomorfnya. Morf tersebut, yaitu prefiks *meng-* sebagai wakil alomorf *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge* (Verhaar, 1997: 20; Alwi 1998: 26; dan Darwis (2012: 22).

2. Pengategorian Kata

Terdapat dua alasan utama tentang pentingnya pengategorian kata dalam suatu bahasa, yaitu

- a. dapat membantu pemakai bahasa mengidentifikasi ciri-ciri sebuah kata; dan
- b. dapat membantu pemakai bahasa memprediksikan penggunaan kata dalam suatu ujaran.

Masalah pengategorian kata masih menjadi perbincangan di kalangan pakar bahasa atau hingga saat ini belum mengalami ketuntasan. Hal yang paling konkret terlihat dalam bahasa Indonesia. Diakui oleh Kridalaksana (1982: 4) dan Kaseng (1982: 118) bahwa ada dua faktor yang menyebabkan perbedaan pengategorian kata yang dilakukan oleh para pakar bahasa yaitu:

- a. terjumpai sejumlah kata tertentu yang berkeanggotaan ganda (terjadi pertindihan antara kategori yang satu dengan kategori yang lain); dan
- b. terdapat perbedaan kriteria yang diterapkan oleh pakar bahasa dalam hal membedakan dua atau lebih kategori kata yang dirasakan bertindihan tersebut.

Ada pakar yang membedakan kategori kata berdasarkan kriteria morfologis, ada yang menggunakan kriteria sintaktis, dan ada pula yang menggunakan kriteria semantis. Bahkan, ada yang mencampuradukkan lebih dari satu kriteria dalam penentuan kategori kata. Hal yang tidak dapat dimungkiri adalah pengacauan istilah fungsi dan istilah kategori kata dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Ramlan (1985: 53). Pakar tersebut mengatakan bahwa kata *kemarin*

dan *nanti* digolongkan sebagai kata keterangan, padahal kata-kata tersebut nyata berkategori nomina (N) yang menduduki fungsi keterangan (K) (Darwis, 1990: 2).

Contoh lain dapat dilihat pada kata *suka*. Menurut Keraf (1982: 25) dan Kridalaksana (1988: 49), kata tersebut berkategori adjektiva dengan alasan bahwa kata *suka* dapat mengalami proses morfologis *sesuka-sukanya* atau secara sintaktis hadir dalam bentuk frasa *paling suka, lebih suka, suka sekali, amat suka, dan agak suka*. Akan tetapi, argumen tersebut dibantah oleh Moeliono (1988: 12) dan Dardjowidjojo (1988: 76). Para pakar tersebut menyebut kata *suka* sebagai verba. Alasannya adalah kata *suka* tidak dapat dilekati prefiks *ter-* menjadi **tersuka* 'paling suka'. Selanjutnya, kata yang dilekati prefiks *di-* tidak selamanya disebut verba pasif. Alasannya dapat dilihat pada verba *dibelikan* dan *dipukulkan* dalam konstruksi kalimat *Uang dibelikan beras* dan *Tongkat dipukulkan anjing* (Fokker (1978: 22). Kalimat tersebut tidak bermakna pasif, tetapi cenderung bermakna aktif. Sama halnya dengan kata yang berprefiks *meng-*. Menurut Wirjosoedarmo (1987: 170) kata yang berprefiks *meng-* sering dikategorikan sebagai verba, padahal secara semantis kata-kata seperti *menyemut, melangit, dan mengijuk* mengandung makna keadaan sehingga disebutlah kata keadaan.

Persoalan pengategorian kata dalam bM pun mengalami hal yang serupa. Kerumitan tersebut dapat terlihat pada analisis afiks sebagai pemarkah yang cukup produktif dan sering bertindihan, misalnya afiks pada pemarkah kategori verba, adjektiva, dan nomina ditemukan prefiks *aK-* yang dapat berupa pemarkah verba dan dapat pula berupa pemarkah nomina. Sebagai pemarkah verba, prefiks *aK-* yang melekat pada kata *lampa* 'pergi' (kategori verba) menjadi *aklampa* 'pergi' dan prefiks *aK-* yang melekat pada kata *sapeda* 'sepeda' (kategori nomina) menjadi *assapeda* 'bersepeda'. Demikian pula halnya dengan prefiks *pa-*, selain sebagai

pemarkah verba, dapat pula sebagai pemarkah nomina, misalnya *pakokoi* 'pekerjaannya sebagai petani' dan *pakoko* 'petani'. Gejala tersebut sering menimbulkan keraguan dalam penentuan kategori kata, khususnya pada nomina bentukan

Terdapat pula beberapa pasangan pendamping yang dapat mendampingi lebih dari satu kategori kata, misalnya kata *sannak* 'keras' dapat mendampingi kategori verba dan dapat pula mendampingi kategori adjektiva. Pada kategori verba kata *sannak* 'keras' dapat melekat pada kata *pilajarak* 'belajar' menjadi *appilajarak sannak* 'belajar keras', sedangkan pada kategori adjektiva kata *sannak* 'keras' dapat melekat pada kata *garring* 'sakit' menjadi *garring sannak* 'sakit keras'. Oleh karena itu, kata-kata yang dicurigai dapat diuji di dalam konteks klausa/kalimat untuk menentukan identitasnya secara pasti.

Dalam hal pengategorian kata *ngai* 'suka' dalam bM, penulis lebih cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa kata *ngai* 'suka' dikategorikan sebagai verba. Hal tersebut didukung oleh alasan bahwa kata *ngai* 'suka' secara sintaktis tidak dapat hadir berdampingan dengan kata *kaminang* 'paling' atau *dudu/sikali* 'sekali' seperti dalam bentuk frasa **kaminang ngai* 'paling suka', **ngai sikali* 'suka sekali', atau **ngai dudu* 'suka sekali'. Bentuk *ngai* 'suka' dapat hadir dalam konstruksi kalimat jika dilekati proklitika *ku-* 'saya', *nu-* 'engkau', *na-* 'dia', atau *ki-* 'kita', contohnya *kaminang kungai* 'paling saya suka'. *kaminang nungai* 'paling engkau suka', *kaminang nangai* 'paling dia suka', atau *kaminang kingai* 'paling kita suka'. Tampaknya, keberadaan proklitika pada kata *suka* semakin memperkuat alasan bahwa kata *suka* nyata berkategori verba, bukan adjektiva. Tanpa kehadiran proklitika *ku-*, *nu-*, *na-*, *ki-* pada kata *ngai* 'suka', seperti **kaminang ngai* 'paling suka' terlihat bahwa frasa tersebut tidak berterima. Untuk menyatakan makna

kepalingan atau superlatif dalam BM tidak pernah digunakan bentuk *tak-*, contohnya pada kata **takngai* 'tersuka'. Prefiks *tak-* yang bermakna superlatif tidak ditemukan dalam BM sebagaimana prefiks *ter-* yang bermakna superlatif dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata *tercantik, terpandai, tertinggi, tercepat* dan sebagainya. Dalam BM makna superlatif selalu direalisasikan dalam bentuk kata *kaminang* 'paling' atau *dudu/sikali* 'sekali' seperti pada frasa *kaminang carakdek 'paling pandai', carakdek dudu/sikali 'pandai sekali/sangat pandai'*.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, nyata terlihat bahwa kriteria morfologis saja tidak cukup andal sebagai dasar penentuan kategorisasi kata karena banyak pemarkah morfologis yang dapat menempati lebih dari satu kategori. Demikian pula, kriteria sintaktis saja tidak cukup andal dalam penentuan kategori kata karena terdapat beberapa kategori kata yang dapat didampingi oleh kata yang sama, misalnya kata *datang* yang berkategori verba dapat didampingi oleh kata *tidak* menjadi *tidak datang*. Contoh lain, kata *sakit* yang nyata-nyata berkategori adjektiva dapat pula didampingi oleh kata *tidak* menjadi *tidak sakit*. Oleh karena itu, terlihat kesimpangsiuran penentuan kategorian kata apabila terjadi penerapan kriteria yang tidak lengkap. Selanjutnya, kriteria semantis saja tidak cukup andal sebagai dasar klasifikasi kata karena banyak kata yang memiliki lebih dari satu kelas yang maknanya secara esensial sama.

Boas (1911: 34) dan Leech (1971: 19) pun mengakui bahwa penentuan kategori kata berdasarkan kriteria morfologis dan sintaktis memiliki cara pandang yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu:

- a. tidak ada batas yang tegas antara kategori kata yang satu dengan kategori kata yang lainnya; dan

- b. pertautan kata dalam bentuk frasa atau klausa menimbulkan kesulitan penentuan ciri-ciri formal kategori kata.

Ditambahkan oleh Darwis (2012: 27) bahwa sebenarnya ada tiga kriteria yang saling melengkapi dalam hal yang berkaitan dengan penentuan kategori kata. Ketiga kriteria tersebut, yaitu kriteria morfologis, kriteria sintaktis, dan kriteria semantis. Kriteria morfologis berkaitan dengan pengajuan ciri-ciri formal atau ciri bentuk kata suatu bahasa untuk menentukan kategori-kategori kata. Kriteria sintaktis mengajukan tiga aspek penilaian untuk menentukan kategori kata, yaitu (1) posisi atau kedudukan suatu kata dalam struktur, (2) kemunculan kata itu bersama-sama kata dalam konstruksi sintaktis, dan (3) ketergantungan kata tertentu dengan kata-kata lain yang sekategori. Demikian pula kriteria semantis berkaitan dengan makna yang diemban oleh bentuk kata tertentu dalam penentuan kategori kata. Oleh karena itu, penentuan kategori kata terhadap bM menyinergikan pula kriteria morfologis, sintaktis, dan semantis.

D. Kriteria Verba

Schachter (dalam Shopen, 1986: 18) membedakan konsep kata atas dua bagian, yaitu kata terbuka dan kata tertutup. Nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), numeralia (Num), dan adverbialia (Adv) disebut sebagai kata terbuka, sedangkan pronomina (Pron) dan konjungsi (Konj) disebut sebagai kata tertutup. Fromkin dkk, (1988: 32) turut membedakan konsep kata menjadi kata terbuka dan kata tertutup. Kata terbuka dianggap sebagai kata yang dapat secara teratur menambah kata-kata baru pada kategori yang tergolong di dalamnya, seperti nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan adverbialia, sedangkan kata tertutup meliputi artikel pronomina, preposisi, kata bantu, dan kata penghubung. Kedua pandangan tersebut terlihat memosisikan nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan adverbialia sebagai

kategori kata yang sangat produktif menghasilkan kata-kata baru, sedangkan artikel, pronomina, preposisi, kata bantu, dan kata penghubung termasuk kata-kata yang statis atau tidak produktif dan berlaku secara universal pada bahasa-bahasa di dunia.

Penelusuran para pakar bahasa terhadap pengategorian kata pada awalnya berada pada dua cakupan kriteria, yaitu kriteria morfologis dan kriteria sintaktis. Seiring dengan perkembangan penelitian kebahasaan, kedua kriteria tersebut saling menunjang dan secara intuitif melibatkan makna (Fillmore,1971: 21); (Djawanai,1984: 40); (Kridalaksana 1986: 33); (Darwis (2012: 27) Hal yang sama dikemukakan oleh Schachter (1986: 30) dan Fromkin (1988: 32) bahwa kriteria morfologis digunakan dengan cara melekatkan afiks-afiks tertentu pada sebuah kata. Selanjutnya, kriteria sintaktis digunakan dengan cara memolakan kata dalam kalimat dan kriteria semantis atau makna digunakan untuk mengecek kegramatikalannya letak kata dalam kalimat yang dibatasi oleh bentuk dan makna.

Dalam hal pengategorian kata, Kridalaksana (1986: 25-30) membedakan kategori kata bahasa Indonesia ke dalam tiga belas kategori yang disebut kelas kata, yakni verba (V), nomina (N), adjektiva (Adj), pronomina (Pron), numeralia (Num), adverbialia (Adv), interogativa (Intr), demonstrativa (Dem), artikula (Art), preposisi (Prep), kategori fatis (Fat), konjungsi (Konj), dan interjeksi (Int). Lalu, pakar tersebut mempertegas bahwa kriteria yang sangat penting dalam hal penentuan kelas kata adalah konsep atau kriteria sintaktis yang mencakupi: (a) posisi satuan gramatikal yang nyata-nyata ada dalam satuan yang lebih besar, (b) kemungkinan satuan gramatikal dapat disubstitusikan dengan satuan lain, (d) kemungkinan satuan gramatikal menduduki fungsi sintaktis seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), (e) paradigma sintaktis, seperti aktif-pasif, deklaratif-imperatif, dan (f) infleksi.

Penentuan verba bM sebagai salah satu kategori kata bertolak dari pandangan Fillmore (1971: 54), Djawanai (1984: 35), Kridalaksana (1986: 24); Schachter (1986: 23), Fromkin (1988: 25), dan Darwis (2012: 26) yang telah lebih dahulu menerapkan kriteria morfologis, sintaktis, dan semantis. Dalam hal ini, kriteria morfologis berkaitan dengan bentuk, kriteria sintaktis berkaitan dengan fungsi, dan kriteria semantis berkaitan dengan makna.

Terkait dengan penjelasan sebelumnya, kriteria morfologis verba bM dapat dikenali berdasarkan kemampuannya bergabung dengan prefiks *taK-* yang memiliki tiga kemungkinan makna, yaitu bermakna *ketidaksengajaan*, *ketiba-tibaan*, dan *dalam keadaan*. Contohnya, *takkaluppa* ‘tiba-tiba lupa’, *takbèsok* ‘tidak sengaja ditarik’, *tattongkok* ‘dalam keadaan tertutup’. Selain itu, *taK-* dapat bermakna negatif. Contohnya, *taklampa* ‘tidak pergi’, *tappilajarak* ‘tidak belajar’.

Berdasarkan kriteria sintaktis, verba bM dapat dikenali berdasarkan ketidakmampuannya bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan, seperti *sikali* ‘sekali’ dan *kaminang* ‘paling’ dalam frasa **aklampa sikali* ‘*pergi sekali’, **kaminang aklampa* ‘paling pergi’, *anjama sikali* ‘*bekerja sekali’, **kaminang anjama* ‘*paling bekerja’, *appallu sikali* ‘*kaminang appallu’ ‘*paling memasak’. Ada pula penanda kesangatan yang selain digunakan pada verba, dapat pula digunakan pada adjektiva. Jika digunakan pada verba, kata *dudu* dapat berarti ‘terlalu’, seperti dalam kalimat larangan. *Teako appilajarak dudu*. ‘Jangan engkau terlalu belajar; *Teako aklampa dudu* ‘Jangan engkau terlalu pergi’ atau ‘*Jangan engkau terlalu banyak pergi*’. Akan tetapi, jika digunakan pada adjektiva, kata *dudu* dapat berarti ‘sekali’, seperti dalam kalimat. Pakrisik *dudui* bangkèngku ‘Sakit *sekali* kakiku.’; Demikian pula, verba bM dapat dikenali karena kemungkinannya didampingi atau tidak didampingi satuan lain dalam konstruksi, seperti verba *appikkrik* ‘berpikir’

mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi menolak kemunculan nomina di belakangnya. Sebaliknya, verba *ampikkiriki* ‘memikirkan’ mengharuskan keberadaan nomina di belakangnya. Perilaku seperti ini berkaitan erat dengan sifat ketransitifan verba, seperti:

- (6) Appikirikak (nakkè)

aK-	pikirik	-ak	(nakkè)
Pref	V	P1.Enk	saya
	P		S

Berpikir saya (saya).
‘Saya berpikir.’

Kalimat (6) dibangun oleh verba *appikirik* ‘berpikir’ yang menolak kemunculan nomina di belakangnya yang berfungsi sebagai objek.

- (7) Inakkè ampikkiriki ongkosok sikolana.

Inakkè	aN-	pikirik	-i	ongkosok	sikola	-na
saya	Pref	V	P3.Enk	ongkos	sekolah	Pos
S		P			O	

Saya memikirkan ongkos sekolahnya.
‘Saya memikirkan ongkos sekolahnya.’

Kalimat (7) dibangun oleh verba *ampikkiriki* ‘memikirkan’ yang mengharuskan kehadiran nomina di belakangnya yang berfungsi sebagai objek.

Berdasarkan kriteria semantis, verba dapat didefinisikan sebagai verba yang mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Alwi 1998: 87). Berdasarkan definisi tersebut, verba bM dapat mengandung makna inheren perbuatan, seperti *lari* ‘lari’, *akbarrasak* ‘menyapu’. Verba seperti ini biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan: *Apa yang dilakukan subjek?* Selanjutnya, verba yang bermakna inheren proses, seperti *aklappo* ‘meledak’, biasanya menjawab pertanyaan: *Apa yang terjadi pada subjek?* Verba proses dapat pula menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain, seperti *akbakkak* ‘membesar’.

Berdasarkan kriteria sintaktis, verba dapat mengalami beberapa bentuk yang dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(a) Pada umumnya verba dapat menduduki fungsi predikat, seperti:

Aklampai manggena.
ak- lampa -i manggè -na
 Pref V P3.Enk ayah Pos
 P
 Pergi dia bapaknya
 'Bapaknya pergi.'

(b) Verba dapat menjadi keterangan predikat, seperti:

Aklampai assikola andikna.
aK- lampa -i aK- sikola andik -na
 Pref V P3.Enk Pref sekolah adik Pos
 Ket.P
 Pergi dia bersekolah adiknya.
 'Adiknya pergi bersekolah.'

(c) Verba dapat diikuti adjektiva, seperti:

Anggarruk sannaki andikna.
aN- karruk sannak -i andik -na
 Pref V keras P3.Enk adik Pos
 Adj
 Menangis keras dia adiknya.
 'Adiknya menangis keras.'

(d) Verba dapat didahului oleh kata *ingkar tea* 'tidak mau' dan *taena* 'tidak', seperti kata ingkar:

Teai angganre anakna.
tea -i aN- kanrè anak -na
 Ing P3.Enk Pref V anak Pos
 Tidak mau dia makan anaknya.
 'Anaknya tidak mau makan.'

Tenai andikna.
tena -i andik -na
 Ing P3.Enk adik Pos
 Tidak ada dia adiknya.
 'Adiknya tidak ada.'

Berdasarkan kriteria semantis, verba selalu dikaitkan dengan tindakan. Apabila ada dua entitas dalam verba tersebut, berarti terjadi peralihan tindakan dari entitas yang satu ke entitas yang lain. Penentuan verba tindakan tampaknya tidak hanya mengandalkan parameter semantis karena ada kemungkinan timbulnya perbedaan interpretasi di antara penutur suatu bahasa sesuai dengan intuisinya masing-masing. Verba tindakan dapat diketahui dengan cara mengajukan dua parameter struktural, yaitu (1) mengajukan pertanyaan mengenai apa yang dilakukan oleh subjek, seperti pertanyaan: *Angngapai andiknu?* ‘mengapa/bagaimana adikmu?’; dan (2) mengujinya melalui konstruksi imperatif, seperti *Allel baju berunu!* ‘Ambil baju barumu!’ Walaupun pengujian tersebut didominasi oleh parameter struktural, masih tetap dimotivasi oleh fakta semantis.

Menurut Manyambeang, (1996: 52) verba bM dapat diperikan berdasarkan dua bentuk peristiwa, yaitu (1) bentuk peristiwa berdasarkan sumbernya atau bentuk peristiwa berdasarkan sasarannya; (2) bentuk peristiwa itu memerlukan verba tersendiri yang masing-masing berupa bentuk aktif dan bentuk pasif. Titik tolak pemerian peristiwa menempati struktur fungsi subjek dalam klausa/kalimat. Subjek bentuk aktif adalah pelaku/pengalami/peneral, sedangkan subjek bentuk pasif adalah sasaran/ tujuan/penderita yang dalam bentuk aktif menduduki struktur fungsi objek. Sasaran peristiwa dalam bentuk aktif dapat berupa klitika *-ak* ‘saya’, *-ko* ‘kamu’, *-i* ‘dia’ yang berpadu dalam bentuk verba aktif, sedangkan sumber peristiwa dalam bentuk pasif dapat berupa *ku-* ‘saya’, *nu-* ‘kamu’, *na-* ‘dia’.

Contoh sasaran peristiwa dalam bentuk aktif dengan enklitika *-ak* ‘saya’, *-ko* ‘engkau’, dan *-i* ‘dia’

(8) I Mina angkiokak.

<u>i Mina</u>	<u>aN-</u>	<u>kiok</u>	<u>-ak</u>
si Mina	Pref	V	P1.Enk
S	P	O	

'Mina memanggil saya.'

- (9) I Mina angkiokko.
I Mina aN- kiok -ko
si Mina Pref V P2.Enk
S P O
'Mina memanggil engkau.'

- (10) I Mina angkioki.
I Mina aN- kiok -i
si Mina Pref V P3.Enk
S P O
'Mina memanggil dia.'

Pronomina persona *-ak* 'saya', *-ko* 'engkau', *-i* 'dia' berada pada posisi posverba sebagai sasaran peristiwa.

Sebaliknya, contoh sumber peristiwa dalam bentuk pasif dengan proklitika *ku-* 'saya', *nu-* 'kamu', *na-* 'dia'.

- (11) I Mina kukiok.
i Mina ku- kiok
si Mina P1.Prok V
S P
'Mina saya panggil.'

- (12) I Mina nukiok.
i Mina nu- kiok
si Mina P2.Enk V
S P
'Mina kaupanggil.'

- (13) I Mina nakiok.
I Mina na- kiok
Si Mina P3.Enk V
S P
'Mina dia panggil.'

Pronomina persona *ku-* 'saya', *nu-* 'engkau', *na-* 'dia' berada pada posisi preverba sebagai sumber peristiwa.

E. Perilaku Morfologis Verba

Perilaku morfologis verba adalah ciri yang terdapat pada verba yang muncul sebagai akibat proses morfologis (Manyambeang,1996: 34). Ciri perilaku morfologis itu dapat berbentuk morfem terikat yang sering disebut afiks, baik afiks yang dapat mengubah kategori kata maupun yang tidak dapat mengubah kategori kata. Perilaku morfologis verba dapat pula melalui pengulangan (reduplikasi) dan pemajemukan (kompositum).

1. Bentuk-Bentuk Verba

Terdapat dua cara yang digunakan sebagai dasar pembentukan verba dalam BM , yaitu (1) dasar yang tanpa afiks apa pun telah memiliki makna yang independen dan dapat langsung digunakan dalam satuan yang lebih besar (sintaksis); dan (2) dasar yang kategori sintaksis dan maknanya baru dapat ditentukan setelah mengalami afiksasi (Manyambeang dkk.,1996: 35). Dengan demikian, BM memiliki dua bentuk verba yakni (1) verba dasar atau verba yang tidak memerlukan afiks sebelum berada dalam konstruksi kalimat; dan (2) verba bentukan, yakni verba yang memerlukan afiks sebelum berada dalam konstruksi kalimat.

a. Verba Dasar

Setiap bahasa memiliki bentuk verba dasar yang berbeda. Bahasa Indonesia misalnya, memiliki dua bentuk verba dasar, yakni (1) verba dasar bebas dan (2) verba dasar terikat. Verba dasar bebas adalah verba yang mampu berdiri sendiri tanpa bantuan afiks apa pun, seperti *pergi*, *tidur*, *tinggal*, dan sebagainya, sedangkan verba dasar terikat adalah verba yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan afiks, seperti *juang*, *temu*, *selenggara*, dan sebagainya. Kategori dan makna ketiga contoh tersebut ditentukan oleh afiks yang melekat padanya. Jika

dilekatkan afiks *ber-* atau *meng-* akan diperoleh verba *berjuang*, *bertemu*, dan *menyelenggarakan* (Alwi dkk, 1998: 98).

Berbeda halnya dengan bM. Di dalam bM hanya dikenal verba dasar bebas, sedangkan verba dasar terikat tidak dikenal. Pada umumnya verba aus (*zero marker*) termasuk verba dasar bebas, antara lain *battu* 'datang', *tinro* 'tidur', *tallang* 'tenggelam'. Bentuk-bentuk tersebut sudah memiliki makna independen yang dapat langsung digunakan dalam kalimat berikut ini.

(14) Tau battu ri Mangkasarak.

tau battu ri Mangkasarak
orang V Prep Makassar
S P K

Orang datang dari Makassar.
'Orang datang dari Makassar.'

(15) Niak tau tinro ri biring binangaya.

niak tau tinro ri biring ninanga -ya
Ada orang V Prep pinggir sungai Det
S P K

Ada orang tidur di pinggir sungai itu.
'Ada orang tidur di pinggir sungai.'

(16) Anak-anak tallang ri tamparanga. anak-

anak tallang ri tamparang -a
anak-anak V Prep laut Det

Anak-anak tenggelam di laut itu.
'Anak-anak tenggelam di laut.'

b. Verba Bentukan

Verba bentukan (turunan) dapat dibentuk dari verba dasar atau kategori kata lain, seperti nomina, adjektiva, dan numeralia. Pada umumnya pembentukan verba (*verb formation*) dilakukan dengan cara (1) menambahkan afiks pada bentuk dasar, baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks; (2) pengulangan (reduplikasi), baik dengan penambahan afiks maupun tanpa afiks; dan (3) pemajemukan

(kompositum), baik dengan penambahan afiks maupun tanpa afiks contohnya: di + ambil

diambil, ambil + -kan ambilkan, getar + -em- gemetar, ambil + meng-kan mengambulkan, ambil-ambilkan, campur tangan, dan sebagainya. Di dalam bM terdapat pula verba bentukan berprefiks, bersufiks, berinfiks, berkonfiks, pengulangan, dan reduplikasi contohnya: *ni-* + *allé* *niallé* 'diambil', *allé* + *-ang* *alléang* 'ambilkan', *sombalak* + *-im-* *simombalak* 'berlayar', *allé* + *aK-ang* *anngalléang* 'mengambulkan', *anngallé-allé* 'mengambil-ambil', *accinik sakri* 'melirik'.

2. Morfofonemik

Chaer (2007: 194) memberikan nama lain bagi istilah morfofonemik, yaitu sebagai morfonemik atau morfonologi. Menurut Chaer, morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik secara afiksasi, reduplikasi, maupun secara kompositum. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Kridalaksana (2007: 203), bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dijelaskan bentuk-bentuk morfem yang direalisasikan dalam tingkat fonologi. Selanjutnya, Alwi dkk. (1998: 109) menjelaskan bahwa morfofonemik adalah proses perubahan bentuk akibat pertemuan antara morfem dan morfem. Arifin, (2007: 8). Menyatakan pula bahwa morfofonemik adalah proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata bersangkutan. Istilah morfofonemik erat kaitannya dengan penjelasan berikut ini.

"Morphophonology also morphophonemics is a branch of linguistics which studies the interaction between morphological and fonological or ffonetics processes. It's chief focus is the soun changes that take place in morphemes (minimal meaningful units) whenthey combine to form wods." (Linguistics Barkeley.edu, diakses 3 Juni 2013).

Uraian tersebut menyatakan bahwa istilah morfofonemik disamakan dengan istilah morfonologi, yaitu subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi

yang merealisasikan bentuk-bentuk morfem pada level fonologi. Dalam bahasa Inggris misalnya, penentuan bentuk plural atau jamak pada suatu kata, khususnya kata yang berkategori nomina, seperti: cat + s cats, dog + s dogs, horse + s horses akan memunculkan bunyi alternasi [s] pada cats, [z] pada dogs, dan [ɪz] pada horses.

Sejalan dengan pandangan-pandangan tersebut, morfem itu terbagi dua, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Secara morfologis, morfem terikat ikut serta menghasilkan kata bentukan melalui cara melekat pada morfem bebas atau bentuk dasar. Salah satu konstituen yang merupakan bagian dari morfem terikat yaitu afiks. Proses pelekatan afiks pada morfem bebas (bentuk dasar) disebut afiksasi. Di dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan, afiks dianggap sebagai morfem terikat yang sangat produktif menghasilkan kata bentukan, khususnya verba bentukan. Afiks terdiri atas prefiks, konfiks, sufiks infiks.

Keempat afiks tersebut melekat pada bentuk dasar melalui cara prefiksasi, konfiksasi, sufiksasi, dan infiksasi. Proses pelekatan afiks pada bentuk dasar akan menimbulkan konsekuensi terjadinya perubahan pada fonem yang bersinggungan. Setiap bahasa mengalami peristiwa morfofonemik. Dalam bahasa Arab, misalnya penggabungan artikel al dengan bentuk dasar al + taqwa menjadi at-taqwa, al + rahman menjadi ar-rahman, dan al + dhuha menjadi ad-dhuha. Akan tetapi, pada kata al + hilal dan al + komar tetap menjadi al-hilal dan al-komar.

Chaer (2007: 15) mendeskripsikan lima gejala yang terjadi pada peristiwa morfofonemik bahasa Indonesia seperti berikut ini.

a. Pemunculan fonem

Pemunculan fonem ialah kehadiran fonem yang setipe (homorgan) dengan fonem awal bentuk dasar. Misalnya:

- a) pemunculan bunyi luncur /y/ pada saat mengucapkan kata *ketinggian* menjadi *ketinggiyan*, *tepian* menjadi *tepiyan*, *penantian* menjadi *penantiyan*.
- b) pemunculan bunyi /n/ pada pertemuan bentuk dasar diri dengan prefiks *se-* menjadi *sendiri*, dan sebagainya.

b. Pengekalan fonem

Pengekalan fonem terjadi jika dalam proses penggabungan, tidak terjadi perubahan baik pada bentuk dasar maupun pada prefiks. Misalnya:

- a) pengekalan terjadi pada fonem awal /y/, /r/, /l/, /w/ atau nasal jika bergabung dengan prefiks *meng-* atau *peng-*, seperti *yakin*, *ramal*, *lempar*, *warna* menjadi *meyakinkan*, *peramal*, *pelempar*, *pewarna*.
- b) pengekalan fonem terjadi jika bentuk dasar berakhir dengan /a/, seperti *raja*, *ada*, *lama* bergabung dengan konfiks *ke-an* menjadi *kerajaan*, *keadaan*, *kelamaan*

c. Pergeseran fonem

Pergeseran fonem terjadi jika komponen dari bentuk dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapat terjadi ke depan, ke belakang atau dengan pemecahan. Misalnya:

- a) pergeseran ke belakang: *baik* + konfiks *per-i* menjadi *per-ba-i-ki*.
- b) Pergeseran ke depan: *ibu* + -sufiks *-nda* menjadi *i-bun-da*.

d. Peluluhan fonem

Proses peluluhan fonem terjadi jika penggabungan bentuk dasar dengan afiks membentuk fonem baru. Misalnya:

Bentuk dasar yang berfonem awal /k/ luluh jika bergabung dengan afiks

meng-, meng-kan, meng-i, peng-, dan peng-an:

meng-	+	karang	mengarang
meng-kan	+	kirim	mengirim
meng-i	+	kurang	mengurangi
peng-	+	karang	pengarang
peng-an	+	kurang	pengurangan

e. Perubahan fonem

Proses penggabungan bentuk dasar tertentu dengan afiks dapat menimbulkan perubahan. Misalnya, fonem awal /r/ pada bentuk dasar *ajar* menjadi // jika bergabung dengan afiks *ber-, per-, dan per-an* : *ber- + ajar* menjadi *belajar*, *per- + ajar* menjadi *pelajar*, *per-an + ajar* menjadi *pelajar*.

3. Afiksasi

Afiks merupakan salah satu morfem terikat yang melekat pada bentuk dasar melalui cara afiksasi. Proses penambahan morfem terikat pada sebuah bentuk dasar disebut proses morfemis (Verhaar, 1991: 65-66). Proses morfemis atau afiksasi dibedakan atas proses morfemis infleksional/paradigmatis dan proses morfemis derivasional.

Marchand dalam (Abdullah. Dkk, 2012: 131) menegaskan bahwa istilah pembentukan kata (word formation) hanya relevan untuk dikenakan pada pembentukan kata yang menghasilkan kata baru. Rumusan itu menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pembentukan kata (word formation) hanya menyangkut pembentukan kata yang bersifat derivasional. Hal yang serupa ditambahkan pula oleh Fromkin dkk. (1988: 32).

“Bound morphemes like -ify [pure (Adj) purify (V)] and -cation [purify (V) purification (N)] are called derivational morphemes. When they are added to a base, a new word with a meaning is derived.”

Jadi, kedua morfem tersebut disebut morfem derivasional karena membentuk kata baru dengan arti baru yang berbeda dari dasar (base). Dilanjutkan lagi oleh Abdullah (2012: 132) bahwa pandangan yang telah dirumuskan bersesuaian dengan pandangan Katamba (1994: 47) yang membedakan dua golongan afiks (morfem) , yaitu afiks derivasional dan afiks infleksional. Afiks derivasional membentuk kata baru (leksem baru). Menurut Katamba ada tiga fenomena derivasional, yaitu (1) mengubah arti leksikal kata itu sekalipun jenis katanya tidak berubah [*kind (adj) unkind (Adj)*]; atau dalam bahasa Indonesia [*lurah (N) kelurahan (N)*] (arti leksikal *lurah* berbeda dari *kelurahan* karena *lurah* memiliki ciri semantik bernyawa (animate), manusia; sedangkan *kelurahan* tidak), (2) pembentukan itu mengubah kelas kata dari bentuk dasar [*kind (Adj) kindly (Adv); susah (Adj) kesusahan (N)*], (3) mengubah subkelas sebuah kata [*book (N) booklet (N)*], dan sebagainya.

Jika dikaitkan dengan BM, fenomena pertama dapat disejajarkan dengan bentuk dasar [*kampung 'kampung' (N) pakampung 'orang kampung' (N)*] (arti leksikal *kampung 'kampung'* berbeda dari *pakampung 'orang kampung'* karena *kampung ;kampung'* tidak memiliki ciri semantik bernyawa, manusia; sedangkan *pakampung 'orang kampung'* memiliki ciri semantik bernyawa; manusia).

Hal yang berkaitan dengan infleksional telah dirumuskan oleh Verhaar (1997: 143) bahwa infleksi (fleksi) ialah perubahan morfemis (kata-kata) yang mempertahankan identitas leksikal kata yang bersangkutan. Dengan kata lain, infleksional adalah proses morfemis yang terjadi pada suatu bentuk asal yang tidak mengubah identitas leksikal morfem asalnya. Jadi, infleksi itu tidak mengubah identitas leksikal, seperti *book books, chair chairs; bag bags*; atau dalam bahasa Indonesia: pukul, memukul, dipukul, kupukul, kaupukul. Contoh lain: bentuk dasar tulis . Setelah mengalami afiksasi *meng-, ter-,di-- , meng- kan, di-kan, meng-*,

meng-kan, di-i dan sebagainya akan menghasilkan bentuk polimorfemis menulis, tertulis, ditulis, menuliskan, dituliskan, menulisi, menuliskan, dituliskan. Kata tulis yang berkategori verba tidak mengalami perubahan kategori setelah mengalami prefiksasi *meng-, ter-,di--*, *meng- kan, di-kan., meng-, meng-kan, di-i* dan sebagainya.

Di dalam bM, afiks derivasional dan infleksional mencakupi (1) prefiksasi tunggal, (2) prefiksasi rangkap, (3) sufiksasi tunggal, (4) sufiksasi rangkap, (5) konfiksasi, dan (6) infiksasi yang dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

a. Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses pengimbuhan di depan bentuk dasar (Alwi dkk.1998: 31 dan Chaer, 1994: 178). Bentuk-bentuk seperti *ber-* pada bertopi, berjalan, bersiul; *meng-* pada kata menghukum, mengikis, mengukur menghasilkan verba bentukan. Prefiks dapat melekat pada bentuk dasar, khususnya pada bentuk dasar berkategori nomina, numeralia, verba, dan adjektiva yang menghasilkan verba bentukan.

Menurut Manyambeang dkk. (1996: 39-43) di dalam bM prefiks verbal terdiri atas prefiks tunggal dan prefiks rangkap. Prefiks tunggal meliputi prefiks *aK-, aN-, -maK, -maN, ni-, pa-, taK-, si-, dan ka-*; prefiks rangkap meliputi prefiks rangkap *aK-+pa-, aK-+pi-, aK-+ka-, aK-+tak-, aK-+paka-, si-+paka-, pa-+si-, aK-+pasi-, ni-+ pa-+si-, ni-+pa-, si-+pa-*, Dilanjutkan dengan afiks gabung *ka-/-ang. aK-/-ang, aN-/-ang*;. Afiks tersebut dapat dijabarkan berikut ini.

a) Prefiks Tunggal

aK- + lamSpa 'pergi'	aklampa 'pergi'
aK- + lumpa 'lompat'	aklumpa 'melompat'
aK- + sepeda 'sepeda'	assapeda 'bersepeda'
aK- + sepatu 'sepatu'	assapatu 'bersepatu'

aK- + lurang 'muat'	allurang 'memuat'
aK- + lusuruk 'labrak'	allusuruk 'melabrak'
aK- + tukak 'tangga'	attukak 'bertangga'
aK- + tanruk 'tanduk'	attanruk 'bertanduk'
aN- + kanre 'nasi' aN-	annganre 'makan'
+ mosek 'suruk' aN- +	ammosek 'menyuruk'
tulong 'tolong' aN- +	annulong 'menolong'
polong 'potong' maK-	ammolong 'memotong'
+ baju 'baju' maK- +	makbaju 'berbaju'
sikola 'sekolah' maN-	massikola 'bersekolah'
+ mirik 'tiup'	mammirik 'bertiup'
maN- + poterang 'kembali'	mammoterang 'kembali'
ni- + erang 'di- + bawa' ni-	nierang 'dibawa'
+ buno 'di- + bunuh' pa- +	nibuno 'dibunuh'
jappa 'pe- + jalan' pa- +	pajappa 'pejalan'
lampa 'pe- + pergi' taK- +	palampa 'orang suka pergi'
pelak 'ter- + buang' taK- +	tappelak 'hilang'
batta 'ter- + belah' si- +	tabbatta 'terbelah'
cinik 'saling + lihat' si- +	sicinik 'saling melihat'
boya 'saling + cari'	siboaya 'saling cari'

b) Prefiks Rangkap

aK- + pa- + sau 'senang'	appasau 'menyenangkan'
aK- + pi- + sakra 'suara'	appisakra 'memperhatikan suara'
aK- + ka- + ulu 'kepala' aK-	akkaulu 'unggul'
+ tak- + mea 'kencing'	attakmea 'kencing'

aK- + pa- + ka- + lakbirik	appakalakbbirik ‘mulia ‘memuliakan”
si- + paka- + tuna ‘hina’	sipakatuna ‘saling menghina’
pa- + si- + buntuluk ‘temu’	pasibuntuluk ‘pertemuan’
aK- + pa- + si- + poka ‘tombak’	appasipoka ‘menjadikan saling tombak’
ni- + pa- + si- + bakji ‘berkelahi’	nipasibakji ‘disaling berkelahikan’ ni- +
pa- + sakri ‘samping’	nipasakri ‘disampingkan’

b. Afiks Gabungan

Afiks gabung dalam bM yang dikemukakan oleh Manyambeang hampir tidak dapat dibedakan dengan konfiks . Hal tersebut dapat dilihat pada contoh:

ka- + alle + -ang ‘ambil’	kaalleang ‘keambilan’
ka- + empo + -ang ‘duduk’	kaempoang ‘diduduki’
ak- + lili + -ang ‘hindar’	alliliang ‘menghindarkan’
aN- + balli + -ang ‘beli’	amballiang ‘membelian’

c. Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses pengimbuhan diawal dan diakhir bentuk dasar (Alwi dkk.1998: 33 dan Chaer, 1994: 179). Di dalam bM contoh konfiks yang dikemukakan sama saja dengan contoh afiks gabung yang telah dikemukakan sebelumnya:

ka- + bone + -ang ‘isi’	kaboneang ‘berisi’
ka- + bosu + -ang ‘hujan’	kabosiang ‘kehujan’
ka- + asseng + -ang ‘tahu’	kaassengang ‘ketahuan’
pi- + ponto + -i ‘gelang’	pipointoi ‘pakaikan gelang’
pi- + baju + -i ‘baju’	pibajui ‘pakaikan baju’
piti- + kana-kana + -i ‘kata-kata’	pitikana-kanai ‘sembarang diucapkan’

piti- + balli-baili + -i 'beli-beli'

pitiballi-ballii
'sembarang dibeli'

aN- + panrak + -i 'rusak'

ampanraki 'merusakkan'

d. Infiksasi

Infiksasi adalah proses pengimbuhan di tengah bentuk dasar (Alwi dkk.1998:32 dan Chaer, 1994:179). Di dalam bM terdapat *infiks -um-, -in-, -ul-, -al-, dan -ar-*. Infiks tersebut bersifat statis (tidak pernah mengalami penambahan. Kalangan peneliti bM mengatakan bahwa di dalam bM infiks dianggap tidak ada karena telah menyatu dengan bentuk dasarnya, contoh:

sengka + -um- 'singgah'

sumengka 'singgah'

sayak + -um- 'terbang'

sumayak 'terbang rendah'

sorong + -im- 'dorong'

simorong 'antar mempelai'

sombalak + -im- 'layar'

simombalak 'berlayar'

bambang + -al- 'panas'

balambang 'memanaskan'

gakruk + -al- 'gaduh'

galakruk 'berbunyi gaduh'

kakmusuk + -ar- 'cakar'

karakmusuk 'mencakar'

kambang + -ar- 'mengembang'

karambang 'menggapai'

sampe + -ul- 'sandang'

sulampe 'menyandang'

sengka + -ul- 'singga'

sulengka 'bersila'

e. Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses pengimbuhan di belakang bentuk dasar (Alwi dkk.1998: 32 dan Chaer, 1994: 179).

Di dalam bM sufiks yang hanya terdiri atas dua macam yaitu sufiks *-ang* dan *-i* yaitu:

alle + -ang 'ambil + -kan'	alleang 'ambilkan'
ekbak + -ang 'iris + -kan'	ekbakang 'iriskan'
unte + -ang 'pilin + -kan'	unteang 'memilin'
cinik + -ang 'lihat + -kan'	cinikang 'lihatkan'
sikkok + -i 'ikat' mange	sikkoki 'ikati'
+ -i 'pergi' sambila + -i	mangei 'kunjungi'
'lempar'	sambilai 'lempari'

4. Reduplikasi

Menurut Kridalaksana (1983: 28), reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologi dan gramatikal, seperti *rumah-rumah*, *tetangga*, dan *bolak-balik*. Reduplikasi berkaitan dengan pengulangan bentuk-bentuk dasar. Hasil reduplikasi suatu bentuk dasar akan menghasilkan bentuk-bentuk ulang yang memiliki aneka makna seperti pada reduplikasi bM berikut ini.

ak- + jappa 'jalan'	akjappa-jappa	'berjalan-jalan'
si- + ondang 'kejar'	siondang-ondang	'saling kejar'
tak- + roko 'batuk'	takroko-roko	'terbatuk-batuk'

5. Kompositum

Menurut Verhaar (1997: 54), sebuah struktur dapat disebut telah mengalami kompositum atau pemajemukan apabila sebuah kata dapat terdiri atas morfem asal ditambah morfem asal (boleh ditambah afiks, boleh tidak). Berikut ini ditampilkan contoh pemajemukan verba dalam bM.

aklange + batu	aklange batu	'tenggelam'
aK- - lange - batu		
Pref - renang - batu		
'berenang batu		
angganre + menteng	angganre menteng	'makan berdiri'
aK- - kanre - menteng		

Pref - makan - berdiri
'memakan berdiri'

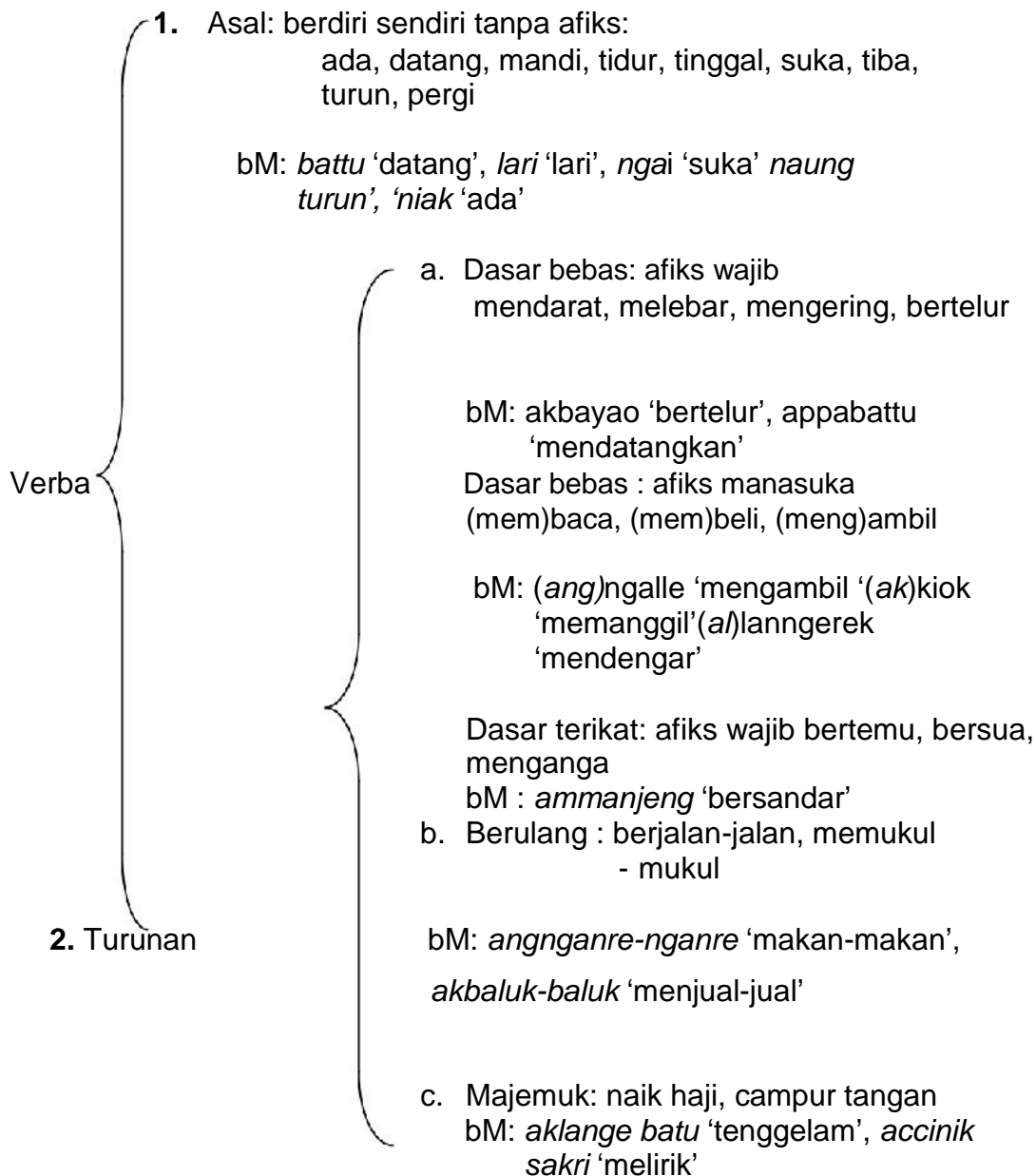
accinik + sakri

accinik sakri
'melirik'

aK- - cinik - sakri
Pref - lihat - samping
'melihat samping'

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dipaparkan, verba bentukan dapat dibagi menjadi dua subkategori, yakni (a) verba yang asalnya bebas, tetapi memerlukan afiks agar dapat berfungsi sebagai verba, (b) verba yang asalnya terikat yang tentu saja memerlukan afiks. Selain itu, verba bentukan subkategori (c), dan (d) dapat pula berupa bentuk reduplikasi dan bentuk majemuk.

Untuk memperjelas uraian tersebut, penggolongan verba secara garis besar dapat dilihat pada bagan berikut ini.



(Alwi dkk., (1998: 99)

Semua verba bebas pada subkategori (1a) dapat pula dipakai sebagai dasar pembentukan verba lain. Contoh, verba *niak* 'ada' dapat membentuk verba lain dengan menambahkan prefiks rangkap *aK-+pa- nipa-*, *paK-i* menjadi *appakniak* 'mengadakan', *nipakniak* 'diadakan', *pakniaki* 'adakan'. Makna yang terkandung

pada verba tersebut adalah *'melakukan perbuatan'* sesuai dengan bentuk dasarnya. Verba bentukan pada subkategori (1a) dan (1b) pada bagan yang ada perlu dibedakan karena pertimbangan, antara lain sifat wajib dan manasuka afiks pada kedua subkategori itu berpengaruh dalam sintaksis. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat imperatif yang mempertahankan afiks pada (1a) misalnya:

(17) Appabattuko tau ri kantoroka!
aK-+pa- batu -ko tau ri kantorok -a
 Pref V P2.Enk orang Prep kantor Det
 P S O K
 Mendatangkan engkau orang di kantor ini.
 'Datangkan orang ke kantor!'

Verba bentukan pada subkategori (1b), bahkan harus dipisahkan dalam kalimat imperatif, misalnya:

(18) Angkakmi anjo barang tenayamo matu-matunna!
angkak -ma -i anjo barang tenaya -mo matu-matu -na
 V Perf P3.Enk Dem barang tidak lagi guna-guna Pos
 P Pem.O O
 Angkat saja itu barang yang tidak lagi guna-guna itu!
 'Angkat saja baraK-barang yang tidak berguna itu!'

Verba dasar bebas adalah verba yang dapat ditentukan maknanya dalam satuan yang lebih besar setelah dilekati afiks dan pronomina, misalnya *alle* 'ambil', *kiok* 'panggil', *lanngerek* 'dengar', dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(19) Anngallei bokbok beru aganna.
aN- alle -i bokbok beru agang -na
 Pref V P3.Enk buku baru teman Pos
 P O S
 Mengambil dia buku baru temannya.
 'Temannya mengambil buku baru.'

(20) Akkioki andikna.
aK- kiok -i andik -na
 Pref V P3.Enk adik Pos
 P Pem.S S
 Memanggil dia adiknya.
 'Adiknya memanggil.'

- (21) Allanngrekak tugegerek ri bangngia.
aK- lanngérék -ak tu gegerek ri banngi -a
 Pref V P1.Enk orang ribut Prep malam Det
 P S O K
 Mendengar saya orang ribut tadi malam
 'Saya mendengar orang ribut tadi malam.'

Apabila bentuk-bentuk *anngallei* 'dia mengambil', *nikioki* 'dipanggil dia', dan *allanngerekak* 'saya mendengar' dipisahkan dari afiks dan pronomina menjadi *alle* 'ambil', *kiok* 'panggil', dan *lanngerek* 'dengar', akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti contoh berikut ini.

- (19a) *ØalleØ bokbok beru aganna.
 Ø V Ø buku baru teman Pos
 Ambil buku baru temannya
 'Temannya ambil buku baru'
- (20a) *ØkiokØ andikna
 Ø V Ø adik Pos
 Panggil adiknya.
 'Panggil adiknya.'
- (21a) *Ølanngerek Ø tugegerek ri bangngia.
 Ø V Ø orang ribut Prep malam Det
 Dengar orang ribut di malam itu
 'Dengar orang ribut tadi malam..'

Dengan demikian, bentuk-bentuk *alle* 'ambil', *kiok* 'panggil', dan *lanngerek* 'dengar' belum dapat hadir dalam kalimat tanpa bantuan afiks. dan tidak dapat mengisi fungsi-fungsi predikat dalam kalimat.

6. Penataan Pronomina

Dalam bahasa-bahasa Austronesia, penataan pronomina pemarkah persona sangat menentukan perilaku morfosintaksis verba. Pada bahasa-bahasa Filipina, misalnya bahasa Bukindo Manobo Barat dianggap begitu penting peran pronomina persona dalam menentukan relasi sintaksis (gramatika), terutama dalam konstruksi

fokus- tujuan Hal yang sama diperlihatkan pula pada bahasa Tagalog dan Chamorro serta bahasa Subuanen Utara (Elkins dan Marten dalam Ibrahim, 2002: 87).

Pronomina persona merupakan bagian dari istilah pronomina secara umum. Dalam bahasa Indonesia Alieva dkk. (1991: 245) membagi pronomina berdasarkan relasi sintaksis atas delapan jenis, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina singkat, seperti proklitika *ku-*, *kau-*; enklitika *-ku*, *-mu*, *-nya*, (3) *apa dan siapa*; apa berkorelasi dengan nomina tak bernyawa, binatang atau pengertian abstrak, seperti *Apa masalahnya? Siapa* berkorelasi dengan orang sebagai individu, seperti *Siapa nama temanmu itu?*, (4) pronomina tak tentu, seperti *sesuatu*, *seseorang* (5) pronomina anu, si anu: *Anak siapakah si anu itu?*, (6) pronomina *ini*, *itu*, dan *mana*, (7) pronomina penunjuk tempat, seperti *sini*, *situ*, *sana* yang dalam pemakaiannya digabung dengan preposisi *ke*, *di*, *atau dari*. Dengan demikian, terbentuklah: *ke sini*, *di sini*, *dari sini*, (8) pronomina diri dan sendiri, seperti *mengundurkan diri*; *pergi sendiri*.

Menurut Alwi (1988 : 249), jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Nomina *perawat* dapat diacu dengan pronomina *dia* *atau ia*. Bentuk *-nya* pada *Meja itu kakinya tiga* mengacu pada kata *meja*. Jika ditinjau dari segi fungsinya, pronomina dapat menduduki posisi subjek (S) dan objek (O) dalam kalimat. Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona I), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronomina persona II) atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona III). Pronomina persona yang berada di depan verba dan pronomina persona yang berada di belakang verba

disebut oleh Salombe (1978: 55) sebagai prefiks pronominal dan sufiks pronominal. Hal yang sama dikemukakan oleh Darwis (2011: 4) bahwa bentuk-bentuk *ku-* 'saya', *mu-/ta-* 'engkau/anda', *na-* 'dia'; *ta-* 'kita/kami' termasuk afiks-afiks pronominal. Namun, bagi pakar bahasa tertentu, di antaranya Kaseng (1982: 5) dan Ramlan (1985: 15) menolak istilah tersebut. Kaseng menyatakan bahwa dalam bahasa Bugis bentuk-bentuk, seperti *u-* 'saya', *mu-* 'engkau' *ta-* 'anda', *na-* 'dia', *na-* 'mereka' berada di depan verba *pada u'tudang, mu'tudang, ta'tudang, na'tudang* masing-masing berarti 'saya duduk', 'engkau duduk', 'anda duduk', 'dia duduk', 'mereka duduk'. Bentuk-bentuk tersebut bukanlah afiks karena memiliki hubungan longgar dengan bentuk dasarnya atau dapat diselahi unsur lain. Misalnya, *u'[tuli] tudang* 'saya selalu duduk' *mu' [tuli] tudang* 'engkau selalu duduk', *na [pada] tudang* 'mereka semua duduk'. Bahkan unsur tersebut berada pada posisi paling depan. Contoh lain adalah bentuk *-ka* 'saya', *-ko* 'engkau', *-ki* 'anda', *-i* 'dia' yang masing-masing menunjuk pula pada orang pertama, kedua, dan ketiga yang berada di belakang verba, seperti:

U'akka;i 'saya angkat ia'.

Makka;i 'ia mengangkat'.

U'akkareng'i 'saya angkatkan dia'.

U'akka [maneng]i 'saya angkat semuanya'.

U'akkareng [dua/]i 'saya angkatkan kedua benda untuknya'.

Lebih lanjut Kaseng (1982: 6) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk yang berada di belakang verba tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda pelaku, tetapi dapat juga berfungsi sebagai penanda objek (O) dan orang yang berkepentingan.

Berikut ini dideskripsikan bentuk pronomina persona dalam bahasa Indonesia menurut Alwi (1998: 249)

Persona	Tunggal	Makna
		Jamak

		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, ku-, -ku		Kami	Kita
Kedua	engkau, kamu, anda, dikau, kau-, - mu	kalian, kamu, sekalian, anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	Mereka		

Dalam bM pronomina persona meliputi pronomina bebas, seperti *inakke* 'saya' sebagai pronomina persona I tunggal, *ikau* 'kamu' sebagai pronomina persona II tunggal familiar dan sebagai pronomina II jamak. Selanjutnya, *ikatte* 'anda' sebagai pronomina persona II honorifik atau *ikatte aseng* 'kita', dan 'kami' sebagai pronomina persona I jamak eksklusif dan inklusif. Adapun *ia* 'dia' sebagai pronomina persona III tunggal.

Pronomina pemarkah persona bM merujuk pada klasifikasi pronomina yang telah dikemukakan oleh Daeng (1996: 19) yang terlihat pada bagan berikut ini.

Fungsi	1 Proklitik	2 Enklitik Absolut	3 Enklitik Posesif	4 Pronomina Bebas
1 Tunggal	ku-	-ak	-ku	<i>inakke</i> 'aku/saya'
2 Fam Hon	nu- ki-	-ko -ki	-nu -ta	<i>ikau</i> 'kamu' <i>ikatte</i> 'anda'
3	na-	-i	-na	<i>ia</i> 'dia/ia'

Jamak					
1	Eks	ki-	-ki	-ta	Ikatte aseng 'kita'
	Ink	ki-	-ki	-ta	Ikatte aseng 'kami'
2	Fam	nu-	-ko	-nu	ikau aseng 'kalian'
	Hon	ki-	-ki	-ta	ikatte aseng 'kalian'
3		na-	-i	-na	ia aseng 'mereka'

Daeng (1996; 20) menjelaskan bahwa pemarkahan persona memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai penunjuk subjek, penunjuk objek, dan penunjuk posesif. Tidak dijelaskan secara rinci pemarkahan persona atau sistem pronomina dalam bM. Pronomina tersebut melekat pada verba membentuk verba turunan dan sekaligus mengemban makna sintaksis.

Pembagian pronomina persona dilakukan pula oleh Haruna (1996: 22). Pada dasarnya Haruna sependapat dengan Daeng bahwa kata *ikatté* dapat digunakan sebagai pronomina persona kedua honorifik (P2 Hon) dan sekaligus sebagai persona pertama jamak (P1j) eksklusif dan inklusif. Akan tetapi, tidak mutlak disertai kata *aséng/ngaséng* tanpa mengurangi makna kata yang bersangkutan. Selanjutnya, Yatim (1982: 134) menambahkan bahwa dalam bM pronomina persona pertama biasanya menggunakan *ikambe* 'saya' yang menyatakan honorifik. Hal tersebut biasanya digunakan pada karya sastra, misalnya *Ikatte jarung na ikambe bannang panjaik*. 'Engkau jarum dan saya benang jahit.'

Pronomina *ikattè* 'kami/kita' tanpa disertai kata *asèng* digunakan pula dalam penelitian ini sebagaimana pronomina pertama jamak eksklusif dan inklusif yang telah digunakan oleh Haruna.

7. Klitika

Istilah klitika berasal dari bahasa Yunani *klinein* 'bersandar', yaitu kata-kata singkat yang tidak beraksen. semua bentuk singkat yang bersandar pada bentuk

dasar dapat dikategorikan sebagai klitika (Verhaar, 1978: 35). Ramlan (1985: 17) dengan tegas menyebut pronomina bahasa Indonesia yang berada di depan verba sebagai proklitika, seperti bentuk-bentuk *ku-* pada *kuambil*, *kau-* pada *kauambil*, sedangkan pronomina yang berada di belakang verba disebut sebagai enklitika, seperti bentuk-bentuk *-ku* pada *bukuku*, *-mu* pada *bukumu*, *-nya* pada *bukunya* yang menyatakan kepemilikan (posesif). Selain itu, ada pula bentuk *-kah*, *-lah* yang menyatakan penegasan dan perintah. Secara keseluruhan bentuk-bentuk itu disebut sebagai klitika. Alasan yang dikemukakan oleh Ramlan, antara lain klitika yang menurunkan proklitika dan enklitika berbeda dengan afiks yang menurunkan prefiks dan sufiks. Ciri yang dapat membedakan kedua istilah tersebut adalah klitika memiliki makna leksikal dan dapat diselahi oleh kata lain, sedangkan afiks bermakna gramatikal dan tidak dapat diselahi oleh kata lain. Misalnya, kilitika *-mu* pada *Bukumu*. *Buku* dapat diselahi kata *baru* menjadi *Buku barumu*, sedangkan prefiks *meng-* langsung berkaitan dengan kata yang dilekatinya, misalnya *ambil* menjadi *mengambil* yang tidak dapat diselahi kata lain.

Istilah proklitika dan enklitika berdasarkan pandangan Kaseng dan Ramlan nyata terlihat dalam bM. Pronomina yang berada di depan dan di belakang verba adalah proklitika dan enklitika. Bentuk-bentuk *ku-*, *nu-/ki-*, *na-* yang masing-masing menunjuk pada orang pertama, kedua, dan ketiga sebagai proklitika, sedangkan bentuk-bentuk *-ak*, *-ko/-ki*, *-i* sebagai enklitika. Selain sebagai penanda pelaku, enklitika juga berfungsi sebagai penanda objek dan orang yang berkepentingan sebagaimana yang berlaku pula dalam bahasa Bugis. Klitika yang menjadi objek bahasan dalam penelitian ini hanya klitika yang berkaitan dengan pronomina.

F. Perilaku Sintaktis Verba

Perilaku sintaktis verba dimaksudkan sebagai sifat verba dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatikal yang lebih besar khususnya dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku tersebut dapat diketahui dengan mengamati (1) ciri posisional, (2) pasangan pendamping letak kiri dan letak kanan, dan (3) ciri substitusionalnya. Hal tersebut dapat dijelaskan secara berturut-turut berikut ini.

1. Ciri Posisional Verba

Ciri posisional yang dimaksud berkaitan dengan perluasan tataran kata ke tataran frasa. Frasa menurut Parera (1991: 32) adalah konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih. Oleh karena itu, perluasan verba pada tataran kata akan menghasilkan frasa verba (FV) pada tataran frasa. Kehadiran verba pada tataran frasa bersifat wajib dan berposisi sebagai inti atau pusat.

Secara garis besar, frasa terdiri atas dua jenis, yaitu (1) frasa endosentris; dan (2) frasa eksosentris. Frasa yang berkaitan dengan ciri posisional verba adalah frasa endosentris, sedangkan frasa eksosentris bukan bagian dari frasa verba. Apabila sebuah frasa verba berupa frasa endosentris koordinatif, berarti frasa verba tersebut memiliki inti lebih dari satu atau terdapat dua verba yang masing-masing menduduki posisi inti. Dalam hal ini, frasa verba endosentris koordinatif memiliki dua buah inti yang terdiri atas dua verba, misalnya:

(a) amminting na akkalawing
'menjinjing dan menggendong'
V konj. V

(b) nipapinawang iareka nipamantang '
'diikuti atau ditinggalkan'.
V konj. V

Kedua verba pada masing-masing frasa verba endosentris koordinatif dihubungkan oleh dua konjungsi, yakni *na 'dan'*, *iareka 'atau'*. Sebagai verba, bentuk tersebut dapat didahului modifikator dan diikuti modifikator yang disebut modifikator depan dan modifikator belakang. Istilah modifikator ini diperkenalkan oleh Lehmann (1978: 19). Modifikator depan atau belakang atau modifikator depan dan belakang yang hadir sekaligus pada frasa endosentris koordinatif bertugas memberi keterangan tambahan pada kedua verba yang bersangkutan dan bukan verba pertama saja atau verba kedua saja. Dengan demikian, pada frasa verba *amminting na akkalwing bawang* 'menjinjing dan menggendong saja' dapat memberikan pemahaman bahwa kata *bawang* 'saja' memberikan keterangan tambahan pada *amminting na akkalwing* sekaligus, bukan secara sebagian-sebagian atau hanya pada kata *amminting* atau hanya pada kata *akkalwing*. Demikian pula pada frasa verba *eroki nipapinawang iareka nipamantang* 'mau diikutkan atau ditinggalkan'. Memberikan pemahaman bahwa kata *erok* 'mau' memberikan keterangan tambahan pada *nipapinawang iareka nipamantang* sekaligus, bukan pada *nipapinawang* saja atau *nipamantang* saja.

Dengan demikian, frasa verba dalam bM pada frasa (a) dan (b) dapat berstruktur:

FV V + konj. + V

Apabila sebuah frasa verba berupa frasa endosentris atributif, berarti frasa verba tersebut hanya memiliki sebuah inti berupa verba. Adapun kata-kata yang mengikutinya disebut modifikator, seperti frasa berikut ini.

(c) barak erokko accarita sala
 Asp. Mod. V Adj.
 'Mungkin kau mau bercerita sembarangan'.

- (d) *tenapa nalekbak akbalanja*.
 Ing. Adv. V
 'belum selesai berbelanja'.

Frasa *barak erokko akkaro-karo accarita sala* 'mungkin kau mau bercerita sembarangan' terdiri atas *accarita* sebagai inti dan *barak erokko* sebagai modifikator depan, sedangkan *sala* sebagai modifikator belakang. Selanjutnya, frasa *tenapa nalekbak akbalanja* terdiri atas *akbalanja* sebagai inti dan *tenapa nalekbak* sebagai modifikator depan. Tampaknya, modifikator pada frasa tidak wajib kehadirannya, sedangkan inti frasa bersifat wajib. Dengan demikian, frasa verba dalam BM pada frasa (c) dan (d) berstruktur:

FV	Asp. + Mod. + Adj. + V + Adj.
FV	Ing. + Adv. + V

Sebuah verba yang menduduki posisi sebagai inti dalam frasa dapat saja didahului dan diikuti modifikator verba pula. Verba tersebut dinamakan verba pendamping yang kadang-kadang terdiri atas dua verba, misalnya:

- (e) *Aklampa akpilajarak angngaji*. 'pergi belajar mengaji'
 V1 V2 V3

- (f) *Ammantang mempo ammaca*. 'tinggal duduk membaca'
 V1 V2 V3

Verba 1 dan verba 2 pada (e) dan (f) masing-masing sebagai verba pendamping, sedangkan verba 3 pada (e) dan (f) masing-masing sebagai verba inti. Dengan demikian, frasa verba dalam BM pada frasa (e) dan (f) berstruktur:

FV	V1+V2+V3
----	----------

Struktur-struktur frasa verba akan tergambar secara lengkap pada penjelasan lanjutan tentang ciri posisional verba.

Selain ciri posisional verba yang berkaitan dengan kategori-kategori pendamping verba pada tataran frasa, posisi verba tersebut dapat pula terlihat pada tataran klausa atau kalimat. Dalam hal ini, selain posisi utama verba sebagai

maujud pengisi fungsi predikat (P), juga berpeluang sebagai maujud pengisi fungsi subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

a. Verba dan Frasa Verba sebagai maujud pengisi fungsi Predikat

Verba sebagai maujud pengisi fungsi predikat, yaitu:

(22) Tukguruki lipak sakbéna.

tukguruk -i lipak sakbé -na

V P3.Enk sarung sutera Pos

Jatuh ia sarung suteranya.

‘Sarung suteranya jatuh.’

(23) Tenapa nalekbak angnganre tu ri ballakna.

tena -pa na- lékbak aN- kanrè tu riballak -na

FV Pref makan orang Prep rumah Pos

Belum dia selesai makan orang di rumahnya.

‘Orang di rumahnya belum selesai makan.’

Kalimat (22) dan (23) berupa verba *tugguruki* ‘jatuh’ dan frasa verba *tenapa nalekbak angnganre* ‘belum selesai makan’ dapat mengisi fungsi predikat.

b. Verba dan Frasa Verba sebagai maujud pengisi fungsi Subjek

Verba dan frasa verba sebagai maujud pengisi fungsi subjek, yaitu:

(24) Ammarakai olok-olok parallui ongkosok jai.

aN-i - maraka -i olok-olok parallu - -i - ongkosok - jai

FV P3.Enk binatang perlu Suf - ongkos banyak

‘Memelihara binatang memerlukan biaya besar.’

Kalimat (24) berupa frasa verba *ammarakai olok-olok* ‘memelihara binatang’ dapat mengisi fungsi subjek.

c. Verba dan Frasa Verba sebagai maujud pengisi fungsi objek

Verba dan frasa verba sebagai maujud pengisi fungsi objek yaitu:

(25) Angngajaraki angngaji ri ballakna.

aN- ajarak -i aK- ngaji ri ballak -na

Pref V P3.Enk Pref V Prep rumah Pos

Mengajarkan dia mengaji di rumahnya.

‘Dia mengajarkan mengaji di rumahnya.’

Kalimat (25) berupa verba *angngaji* ‘mengaji’ dapat mengisi fungsi objek.

d. Verba dan Frasa Verba sebagai maujud pengisi fungsi Pelengkap.

Verba dan frasa verba sebagai maujud pengisi fungsi pelengkap, yaitu:

- (26) Nampai appakarammula niasseng passalakna jama-jamanga.
Nampa -i aK- pakarammula ni- asseng passalak -na jama- jamang -a
baru-P3.Enk Pref mulai Pref ketahui masalah Pos pekerjaan Det
Baru mulai diketahui permasalahan pekerjaan itu.
'Baru mulai diketahui permasalahan pekerjaan itu.'

Kalimat (26) berupa frasa verba *passalakna jama-jamanga* 'permasalahan pekerjaan itu' berfungsi sebagai pelelempak dan predikat *appakarammula* 'mulai' .

e. Verba dan Frasa Verba sebagai maujud pengisi fungsi Keterangan Verba

dan frasa verba sebagai maujud pengisi fungsi keterangan, yaitu:

- (27) Nampai niak ammoterek batu ri Mangkasarak.
baru -i niak aN- moterek batu ri Mangkasarak
baru P3.Enk ada Pref pulang datang Prep Makassar
Baru dia ada pulang datang dari Makassar.
'Dia baru saja pulang dari Makassar.'

Kalimat (27) berupa verba *battu ri Mangkasarak* 'pulang dari Makassar' berfungsi sebagai keterangan.

2. Ciri Pendamping Verba

Ciri pendamping verba berkaitan dengan perilaku sintaktis verba dan frasa verba dalam tataran klausa/kalimat. Pada dasarnya, klausa dan kalimat memiliki perbedaan. Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi (Alwi, dkk., 1998 : 312). Selanjutnya, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri yang memiliki struktur intonasi final secara aktual maupun potensial dan terdiri dari klausa (Kridalaksana, 1983: 71). Bertolak dari kedua penjelasan tersebut, nyata terlihat bahwa klausa merupakan bagian dari kalimat yang dapat dilihat pada kalimat majemuk berikut ini.

Kamu mau ikut atau tinggal saja di rumah.

Kalimat tersebut adalah sebuah kalimat tunggal yang dibangun oleh dua klausa, yaitu klausa *kamu mau ikut* dan klausa *kamu tinggal saja di rumah*.

Perbedaan lain adalah kalimat diawali oleh huruf kapital dan diakhiri oleh intonasi, sedangkan klausa diawali oleh huruf kecil dan tidak diakhiri oleh intonasi. Namun, dalam penelitian ini digunakan istilah *kalimat* untuk menyesuaikan pemahaman teoretis yang dikemukakan oleh para pakar bahasa.

3. Ciri Substitusi Verba

Ciri substitusi verba berkaitan pula dengan ciri posisional verba, misalnya pada kata *carakdek akkelong* 'pintar menyanyi'. Kata *akkelong* dapat disubstitusi dengan *akbingkung* 'mencangkul' walaupun *akkelong* menyatakan verba yang menunjukkan *mendengarkan lagu*, sedangkan *akbingkung* menyatakan verba yang menunjukkan *alat atau instrumental*. Demikian pula, kata *carakdek* 'pintar' dapat disubstitusi dengan kata *tolo* 'bodoh' menjadi *tolo akkelong* 'bodoh menyanyi'. Substitusi yang dimaksud berkaitan dengan hal berikut ini.

a. Substitusi Unsur Pemadu Frasa Verba

Penggantian *unsur* pemadu frasa verba dapat dilakukan baik pada inti maupun modifikatornya dengan unsur yang sekategori. Hal yang pertama mengalami substitusi adalah inti kemudian modifikatornya, misalnya *ammaca* 'membaca' pada frasa *carakdek ammaca* 'pintar membaca' dapat disubstitusi dengan *angngukiri* 'menulis'. Sebaliknya, *ammaca* 'membaca' tidak dapat disubstitusi dengan *annukguruk* 'menjatuhkan' dalam *carakdek annukguruk* 'pintar menjatuhkan' karena berdasarkan kodrat semantiknya *annukguruk* merupakan gerak alamiah yang tidak cocok berdampingan dengan kata *carakdek* 'pintar' karena *pintar* tidak dapat

dijatuhkan seperti halnya dengan benda-benda lain. Sama halnya dengan verba *mate* 'mati', *battu* 'tiba', *mempo* 'duduk', *lampa* 'pergi' tidak dapat mensubstitusi kata *ammaca* 'membaca' atau *angngukirik* 'menulis' walaupun sama-sama berkategori verba karena tidak memiliki makna yang searah. Selanjutnya, modifikator *carakdek* 'pintar' pada *carakdek ammaca* 'pintar membaca' pun tidak dapat disubstitusi dengan *lompo* 'besar' atau *cakdi* 'kecil' menjadi *lompo ammaca* 'besar membaca' atau *cakdi ammaca* 'kecil membaca' meskipun memiliki kelas kata yang sama. Struktur kalimat yang gramatikal dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(28) Andikna carakdeki ammaca.
andik -na carakdek -i aN- baca
 adik Pos pintar P3.Enk Pref baca
 S P
 Adiknya pintar dia membaca.'
 'Adiknya pintar membaca.'

Kalimat tersebut dapat disubstitusi dengan *tolo* 'bodoh':

(28a) Andikna toloi ammaca.
andik -na tolo -i aN- baca
 adik Pos bodo P3.Enk Pref baca
 S P
 Adiknya bodoh dia membaca.
 'Adiknya bodoh membaca.'

Kalimat (28) tidak dapat disubstitusi dengan *lompo* 'besar':

(28b) *Andikna lompoi ammaca.
andik -na lompo -i aN- baca
 adik Pos besar P3.Enk Pref baca
 S P
 Adiknya besar dia membaca.'
 'Adiknya besar membaca.'

Atau

(28c) *Andikna cakdi ammaca.
andik -na cakdi -i aN- baca
 adik Pos kecil P3.Enk Pref baca
 S P
 'Adiknya kecil dia membaca.'
 'Adiknya kecil membaca.'

Contoh yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa semakin tajam pengamatan perilaku semantik verba yang dikaitkan dengan perilaku sintaktis, semakin tepat penentuan kelas kata yang dapat saling mensubstitusi verba dan modifikatornya.

b. Substitusi dalam Pertukaran Posisi

Substitusi dalam pertukaran posisi dapat terlihat pada frasa verba dalam kalimat *la akkumpai tetterek 'Dia pergi cepat'*. Klausa tersebut memperlihatkan bahwa *tettereki aklampa 'cepat pergi'* berkelas frasa verba. Setelah terjadi perubahan posisi menjadi *la aklumpai tetterek 'la pergi cepat'* memperlihatkan bahwa *aklumpai tetterek'* berubah kelas menjadi frasa adjektiva. Demikian pula, enklitika *-i* 'dia' sebagai pemarah absolutif yang merujuk pada *la* 'dia' juga mengalami perubahan posisi.

c. Substitusi posisi Subjek dan Objek dalam Kalimat Verbal

Substitusi yang berkaitan dengan posisi subjek dan objek dalam klausa/kalimat verbal berkaitan dengan subkategori aktif dan pasif. Apabila klausa verbal terdiri atas predikat berupa verba aktif yang diikuti oleh objek disubstitusi dalam kaitannya mengalami pertukaran posisi antara predikat dan objek, objek menjadi subjek dan sebaliknya subjek menjadi pelengkap. Konsekuensi yang harus dilakukan adalah predikat disubstitusi pula dari verba aktif menjadi verba pasif, misalnya kalimat yang memiliki verba aktif, seperti:

(29) Akkalawaki tédong manggéna
aK- kalawaki -i tédong manggé -na
 Pref V P3.Enk kerbau ayah Pos
 P Pem. S O S
 Menggembala kerbau dia ayahnya
 'Ayahnya menggembala kerbau.'

Kalimat tersebut dapat disubstitusi menjadi kalimat yang memiliki verba pasif, yaitu:

- (29a) *Tédong nakalawaki manggena.*

<u>tédong</u>	<u>na-</u>	<u>kalawaki</u>	<u>manggé</u>	<u>-na</u>
kerbau	P3.Prok	gembala	ayah	Pos
S		P	Pel	

Kerbau dia gembala ayahnya.
‘Kerbau digembala ayahnya.’

Prefiks *aK-* sebagai penanda aktif pada *akkalawaki* ‘mengembala’ menjadi proklitika *na-* ‘dia’ sebagai penanda pasif pada *nakalawaki* ‘digembala’.

d. Subtitusi yang Berkaitan dengan Pertukaran Komponen

Subtitusi yang berkaitan dengan pertukaran komponen verba terlihat pula pada modifikator berupa aspek, modalitas, dan ingkar. Ketiga jenis modifikator ini bila dipertukarkan tempatnya ada yang saling menyisihkan, ada pula yang berposisi makna, bahkan ada yang tidak mengalami perubahan, baik dari perilaku sintaksisnya maupun dari perilaku semantisnya, misalnya kalimat yang modifikatornya saling menyisihkan (*mutually exclusive*) dapat terlihat pada;

- (30) *Ténangniakka kutaéng nikéllai assikola.*

<u>Téna</u>	<u>niakka</u>	<u>kutaéng</u>	<u>ni-</u>	<u>kélla</u>	<u>-i</u>	<u>aK-</u>	<u>sikola</u>
Ing	Asp	Mod	Pref	V	P3.Enk	Pref	V
			S			P	

Tidak pernah barangkali dibiarkan dia bersekolah.’
‘Tidak pernah barangkali dia dibiarkan bersekolah.’

Kata *ténangniakka* ‘tidak pernah’ berasal dari dua kata, yaitu *tena niak* ‘tidak ada’. Kata *téna* mengalami penambahan bunyi / / akibat pengaruh bunyi apiko-alveolar /n/ disertai pemarkah definit /a/ pada kata *tena niak* menjadi *ténangniakka*. Selanjutnya, kata *nikéllai* berasal dari *nikéllai -i* ‘dibiarkan dia’ mengalami kontraksi menjadi *nikéllai* pada dua vokal /i/ yang berdekatan. Enklitika *-i* berfungsi sebagai subjek dan *assikola* ‘bersekolah’ berfungsi sebagai predikat yang diikuti oleh atribut *tenangniakka kutaeng nikéllai* ‘tidak pernah barangkali dibiarkan’. Contoh yang sama terlihat pada:

- (31) *Ténglékbakka kutaéng nikéllai assikola.*

<u>Téna</u>	<u>lékbakka</u>	<u>kutaéng</u>	<u>nikélla</u>	<u>-i</u>	<u>aK-</u>	<u>sikola</u>
-------------	-----------------	----------------	----------------	-----------	------------	---------------

Ing Asp Mod P3.Enk Pref sekolah
 S P
 Tidak pernah barangkali dibiarkan dia bersekolah.
 'Dia tidak pernah barangkali dibiarkan bersekolah.'

Kata *ténallébkakka* 'tidak pernah' berasal dari dua kata, yaitu *téna lékbak* 'tidak pernah'. Kata *tena* mengalami penambahan bunyi // akibat pengaruh bunyi apiko-alveolar // disertai pemarkah definit /a/ pada kata *téna lékbak* menjadi *ténallébkakka*. Kalimat (30) dan (31) memperlihatkan bahwa aspek *niakka* dan *nalékbak* pada kalimat (*30a) berikut ini ternyata saling menyisihkan.

(30a) *Téna_{niakka} nalékbak kutaéng ni- kélla -i aK- sikola
 Ing Asp Asp Mod Pref P3.Enk Pref sekolah
 S P
 Tidak pernah dia pernah barangkali dibiarkan dia bersekolah.
 'Dia tidak pernah pernah barangkali dibiarkan bersekolah.'

Kata *téna_{niakka}* dan *nalékbak* tidak dapat hadir secara bersama dalam kalimat karena kedua kata tersebut memiliki oposisi makna, yaitu *téna_{niakka}* bermakna 'tidak pernah', sedangkan *nalékbak* bermakna 'dia pernah'.

Selanjutnya, kalimat yang salah satu modifikatornya dipindahkan pada posisi depan akan menimbulkan penekanan bagian kata yang dipentingkan seperti pada:

(32) Nikéllai kutaéng tulu téna na- érok aK- sikola.
 dibiarkan Mod Asp Ing P3.Prok mau Pref sekolah
 S O
 'Dibiarkan barangkali selalu tidak dia mau bersekolah.'
 Barangkali dia dibiarkan selalu tidak mau bersekolah.'

Jika modifikatornya dipertukarkan, akan menjadi kalimat:

(33) Nikéllai kutaéng téna na-érok tulu aK- sikola.
 dibiarkan Mod Ing P3.Prok mau Asp Pref sekolah
 Dibiarkan barangkali tidak dia mau selalu bersekolah.
 'Barangkali dia dibiarkan selalu tidak mau bersekolah.'

Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa pertukaran unsur *tulu téna naérok* pada (36) dan *téna naérok tulu* pada (37) menunjukkan adanya penekanan terhadap kata tertentu (kata yang dipentingkan) pada kedua kalimat tersebut.

G. Perilaku Morfosintaksis Verba

Perilaku morfosintaksis berdasarkan pandangan pakar bahasa menyatakan bahwa morfologi dan sintaksis tidaklah dikaji secara parsial, tetapi memerlukan pengkajian secara komprehensif untuk melahirkan makna gramatikal, Kridalaksana (1983: 111) turut menyatakan bahwa morfosintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki struktur bahasa mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi. Selanjutnya, Djawanai (1984: 6) menyebut bidang yang mengkaji morfem yang memiliki fungsi sintaksis dan membawa makna gramatikal. Ide tersebut diperkuat oleh Dixon (1994: 7) dengan menggunakan istilah relasi gramatikal (*grammatical relation*) pada kata. Dilanjutkan oleh Payne (1997: 129) dengan melihat kecenderungan verba pada bahasa tertentu dilekati oleh pemarkahan persona yang membutuhkan argumen di sekitarnya.

Demikian pula halnya pengkajian terhadap verba bM. Verba bM dapat berada dalam satuan yang lebih besar (kalimat) untuk mengemban makna utuh setelah terlebih dahulu mengalami proses morfologis. Contoh tersebut dapat dilihat pada verba *pikirik* 'pikir' dan *sungke* 'buka'. Kedua bentuk tersebut belum mampu berada dalam satuan yang lebih besar sebelum mengalami prefiksasi *aK-* yang beralomorf *ap-* pada bentuk *pikirik* 'pikir' menjadi *appikirik* 'berpikir' dan prefiksasi *aN-* yang beralomorf *any-* pada bentuk *sungke* 'buka' menjadi *annyungke* 'membuka'. Prefiks *aK-* disejajarkan dengan *ber-*, sedangkan prefiks *aN-* disejajarkan dengan prefiks *meng-* berdasarkan bentuk kata yang dilekatinya,

misalnya prefiks *aN-* dalam bM sejajar dengan *meng-* dalam bahasa Indonesia pada kalimat:

- (34) Annyungkéi andikna pakkékbuk.
aN- sungké -iandik -na pakkékbuk
Pref V P3.Enk adik Pos P S pintu
Membuka dia adiknya pintu. O
'Adiknya membuka pintu.'

Prefiks *aN-* pada *sungké* 'buka' berpadanan dengan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks tersebut ikut serta membentuk verba transitif menjadi *annyungké* 'membuka'. Verba *annyungké* 'membuka' mengharuskan kehadiran objek *pakkékbuk* 'pintu' sebagai maujud pendamping pada sebelah kanan verba *annyungké* 'membuka'.

Selain itu, terdapat pula prefiks *aK-* dalam bM yang berpadanan dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia misalnya:

- (35) Appikirikak nakké.
aK- pikkirik -ak nakké
Pref V P3.Enk saya
P Pem.S S
Berpikir saya saya.
'Saya berpikir.'

Selain kemampuan verba mengalami afiksasi, juga hal yang sangat berpengaruh dalam relasi sintaksis adalah kehadiran pronomina persona. Contoh (34) dan (35) menghadirkan pronomina persona sebagai penanda relasi antara unsur yang satu dan unsur yang lain. Pronomina yang ikut serta membentuk kalimat pada contoh (34), yaitu pronomina *-i* 'dia'. Pronomina *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah subjek yang saling tunjuk dengan *andikna* 'adiknya' sebagai subjek. Adapun pronomina yang ikut serta membentuk kalimat pada contoh (35), yaitu *-ak* 'saya'.

Pronomina

-ak 'saya' berfungsi sebagai pemarah subjek yang saling tunjuk dengan *nakké* sebagai subjek.

1. Hubungan Relasional Subjek , Predikat , Objek , dan Pelengkap.

Terdapat istilah berbeda-beda yang digunakan oleh para pakar bahasa untuk merujuk pada nomina atau frasa nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek. Ada yang menggunakan istilah relasi gramatikal, ada pula yang menggunakan istilah peran gramatikal, argumen, dan relasi sintaksis, bahkan ada yang menggunakan istilah partisipan. Dixon (1994: 7) termasuk pakar yang menggunakan istilah relasi sintaksis dan relasi gramatikal secara bergantian dengan pengertian yang sama,. Istilah yang semakna digunakan pula oleh Verhaar (1978:

15) menggunakan istilah hubungan relasional. Istilah fungsi tersebut akan diterapkan pula dalam analisis ketransitifan dan pemasivan kalimat BM. Istilah fungsi tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan relasionalitas antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam membangun konstruksi kalimat.

Menurut Verhaar, (1998: 17) ada tiga tataran sintaksis yang berperan serta dalam konstruksi kalimat, yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran. Tataran fungsi atau fungsi-fungsi sintaksis merupakan tataran pertama tertinggi yang paling abstrak. Artinya, suatu fungsi sebagai slot atau kotak kosong dapat bermakna jika diisi oleh pengisi kategorial menurut bentuk kata bersangkutan. Uraian tersebut diikuti oleh Sudaryanto (1993: 13) yang menyatakan bahwa dalam tataran tersebut dikenal istilah umum subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Hubungan antara fungsi yang satu dan fungsi lainnya bersifat relasionalitas. Artinya, kehadiran fungsi yang satu, sebut saja predikat didasarkan atas hubungan dengan subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Tataran kategori atau kategori-kategori sintaksis merupakan tataran yang kedua dengan tingkat keabstrakan yang lebih rendah daripada tataran fungsi. Artinya, penentuan kategori kata tidak terikat pada kategori kata yang berada di sekitarnya. Dalam tataran ini dikenal istilah umum nomina (N), verba (V), preposisi (Prep), numeralia (Num), Pronomina (Pron), adjektiva (Adj), adverbialia (Adv), Dem (Dem), artikel (Art), konjungsi (Konj), dan sebagainya. Tataran kategori inilah yang menjadi pengisi satuan-satuan fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan dalam BM.

Tataran peran adalah tataran yang ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya jika dibandingkan dengan tataran fungsi dan tataran kategori. Artinya, peran sebuah kata tetap mengemban makna tertentu dalam posisi tempat dia berada (tidak mengalami perubahan makna), kecuali perubahan peran dari aktif ke pasif. Dalam tataran ini dikenal istilah umum pelaku (agentif), penderita (objektif), penerima (benefaktif), alat (instrumental), tindakan (aktif), tanggap (pasif), keadaan (eventif), penyebab (kausatif). Suatu fungsi memiliki sifat relasionalitas karena keberadaannya dapat ditentukan jika memiliki keterkaitan dengan fungsi yang lain. Dengan kata lain, keberadaan suatu fungsi, misalnya subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan tidak dapat dibayangkan tanpa terjadi hubungan antarfungsi. Kata *ayah*, misalnya. Untuk mengetahui fungsi yang diduduki oleh kata *ayah*, harus diketahui lebih dahulu dalam bagian kalimat mana kata *ayah* berada, misalnya:

Ayah membeli beras ketan

Kata *ayah* dapat menempati fungsi tertentu karena kehadiran kata lain, yaitu *membeli* dan *beras ketan*. Dalam hal ini, *ayah* sebagai subjek, *membeli* sebagai predikat, dan *beras ketan* sebagai objek. Penentuan fungsi subjek, predikat, dan

objek pada kalimat tersebut hanya merupakan tempat semata-mata atau suatu kotak kosong yang harus diisi oleh dua pengisi, yaitu pengisi kategorial menurut bentuknya dan pengisi peran menurut maknanya. Artinya, sebuah fungsi tidak memiliki bentuk tertentu, tetapi harus diisi oleh bentuk tertentu yang berupa suatu kategori. Dalam hal ini, fungsi subjek diisi oleh *ayah* yang berkategori nomina, fungsi predikat diisi oleh *membeli* berkategori verba, fungsi objek diisi oleh *beras ketan* berkategori nomina. Demikian pula, fungsi-fungsi itu tidak memiliki makna tertentu, tetapi harus diisi oleh makna tertentu yang berupa peran. Dalam hal ini, fungsi subjek diisi oleh *ayah* berperan sebagai pelaku (agen), fungsi predikat diisi oleh *membeli* berperan aktif, sedangkan fungsi objek diisi oleh *beras ketan* berperan penderita (objektif).

Secara sintaktis verba pengisi predikat termasuk salah satu fungsi gramatikal yang menduduki unsur inti (nuclear function) dalam kalimat, sedangkan subjek, objek, pelengkap, dan keterangan menduduki unsur luar inti (extranuclear function). Keintian verba didasarkan oleh pertimbangan bahwa kehadiran satuan fungsional subjek, objek, pelengkap, dan keterangan sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh bentuk dan jenis verba sebuah predikat (lihat Alwi dkk., 1998: 363 dan Aritonang dkk., 2000: 6). Berdasarkan pandangan tersebut, verba yang identik dengan predikat memiliki kewenangan untuk menentukan kehadiran konstituen lain dalam kalimat. Dalam hal ini, predikat sebagai pusat struktur fungsional memiliki hubungan langsung dengan subjek. Selanjutnya, antara subjek dan objek serta keterangan memiliki hubungan tidak langsung karena harus melalui predikat sebagai pusat struktur fungsional kalimat (Verhaar, 1997: 81).

Kelima istilah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan sudah lazim digunakan pada contoh-contoh kalimat yang terdahulu. Namun, ada baiknya kelima istilah tersebut dapat dibedakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Istilah

subjek misalnya, berkaitan dengan bagian kalimat yang berwujud nomina (frasa nomina) atau kategori kata lain yang menandai pembicaraan atau yang menjadi pokok pembicaraan. Hal itu terlihat pada kalimat *Jalan licin* berbahaya. Kalimat tersebut mempersoalkan *jalan licin*. Oleh karena itu, *jalan licin* menduduki fungsi subjek. Subjek dapat berwujud nomina atau frasa nomina, tetapi pada keadaan tertentu kategori lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Selanjutnya, predikat biasanya menandai pembicaraan subjek atau dapat diuji dengan menggunakan pertanyaan bagaimana subjek itu? Jawabannya adalah *berbahaya*. Oleh karena itu, *berbahaya* menduduki fungsi predikat. Lain halnya dengan objek. Objek adalah nomina atau frasa nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam kalimat atau unsur yang dikenai pekerjaan, misalnya kalimat *Fatimah membeli buku*. *Buku* menduduki fungsi objek. Objek itu pada umumnya berupa nomina atau frasa nomina yang konsisten berada di belakang predikat. Objek itu dapat berfungsi sebagai subjek jika sebuah kalimat diubah menjadi kalimat pasif. Adapun pelengkap mirip dengan objek, yaitu pada umumnya berupa nomina atau frasa nomina dan selalu berada di belakang predikat verbal.

Dalam bM, istilah subjek berkaitan dengan pokok pembicaraan yang berwujud nomina atau pronomina (Pron) atau kategori kata lain. Jika subjek berwujud nomina atau pronomina, subjek memiliki posisi bebas tempat, yaitu dapat berada pada posisi belakang predikat, berada di depan predikat, bahkan berada di belakang objek. Hal itu terlihat pada Kalimat

- (36) Ammaliak nakké baju.

aN-	balli	-ak	nakké	baju
Pref	V	P1.Enk	Pron	baju
	P	Pem.S	S	O

Membeli saya baju.
'Saya membeli baju.'

Pada kalimat (36), *nakké* 'saya' berwujud pronomina menduduki fungsi subjek yang berada pada posisi belakang predikat. Jika subjek dipentingkan dalam kalimat, subjek dapat dipindahkan pada posisi depan predikat menjadi:

(36a) *Inakkè ammaliak baju.*

<u>inakkè</u>	<u>aN-</u>	<u>balli</u>	<u>-ak</u>	<u>baju</u>	
saya	Pref	V	P1.Enk	baju	baju
S		P	Pem.S		O

Saya membeli saya baju.
'Saya membeli baju.'

Subjek dapat pula terdorong ke posisi belakang objek dan tetap berterima (*grammatical*), misalnya:

(36b) *Ammaliak baju nakkè.*

<u>aN-</u>	<u>balli</u>	<u>-ak</u>	<u>baju</u>	<u>nakkè</u>
Pref	V	P1.Enk	baju	nakkè
P		Pem.S	O	S

Membeli saya saya baju.
'Saya membeli baju.'

Pada (36), (36a), dan (36b) subjek *nakké* 'saya' boleh lesap, tetapi pemarkah subjek tetap tegar pada posisi posverba, misalnya:

(36c) *Ammaliak baju.*

<u>aN-</u>	<u>balli</u>	<u>-ak</u>	<u>Ø</u>	<u>baju</u>
Pref	V	P1.Enk	Ø	baju
	P	Pem.S	Ø	baju

Membeli saya baju.
'Saya membeli baju.'

Sebaliknya, pada (36a) pemarkah subjek *-ak* 'saya' boleh lesap, tetapi subjek tetap tegar di depan predikat, misalnya:

(36d) *Inakké ammali baju.*

<u>inakké</u>	<u>aN-</u>	<u>balli</u>	<u>Ø</u>	<u>baju</u>
Pron	Pref	V	Ø	baju
S		P	Ø	baju

Saya membeli baju.
'Saya membeli baju.'

Adapun, pada (36) dan (36b) pelepasan pemarkah subjek *-ak* 'saya' menjadikan kalimat tersebut tidak berterima (*ungrammatical*), misalnya:

(36e) *Ammalli Ø nake baju
 aN- balli Ø nakkè baju
 Pref beli Ø nakkè baju
 P Ø S O
 Membeli saya saya baju.
 'Saya membeli baju.'

(36f) *Ammalli Ø baju nakkè.
 aN- balli Ø baju nakkè
 Pref beli Ø baju nakkè
 P Ø baju nakkè
 Membeli saya baju.
 'Saya membeli baju.'

Menurut Alwi dkk. (1993: 39), pelengkap dan objek memiliki perbedaan, yaitu pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dari segi lain, pelengkap mirip dengan keterangan, yaitu keduanya membatasi acuan konstruksi yang bergabung dengannya. Perbedaannya adalah pelengkap pada umumnya hadir untuk melengkapi konstruksinya, sedangkan keterangan tidak. Keterangan biasanya bebas tempat, sedangkan pelengkap selalu berada di belakang predikat verbal. Selain itu, pelengkap dinyatakan sebagai anggota sekunder nominal yang dalam kalimat secara langsung bertalian dengan makna verba (Alieva, et. Al., 1991: 401). Pernyataan tersebut layak untuk diterima karena komplemen (periferal) predikat secara sintaktis diperlukan untuk melengkapi struktur predikat. Atas dasar itulah (Lyons dalam Aritonang dkk., 2000: 22) menyebut pelengkap sebagai konstituen wajib atau inti.

Lebih lanjut Lyons dalam Aritonang dkk. (2000: 24) mengemukakan bahwa secara universal suatu bahasa dapat menuntut kehadiran satu, dua, bahkan tiga pendamping. Misalnya, verba *die* dalam bahasa Inggris termasuk verba satu tempat karena verba tersebut memerlukan satu nomina, yaitu *John*. Untuk membentuk inti kalimat *Jhon die*. Selanjutnya, verba *kill* termasuk verba dua tempat, yaitu salah satu tempat diisi oleh subjek *John* dan objek diisi oleh *Bill* untuk membentuk kalimat

John kill Bill. Sebaliknya, verba *give* termasuk verba tiga tempat yang digabungkan dengan *John* sebagai subjek, *the book* sebagai objek, dan *Bill* sebagai pelengkap untuk membentuk kalimat *Jhon give Bill the book*.

Setiap pakar bahasa memiliki cara untuk membedakan fungsi argumen baik pada kalimat transitif, maupun pada kalimat intransitif. Ada yang melihat berdasarkan urutan konstituennya, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Ada pula yang membedakannya dengan menggunakan kasus, partikel atau adposisi, dan ada pula yang menggunakan perujukan silang pronomina pada verbanya. Bahasa Makassar termasuk salah satu bahasa yang menggunakan urutan konstituen dan perujukan silang pronomina pada verbanya.

Para pakar bahasa menyatakan bahwa posisi pelengkap dalam kalimat selalu tegar di belakang predikat dan tidak dapat berubah menjadi subjek dalam pemasifannya, seperti:

Ayah membelikan ibu beras ketan.
S P O Pel

Pemasifan satu-satunya adalah:

Ibu dibelikan beras ketan oleh ayah.
S P Pel K

Ibu sebagai objek dipindahkan ke depan predikat berubah menjadi subjek, sedangkan *oleh ayah* yang semula subjek, berubah menjadi keterangan. Jika *beras ketan* sebagai pelengkap dipindahkan ke depan predikat berubah menjadi subjek, kalimat tersebut tidak berterima (ungrammatical), seperti:

*Beras ketan dibelikan ibu oleh ayah.
S P Pel

Di dalam bM, kalimat seperti:

(37) Bapakkuku amballiangi ammakku asè punuk
bapak -ku aN/-ang balli -iammak -ku ase punuk
ayah Pos Konf V P3.Enk ibu Pos beras ketan

S P Pem.O O Pel Ayahku membelikan
 ibuku beras ketan. 'Ayahku membelikan ibuku
 beras ketan.'

Jika kalimat (37) dipasifkan, objek *ammakku* 'ibuku' berubah menjadi subjek seperti:

(37a) Ammakku niballiang asè punuk ri bapakku.
ammak -ku ni-/ang balli asè punuk ri bapak -ku
 ibu Pos Konf V beras ketan Prep ayah Pos
 S P Pel K
 Ibuku dibelikan beras ketan oleh ayahku.
 'Ibuku dibelikan beras ketan oleh ayahku.'

Pada struktur ini dapat berlaku perubahan posisi antara satuan fungsional keterangan *ri bapakku* dan satuan fungsional pelengkap *asè punuk* sehingga menjadi kalimat:

(37b) Ammakku niballiang ri bapakku asè punuk.
ammak -ku ni-/ang balli ri bapak -ku asè punuk
 ibu Pos Konf V Prep ayah Pos beras ketan
 S P K Pel
 Ibuku dibelikan beras ketan oleh ayahku.
 'Ibuku dibelikan beras ketan oleh ayahku.'

2. Ketransitifan

Secara tradisional kalimat transitif dimaknai sebagai suatu konstruksi yang memerlukan kehadiran objek. Ketransitifan sebuah kalimat ditandai oleh hadir tidaknya argumen objek. Dalam hal ini, kalimat yang membutuhkan kehadiran sebuah argumen objek secara obligatori termasuk klausa transitif dan verba yang membangun klausanya disebut verba transitif. Verba transitif disebut pula verba bervalensi dua (*two place verb*), yaitu kalimat tersebut harus mengandung nomina/frasa nomina, baik yang berfungsi sebagai subjek maupun yang berfungsi sebagai objek. Verba transitif dalam bahasa tertentu memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang universal.

Namun, pada bahasa tertentu bukan hanya kehadiran nomina dan pronomina di belakang verba sebagai objek, melainkan dituntut pula kehadiran pemarah atau salinan subjek kalimat transitif.

Menurut paham tradisional jika sebuah kalimat membutuhkan dua argumen objek, satu sebagai objek langsung (OL) dan yang satunya lagi sebagai objek tak langsung (OTL), kalimat tersebut disebut kalimat ditransitif atau bitransitif. Tentu saja verba yang membangun kalimat tersebut termasuk verba ditransitif atau bitransitif. Verba sejenis itu disebut sebagai verba bervalensi tiga (*three place verb*).

Kedua hal tersebut berkaitan dengan ketransitifan dan keintransitifan verba. Ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor, yakni 1) adanya nomina yang berada di belakang verba sebagai pendamping verba yang berfungsi sebagai objek (O) dalam kalimat aktif; dan 2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek (S) dalam kalimat pasif. Dengan demikian, verba pada dasarnya terdiri atas verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya. (Moeliono dan Dardjowidjojo (ed.) 1988: 136). Selanjutnya, Ramlan (1985: 50) menyatakan bahwa verba dapat dilihat dari dua subkategori, yaitu transitif dan taktransitif. Selain verba transitif, ada pula sejumlah verba yang membutuhkan lebih dari satu mujud pendamping belakang atau kanan. Oleh karena itu, selain verba transitif dikenalkan pula verba dwitransitif. Verba transitif memerlukan satu objek, sedangkan verba dwitransitif memerlukan dua objek, yaitu objek 1 dan objek 2. Terlihat perbedaan istilah yang digunakan oleh para pakar bahasa. Ada yang menyebutnya verba bitransitif, ada pula yang menyebutnya verba dwitransitif. Namun, dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah dwitransitif.

Istilah objek atau objek langsung yang diperkenalkan oleh tata bahasawan tradisional yang dianut oleh Ramlan, tidak diakui sepenuhnya oleh Verhaar (1978: 36). Pakar tersebut menyatakan bahwa objek 1 atau objek langsung itu adalah objek yang sesungguhnya, sedangkan objek 2 disebut sebagai pelengkap. Dixon (1987: 15) menyebut pelengkap sebagai komplemen. Istilah komplemen yang digunakan oleh Dixon sejalan dengan istilah yang digunakan oleh Verhaar (1978: 15) dan Alwi (1998: 20). Ditambahkan pula bahwa verba taktransitif itu tidak memerlukan objek sama sekali, tetapi kadang-kadang memerlukan sebuah pelengkap.

Husnan dkk. (1987: 119) membedakan ciri kalimat aktif transitif dan intransitif dalam bahasa Indonesia.

Kalimat aktif transitif dalam bahasa Indonesia memiliki ciri yaitu:

- a. predikatnya berprefiks meng-;
- b. memiliki objek yang berperan penderita; dan
- c. dapat dijadikan kalimat pasif.

Adapun kalimat aktif intransitif dalam bahasa Indonesia memiliki ciri yaitu:

- a. predikatnya berprefiks ber-;
- b. predikatnya berupa verba aus (seperti: pergi, pulang, datang, hidup, mati, dan sebagainya);
- c. terdapat pula verba yang predikatnya berprefiks meng- (seperti: menyanyi, menangis, menari, dan sebagainya);
- d. tidak memiliki objek yang berperan penderita;
- dan e. tidak dapat dijadikan kalimat pasif.

Contoh verba transitif dalam bahasa Indonesia antara lain *membaca*, *mengarang*, *mempertajam*, sedangkan contoh verba dwitransitif adalah *memberi*.

Kemudian verba intransitif itu dapat berupa verba *menjadi* (berpelengkap: *tukang masak*) dan *berdiri* (tak berpelengkap).

Hal tersebut terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

(a) Amir membaca buku cerita.
S V tran. O

(b) Tini memberi ayahnya sebuah Koran.
S V dwi. O Pel.

(c) Tetangganya menjadi tukang masak di rumah Pak Lurah.
S V int. Pel. K

(d) Dia berdiri di tengah jalan.
S V int. K

Diakui oleh Verhaar dan Alwi bahwa ada sebagian peneliti bahasa mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap. Pada dasarnya, kedua konsep itu memiliki kemiripan, yaitu masing-masing sering berwujud nomina dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni berada di belakang verba. Namun, terdapat perbedaan yang perlu disikapi secara bersama-sama. Ditinjau dari segi posisinya, objek dan predikat dalam bahasa Indonesia kadang-kadang sulit dibedakan. Namun, Alwi (1998: 89) secara rinci mengemukakan ciri spesifik kedua fungsi tersebut. Alwi mengatakan bahwa potensi ketersulihan unsur objek dan *-nya* serta pengedepanannya menjadi subjek kalimat pasif merupakan ciri utama untuk membedakan objek dan pelengkap yang berupa nomina atau frasa nomina. Perbedaan keduanya dapat diamati pada tabel berikut ini.

Persamaan dan Perbedaan antara Objek dan Pelengkap

Objek (O)	Pelengkap (Pel)
-----------	-----------------

1. Berwujud frasa nomina atau klausa;	1. Berwujud frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa preposisi atau klausa;
2. berada langsung di belakang predikat;	2. berada langsung di belakang predikat;
3. menjadi subjek akibat pemasifan kalimat; dan	3. tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat; dan
4. dapat diganti dengan pronomina -nya.	4. tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi <i>di, ke, dari, dan akan</i> .

Alwi (1998: 90)

Dalam penggunaan istilah, Verhaar (1997: 183) menyebut verba bervalensi satu sebagai verba intransitif, sedangkan verba bervalensi dua atau tiga disebut verba transitif. Ditegaskan pula bahwa sebagian bahasa di dunia menggunakan verba bervalensi dua, sedangkan verba bervalensi tiga penggunaannya relatif kecil.

Alwi dkk. (1998: 91) menyebut verba bervalensi dua sebagai klausa dwitransitif, yaitu klausa yang memiliki objek dan pelengkap. Klausa dwitransitif memiliki empat unsur wajib, yaitu subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Posisi verba disebutnya sebagai predikat dengan menyajikan contoh kalimat bahasa Indonesia, yaitu:

- (e) Saya sedang mencarikan adik saya pekerjaan.
- (f) Ibu akan membelikan kakak baju baru.

Predikat pada (e) dan (f) adalah verba *mencarikan* dan *membelikan*. Verba yang berfungsi sebagai predikat tersebut merupakan verba dwitransitif karena diikuti oleh dua nomina, yaitu satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Objek dalam klausa aktif berdiri langsung di belakang verba tanpa preposisi dan dapat dijadikan subjek dalam klausa pasif. Sebaliknya, pelengkap dalam klausa dwitransitif itu berdiri di belakang objek (apabila objek itu ada).

(e1) *Saya sedang mencari pekerjaan.

Pekerjaan pada (8) langsung mengikuti verba, tetapi tidak menjadi objek karena tidak dapat menjadi subjek dalam klausa/kalimat padanan pasif. Adanya objek berupa maujud yang *dicarikan pekerjaan*, tetap tersirat dalam makna verba. Oleh karena itu, ditemukan juga klausa/kalimat yang memuat maujud tersebut sebagai penjelasan yang ditambahkan melalui preposisional, seperti:

(e2) Saya sedang mencari pekerjaan untuk adik saya.

(e3) *Saya sedang mencari *adik saya*.

Contoh *(e3) tidak gramatikal karena tidak memberikan penjelasan mengenai apa yang dicarikan untuk adik. Contoh yang sama dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(f) Anak kecil itu menyanyi.

(g) Dia berjalan dengan tongkat.

Bahkan, ada pula verba intransitif yang diikuti oleh nomina, tetapi nomina itu merupakan bagian dari paduan verba, seperti:

(h) Dia biasa berjalan kaki.

(i) Pak Ali akan naik haji.

Contoh lain dalam kalimat bM seperti:

(38) Angnganreak nakke taipa.
aN- kanre -ak nakké taipa
Pref V P1.Enk saya mangga
P Pem.S S N
'Makan saya mangga.'
'Saya makan mangga..'

(39) I Bundu amaballiangi andikna baju
i Bundu aN-/-ang balli -i andik -na baju
Art Bundu Konf V P3.Enk adik Pos baju
S P Pem.S O Pel
'Si Bundu membelikan dia baju adiknya.'

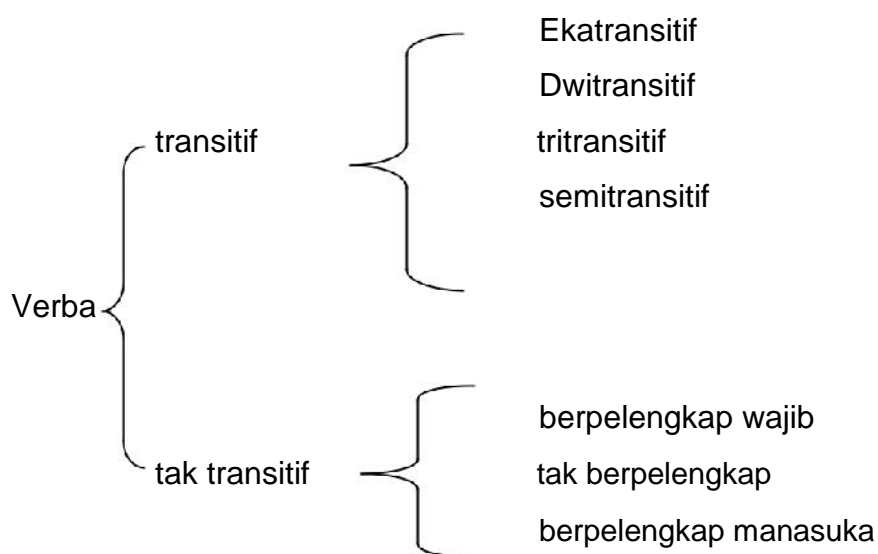
Bundu membelikan adiknya baju.

Jika sebuah klausa tidak memerlukan kehadiran argumen objek, kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat intransitif dan verba yang membangunnya disebut verba intransitif, yaitu verba yang hanya membutuhkan kehadiran satu argumen inti berupa subjek. Dalam hal ini, kalimat yang tak berobjek atau tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur inti berupa subjek dan predikat seperti pada kalimat yang terlihat di bawah ini.

(40) I Mina appilajarak.
i Mina aK-pilajarak
Art Mina Pref S P V
Si Mina belajar.
'Mina belajar.'

Berdasarkan kehadiran verba, ketransitifan dan keintransitifan kalimat dapat dirinci lebih jauh, yaitu (1) verba transitif, (2) verba bitransitif, (3) verba tritransitif, (4) verba semitransitif, (5) verba intransitif tak berpelengkap, (6) verba intransitif berpelengkap wajib, dan (8) verba intransitif yang berpelengkap manasuka (Alwi, 1998: 94-95).

Klasifikasi verba tersebut dapat dilihat lebih jelas pada bagan berikut ini.



(Dixon, 1994: 8) sebagai salah seorang peneliti terhadap bahasa-bahasa Austronesia Barat menggunakan simbol A (subjek transitif), S (subjek intransitif), dan O (objek transitif), sedangkan Payne menggunakan istilah penyandian aliansi gramatikal melalui argumen-argumen S untuk subjek intransitif, A untuk subjek transitif, dan P untuk peran semantis pasien (S, A, dan P). Pada dasarnya, Dixon dan Payne sepakat menggunakan simbol S untuk subjek intransitif dan A untuk subjek transitif, sedangkan untuk menyatakan objek transitif Dixon menggunakan simbol O, sedangkan Payne menggunakan simbol P. Payne menganggap bahwa pentipologian bahasa pada tataran morfosintaksis berkaitan erat dengan penentuan aliansi gramatikal dan sistem pengelompokan peran sintaksis-semantis subjek intransitif, subjek transitif, dan peran semantis pasien kalimat bahasa yang bersangkutan. Dalam hubungannya dengan ketransitifan, Parera (1991: 150-153) mengilustrasikan letak subjek intransitif, subjek transitif, dan objek transitif terhadap verba berikut ini.

(a) Ayam berkokok.

(b) Adik menangis.

Ayam dan *adik* adalah S intransitif (S) karena letaknya berada di sebelah kiri verba. Selanjutnya, apabila ada dua nomina, yaitu nomina *petani* dan *kebun* yang disiapkan sebagai calon pendamping verba *mencangkul*, jalan satu-satunya adalah menetapkan nomina *petani* sebagai subjek sehingga terbentuk kalimat:

(c) *Petani* mencangkul kebun.

Nomina *petani* menduduki fungsi subjek transitif, sedangkan nomina *kebun* menduduki fungsi objek. Akan tetapi, jika terdapat verba *dicangkul*, yang berhak dipindahkan ke bagian kiri verba adalah nomina *kebun* sehingga terbentuk kalimat:

(d) *Kebun* dicangkul (oleh petani).

Dengan demikian, nomina *kebun* pada kalimat (d) menduduki fungsi subjek transitif. Lain halnya dengan verba *memberi*, apabila verba tersebut yang akan didampingi oleh calon pendamping *ibu, adik, uang. Jalan satu-satunya adalah* salah satu nomina tersebut akan dipindahkan ke bagian kiri verba sehingga terbentuk kalimat:

(e) *Ibu* memberi adik uang.

Apabila kalimat (e) dipasifkan, kemungkinan yang akan dipindahkan menjadi subjek transitif adalah *adik* sehingga terbentuk kalimat:

(f) *Adik* diberi ibu uang.

Apabila *uang* yang akan dipindahkan menjadi subjek transitif, terbentuklah kalimat:

(a) *Uang* diberi ibu untuk/kepada adik.

Dengan demikian, ketransitifan dalam bM dapat pula ditentukan dengan menggunakan simbol A, S, dan O berikut ini.

(41) Attinroi (Hammak).

$$\frac{aK- \text{tinro} \quad -i}{\text{Pref} - V - P3. \text{Erg}} \quad \text{(Hammak)}$$

$$\frac{V}{\text{Tidur dia Hammak}} \quad \text{A}$$
 'Hammak Tidur.'

Hammak adalah subjek intransitif yang saling tunjuk dengan klitika pemarkah person *-i* 'dia'. Berdasarkan analisis keergatifan, *-i* 'dia' disebut pemarkah absolut (Abs) yang dapat merujuk atau saling tunjuk dengan A (subjek transitif), S (subjek intransitif) atau O (objek transitif).

Letak subjek intransitif dalam bM berbeda dengan letak subjek intransitif dalam bahasa Indonesia. Jika di dalam bahasa Indonesia, letak subjek intransitif selalu berada di bagian kiri verba, dalam bM justru sebaliknya, yaitu subjek intransitif selalu berada di bagian kanan verba yang dimarkahi oleh klitika

pemarkah persona. Hal itu disebabkan oleh pengaruh urutan bM yang memiliki struktur asali VSO. Apabila terdapat verba *ammalli* 'membeli' yang siap didampingi oleh dua nomina, yaitu nomina *jangang* 'ayam' dan pronomina *inakké* 'saya', yang bertindak sebagai subjek transitif adalah pronomina *inakke* 'saya' sehingga terbentuk kalimat:

(42) Ammaliak nakkè jangang.
aN- balli -ak jangang
 Pref V P1.Abs ayam
 V A O
 Membeli saya ayam
 Saya membeli ayam'.

Jika *-ak* 'saya' pada (42) dipentingkan, jalan satu-satunya adalah *-ak* 'saya' berubah menjadi pronomina bebas *inakké* 'saya' yang dipindahkan ke bagian kiri verba (ke posisi depan verba), misalnya:

(43) Inakké ammalli jangang.
Inakkè aN- balli jangang
 saya Pref beli ayam
 A V O
 'Saya membeli ayam'

Jika Kalimat (43) dipasifkan, yang akan dipindahkan ke posisi depan verba adalah nomina *jangang* 'ayam' sedangkan pronomina *inakké* 'saya' berubah menjadi proklitika *-ku* 'saya' sehingga terbentuk kalimat:

(43a) Jangan kuballi.
Jangang ku- balli
 ayam P1.Erg V
 S V
 Ayam kubeli.
 Ayam saya beli.'

Lain halnya dengan kalimat pasif pada verba *kuballiangi* 'kubelikan dia'. Verba tersebut memerlukan kehadiran nomina *jangang* 'ayam' untuk memperjelas apa yang dibeli (dikenai pekerjaan membeli) yang secara opsional memerlukan

kehadiran nomina (*I Hammak*) sebagai komplemen (Komp) untuk menjadi rujukan enklitika persona *-i* 'dia' sehingga terbentuk kalimat:

(44) Jangang kuballiangi (Hammak).
Jangang ku- balli -ang-i Hammak
 ayam P1.Erg V Suf P3.Abs Hammak
 S V Komp
 'Ayam saya beli untuk si Hammak .

Apabila *I Hammak* dipindahkan menjadi subjek intransitif, terbentuk kalimat:

(44a) *I Hammak* kuballiangi jangang.
i Hammak ku- balli -ang jangang
 Art Hammak P1.Erg V Suf ayam
 Komp V S
 'Si Hammak saya belikan ayam.'

Kalimat (44a) memperlihatkan pelepasan enklitika persona *-i* 'dia' jika *i Hammak* dipindahkan pada bagian kiri verba. Akan tetapi dapat pula menghadirkan kembali enklitika persona *-i* seperti kalimat:

(44b) *I Hammak* kuballiangi jangang.
i Hammak ku- balli -ang -i jangang
 Art Hammak P1.Erg V Suf P1.Enk ayam
 Komp V S
 'Si Hammak saya belikan ayam.'

Dengan demikian, relasi sintaksis S, A, dan O sangat menentukan ketransitifan dan keintrinsitifan. Walaupun istilah relasi S, A, dan O dapat diterapkan dalam BM, dalam penelitian ini tetap digunakan istilah S untuk subjek dan istilah O untuk objek.

3. Struktur Asali

Struktur dasar klausa/kalimat yang bersifat netral pada setiap bahasa disebut oleh Dixon (1994:13) sebagai struktur asali (*underlying structure*). Struktur asali yang dimaksud adalah struktur bahasa yang belum mengalami perubahan atau derivasi, baik yang berkaitan dengan derivasi morfologis maupun derivasi sintaksis.

Struktur asali identik dengan tipe struktur kalimat dasar yang pada umumnya dimiliki oleh setiap bahasa di dunia. Ada bahasa yang memiliki tipe struktur yang sama, ada pula bahasa yang memiliki tipe struktur yang berbeda. Melalui tipe struktur kalimat, akan tergambar secara jelas tipologi suatu bahasa.

Dalam usaha mengadakan tipologi bahasa. terkait pula asumsi-asumsi tentang semestaan bahasa. Menurut Comrie (1978: 42) studi tipologi dan semestaan bahasa pada dasarnya bersifat paralel. Linguis yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan semestaan bahasa tentu saja berhadapan dengan tipe-tipe bahasa. Akan tetapi pada sisi lain, studi tipologi bahasa dan studi semestaan bahasa sangat berbeda. Studi tipologi bahasa berusaha mencari perbedaan ciri-ciri antarbahasa, sedangkan studi semestaan bahasa berusaha menemukan ciri-ciri yang sama pada semua bahasa. Ciri-ciri yang sama pada berbagai bahasa sangat penting bagi semestaan bahasa, tetapi bagi studi tipologi bahasa hal itu tidak penting. Akan tetapi, kedua telaah ini secara konseptual dan metodologis tidak dapat dipisahkan (Haruna 1996: 36).

Greenberg (1978: 9) mengemukakan dua praanggapan yang berkaitan dengan tipologi bahasa, yaitu:

1. semua bahasa memiliki pola urutan dasar dan
2. setiap bahasa dalam struktur sintaksis memiliki subjek, objek, dan verba yang relevan.

Penggambaran tipe struktur kalimat pernah dilakukan oleh Lehmann (1978: 35).

Pakar tersebut mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipe, yaitu:

1. tipe konsisten objek mendahului verba (OV),
2. tipe konsisten verba mendahului objek (VO) , dan
3. tipe yang tidak konsisten, yaitu objek mendahului verba (OV)

atau verba mendahului objek (VO).

Pandangan Lehmann (1978) diaplikasikan oleh Comrie melalui contoh bahasa Turki dan Rusia. Menurut Comrie, (1978: 44) Bahasa Turki memiliki struktur dasar yang berupa tipe objek mendahului verba dengan tipe struktur SOV, sedangkan bahasa Rusia memiliki struktur dasar yang berupa struktur bebas yaitu memiliki tipe struktur SVO, SOV, VOS, OSV, OVS, dan VSO.

Contoh bahasa Turki:

Hasan okuz	- u	aldi
Hasan sapi	Akusatif	beli
S	O	V

'Hasan membeli sapi.'

Contoh bahasa Rusia:

Tanja membunuh Masha.

Kalimat tersebut dapat dilihat dalam berbagai urutan konstituen:

SVO: Tanj - a ubila Ma - u
SOV: Tanj - a Ma - u ubila
VOS: Ubila Ma - u Tanj - a
OSV: Ma - u Tanj - a ubila
OVS: Ma - u ubila Tanj - a

Dalam bahasa Rusia pemarkah kasus nominatif sufiks *-a* menentukan fungsi subjek (S) dan pemarkah kasus akusatif *-u* menentukan fungsi objek (O). Dengan demikian, fungsi subjek dan objek tidak ditentukan berdasarkan posisinya dalam kalimat, melainkan ditentukan berdasarkan pemarkah kasus yang mengikutinya. Kata *tanja* yang berkasus nominatif *-a* akan tetap menduduki fungsi subjek dan kata *mashu* yang berkasus nominatif *-u* akan tetap menduduki fungsi objek walaupun ditempatkan pada posisi mana saja (Usman, 1995: 3).

Jika dikaitkan dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tampaknya kedua bahasa tersebut memiliki kesamaan tipe struktur, yaitu tipe objek mengikuti

verba dengan tipe struktur SVO yang berupa posisi subjek dan objek ditentukan oleh urutan unsur-unsurnya.

Contoh:

Bahasa Inggris dengan tipe struktur:

SVO: Mary saw John.

Bahasa Indonesia dengan tipe struktur:

SVO: Meri melihat Jon.

Kalimat bahasa Inggris *Mary saw John*. dan kalimat bahasa Indonesia *Mari melihat Jon*. menyatakan bahwa *Mary* '*Meri*' menduduki fungsi subjek karena posisinya mendahului predikat verba aktif *saw* '*melihat*'. Sebaliknya, kata *John* '*Jon*' menduduki fungsi objek karena posisinya berada sesudah predikat verba aktif.

Dalam hal ini, tipe struktur kalimat dasar disamakan dengan struktur asli atau kalimat inti yang dibangun oleh klausa tunggal yang bersifat netral, yaitu memiliki ciri kelengkapan, afirmatif, positif, dan aktif. (Parera, 1991: 19). Di dalam derivasi morfologis, setiap perubahan afiksasi pada verba dasar akan mengubah struktur setiap unsur pembentuk klausa/kalimatnya yang tentu saja menimbulkan konsekuensi perubahan relasi antarargumen. Perubahan relasi antarargumen tersebut sangat memengaruhi makna yang diembannya. Demikian pula pada derivasi sintaksis, relasi antarargumen dapat menyebabkan proses alih status. Dalam hal ini setiap argumen akan mengalami perubahan fungsi pada peristiwa transitif.

Derivasi bentuk pasif yang dialami oleh kalimat aktif transitif/struktur asli disebut struktur turunan baik struktur turunan yang berupa bentuk pasif, struktur turunan, maupun bentuk antipasif. Dengan demikian, Bila posisi kata *Mary* '*Meri*' dan

John 'Jon' dipertukarkan, kedua fungsi kata tersebut akan mengalami perubahan fungsi.

Contoh:

John was seen by Mery

Jon dilihat oleh Meri.

Perubahan posisi *John 'Jon'* menyebabkan terjadinya perubahan fungsi, yaitu pada kalimat sebelumnya, *John 'Jon'* menduduki fungsi objek berubah fungsi menjadi subjek, *was seen* 'dilihat' menduduki fungsi predikat, dan *by Mery* 'oleh Meri' menduduki fungsi pelengkap atau komplemen (Alwasilah, 1983: 142).

Tipe struktur kalimat bM tampak berbeda dengan tipe struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Menurut Haruna, (1996: 61-63) jika kalimat tunggal bM terdiri atas dua konstituen, konstituen-konstituennya ada yang menduduki fungsi predikat (P) dan ada pula yang menduduki fungsi subjek (S). Pada umumnya subjek dalam bM terletak sesudah predikat. Akan tetapi, susunan itu tidak mutlak karena sering pula ditemukan susunan subjek mendahului predikat, khususnya pada kalimat yang telah mengalami variasi struktur. Namun, secara normatif, predikat sebagai pusat struktur fungsional kalimat selalu mendahului pendamping yang berupa subjek atau objek.

Contoh:

(45) *Aklumpaki* *tedonna.*
 melompat-P3 kerbaunya
 Vint/P S
 'Kerbaunya melompat.'

Konstituen *aklumpaki* 'melompat dia' adalah frasa verba dan merupakan pusat struktur fungsional kalimat yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan konstituen *tedonna* 'kerbaunya' adalah frasa nomina dan merupakan pendamping yang berfungsi sebagai subjek. Pemarkah absolut *-i* pada verba *aklumpaki* 'melompat dia'

bersifat kataforis terhadap frasa nomina *tedonna* 'kerbaunya' yang mengacu pada pemilikan persona ketiga (P3). Kalimat (45) dapat berubah susunannya sehingga pendamping yang berfungsi sebagai subjek mendahului pusat yang berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

(45a) *Tedonna aklumpaki.*
kerbaunya melompat-P3
 S Vint/P
 'Kerbaunya melompat.'

Perubahan susunan kalimat (45) menjadi (45a) menyebabkan pemarkah absolut *-i* pada verba *aklumpaki* berubah sifatnya menjadi anaforis yang mengacu pada kepemilikan persona ketiga *tedonna* 'kerbaunya'

Selain predikat yang merupakan pusat dan subjek yang merupakan pendamping, masih terdapat pendamping lain, yaitu objek, pelengkap, dan keterangan. Keberadaan pendamping-pendamping tersebut bergantung pada jenis verba yang menjadi pusat atau predikatnya. Kehadiran pendamping verba banyak dipengaruhi oleh afiksasi. Pada umumnya verba transitif selalu membutuhkan pendamping yang berfungsi sebagai objek.

Contoh:

(46) *Annyanggaraki unti ammakku.*
menggoreng-P3 pisang ibuku
 Vekt/P O S
 'Ibuku menggoreng pisang.'

(46a) *Ammakku annyanggaraki unti.*
ibuku menggoreng-P3 pisang
 S Vekt/P O
 'Ibuku menggoreng psang.'

Kalimat (46) terdiri atas tiga konstituen, yaitu konstituen frasa verba *annyanggaraki* 'menggoreng dia' yang berfungsi sebagai predikat, konstituen nomina *unti* 'pisang' berfungsi sebagai objek, dan konstituen frasa nomina *ammakku* 'ibuku' berfungsi

sebagai subjek. Kalimat (46) dapat berubah susunannya seperti pada (46a). Walaupun pendamping dapat berubah posisi, pendamping yang berfungsi sebagai objek selalu muncul sesudah verba yang berfungsi sebagai predikat. Perubahan susunan dari kalimat (46) menjadi kalimat (46a) mengakibatkan pula perubahan makna pemarkah absolut *-i* pada verba *annyanggaraki* ‘menggoreng dia’ yang bersifat kataforis menjadi anaforis. Ini berarti bahwa perubahan struktur konstituen pada kalimat bM akan mengakibatkan pula perubahan sifat pemarkah absolut *-i* pada verba.

Selain itu, verba intransitif dapat berubah menjadi verba transitif jika dilekati afiks tertentu. Dengan demikian, verba tersebut membutuhkan pula pendamping yang berfungsi sebagai objek.

Contoh:

(47) Appajappai oto i Hammak.
menjalankan-P3 mobil Ar Ahmad
Vekt/P O S
‘Si Ahmad menjalankan mobil.’

(47a) I Hammak appajappai oto.
Art Ahmad menjalankan-P3 mobil
S Vekt/P O
‘Si Ahmad menjalankan mobil,’

Frasa verba *appajappai* ‘menjalankan dia’ pada (47) berasal dari verba intransitif *jappa* ‘jalan’. Kemudian verba intransitif ini mendapat afiks rangkap *aK-+pa-*, yaitu suatu afiks yang mengubah verba intransitif menjadi menjadi verba transitif. Hasil pengafiksian itu adalah *aK-+pa-+ jappa* menjadi *appajappa* ‘menjalankan’ berfungsi sebagai predikat, konstituen nomina *oto* ‘mobil’ berfungsi sebagai objek, dan konstituen frasa nomina *i Hammak* ‘si Ahmad’ berfungsi sebagai subjek. Kalimat (47) dapat pula berubah susunannya seperti pada (47a), sebagaimana halnya pada (46) dan (46a), yaitu objek selalu muncul sesudah konstituen verba atau frasa verba

transitif yang berfungsi sebagai predikat. Jadi, perubahan mendasar dari (47) menjadi (47a) adalah perubahan struktur, yaitu dari VOS menjadi SVO. Perubahan itu mengakibatkan afiks persona berupa pemarkah absolutif *-i* pada verba berubah pula sifatnya dari kataforis menjadi anaforis yang masing-masing mengacu pada subjek. Perubahan dari VOS menjadi SVO merupakan suatu hal yang dimungkinkan, sedangkan yang tidak dimungkinkan yaitu perubahan menjadi OSV atau SOV.

Contoh:

(47b) * Otoi Hammak appajappai
mobil Art Ahmad menjalankan-P3
 O S Vekt/P
 'Mobil si Ahmad menjalankan.'

Atau:

(47c) * I Hammak oto appajappai.
Art Ahmad mobil menjalankan- P3
 S O Vekt/P
 'Si Ahmad mobil menjalankan.'

Abbas (2012: 10) menambahkan bahwa selain pendamping yang berfungsi sebagai objek, terdapat pula satuan fungsional pelengkap.

Contoh:

(48) I Mina amballiangi andikna baju béru.
Art Mina membelikan -P3 adik Pos baju baru
 S Vdwi/P O Pel
 'Mina membelikan adiknya baju baru.'

Kalimat (48) terdiri atas empat konstituen, yaitu konstituen frasa nomina *i Mina* 'si Mina', frasa verba *amballiangi* 'membelikan', frasa nomina *andikna* 'adiknya', dan konstituen frasa nomina *baju baru* 'baju baru'. Konstituen frasa verba dwitransitif *amballiangi* 'membelikan dia' berfungsi sebagai predikat, konstituen frasa nomina *i Mina* 'si Mina' berfungsi sebagai objek, dan konstituen frasa nomina *baju béru* 'baju baru' berfungsi sebagai pelengkap.

4. Pemasifan

Pemasifan sangat erat laitannya dengan kalimat aktif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan/perbuatan yang tersebut pada predikat. Sebaliknya, kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan /perbuatan yang tersebut pada predikat (Husnan. 1987: 118). Lebih lanjut Parera (1991: 23) menyatakan bahwa apabila subjek suatu kalimat tidak berperan sebagai pelaku, tetapi berperan sebagai sasaran perbuatan, kalimat itu disebut kalimat pasif. Keberadaan kalimat pasif dapat diuji dengan cara menderivasikan unsur objek kalimat aktif menjadi unsur subjek kalimat pasif. Konsekuensi yang terjadi adalah verba mengalami perubahan bentuk , yaitu perubahan bentuk aktif ke bentuk pasif. Dalam bahasa Indonesia misalnya, kalimat aktif ditandai oleh prefiks *meng-* dan *ber-* seperti dalam kalimat:

(a) Ayah membaca Koran.

(b) Saya bertemu Ali.

Kalimat (a) yang verbanya berparalel dengan prefiks *meng-* dapat diderivasikan menjadi kalimat pasif dengan cara, objek pada kalimat pasif dipindahkan menjadi subjek dalam kalimat pasif seperti pada kalimat:

(a1) Koran dibaca ayah.

Koran yang berada di bagian kiri verba berubah fungsi, yaitu dari fungsi objek menjadi fungsi subjek. Adapun, kalimat (b) tidak berpeluang diderivasikan menjadi kalimat pasif karena verba yang berprefiks *ber-* menolak kehadiran objek. Dengan demikian, Kalimat aktif transitif berpeluang diderivasikan menjadi kalimat pasif, sedangkan kalimat aktif intransitif tidak berpeluang menjadi kalimat pasif.

Walaupun pengertian kalimat pasif telah dikemukakan, tidak tertutup kemungkinan masih terjadi persilangan pendapat tentang penentuan jumlah bentuk pasif. Penentuan bentuk pasif dalam bahasa Indonesia misalnya, ada yang mengatakan bentuk pasif dalam bahasa Indonesia terdiri atas tiga, empat, lima, enam. Alisyahbana (1964 : 25) menyatakan bahwa hanya terdapat tiga jenis bentuk pasif, yaitu pasif *di-*, pasif *ter-*, dan pasif *ke-an*. Pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Mees (1969: 33) bahwa terdapat empat jenis bentuk pasif, yaitu pasif *di-*, pasif *ter-*, pasif *ke-an*, dan pasif *persona*. Pasif *persona* tersebut dibagi lagi atas *persona* pertama, pasif *persona* kedua, dan pasif *persona* ketiga. Pembagian bentuk pasif yang dilakukan oleh Mees memiliki kesamaan dengan pembagian bentuk pasif yang dilakukan oleh Alwi dkk. (1998: 35). Kemudian pakar yang membagi bentuk pasif atas lima jenis adalah Slametmulyana (1969: 20), yaitu pasif *berpelaku*, pasif *bantuan*, pasif *umum*, pasif *keadaan*, dan pasif *turunan*. Pembagian bentuk pasif yang terakhir ini tampaknya lebih lengkap dibandingkan dengan pembagian yang dilakukan sebelumnya, yaitu Husnan (1987: 12) membagi bentuk pasif atas enam yang terdiri atas pasif *di-*, pasif *ber-*, pasif *-kan*, pasif *kean*, pasif *ter-*, dan pasif *persona*. Kemudian ditambahkan bahwa dalam bentuk pasif ada pasif tindakan dan ada pasif keadaan. Pasif *ter-* menyatakan perbuatan/peristiwa yang sudah berlangsung. Pasif *ke-an* menyatakan perbuatan/peristiwa yang tidak disengaja. Sebaliknya, pasif *di-* menyatakan perbuatan/peristiwa yang disengaja. Pembagian bentuk pasif yang terakhir dilakukan oleh Kamsinah (2011: 55). Dalam hasil penelitiannya terhadap bahasa Indonesia, ditemukan tujuh tipe bentuk pasif, yaitu pasif *di-*, pasif *ter-*, pasif *ke-an*, pasif *ber-*, pasif *persona*, pasif *kena*, dan pasif *zero*. Dalam BM terdapat pula enam tipe bentuk pasif yaitu: pasif *ni-*, pasif *proklitika persona*, pasif *taK-*, pasif *paK-*, *ka-/ang*, pasif *tak berprefiks*.

Dixon (dalam Ibrahim, 2002: 36) menyatakan bahwa ada empat kriteria derivasi sintaksis konstruksi pasif. Keempat kriteria tersebut adalah:

- (a) konstruksi pasif menggunakan sebuah klausa asali transitif (*underlying transitive clause*) dan membentuk sebuah klausa intransitif turunan;
- (b) menggunakan frasa nomina (FN) asali menjadi subjek pasif;
- (c) frasa nomina A berpindah ke fungsi tambahan (periferal) yang dimarkahi oleh kasus bukan inti, preposisi dan sebagainya. Frasa nomina tersebut dapat dilesapkan walaupun ada pilihan untuk memasukkannya;
- (d) Terdapat sejumlah pemarkah formal dalam konstruksi pasif yang umumnya berupa afiks verba atau dengan elemen periferastik lain dalam frasa verba (FV).

Jika dikaitkan dengan pernyataan tersebut, kalimat aktif dalam bM dapat dideskripsikan sebagai berikut ini.

(49) Aklamungi manggena biralle.

<u>aK-</u>	<u>lamung</u>	<u>-i</u>	<u>manggé</u>	<u>-na</u>	<u>birallé</u>
Pref	V	P3.Enk	ayah	Pos	jagung
P		Pem.S	S		O

Menanam dia ayahnya. Jagung.
 'Ayahnya menanam jagung.'

(50) Aklamungak nakké biralle.

<u>aK-</u>	<u>lamung</u>	<u>-aknakké</u>	<u>birallé</u>
Pref	V	P1.Enk saya	jagung
P		Pem.S S	O

Menanam saya saya jagung.
 'Saya menanam jagung.'

(51) Aklamungko kau birallé.

<u>aK-</u>	<u>lamung</u>	<u>-ko</u>	<u>kau</u>	<u>birallé</u>
Pref	V	P2.Enk	engkau	jagung
P		Pem.S	S	O

Menanam engkau engkau jagung.
 'Engkau menanam jagung.'

Kalimat aktif dalam tersebut dapat dipasifkan seperti pada kalimat (49a), (50a), dan (51a) berikut ini.

(49a) Biralle nalamung manggena.

<u>birallé</u>	<u>na-</u>	<u>lamung</u>	<u>manggé</u>	<u>-na</u>
jagung	P3.Prok	V	manggé	Pos
S		P	Pel	

Jagung dia tanam ayahnya.
 'Jagung ditanam ayahnya.'

(50a) Biralle kulamung nakké.

<u>birallé</u>	<u>ku-</u>	<u>lamung</u>	<u>nakké.</u>
jagung	P1.Prok	V	saya
S	P		Pel

Jagung kutanam saya.
 'Jagung saya tanam.'

(51a) Biralle nulamung kau.

<u>birallé</u>	<u>nu-</u>	<u>lamung</u>	<u>kau.</u>
jagung	P2.Prok	V	engkau
S	P		Pel

Jagung kutanam engkau.
 'Jagung kutanam.'

Kalimat (49), (50), (51) termasuk kalimat aktif yang memosisikan nomina *biralle 'jagung'* sebagai objek. Dalam pemasifannya, nomina *biralle 'jagung'* dipindahkan menjadi subjek dari verba pasif *nalamung*, *kulamung*, *nulamung*. Kalimat tersebut memosisikan nomina *biralle 'jagung'* menjadi subjek yang menerima keakibatan yang dilakukan oleh *manggena 'ayahnya'*, *inakké 'saya'*, *ikau 'engkau'*. Pemarkah pasif yang digunakan ditandai oleh pronomina *na-*, *ku-*, *nu-* yang berada pada posisi preverba. Untuk alasan topikalisasi (pengedepanan), fungsi dasar objek dipindahkan sebagai subjek pada kalimat derivasinya.

Oleh karena pergeseran Fungsi objek menjadi fungsi subjek, derivasi kalimat (45a), (46a), (47a) memenuhi konstruksi pasif. Pada umumnya, konstruksi kalimat dalam bM cenderung menggunakan kalimat-kalimat pasif. Hal tersebut cukup beralasan karena bM lebih dominan menggunakan struktur urutan kalimat VSO sebagai struktur asli dibandingkan dengan SVO sebagai struktur turunan (derivasi)

sehingga struktur urutan tersebut turut berpengaruh di dalam tuturan yang berfokus pada tujuan.

Berdasarkan pemakaiannya, kalimat pasif dapat dikategorikan lagi atas pasif turunan dan pasif semula jadi. Perbedaan kedua istilah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Pasif Turunan

Sesungguhnya prototipe sintaksis universal ada tiga, yaitu (1) subjek klausa pasif adalah objek langsung sehubungan dengan klausa aktifnya, (2) subjek klausa aktif dinyatakan dalam konstruksi pasif dengan sebuah preposisi atau dihapuskan, dan (3) verba klausa pasif dimarkahi dengan imbuhan pasif (Wierzbicka dalam Ibrahim, 2002: 35-36). Dengan demikian, pasif sesungguhnya adalah sebuah konstruksi turunan dari konstruksi aktif sebagai dasar bagi bahasa-bahasa. Struktur turunan inilah yang dikenal sebagai pasif turunan. Terkait dengan pasif turunan, dalam bahasa Indonesia kalimat aktif yang verbanya berprefiks *meng-* dapat mengalami penurunan (derivasi) menjadi menjadi kalimat pasif. Konsekuensi yang terjadi adalah prefiks *meng-* pada verba berubah menjadi prefiks *di-*. Demikian pula halnya dengan verba yang berafiks *meng-+per-*, *meng-+per-/-kan*, *meng-+per-/-i*. Konsekuensi yang terjadi adalah ketiga afiks tersebut berubah menjadi afiks *di-+per-*, *di-+per-/-kan*, *di-+per-/-i*.

Hal yang berkaitan dengan pasif turunan pernah dibahas oleh Darwis (2012: 139) dengan menggunakan istilah verba pasif beraktif, contohnya: *dicuci (mencuci)*, *diangkat (mengangkat)*, *didengar (mendengar)*. Kedua istilah tersebut, yaitu pasif turunan dan pasif beraktif dapat digunakan secara bersaing. Akan tetapi, sebagai alasan kekonsistenan istilah, dipilih istilah *pasif turunan* untuk menjelaskan penurunan kalimat aktif menjadi kalimat pasif dalam penelitian ini. Selain pasif

turunan, ada pula seperangkat kalimat pasif yang dikenal sebagai pasif semula jadi. Bentuk pasif jenis ini akan dijelaskan pada uraian berikut ini

b. Pasif Semula Jadi

Pasif semula jadi termasuk seperangkat kalimat pasif yang memiliki ciri bawaan. Artinya, keberadaan kalimat pasif bukan sebuah konstruksi turunan dari kalimat aktif. Jadi, kalimat aktif yang ada tidak memiliki hubungan dengan kalimat pasif. Keberadaan kalimat pasif jenis ini disebut oleh Darwis (2012: 10) sebagai verba pasif tak beraktif atau verba pasif semula jadi. Dalam bahasa Indonesia kalimat pasif yang dimaksud ditandai oleh verba yang berafiks *ter-*, dan *ke-/an* contohnya: terkirim, terkirimi, terkirimkan, dan kecurian. Istilah pasif semula jadi digunakan pula oleh Kamsinah (2011: 35). Menurut Kamsinah, pasif semula jadi ditandai oleh verba berafiks *ter-*, *ke-an*, *ber-*, pasif *persona*, pasif *kena*, dan pasif *zero*, contohnya *terpelihara*, *kemasukan*, *bertumbuk*, *saya berikan*, *kena tembak*, *ambil* dan sebagainya. Kedua istilah tersebut, yaitu pasif semula jadi dan pasif tak beraktif dapat digunakan secara bersaing. Akan tetapi, sebagai alasan kekonsistenan istilah, dipilih istilah pasif *semula jadi* untuk menjelaskan keberadaan kalimat pasif yang tidak memiliki keterikatan terhadap kalimat kalimat aktif sebelumnya.

c. Antipasif

Setiap bahasa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menurunkan kalimat asli menjadi kalimat turunan. Mekanisme derivasi tersebut memungkinkan setiap bahasa membentuk seperangkat kalimat turunan untuk mengubah fungsi sintaksis setiap argumennya. Secara universal, setiap bahasa memiliki konstruksi dasar yang disebut konstruksi aktif. kalimat aktif ditandai oleh seperangkat afiks, yaitu *meng-*, *meng-/kan*, *meng-/i*. Jika objek kalimat aktif dipindahkan menjadi subjek kalimat

pasif, secara sistematis afiks tersebut berubah menjadi afiks *di-*, *di-/-kan*, *di-/-i*. Subjek pada kalimat pasif dapat berperan objektif. Berbeda halnya dengan kalimat antipasif. Menurut Parera, (1991: 156) Nomina yang berada di belakang verba yang berperfiks *meng-* tidak dapat dipindahkan menjadi subjek yang berperan objektif. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (a) Mereka sedang mengheningkan cipta.
- (b) Petani membanting tulang mencari nafkah.
- (c) Gadis itu menarik perhatian saya.
- (d) Ia menjadi presiden.
- (e) Ani menyerupai ibunya.

Nomina *cipta*, *tulang*, dan *perhatian saya* tidak dapat dipasifkan menjadi:

- (a1) *Cipta sedang diheningkan oleh mereka.
- (b1) *Tulang dibanting oleh petani mencari nafkah.
- (c1) *Perhatian saya ditarik oleh gadis itu.
- (d1) *Presiden dijadi ia.
- (e1) *Ibunya diserupai Ani.

H. Perilaku Semantis Verba

Secara tradisional, verba dapat dibatasi sebagai kategori gramatikal yang merepresentasikan suatu tindakan dalam kalimat (Frawley, 1992: 140) . Namun, batasan tersebut dianggap kurang tepat karena pada kenyataannya, tidak semua verba dapat direpresentasikan melalui tindakan. Contohnya, *memahami* dan *mengetahui*. Verba *memahami* menyiratkan makna '*memiliki pemahaman terhadap suatu hal atau peristiwa.*' Demikian pula, verba *mengetahui* menyiratkan makna '*perihal tahu terhadap suatu hal atau peristiwa.*' Selanjutnya, Hopper dan Thompson (1979: 24) mencoba mendefinisikan kategori verba di dalam konteks wacana.

Pakar tersebut menyatakan bahwa tujuan wacana adalah melaporkan peristiwa yang terjadi pada partisipan dengan verba, mengodekan peristiwa yang terjadi pada partisipan, mengodekan peristiwa dan nomina dengan partisipan. Dalam hal ini, peristiwa yang dimaksud adalah sebuah abstraksi yang dibentuk oleh entitas yang dinyatakan oleh argumen dan predikat. Secara semantis ada empat penggolongan peristiwa yang secara tipikal menyatakan verba, yaitu tindakan, keadaan, sebab, dan gerakan. Dijelaskan pula bahwa tipe tindakan pada hakikatnya merefleksikan perbedaan antara peristiwa aktif dan statif yang secara konseptual berbeda dari segi struktur internalnya, lingkup peristiwanya, perubahan waktu, dan kedinamisannya.

Akmajian, dkk. (1984: 20) menjelaskan verba dari segi intuitif dan sifat gramatikal. Dari segi intuitif, verba didefinisikan sebagai kata-kata untuk tindakan, peristiwa, dan hubungan, misalnya, *cium, menyusun, kembali, dan sebagainya*. Adapun dari segi sifat gramatikalnya verba dapat dikenali melalui berbagai afiks pembentuk kata. Dengan demikian, verba tindakan dapat digolongkan atas verba inkoatif-kausatif. Verba inkoatif mendeskripsikan sebuah entitas yang berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, sedangkan verba inkoatif-akusatif menggambarkan suatu entitas yang bertindak pada entitas lain sehingga menyebabkan terjadinya perubahan keadaan. Selain itu, verba dapat melibatkan makna-makna keaspekan atau makna aspektualitas yang mendukung makna perfektif, duratif atau progresif, dan prospektif. Makna lain yang diemban oleh verba dapat ditinjau dari aspek kemampuannya dilekati pronomina. Menurut Tadjuddin (1998: 2-3), makna verba setelah dilekati pronomina dapat mengemban makna perfektif dan nonperfektif atau imperfektif. Verba perfektif menggambarkan situasi (gejala luar bahasa yang diungkapkan verba) sebagai satu kesatuan tunggal, mengandung batas internal, dan keberlangsungannya selalu menimbulkan keadaan

baru yang kontras dengan keadaan sebelumnya. Dalam hal ini, situasi yang diungkapkan oleh verba perfektif berlangsung secara tuntas. Adapun, verba imperfektif menggambarkan situasi bukan sebagai satu kesatuan tunggal, tanpa batas internal, keberlangsungannya tidak menimbulkan keadaan baru, dan situasinya tidak berlangsung secara tuntas. Tadjuddin mengilustrasikan makna-makna verba tersebut dengan mengangkat contoh dari bahasa Rusia atau bahasa-bahasa Slavia. Makna-makna tersebut, menurut dia bersifat universal yang dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

a) Ja napisal (pf) pismo.

‘Saya telah menulis sepucuk surat.’

(Perbuatan menulis telah berakhir dengan hasil sepucuk surat.)

b) Ja pisal (if) pismo.

‘Ia sedang/ sering/ selalu menulis sepucuk surat.’

(Perbuatan menulis masih/ sedang berlangsung, atau surat belum selesai).

Situasi yang digambarkan oleh verba *napisal* ‘telah menulis’ sampai selesai pada (1) merupakan situasi yang tunggal, tuntas, dan kontras antara dua keadaan, yakni keadaan sesudah peristiwa menulis selesai dilakukan dengan keadaan sebelum peristiwa menulis selesai dilakukan atau antara keadaan sesudah ada *sepucuk surat* dengan keadaan sebelum *surat itu* ada. Situasi tersebut berbeda dengan situasi yang terkandung dalam kalimat (2), yang berupa situasi kontinuatif. Situasi lain yang digambarkan oleh verba imperfektif dapat bermacam-macam bergantung pada konteks kalimat. Verba yang dimaksud dapat mengandung situasi iteratif dan progresif. Selanjutnya, keaspekan perfektif-imperfektif dibedakan karena situasinya dapat dipandang secara keseluruhan (perfektif) dan situasinya dapat pula dipandang sedang berlangsung (imperfektif).

Untuk melengkapi pernyataan tersebut, Tadjuddin (1988: 4) mengemukakan pula makna-makna aspektualitas inheren dan sifat-sifat yang diemban oleh verba, yaitu (1) keadaan (state) bersifat nondinamis, duratif, homogen, atelik, nonganda; (2) ketercapaian (achievement) bersifat dinamis, nonduratif, nonhomogen, atelik, nonganda, (3) keselesaan (accomplishment) bersifat dinamis, duratif, nonhomogen, atelik, nonganda, (4) serial (series) bersifat dinamis, duratif, homogen, atelik, dan ganda. Berdasarkan makna aspektualitas inheren verba, kelas verba dapat dibagi atas empat subkelas, yakni (1) subkelas verba pungtual (proses), (2) subkelas verba aktivitas (proses), (3) subkelas verba statis, dan (4) subkelas verba statif (keadaan). Keempat subkelas verba tersebut memiliki perilaku yang berbeda-beda. Sifat-sifat subkelas verba dapat diamati melalui perilaku morfosintaksisnya. Dalam hal ini, perilaku morfologis dapat diamati melalui reduplikasi dan sufiks *-i*, sedangkan perilaku sintaktis dapat diamati melalui penggunaan kata bantu dan partikel *sedang* dan *selesai*. Hal itu dapat dilihat pada contoh verba pungtual *potong*. Bila verba tersebut diulang, menjadi *potong-potong* dan bila diawali kata bantu *sedang*, menjadi *sedang memotong* menghasikan makna progresif-iteratif. Contoh lain, verba aktivitas *makan*. Apabila diulang menjadi *makan-makan*, akan menghasilkan makna atenuatif (kealakadaran, tidak sungguh-sungguh). Selanjutnya apabila diawali kata bantu *sedang*, menjadi *sedang makan*, akan menghasilkan makna aspektualitas progresif-noniteratif.

Hal yang berkaitan dengan ketelikan dimaknai pula secara berbeda oleh para ahli bahasa yang menganut pandangan Barat dan Timur. Para ahli bahasa yang menganut pandangan Barat di antaranya, Dahl (1981:16) menyatakan bahwa situasi telik harus mengandung dua ciri sekaligus yaitu: (1) adanya proses menuju sasaran akhir (yang dapat diukur dengan progresif) dan (2) tercapainya sasaran akhir.

Adapun, penganut pandangan Timur menyatakan bahwa situasi telik harus dilihat berdasarkan ada tidaknya batas internal.

Kridalaksana (1983: 54) turut menyatakan bahwa perbedaan telis dan atelis dalam kalimat dapat dikenali berdasarkan prefiks yang melekat pada verbanya. Prefiks *meng-* menandai verba telis, sedangkan prefiks *ber-* menandai verba atelis. Hal tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

c) Pak tani *menanam* padi.

d) Pak tani *bertanam* padi.

Prefiks *meng-* pada kalimat c) dan prefiks *ber-* pada kalimat d) menggambarkan nuansa makna yang berbeda, yaitu prefiks *meng-* menggambarkan perbuatan yang sudah selesai dilakukan, sedangkan prefiks *ber-* menggambarkan perbuatan yang belum selesai dilakukan.

Selain itu, verba dapat menggambarkan makna yang berbeda-beda berdasarkan keterangan aspek yang mendampininya. Bahasa Indonesia memiliki beberapa keterangan aspek, di antaranya aspek yang menyatakan sedang (progresif), sudah (inkoatif), telah (perfektif), akan (prospektif), duratif yang masing-masing mengikuti verba (Djajasudarma, 1986: 27). Darwis (1990: 120-123) telah melakukan subkategorisasi verba bahasa Indonesia yang terdiri atas:

a) Statif, yaitu verba yang menyatakan dalam keadaan suatu benda atau hal;

b) Aktif, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja;

c) Pasif, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang mengenai maujud pengisi fungsi subjek.

Verba pasif disubkategorikan lagi atas verba:

- (1) Deklaratif, yaitu verba yang menyatakan makna pemberitaan atas suatu kejadian;
 - (2) Imperatif, yaitu verba yang menyatakan perbuatan perintah yang ditujukan kepada orang kedua;
 - (3) Adversatif, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang tak terelakkan;
 - (4) Aksidental, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang terjadi secara tiba-tiba; dan
 - (5) Potensif, yaitu verba yang menyatakan makna kesanggupan melakukan suatu perbuatan.
- d) Prosesif, yaitu verba yang menyatakan proses suatu kejadian). Verba prosesif disubkategorikan lagi atas verba:
- (1) stato-prosesif, yaitu dengan kondisi tetap; dan
 - (2) akto-eventif, yaitu verba yang menunjukkan hubungan peran yang bersangkutan dengan tindakan dan keadaan
- e) eventif, yaitu verba yang menyatakan keadaan suatu peristiwa);
- f) transitif, yaitu verba yang menerima maujud pendamping kanan sebagai objek.

Verba transitif disubkategorikan lagi atas verba:

- (1) Ekatransitif, yaitu verba yang membutuhkan kehadiran satu objek di sisi kanannya.

Verba ekatransitif dibagi lagi atas verba:

- (a) objektif, yaitu verba yang objeknya berperan penderita;

(b) direktif, yaitu verba yang selain memerlukan kehadiran maujud pengisi fungsi objek, juga masih memerlukan pendamping maujud pengisi fungsi keterangan;

(c) kausatif, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang menyatakan suatu kejadian tertentu).

(2) Bitransitif, yaitu verba yang membutuhkan kehadiran dua maujud pendamping letak kanan yang masing-masing sebagai objek dan pelengkap verba bitransitif dibagi lagi atas verba:

(a) reseptif, yaitu verba yang menyatakan makna memperoleh sesuatu; dan

(b) benefaktif, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk pihak lain.

(3) Semitransitif, yaitu verba yang tidak mewajibkan kehadiran objek di sisinya.

e) Intransitif, yaitu verba yang menolak kehadiran objek di sisinya;

f) Kontransitif, yaitu verba yang memerlukan pendamping letak kanan berupa sebah klausa yang menjadi pelengkap;

g) Lokatif, yaitu verba yang mengisyaratkan adanya maujud pendamping letak kanan sebagai keterangan tempat;

h) Resiprokal, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berbalasan.

Pada karya yang lain, Darwis (2011: 10) mendeskripsikan penggunaan pemarkah aspek dalam bahasa Bugis yang disebut sebagai pemarkah kala, yaitu -*na*, -*pa*, -*si*, -*mu*, -*to*. Aspek *na* menyatakan makna pekerjaan telah selesai

(perfektif), *pa* menyatakan makna pekerjaan akan dilakukan (futuristik), *si* menyatakan makna pekerjaan yang dilakukakan secara berulang (frekuentif), *mu* dan *to* menyatakan makna penegasan (empasis). Keempat aspek tersebut dapat bergabung dengan klitika yang disebut sebagai sufiks pronominal yaitu: *-kak* 'saya', *-no* 'engkau', *-kik* 'anda', *-i* 'dia', *-kik* 'kami'. Penggabungan pemarkah aspek dan sufiks pronominal membentuk dwimorfem yang jika kalangan peneliti bahasa tidak cermat melihatnya, akan terlihat sebagai monomorfem. Contoh:

Jika sufiks pronominal *-kak* 'saya' bergabung dengan *na-*, akan membentuk afiks rangkap *-nak* (*-na-* + *-(k) ak*)

Jika sufiks pronominal *-no* 'engkau' bergabung dengan *na-*, akan membentuk afiks rangkap *-no* (*na-* + *-(k) o*).

Jika sufiks pronominal *-kik* 'anda' bergabung dengan *na-*, akan membentuk afiks rangkap *nik* (*-na-* + *-(k) ik*).

Jika sufiks pronominal *-i* 'dia' bergabung dengan *na-*, akan membentuk afiks rangkap *-ni* (*-na-* + *-i*).

Sufiks-sufiks pronominal dapat bergabung antara lain dengan leksem *lokka* 'pergi' sehingga uraiannya adalah. leksem *lokka* 'pergi' apabila diberi sufiks pronominal *-kak* 'saya', diperoleh kalimat verbal *Lokkakak*. 'Saya pergi' atau secara dialektis *Lokkak* 'saya pergi'. Akan tetapi, kalau ditambahkan lagi aspek *-na*. diperoleh konstruksi *Lokkanak* 'Saya sudah pergi.'. Dalam hubungan ini, bentuk *-na*. kadang-kadang mengalami penyesuaian bunyi manakala bergabung dengan sufiks-sufiks pronominal. Hal yang sama terjadi, apabila *na* bergabung dengan *-kak*, *-ko*, *-kik*, dan *-i* masing-masing diperoleh *-nak*, *-no*, *-nik*, dan *-ni*. Contoh:

Lokkanak
lokka (n (a) ak
pergi Perfek p1tg
(saya sudah pergi.)

Lokkanik
lokka n(a) -ik
pergi Perfek P1 jm
(Kita sudah pergi.)

Lokkano
lokka n (a) o
pergi Perfek P2 tg
(Kamu sudah pergi.)

Lokkani
lokka n(a) i
pergi Perfek p1tg
(Dia sudah pergi.)

Hal yang sama dapat pula dilakukan secara sistematis pada *-pa* sebagai aspek perfektif, *-si* sebagai aspek frekuentif, *-mu* dan *-to* sebagai empasis.

Sistem morfosintaksis yang sama dengan bahasa Bugis dapat juga dijumpai pada bM. Di dalam bM, dikenal pula penanda aspek seperti *-pa*, *-ma* *-ja*, *-tong*. Bentuk-bentuk tersebut selalu berada pada posisi posverba yang dapat bergabung dengan enklitika *-ak* 'saya', *-ko* 'engkau', *-ki* 'anda', *-i* 'dia'. Hal tersebut dapat dilihat pada verba *aklampa* 'pergi'. Jika verba tersebut diikuti *-ma* yang bergabung dengan *-ak* 'saya', *-ko* 'engkau', *-ki* 'anda', *-i* 'dia' menjadi *Aklampamak*. 'saya telah pergi.', *Aklampamako*. 'Engkau telah pergi'. Kalimat *Aklampamako* dapat juga menyatakan perintah yang berarti 'Pergilah'. *Aklampami*. 'Dia telah pergi'. Penanda aspek *-ma* menghasilkan makna *perfektif* (pekerjaan yang telah dilakukan). Jika diikuti *-pa* menjadi *Aklampapak* 'Nanti kalau saya pergi', *Aklampapako* 'Nanti kalau engkau pergi', *Aklampapi* 'Nanti kalau dia pergi', akan menghasilkan makna *prospektif* (pekerjaan yang akan dilakukan). Demikian pula, jika diikuti *-ja* menjadi *Aklampajak* 'Saya sungguh pergi', *Aklampajako* 'Engkau sungguh pergi'. Kalimat *Aklampajako* 'Engkau sungguh pergi? Biasanya digunakan untuk menyatakan pertanyaan yang bertujuan menegaskan suatu hal atau peristiwa. *Aklampaji* 'Dia sungguh pergi' yang

menghasilkan makna *empasis /penekanan*. Lain halnya dengan penanda aspek -
tong pada *Aklamptongak 'Saya pergi juga'*, *Aklampatongko 'Engkau pergi juga'*,
Aklampatongi 'Dia pergi juga'. Aspek -*tong* menghasilkan makna *komitatif*
(keikutsertaan).

Keberadaan pemarkah aspek pada bahasa Bugis dan bahasa Makassar dapat menjadi penyiiingkap kekerabatan antara kedua bahasa tersebut yang pada gilirannya mengisyartakan terjalinnya relasi historis antarwarga masyarakat penutur asli bahasa-bahasa daerah yang bersangkutan.

Selain pemarkah aspek, di dalam kalimat ditemukan adanya penggunaan verba secara ganda. Bahkan ditemukan adanya tiga verba atau lebih. Kenyataan seperti itu disebut gugus verba. Gugus verba secara serial menghubungkan berbagai bagian kalimat. Istilah serial digunakan oleh Verhaar (1996:188) untuk menyebutkan struktur verba di tempat predikat dalam sebuah kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Kendaraan keluar masuk
S V-V/P

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang hanya satu predikat, terdiri atas dua verba (*keluar masuk*) yang dirangkaikan secara serial. kehadiran dua verba atau lebih menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman. Oleh karena itu, gugus verba dapat dimaknai sebagai struktur verba yang terdiri atas dua verba atau lebih dalam sebuah kalimat dan salah satu verba itu berperilaku sebagai unsur inti kalimat, sedangkan verba lainnya dapat berperilaku sebagai pelengkap, keterangan, atau atribut.

Hal lain yang perlu disepakati bersama adalah perbedaan antara gugus verba dan frasa verba. Samsuri (1985: 93) menyatakan bahwa frasa adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat. Oleh karena itu, frasa dapat

berupa sebuah kata, seperti *Ali, membaca, sekarang* dalam *Ali membaca sekarang* dan dapat terdiri atas bentukan seperti *membaca Quran, anak itu, malam ini* dalam *Anak itu membaca Quran malam ini*. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Kridalaksana (1982: 47) bahwa frasa verba adalah frasa endosentris berinduk satu dan induknya adalah verba, sedangkan modifikatornya berupa partikel modal seperti *dapat, mau* dan partikel ingkar seperti *tidak*, seperti:

(a) Saya dapat mengangkat benda seberat itu.

(b) Saya mau mengangkat benda seberat itu.

(c) Saya tidak mengangkat benda seberat itu.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa gugus verba merupakan struktur verba yang dibangun oleh dua verba atau lebih dalam sebuah kalimat dan salah satu verba itu berperilaku sebagai unsur inti kalimat, sedangkan frasa verba merupakan struktur verba yang dibangun oleh dua atau lebih unsur yang salah satu unsurnya berupa verba inti sedangkan unsur lainnya berupa modifikator.

I. Kerangka Pikir

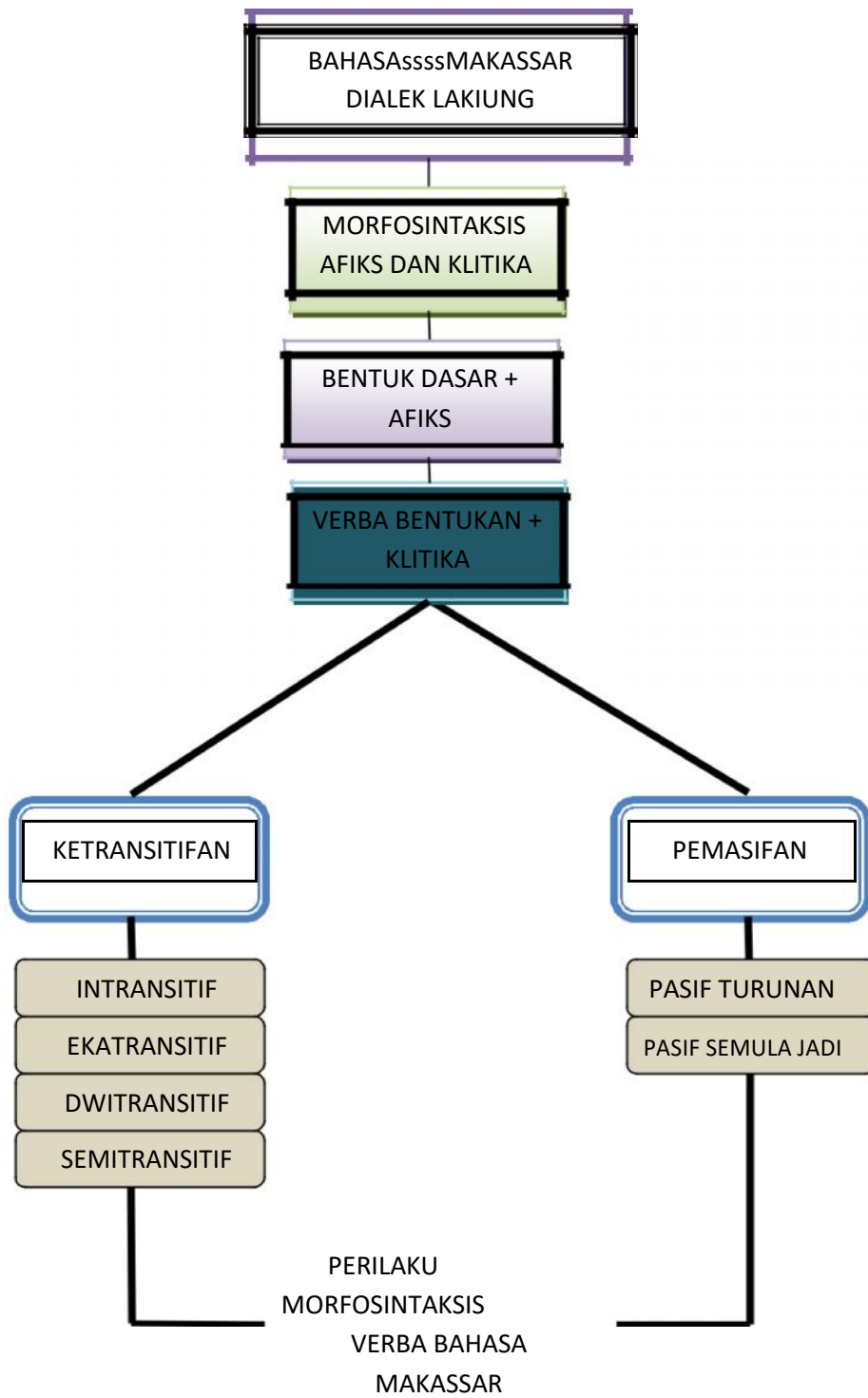
Penelitian ini menetapkan kata, frasa, klausa/kalimat sebagai objek kajian. Penetapan kata, frasa, klausa/kalimat bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan, pemahaman, dan penjelasan perilaku morfosintaksis verba tidak terlepas dari keempat unsur tersebut sebagai landasan utama. Kalimat yang menjadi titik tolak kajian disaring berdasarkan temuan dari berbagai cerita dan pembicaraan-pembicaraan spontan yang dituturkan oleh informan pada saat pengumpulan data. Selain itu, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah untuk melengkapi data yang dibutuhkan baik dalam bentuk dasar, maupun dalam bentuk verba bentukan.

Untuk mengetahui posisi klitika dalam konstruksi kalimat, peneliti mengajukan struktur kalimat dasar, kemudian informan diminta untuk melakukan variasi struktur kalimat dalam bentuk yang gramatikal dan tidak gramatikal. Kalimat-kalimat yang telah diajukan tersebut disaring dan ditunjangg oleh intuisi penulis sebagai penutur asli bM.

Aspek yang akan dikaji adalah mengidentifikasi sejumlah afiks dan klitika pada kategori nomina, adjektiva, numeralia, verba yang berpeluang menghasilkan verba bentukan. Selanjutnya, afiksasi dan klitiksasi yang terjadi membentuk hubungan relasional yang berpengaruh terhadap ketransitifan dan pemasifan. Akhirnya, tergambar secara jelas perilaku morfosintaksis verba bM yang sesungguhnya.

Dengan demikian, untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh afiks dan klitika terhadap ketransitifan dan pemasifan bM berdasarkan perilaku morfosintaksis verba dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut ini.

Kerangka Pikir



J. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan memberikan persepsi yang sama terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah yang dimaksud dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Kalimat bahasa Makassar dialek Lakiung yang menjadi titik tolak kajian adalah kalimat tunggal yang digunakan secara produktif oleh penuturnya pada salah satu dialek bahasa Makassar.
2. Morfosintaksis afiks dan klitika berkaitan dengan bentuk dasar yang mengalami afiksasi dan klitiksasi sehingga membentuk hubungan relasional dengan pendamping yang ada di sekitarnya.
3. Bentuk dasar + afiks berkaitan dengan bentuk dasar berkategori nomina, numeralia, verba, dan adjektiva yang telah mengalami afiksasi .
4. Verba bentukan + klitika berkaitan dengan verba yang telah mengalami afiksasi, lalu mengalami klitiksasi. Klitika yang dimaksud terkait dengan bentuk singkat pronomina yang berupa pronomina persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.
5. Ketransitifan berkaitan dengan verba bentukan yang telah berada di dalam struktur kalimat baik verba yang tidak membutuhkan kehadiran objek di sisinya, maupun verba yang membutuhkan kehadiran objek di sisinya.
6. Intransitif berkaitan dengan verba yang tidak memerlukan kehadiran objek di sisinya.
7. Ekatransitif berkaitan dengan verba yang memerlukan kehadiran satu pendamping berupa kehadiran objek di sisinya.

8. Dwitransitif berkaitan dengan verba yang memerlukan dua pendamping di sisinya. Pendamping yang dekat dengan verba disebut sebagai objek, sedangkan pendamping berikutnya disebut sebagai pelengkap
9. Semitransitif berkaitan dengan verba yang tidak mewajibkan kehadiran objek di sisinya
10. Pemasifan berkaitan dengan proses perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif.
11. Pasif turunan berkaitan dengan kalimat pasif yang dihasilkan oleh penurunan kalimat aktif.
12. Pasif semula jadi berkaitan dengan kalimat pasif yang tidak memiliki bentuk aktif, tetapi sejak awal telah memiliki karakter pasif (pasif bawaan).
13. Perilaku morfosintaksis verba bahasa Makassar berkaitan dengan kemampuan bentuk dasar mengalami afiksasi untuk membentuk verba dan hubungannya dengan pendamping yang ada di sekitarnya sehingga terbentuk kalimat intransitif, ekatransitif, dwitransitif, semitransitif, dan kalimat pasif.

BAB III

KETRANSITIFAN KALIMAT DALAM BAHASA MAKASSAR

Secara garis besar ketransitifan kalimat dalam bM terbagi atas dua, yaitu kalimat intransitif dan kalimat transitif. Kalimat intransitif adalah kalimat yang verbanya tidak membutuhkan pendamping berupa objek di sisinya, sedangkan kalimat transitif adalah kalimat yang verbanya membutuhkan pendamping berupa objek di sisinya. Kalimat transitif dapat disubkategorikan lagi atas tiga subkategori, yaitu kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat semitransitif. Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang verbanya membutuhkan satu pendamping berupa objek. Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang verbanya membutuhkan dua pendamping, pendamping yang letaknya persis di sebelah kanan verba disebut objek dan pendamping berikutnya disebut pelengkap. Selanjutnya, kalimat semitransitif adalah kalimat yang verbanya tidak mewajibkan pendamping berupa objek.

Berdasarkan subkategori yang ada, ketransitifan kalimat dibagi atas empat tipe yaitu:

- a. tipe V [-O]
- b. tipe V [+O]
- c. tipe V [+O +Pel]
- d. tipe V [\pm O]

catatan: - tidak membutuhkan O
+ membutuhkan O

± tidak mewajibkan O

Elemen-elemen ketransitifan dikonstruksi oleh morfem, baik oleh morfem bebas maupun oleh morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas mencakupi seperangkat bentuk dasar, sedangkan morfem terikat mencakupi seperangkat afiks (imbuhan). Terkait dengan perilaku morfosintaksis verba bM, pada subbab ini dideskripsikan lebih dahulu peristiwa morfofonemik prefiks *aN-* dan *aK-* yang ikut serta membentuk ketransitifan bM. Dilanjutkan dengan pembentukan verba intransitif dalam bM, tipe struktur kalimat intransitif dalam bM, dan variasi struktur kalimat intransitif dalam bM. Setelah itu, dideskripsikan pembentukan verba transitif dalam bM, tipe struktur kalimat transitif dalam bM, dan variasi struktur kalimat transitif dalam bM serta subbagian-subbagiannya.

1. Morfofonemik dalam bahasa Makassar

Salah satu bagian afiks yang memerlukan pembahasan lebih lanjut adalah prefiks, khususnya prefiks *aN-* dan prefiks *aK-*. Kedua prefiks tersebut masing-masing memiliki alomorf sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya.

Penjelasan prefiks bukan tujuan utama dalam penelitian ini. Akan tetapi, kejelasan status kemorfeman sebuah prefiks sangat membantu untuk mengidentifikasi ketransitifan verba bM dan pemasifan kalimat bM.

Berdasarkan *Prinsip-Prinsip Pengenalan Morfem* oleh Nida yang telah dielaborasi oleh Darwis, (2012: 13) dinyatakan bahwa bentuk-bentuk yang memiliki struktur bunyi yang berbeda dan makna yang berbeda, termasuk morfem yang berbeda. Terkait dengan prinsip tersebut, prefiks *aN-* dan *aK-* termasuk dua morfem yang berbeda. Status kemorfeman prefiks *aN-* dan prefiks *aK-* dapat dideskripsikan satu per satu berikut ini.

Prefiks *aN-*

Prefiks *aN-* dapat mengalami geminasi seperti kaidah morfofonemik berikut ini.

Kaidah morfofonemik prefiks *aN-* :

Bunyi [N]	----->	/mm/	/ ----- + /b/, /p/, /m/
		/nng/	/ ----- + /a/, /e/, /i/, /o/, /u/
		/nny/	/ ----- + /s/

Kaidah morfofonemik prefiks *aN-* dapat dijelaskan satu per satu disertai contoh masing-masing.

1) Prefiks *aN-* ----> *amm-* jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /p/, /m/.

a) Proses morfofonemik prefiks *aN-* pada bentuk dasar yang berfonem

awal /b/, contohnya:

aN- + bolik 'simpan'	ammolik 'menyimpan'
aN- + bintang 'jinjing'	amminting 'menjinjing'
aN- + balli 'beli'	ammalli 'membeli'

b) Proses morfofonemik prefiks *aN-* pada bentuk dasar yang berfonem

awal /p/, contohnya:

aN- + pélak 'buang'	ammélak 'membuang'
aN- + polong 'potong'	ammolong 'memotong'
aN- + pué 'belah'	ammué 'membelah'
aN- + pokè 'tombak'	ammokè 'menombak'

c) Proses morfofonemik prefiks *aN-* pada bentuk dasar yang berfonem

awal /m/, contohnya:

aN- + mantang 'tinggal'	ammantang 'tinggal'
aN- + motérék 'pulang'	ammotérék 'pulang'

aN- + munduruk 'mundur' ammunduruk 'mundur'

2) Prefiks aN- ----> *anng-* jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /a/, /é/, /i/, /o/, /u/.

a) Proses morfofonemik prefiks aN- pada bentuk dasar yang berfonem

awal /a/, contohnya:

aN- + allé 'ambil' anngallé 'mengambil'

aN- + angkak 'angkat' anngangkak 'mengangkat'

aN- + ambik 'panjat' anngambik 'memanjat'

b) Proses morfofonemik prefiks aN- pada bentuk dasar yang berfonem

awal /é/, contohnya:

aN- + érang 'bawa' anngérang 'membawa'

aN- + émba 'halau' anngémba 'menghalau'

aN- + éllak 'rampok' anngéllak 'merampok'

c) Proses morfofonemik prefiks aN- pada bentuk dasar yang berfonem

awal /i/, contohnya:

aN- + inung 'minum' annginung 'minum'

aN- + inrang 'pinjam' annginrang 'meminjam'

aN- + isok 'isap' anngisok 'mengisap'

d) Proses morfofonemik prefiks aN- pada bentuk dasar yang berfonem

awal /o/, contohnya:

aN- + ondang 'buru' anngondang 'memburu'

aN- + onjok 'injak' anngonjok 'menginjak'

e) Proses morfofonemik prefiks aN- pada bentuk dasar yang berfonem

awal /u/ contohnya:

aN- + ukirik 'tulisi' anngukirik 'menulisi'

aN- + unté 'pilin'

anngunté 'memilin'

3) Prefiks aN- ---> anny- jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem

awal /s/, contohnya

aN- + sanggarak 'gorèng'

annyanggarak 'menggoreng'

aN- + sorong 'dorong'

annyorong 'mendorong'

aN- + sungkè 'buka'

annyungkè 'membuka'

Prefiks aK-

Prefiks aK- dapat mengalami glotalisasi dan geminasi seperti kaidah morfofonemik berikut ini.

Kaidah morfofonemik prefiks aK-

Bunyi [K]	/k/	/----- + /b/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /r/
	/cc/	/----- + /c/
	/tt/	/----- + /t/
	/ss/	/----- + /s/
	/pp/	/----- + /p/

Kaidah morfofonemik prefiks aK- dapat dijelaskan satu per satu disertai contoh masing-masing.

1) Prefiks aK- tetap ak- (glotalisasi) jika melekat pada bentuk dasar yang

berfonem awal /b/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /r/

a) Proses morfofonemik prefiks aK- pada bentuk dasar yang

berfonem awal /b/, contohnya:

aK- + ballak 'rumah'

akballak 'berumah'

aK- + bicara 'bicara'

akbicara 'berbicara'

aK- + barrisik 'baris'

akbarrisik 'berbaris'

aK- + baju 'baju'

akbaju 'berbaju'

b) Proses morfofonemik prefiks *aK-* pada bentuk dasar yang berfonem

awal /d/, contohnya:

aK- + dakkik 'lengket'	akdakkik 'melengket'
aK- + dikkik 'jingkat'	akdikkik 'berjingkat'
aK- + dottorok 'dokter'	akdotorok 'berdokter'
aK- + dakka' langkah'	akdakka 'melangkah'

c) Proses morfofonemik prefiks *aK-* pada bentuk dasar yang berfonem

awal /g/, contohnya:

aK- + géak 'debat'	akgéak 'berdebat'
aK- + gora 'teriak'	akgora 'berteriak'
aK- + giok 'gerak'	akgiok 'bergerak'
aK- + guru 'guru'	akguru 'berguru'
aK- + gigi 'gigi'	akgigi 'bergigi'

d) Proses morfofonemik prefiks *aK-* pada bentuk dasar yang berfonem

awal /j/, contohnya:

aK- + jappa 'jalan'	akjappa 'berjalan'
aK- + jokjok 'tunjuk'	akjokjok 'menunjuk'
aK- + jéknék 'mandi'	akjéknék 'mandi'
aK- + jallok 'amuk'	akjallok 'mengamuk'

e) Proses morfofonemik prefiks *aK-* pada bentuk dasar yang berfonem

awal /k/, contohnya:

aK- + kiok 'panggil'	akkiok 'memanggil'
aK- + kutaknang 'tanya'	akkutaknang 'bertanya'
aK- + kélong 'nyanyi'	akkélong 'menyanyi'
aK- + kiring 'kirim'	akkiring 'mengirim'

f) Proses morfofonemik prefiks *aK-* pada bentuk dasar yang berfonem

awal /l/, contohnya:

aK- + lumpak 'lompat'	aklumpak 'melompat'
aK- + lampa 'pergi'	aklampa 'pergi'
aK- + lolok 'gerak'	aklolok 'bergerak'

g) Proses morfofonemik prefiks *aK-* pada bentuk dasar yang berfonem

awal /r/, contohnya:

aK- + rékbok 'rebut'.	akrékbok 'berebut'
aK- + rinring 'dinding'	akrinring 'berdinding'
aK- + rinra 'nyala'	akrinra 'menyala'
aK- + rékéng 'hitung'	akrékéng 'berhitung'
aK- + rokok 'bungkus'	akrokok 'membungkus'

2) Prefiks *aK-* ---> *ac-* (geminasi) jika melekat pada bentuk dasar yang

berfonem awal /c/, contohnya:

aK- + cukkuruk 'cukur'	accukkuruk 'bercukur'
aK- + cinik 'lihat'	accinik 'melihat'
aK- + carita 'cerita'	accarita 'bercerita'
aK- + cakma 'kunyah'	accakma 'mengunyah'

3) Prefiks *aK-* ---> *at-* (geminasi) jika melekat pada bentuk dasar yang

berfonem awal /t/, contohnya:

aK- + tukak 'tangga'	attukak 'bertangga'
aK- + toak 'intip'	attoak 'mengintip'
aK- + tayang 'tunggu'	attayang 'menunggu'

4) Prefiks *aK-* ---> *as-* (geminasi) jika melekat pada bentuk dasar yang

berfonem awal /s/, contohnya:

aK- + saré 'beri	assaré 'memberi'
aK- + sapéda 'sepeda	assapéda 'bersepeda'
aK- + séngka 'singgah'	asséngka 'singgah'
aK- + sassa 'cuci'	assassa 'mencuci'

5) Prefiks *aK-* ---> *ap-* (geminasi) jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/, contohnya:

aK- + pikkirik	appikkirik 'berpikir'
aK- + parék 'buat'	apparék 'membuat'
aK- + pallu 'masak'	appallu 'memasak'
aK- + palak 'minta'	appalak 'meminta'

Pada umumnya prefiks *aK-* berfungsi membentuk verba intransitif, sedangkan prefiks *aN-* berfungsi membentuk verba transitif. Akan tetapi, dijumpai pula seperangkat prefiks *aK-* yang berlaku keduanya, yaitu selain membentuk verba intransitif, dapat pula membentuk verba transitif.

Prefiks *aK-* pembentuk verba intransitif dapat dilihat pada contoh berikut ini.

aK- + <i>danggang</i> 'dagang'	<i>akdanggang</i> 'berdagang'
--------------------------------	-------------------------------

Contoh:

Akdanggangtongi (manggèna) bèrasak ri pasaraka
aK- danggang -tong -i manggèna bèrasak ri pasararak -a
 Pref dagang Kom P3.Enk ayahnya beras Prep pasar Det
 Vint/P Pem. S S Pel K

Berdagang juga dia ayahnya beras di pasar itu.
 'Ayahnya berdagang juga beras di pasar.'

aK- + <i>gora</i> 'teriak'	<i>akgora</i> 'berteriak'
----------------------------	---------------------------

Contoh:

Akgorai (pabaluka).
aK- gora -i pabaluk -a
 Pref teriak P3.Enk penjual Det
 Vint/P Pem.S S

Berteriak dia penjual itu.

'Penjual itu berteriak.'

aK- + *lampa* 'pergi' *aklampa* 'pergi'

Contoh:

Aklampami (toanangku).

<u>aK-</u>	<u>lampa</u>	<u>-ma</u>	<u>-i</u>	<u>toana</u>	<u>-ku</u>
Pref	pergi	Perf	P3.Enk	tamu	Pos
	Vint/P		Pem.S		S

'Pergi telah tamuku.'

'Tamuku telah pergi.'

Peristiwa morfofonemik prefiks *aK-* pada bentuk dasar yang berfonem awal /d/ *danggang* 'dagang', /g/ *gora* 'teriak', // *lampa* 'pergi' membentuk verba intransitif *akdanggang* 'berdagang', *akgèak* 'berdebat', dan *aklampa* 'pergi'. Enklitika -i pada posisi posverba saling tunjuk dengan subjek *manggèna* 'ayahnya', *pabaluka* 'penjual itu, *toanangku* 'tamuku itu' secara kataforis. Ketiga verba tersebut tidak membutuhkan objek (telah memberikan informasi yang lengkap tanpa kehadiran objek di sisinya).

Selain pembentuk verba intransitif, prefiks *aK-* dapat menjadi pembentuk verba transitif yang dapat dilihat pada pada contoh berikut: berikut ini.

aK- + *boya* 'cari' *akboya* 'mencari'

Contoh:

Akboyai manggèku bèmbè sikayu.

<u>aK-</u>	<u>boya</u>	<u>-i</u>	<u>manggè</u>	<u>-ku</u>	<u>bèmbè</u>	<u>sikayu</u>
Pref	cari	P3.Enk	ayah	Pos	kambing	seekor
	Vt/P	Pem.S	S			O

Mencari dia ayahku kambing seekor.

'Ayahku mencari seekor kambing.'

aK- + *parèk* 'buat' *apparèk* 'membuat'

Apparekak nakkè kanrèjawa'

<u>aK-</u>	<u>parèk</u>	<u>-ak</u>	<u>nakkè</u>	<u>kanrèjawa</u>
Pref	buat	P1.Enk	saya	kue
	Vt/P	Pem.S	S	O

Membuat saya saya kue

'Saya membuat kue.'

aK- + *jokjok* 'tunjuk'

akjokjok 'menunjuk'

Akjokjoki karaènga panngawalak.

aK- jokjok -i karaeng -a panngawalak

Pref tunjuk P3.Enk raja Det pengawal

Vt/P Pem.S S O

Menunjuk raja itu pengawal.

'Raja itu menunjuk pengawal

Peristiwa morfofonemik prefiks *aK-* pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/ *boya*, /p/ *parèk* 'buat', /j/ *jokjok* 'tunjuk' membentuk verba transitif *akboya* 'mencari', *apparek* 'membuat', *akjokjok* 'menunjuk'. Enklitika pada posisi posverba saling tunjuk dengan subjek *manggèku* 'ayahku', *nakkè* 'saya', *karaènga* 'raja itu' secara kataforis. Ketiga kalimat tersebut masing-masing mewajibkan kehadiran objek *bèmbè sikayu* 'seekor kambing', *kanrèjawa* 'kue', *panngawalak* 'pengawal'. Dengan kata lain, ketiga kalimat tersebut belum memberikan informasi yang lengkap tanpa kehadiran objek di sisinya.

Perbedaan prefiks *aK-* pembentuk verba intransitif dan prefiks *aK-* pembentuk verba transitif dapat dikenali berdasarkan dua ciri yaitu:

- (1) ciri morfologis; dan
- (2) ciri sintaktis.

Berdasarkan ciri morfologisnya, prefiks *aK-* pembentuk verba intransitif ditandai oleh ketidakmampuan fonem awal bentuk dasar berasimilasi secara fonemis (fonem awal bentuk dasar bertahan jika dilekati prefiks *aK-*), contohnya *aK-*+ *danggang* 'dagang' - *akdanggang* 'berdagang' - **andanggang*, *aK-*+ *gora* 'teriak' - *akgora* 'berteriak' **anggora*, *aK-*+ *lampa* - 'pergi' - **allampa*. Adapun, prefiks *aK-* pembentuk verba transitif ditandai oleh kemampuan fonem awal bentuk dasar berasimilasi secara fonemis (mengalami penyesuaian bunyi), contohnya *aK-*+ *boya* *amboya*, *aK-*+ *parèk* *amparèk*, *aK-*+ *jokjok* *anjokjok*.

Berdasarkan ciri sintaksisnya, prefiks *aK-* pembentuk verba intransitif menghadirkan enklitika pada posisi posverba yang saling tunjuk dengan subjeknya, sedangkan prefiks *aK-* pembentuk verba transitif (yang telah mengalami asimilasi) menghadirkan enklitika pada posisi posverba yang saling tunjuk dengan objeknya.

Contoh enklitika yang saling tunjuk dengan subjek:

aK- + *danggang* 'dagang' ----> *akdanggang* 'berdagang'

Akdanggangtongi (manggèna) bèrasak ri pasaraka
aK- -*danggang* - *tong* - *i* manggèna bèrasak ri pasararak - *-a* Pref
 dagang Kom P3.Enk ayahnya beras Prep pasar Det
 Vint/P Pem. S S Pel K Berdagang juga dia
 ayahnya beras di pasar itu. 'Ayahnya berdagang juga
 beras di pasar.'

Enklitika *-i* 'dia' saling tunjuk secara kataforis dengan subjek *manggèna*
 'ayahnya'

Contoh enklitika yang saling tunjuk dengan objek:

aN- + *parèk* 'buat' ----> *amparèk* 'membuat'

Inakkè ampareki kanrèjawaya.
nakkè aN- *parèk* -*ki* kanrèjawaya
 saya Pref buat P1.Enk kue
 S Vt/P Pem.S O
 Saya membuat dia kue itu
 'Saya membuat kue itu.'

Enklitika *-i* 'dia' saling tunjuk secara kataforis dengan objek *kanrèjawaya* 'kue
 itu'.

Verba intransitif dapat berubah status menjadi verba transitif, khususnya verba ekatransitif. Perubahan status Verba intransitif menjadi ekatransitif tersebut ditandai oleh prefiks *aN-* dan konfiks *aN-/i*, yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Prefiks *aN-* dan konfiks *aN-/i* mengubah status verba intransitif menjadi verba transitif

Verba Intransitif Prefiks <i>aK-</i>	Verba Transitif Prefiks <i>aN-</i> dan Konfiks <i>aN-/i</i>
<i>aK-</i> + <i>pikkirik</i> 'pikir' <i>appikkirik</i> 'berpikir'	<i>aN-</i> + <i>pikkirik</i> 'pikir' <i>ampikkirik</i> 'memikir'
<i>aK-</i> + <i>kutaknang</i> 'tanya' <i>akkutaknang</i> 'bertanya'	<i>aN-</i> + <i>kutaknang</i> 'tanya' <i>angkutaknang</i> 'menanya'
<i>aK-</i> + <i>cokko</i> 'sembunyi' <i>accokko</i> 'bersembunyi'	<i>aN-</i> + <i>cokko</i> 'sembunyi' <i>ancokko</i> 'menyembunyi'
	<i>aN-/i</i> <i>pikkirik</i> 'pikir' <i>ampikki'ri</i> 'memikirkan'
	<i>aN-/i</i> <i>kutaknang</i> 'tanya' <i>angkutakna'ngi</i> 'menanyai'
	<i>aN-/i</i> <i>cokko</i> 'sembunyi' <i>ancokko'i</i> 'menyembunyikan'

contoh verba *pikkirik* 'pikir' sebagai verba intransitif dengan prefiks *aK-*:

Appikkiriki Mina.
aK- pikkirik -i Mina
 Pref pikir P3.Enk Mina
 Vint/P Pem.S S
 Berpikir dia Mina.
 'Mina berpikir.'

Verba intransitif *appikkiriki* 'berpikir' termasuk verba yang tidak membutuhkan objek. Verba tersebut disertai enklitika *-i* 'dia' yang saling tunjuk secara kataforis dengan *Mina* sebagai satuan fungsional S.

Contoh verba *pikkirik* 'pikir' sebagai verba ekatransitif dengan prefiks *aN-*:

I Mina *ampikkiriki* *panggaukanna*.
i Mina aN- pikkirik -i pangggaukang -na
 Art Mina Pref pikir P3.Enk perbuatan Pos
 S Vt/P Pem.O O

Si Mina memikirkan dia perbuatannya.
 "Mina memikirkan perbuatannya."

Verba ekatransitif *ampikkirik* 'memikirkan' termasuk verba yang membutuhkan objek *panggaukanna* 'perbuatannya'. Verba tersebut disertai enklitika

-i 'dia' yang saling tunjuk secara kataforis dengan *panggaukanna* 'perbuatannya' sebagai satuan fungsional O.

Contoh verba *pikkirik* 'pikir sebagai verba ekatransitif dengan prefiks *aN-/i*:

I Mina ampikki'ri(i) panggaukanna.

i	Mina	aN-/i	pikkiri	-i	panggaukang	-na
Art	Mina	Konf	pikir	P3.Enk	perbuatan	Pos
	S		Vt/P	Pem.O		O

Si Mina memikirkan dia perbuatannya.

'Mina memikirkan perbuatannya.'

. Verba ekatransitif *ampikki'ri(i)* 'memikirkan' termasuk verba yang membutuhkan *panggaukanna* 'perbuatannya' sebagai objek. Verba tersebut memiliki perilaku yang sama dengan verba *ampikkirik*. Verba tersebut ditandai oleh enklitika -i 'dia' yang saling tunjuk secara kataforis dengan *panggaukanna* 'perbuatannya' sebagai satuan fungsional O. Walaupun verba pada kalimat kedua dan verba pada kalimat ketiga sama-sama termasuk verba ekatransitif, tampaknya keduanya memiliki perbedaan. Pada verba yang kedua, yaitu *ampikkirik(i)* dibangun oleh unsur prefiks *aN-*, verba *pikkirik* 'pikir', dan persona ketiga enklitika -i 'dia', sedangkan pada verba yang ketiga, yaitu *ampikki'ri (-i)* dibangun oleh unsur konfiks *aN-/i*, *pikkirik* 'pikir', dan enklitika -i 'dia'. Perbedaan lain, yaitu pada verba yang kedua O *panggaukanna* 'perbuatannya' mengemban peran objektif, sedangkan pada verba yang ketiga O *panggaukanna* 'perbuatannya' mengemban peran duratif.

aK- + kutaknang 'tanya'

aN- + kutaknang 'tanya'
aN-/i kutaknang 'tanya'

aK- + cokko 'sembunyi'

aN- + cokko 'sembunyi'
aN-/i + cokko 'sembunyi'

Verba ekatransitif dapat pula berubah status menjadi verba dwitransitif jika dilekati afiks, yang berupa konfiks *aN-/i*, dan konfiks *aN-/ang*.

Konfiks *aN-/i*, dan konfiks *aN-/ang* pengubah

status verba ekatransitif menjadi verba dwitransitif

Verba Ektransitif Prefiks aN-	Verba Dwitransitif Konfiks aN/-i- dan Konfiks aN/-ang
aN- + sungkè 'buka' ansungkè aN- + sèkrok 'timba' ansèkrok aN- + jokjok 'tunjuk' anjokjok	aN- /-i + sungkè 'buka' ansungkè'i aN-/-i + sèkrok 'timba' ansèkro'ki aN- /-i+ jokjok 'tunjuk' anjokjo'ki
	aN-/-ang sungkè 'buka' ansungkèang aN-/-ang sèkrok 'timba' ansèkrokang aN-/-ang jokjok 'tunjuk' anjokjokang

contoh verba *sungkè* 'buka' sebagai verba ekatransitif dengan prefiks aN-:

Andikna. ansungkèi pakkèkbuka
andik -na aN- sungkè -i pakkèkbuk -a
 adik Pos Pref buka P3.Enk pintu Det
 S Vekt/PPem.S O
 Adiknya membuka pintu
 'Adiknya membuka pintu.'

Verba ekatransitif *ansungkèi* 'membuka' termasuk verba membutuhkan objek *pakkèkbuk* 'pintu'. Verba tersebut disertai enklitika *-i* 'dia' yang saling tunjuk secara kataforis dengan *andikna* 'adiknya' sebagai satuan fungsional S.

Contoh verba *sungkè* 'buka' sebagai verba dwitransitif dengan konfiks aN/-i-:

Andikna ansungkè'i toanaya pakkèkbuk.
andik -na aN-/-i sungkè -i toana -ya pakkèkbuk
 adik Pos Konf buka P3.Enk tamu Det pintu
 S Vdwt/P Pem.O O Pel
 Adiknya membukakan tamu itu pintu.
 'Adiknya membukakan tamu itu pintu.'

Verba dwitransitif *ansungkè'i* 'membukakan' termasuk verba yang membutuhkan objek. Verba tersebut disertai enklitika *-i* 'dia' yang saling tunjuk secara kataforis dengan *toanaya* 'tamu itu' sebagai satuan fungsional objek yang disertai *pakkèkbuk* 'pintu' sebagai satuan fungsional pelengkap.

Contoh verba *sungkè* 'buka' sebagai verba dwitransitif dengan konfiks *aN/-*

ang:

Andikna ansungkèangi toanaya pakkèkbuk.

<u>andik</u>	<u>-na</u>	<u>aN/-ang</u>	<u>sungkè</u>	<u>-i</u>	<u>toana</u>	<u>-ya</u>	<u>pakkèkbuk</u>
adik	Pos	Konf	buka	P3.Enk	tamu	Det	pintu
	S	Vdwt/P		Pem.O	O		Pel

Adiknya membukakan tamu itu pintu.

'Adiknya membukakan tamu itu pintu.'

. Verba dwitransitif *ansungkèangi* 'membukakan' memiliki perilaku yang sama dengan *ansungkè'i* 'membukakan'. Verba tersebut ditandai oleh enklitika *-i* 'dia' yang saling tunjuk secara kataforis dengan *toanaya* 'tamu itu' sebagai satuan fungsional O yang disertai *pakkèkbuk* 'pintu' sebagai pelengkap. Walaupun verba yang kedua dan verba yang ketiga sama-sama termasuk verba dwitransitif, tampaknya keduanya memiliki perbedaan. Pada verba yang kedua, yaitu *ansungkè'i(i)* dibangun oleh unsur konfiks *aN/-i*, verba *sungkè* 'buka', dan persona ketiga enklitika *-i* 'dia', sedangkan pada verba yang ketiga, yaitu *ansungkèangi* dibangun oleh unsur konfiks *aN/-ang*, *sungkè* 'buka', dan persona ketiga enklitika *-i* 'dia'. Perbedaan lain yaitu pada verba yang kedua O *toananya* 'tamu itu' mengemban peran benefaktif, sedangkan pada verba yang ketiga O *toanaya* 'tamu itu' mengemban peran reseptif.

Perilaku yang sama dialami pula oleh:

aN/-i + sèkrok 'timba'

aN/-ang + sèkrok 'timba'

aN/-i + jokjok 'tunjuk'

aN/-ang + jokjok 'tunjuk'

2. Pembentukan Verba Intransitif dalam Bahasa Makassar

Ditinjau dari segi bentuknya, verba intransitif terdiri atas dua bentuk yaitu verba monomorfemis dan verba polimorfemis. Verba monomorfemis adalah verba dasar bebas yang tidak mendapat pengaruh dari afiks tertentu. Verba jenis ini tidak

banyak dan biasanya berbentuk verba aus, seperti *turèrè* 'haus', *tinro* 'tidur', *tallang* 'tenggelam', dan sebagainya. Ketiga verba tersebut sudah memiliki makna independen yang dapat langsung hadir dalam konstruksi kalimat.

Contoh:

Turèrèi Puteri Johar Manikam.
turèrè -i Puteri Johar Manikam
 haus P3.Enk Puteri Johar Manikam
 Vint/P Pem.S S
 Haus Puteri Johar Manikam.
 'Puteri Johar Manikam haus.'

Berbeda halnya dengan verba polimorfemis. Verba polimorfemis adalah verba yang telah mendapat pengaruh afiks atau telah mengalami afiksasi, contohnya *akkutaknang* 'bertanya' dan *akkarèna* 'bermain'. Kedua verba tersebut dibentuk oleh prefiks *aK-* + *kutaknang* 'tanya' ---> *akkutaknang* 'bertanya' dan prefiks *aK-* + *karèna* 'main' ---> *akkarèna* 'bermain'. Verba *kutaknang* 'tanya' dan verba *karèna* 'main' tidak dapat langsung hadir dalam satuan yang lebih besar (kalimat) sebelum mengalami afiksasi, kecuali jika digunakan dalam bentuk kalimat perintah. Contoh: *Kutaknangi i Mina!* 'Tanya si Mina!' *Karèna'i goloknu!* 'Maini bolamu!'

Afiks pembentuk verba intransitif mencakupi tiga jenis, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Sufiks terbagi lagi atas sufiks tunggal dan sufiks rangkap. Afiks dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Afiks yang melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, akan menghasilkan verba infleksional, sedangkan afiks yang melekat pada bentuk dasar selain kategori verba, yaitu nomina, adjektiva, dan numeralia akan menghasilkan verba derivasional. Berikut ini dikemukakan proses pembentukannya.

a. Prefiks Pembentuk Verba Intransitif

Verba intransitif hanya ditandai oleh penggunaan prefiks *aK-*. Prefiks tersebut dapat melekat pada bentuk dasar verba dan nomina yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Prefiks *aK-* yang melekat pada verba yaitu:

aK- + *kutaknang* 'tanya' *akutaknang* 'bertanya'

Contoh:

Akutaknangi *karaènga ri panngawalakna*.

<u>aK-</u>	<u>kutaknang</u>	<u>-i</u>	<u>karaèng</u>	<u>-a</u>	<u>ri</u>	<u>panngawalak</u>	<u>-na</u>
Pref tanya	P3.Enk	raja	Det	Prep	pengawal	Pos	
Vint	Pem.S	S			Pel		

Bertanya raja kepada pengawanya.
'Raja bertanya kepada pengawalnya.'

Verba intransitif *akutaknang* 'bertanya' termasuk verba yang tidak membutuhkan objek. Verba tersebut disertai enklitika *-i* 'dia' yang saling tunjuk secara kataforis dengan *karaènga* 'raja itu' sebagai satuan fungsional subjek, disertai pula *panngawalakna* 'pengawalnya' sebagai satuan fungsional pelengkap.

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

<i>aK-</i> + <i>lampa</i> 'pergi'	<i>aK-</i>	<i>aklampa</i> 'pergi'
+ <i>pikkirik</i> 'pikir'	<i>aK-</i> +	<i>appikkirik</i> 'berpikir'
<i>mantang</i> 'tinggal'		<i>ammantang</i> 'tinggal'

Prefiks *aK-* yang melekat pada nomina yaitu:

aK- + *ballak* 'rumah' *akballak* 'berumah'

Contoh:

Akballakak (*nakkè*) *ri biring tamparanga*.

<u>aK-</u>	<u>ballak</u>	<u>-ak</u>	<u>nakké</u>	<u>ri</u>	<u>biring</u>	<u>tamparang</u>	<u>-a</u>
Pref	rumah	P1.Enk	saya	Prep	pinggir	laut	Det
VintP		Pem.S	S		K		

Berumah saya saya di pinggir laut itu.

'Saya berumah di pinggir laut.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aK- + dottorok 'dokter'
aK- + sapèda 'sepeda'

akdottorok 'berdokter'
assapèda 'bersepeda'

b. Infiks Pembentuk Verba Intransitif

Verba intransitif hanya ditandai oleh infiks *-im-*. Infiks tersebut dapat melekat pada bentuk dasar berkategori nomina yang menghasilkan verba bentukan berikut ini.

-im- + sombalak 'layar' simombalak 'berlayar'

Contoh:

Assimombalakmi manggèna.

<u>aK-</u>	<u>-im-</u>	<u>sombalak</u>	<u>-ma</u>	<u>-i</u>	<u>manggè</u>	<u>-na</u>
Pref	Inf	layar	Perf	P3.Enk	ayah	Pos
	Vint/P			Pem.S		O

Sudah berlayar ayahnya.'

'Ayahnya sudah berlayar.'

Sebuah infiks memiliki data yang terbatas sehingga tidak produktif dan dianggap telah menyatu dengan bentuk dasar kata yang dilekatinya.

c. Konfiks Pembentuk Verba Intransitif

Verba intransitif hanya dibentuk oleh konfiks rangkap aK-/-ang+-ang. Konfiks tersebut hanya dapat melekat pada dasar yang berkategori verba yang menghasilkan verba bentukan berikut ini.

aK- + lampa 'pergi' + -ang- + -ang- + aklampanngang
'lebih sering pergi'

Contoh:

Aklampanngangi aganna na inakkè.

aK-/-ang+-ang lampa -i agang na na inakkè

Konf pergi P3.Enk teman Pos Konj saya Vint/P
Pem.S S

Lebih pergi temannya daripada saya.
'Temannya lebih sering pergi daripada saya.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aK- + mantang 'tinggal' + -ang- + -ang- + ammantanganngang
'lebih sering tinggal'

Dalam konstruksi kalimat, verba bentukan terlebih dahulu mengalami penataan pronomina, baik melalui pronomina bebas maupun pronomina terikat (klitika). Penataan pronomina (klitika) terdiri atas proklitika dan enklitika. Klitika yang melekat di depan verba (preverba) disebut proklitika, sedangkan klitika yang melekat di belakang verba (posverba) disebut enklitika. Pronomina bebas dan klitika dapat dibedakan dengan melihat tabel sistem penataan pronomina berikut ini.

Tabel 1. Sistem penataan pronomina

	1	2	3	4
Fungsi Pronomina Bebas	Proklitika	Enklitika	Enklitika Posesif	
1 Tunggal				
<i>nakkè</i> 'saya'	<i>ku-</i>	<i>-ak</i>	<i>-ku</i>	
Jamak Eksklusif				
<i>kattè</i> 'kami'	<i>ki-</i>	<i>-ki</i>	<i>-ta</i>	
Inklusif				
<i>kattè</i> 'kita'	<i>ki-</i>	<i>-ki</i>	<i>-ta</i>	
2 Familiar				
<i>kau</i> 'engkau'	<i>nu-</i>	<i>-ko</i>	<i>-nu</i>	
Honorifik				
<i>kattè</i> 'anda'	<i>ki-</i>	<i>-ki</i>	<i>-ta</i>	
3 Tunggal				
<i>ia</i> 'dia'	<i>na-</i>	<i>-i</i>	<i>-na</i>	

Untuk kepentingan pemaknaan keberlangsungan suatu aktivitas, enklitika -*ak*, -*ko*, -*ki*, -*i* dapat mengambil bagian untuk bergabung dengan pemarkah aspek yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Sistem penataan aspek dan enklitika

1	2	3	4
Komitatif	Aspek	Enklitika	Frekuentif
<i>tong</i> 'juga'	- <i>pa</i> 'futuristik' - <i>ma</i> 'perfektif' - <i>ja</i> 'empasis'	- <i>ak</i> , - <i>ko</i> , - <i>ki</i> , - <i>i</i>	<i>sèng</i> 'lagi'

Dalam penggabungan antara aspek *-ma* 'telah', *-pa* 'nanti', *-ja* 'penekanan', *-tong* 'juga', *-sèng* 'lagi' dan enklitika *-ak* 'saya', *-ko* 'engkau', *-ki* 'anda', dan *-i* 'dia' diperlukan pula kaidah-kaidah penyesuaian bunyi atau morfofonemik. Hal itu penting karena kadang-kadang penggabungan aspek dan enklitika dianggap sebagai satu morfem, padahal keduanya berasal dari morfem yang berbeda. Kaidah-kaidah morfofonemiknya dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Jika *-ma* 'telah' bergabung dengan *-ak* 'saya' (*-ma+ak*) diperoleh bentuk *-mak*. Vokal rendah belakang /a/ mengalami kontraksi jika bertemu dengan vokal yang sama.
- b. Jika *-ma* 'telah' bergabung dengan *-i* 'dia' (*-ma+-i*) diperoleh bentuk *-mi*. Vokal rendah belakang /a/ luluh jika bertemu dengan vokal tinggi /i/.
- c. Jika *-ma* 'telah' bergabung dengan *-ko* 'engkau' (*-ma+-ko*) diperoleh bentuk *-mako*.
- d. Jika *-ma* 'telah' bergabung dengan *-ki* 'anda' (*-ma+-ki*) diperoleh bentuk *-maki*.

Hal yang sama terjadi pula pada *-pa* 'nanti' dan *-ja* 'penekanan'. Jika *-pa* bergabung dengan enklitika *-ak*, *-ko*, *-ki*, dan *-i* akan terbentuk *-pak*, *-pako*, *-paki*,

dan *-pi*. Demikian pula, jika *-ja* bergabung dengan enklitika *-ak*, *-ko*, *-ki*, dan *-i*, akan terbentuk *-jak*, *-jako-*, *-jaki*, dan *-ji*. Jika salah satu aspek tersebut hadir bersama aspek *-tong* ‘juga’ dan *sèng* ‘lagi’, *-tong* ‘juga’ menempati posisi paling dekat dari verba, sedangkan *sèng* ‘lagi’ menempati posisi paling jauh dari verba

Proses penggabungan klitika dan aspek dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Verba bentukan} + \text{-tong} \left\{ \begin{array}{l} \text{-ma} \\ \text{-pa+} \\ \text{-ja} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{-ak} \\ \text{-ko} \\ \text{-ki} \\ \text{-i} \end{array} \right\} + \text{sèng}$$

Rumus tersebut dapat dibaca: aspek komitatif *-tong* ‘juga’ melekat lebih dahulu pada verba bentukan. Disusul oleh aspek perfektif *-ma* ‘telah’, aspek futuristik *-pa* ‘nanti’, atau aspek empasis *-ja* ‘penekanan’ yang lebih dahulu bergabung dengan enklitika *-ak* ‘saya’, *-ko* ‘engkau’, *-ki* ‘anda’, atau *-i* ‘dia’. Lalu, unsur yang terakhir melekat adalah aspek frekuentif *-sèng* ‘lagi’. Jika dikaitkan dengan aspek frekuentif *-si* ‘lagi’ dalam bahasa Bugis yang telah diteliti oleh Darwis (2011: 5) terlihat perbedaan posisi aspek frekuentif *sèng* ‘lagi’ dalam bahasa Makassar dengan aspek frekuentif *si* ‘lagi’ dalam bahasa Bugis. Dalam bahasa Makassar, *sèng* ‘lagi’ berada pada posisi paling luar atau terletak sesudah pronomina persona, seperti pada kalimat *Aklampakosèng* ‘Engkau pergi lagi’. Aspek frekuentif *sèng* ‘lagi’ terletak sesudah pronomina persona (enklitika) *-ko* ‘engkau’. Adapun, dalam bahasa Bugis aspek frekuentif *si* ‘lagi’ terletak pada posisi bagian dalam atau tertetap sebelum pronomina persona seperti *Lokkasiko* ‘Engkau pergi lagi’. Aspek frekuentif *si* ‘lagi’ terletak sebelum pronomina persona *-ko* ‘engkau’

Rumus tersebut dapat dijabarkan:

Enklitika *-ak* 'saya', *-ko* 'engkau' , *-ki* 'anda, dan *-i* 'dia' terlebih dahulu bergabung dengan aspek futuristik *-pa* 'nanti', aspek perfektif *-ma* 'telah', atau aspek empasis *-ja* 'penekanan'. Lalu, secara bersama-sama melekat di belakang komitatif *-tong* 'juga', dan yang terakhir aspek frekuentif *sèng* 'lagi' yang yang dapat dirumuskan dengan mengangkat contoh verba *aklampa* 'pergi'.

1) aklampa + -tong + pa- + enklitika + sèng

$$\text{aklampa} + \text{-tong} + \text{-pa} \left\{ \begin{array}{l} \text{-ak} \\ \text{-ko} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \text{-sèng -ki}$$

Contoh:

(a) Aklampatompasèng.

<u>aK-</u>	<u>lampa</u>	<u>-tong</u>	<u>-pa</u>	<u>-ak</u>	<u>-sèng</u>
Pref	pergi	Kom	Fut	P1.Enk	Frek

Pergi juga nanti saya lagi.
'Nantilah jika saya pergi lagi.'

(b) Aklampatompakosèng.

<u>aK-</u>	<u>lampa</u>	<u>-tong</u>	<u>-pa</u>	<u>-ko</u>	<u>-sèng</u>
Pref	pergi	Kom	Fut	P2.Enk	Frek

Pergi juga nanti engkau lagi.
'Nantilah jika engkau pergi lagi.'

(c) Aklampatompakisèng.

<u>aK-</u>	<u>lampa</u>	<u>-tong</u>	<u>-pa</u>	<u>-ki</u>	<u>-sèng</u>
Pref	pergi	Kom	Fut	P2.H.Enk	Frek

Pergi juga nanti anda lagi.
'Nantilah jika anda pergi lagi.'

(d) Aklampatompisèng.

<u>aK-</u>	<u>lampa</u>	<u>-tong</u>	<u>-pa</u>	<u>-i</u>	<u>-sèng</u>
Pref	pergi	Kom	Fut	P3	Frek

Pergi juga nanti anda lagi.
'Nantilah jika anda pergi lagi.'

2) aklampa + -tong + -ma + enklitika + -sèng

$$\text{aklampa} + \text{-tong} + \text{-ma} + \left\{ \begin{array}{l} \text{-ak} \\ \text{-ko} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \text{-sèng -ki}$$

Contoh:

(a) Aklampatommaséng.

aK- lampa -tong -ma -ak -séng
Pref pergi Kom Perf P1.Enk Frek
Pergi juga telah saya lagi.
'Saya juga telah pergi lagi.'

(b) Aklampatommakoséng.

aK- lampa -tong -ma -ko -séng
Pref pergi Kom Perf P2.Enk Frek
Pergi juga telah engkau lagi.
'Engkau juga telah pergi lagi.'

(c) Aklampatommakiséng.

aK- lampa -tong -ma -ki -séng
Pref pergi Kom Perf P2.H.Enk Frek
Pergi juga telah anda lagi.
'Anda juga telah pergi lagi.'

(d) Aklampatommiséng.

aK- lampa -tong -ma -i -séng
Pref pergi Kom Perf P3.Enk Frek
Pergi juga telah dia lagi.
'Dia juga telah pergi lagi.'

3) aklampa + -tong + -ja + enklitika + -sèng

aklampa + -tong+ -ja $\left. \begin{array}{l} -ak \\ -ko \\ -i \end{array} \right\} + -sèng -ki$

Contoh:

(a) Aklampatonjaséng.

aK- lampa -tong -ja -ak -séng
Pref pergi Kom Emp P1.Enk Frek
Pergi juga betul saya lagi.
'Saya juga betul pergi lagi.'

(b) Aklampatonjakoséng.

aK- lampa -tong -ja -ko -séng
Pref pergi Kom Emp P2.Enk Frek
Pergi juga betul engkau lagi.
'Engkau juga betul pergi lagi.'

(c) Aklampatonjakiséng.
aK- lampa -tong -ja -ki -séng
 Pref pergi Kom Emp P2.H.Enk Frek
 Pergi juga betul anda lagi.
 'Anda juga betul pergi lagi.'

(d) Aklampatonjiséng.
aK- lampa -tong -ja -i -séng
 Pref pergi Kom Emp P3.Enk Frek
 Pergi juga betul dia lagi.
 'Dia juga betul pergi lagi.'

Aspek frekuentif *-sèng* dapat langsung melekat di belakang enklitika *-ak*, *ko*, *ki*, dan *i* tanpa melalui aspek *-pa*, *-ma*, dan *-ja* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) aklampa + -tong + enklitika + sèng

$$\text{aklampa} + \text{-tong} + \left\{ \begin{array}{l} \text{-ak} \\ \text{-ko} \\ \text{-ki} \\ \text{-i} \end{array} \right\} + \text{-sèng}$$

Contoh:

(a) Aklampato'ngaséng.
aK- lampa -tong -ak -séng
 Pref pergi Kom P1.Enk Frek
 Pergi juga saya lagi.
 'Saya juga pergi lagi.'

(b) Aklampatong'koséng.
aK- lampa -tong -ko -séng
 Pref pergi Kom P2.Enk Frek
 Pergi juga engkau lagi.
 'Engkau juga pergi lagi.'

(c) Aklampatong'kiséng.
aK- lampa -tong -ki -séng
 Pref pergi Kom P2.H.Enk Frek
 Pergi juga anda lagi.
 'Anda juga pergi lagi.'

(d) Aklampato'ngiséng.
aK- lampa -tong -i -séng
 Pref pergi Kom P3Enk Frek
 Pergi juga dia lagi.

'Dia juga pergi lagi.'

3. Tipe Struktur Kalimat Intransitif dalam Bahasa Makassar

Verba intransitif dalam kalimat-kalimat bM dibangun oleh dua satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P dan satuan fungsional S. Struktur dasar kalimat bM cenderung mengikuti struktur inversi (susun balik), yaitu posisi satuan fungsional P berada di depan satuan fungsional S. Kedua satuan fungsional tersebut dapat diperluas oleh satuan fungsional Pel dan K. Berdasarkan satuan fungsional yang membangunnya, kalimat intransitif dalam bM terdiri atas empat tipe seperti berikut ini.

- a. Tipe V-S
- b. Tipe V-S-Pel
- c. Tipe V-S-K
- d. Tipe V-S-Pel-K

Keempat tipe tersebut dibagi lagi atas dua subtipe.

- a) Subtipe 1 : Enklitika hadir bersama Pron atau N/FN.

Pada subtipe ini enklitika menduduki posisi sebagai pemarah S (Pem.S) dan pronomina

atau nomina/frasa nomina menduduki satuan fungsional S.

Enklitika yang hadir bersama pronomina mengalami konkordansi

(persesuaian) dengan pronomina yang menyertainya, contoh:

enklitika *-ak* berkonkordansi dengan pronomina *nakkè* 'saya'
enklitika *-ko* berkonkordansi dengan pronomina *kau* 'engkau'
enklitika *-ki* berkonkordansi dengan pronomina
kattè 'anda'/kami/kita'
enklitika *-i* berkonkordansi dengan pronomina *ia* 'dia/ia'.

Catatan:

Pronomina *ia* 'dia/ia' boleh disubstitusi dengan nomina, berupa nama orang, gelar, status, pekerjaan, dan sebagainya sesuai dengan konteks kalimat.

b) Subtipe 2 : Enklitika hadir, tetapi pronomina atau nomina/frasa nomina lesap.

Pada subtipe ini enklitika menjadi pengganti pronomina atau nomina/frasa nomina untuk menduduki satuan fungsional S, atau sebaliknya pronomina atau nomina/frasa nomina hadir, tetapi enklitika lesap. Pada tipe ini pronomina atau nomina/frasa nomina menduduki satuan fungsional S.

Pronomina atau enklitika yang lesap dalam suatu konstruksi dilambangkan dengan tanda zero atau kosong (\emptyset).

Keempat tipe struktur kalimat intransitif ditampilkan berikut ini.

a. Tipe V-S

Tipe V-S dibangun oleh dua satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P diisi oleh kategori verba dan satuan fungsional S diisi oleh kategori pronomina atau nomina/frasa nomina.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

V-S

(P:V + S:Pron/N/FN)

Tipe V-S dapat ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' berfungsi sebagai pemarah S, sedangkan frasa nomina *pabaluka* 'penjual itu', *toanangku* 'tamuku', dan pronomina *nakkè* 'saya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (1 – 3).

(1) Akgorai (pabaluka).

aK- gora -i pabaluk -a
Pref teriak P3.Enk penjual Det
Vint/P Pem.S S

Berteriak dia penjual itu.

'Penjual itu berteriak.'

(2) Appikkiriktommak (nakkè).

aK- pikkirik tong ma -ak nakkè
Pref pikir Kom Perf P1.Enk saya
Vint/P Pem.S S

Berpikir juga telah saya saya.

'Saya telah berpikir juga.'

(3) Aklampami (toanangku).

aK- lampa -ma -i toana -ku
Pref pergi Perf P3.Enk tamu Pos
Vint/P Pem.S S

'Pergi telah tamuku.'

'Tamuku telah pergi.'

Verba intransitif pada (1 – 3) terdiri atas verba *gora* 'teriak', *pikkirik* 'pikir', *lampa* 'pergi', Ketiga verba tersebut masing-masing dilekati prefiks *aK-* menjadi *akgora* 'berteriak', *aklampa* 'pergi', dan *appikkirik* 'berpikir' yang masing-masing menduduki satuan fungsional P. Verba *akgora* 'berteriak' dan verba *aklampa* 'pergi' pada (1) dan (3) dilekati P3. Enk *-i* 'dia' dan verba *appikkirik* 'berpikir' pada (2) dilekati P1.Enk *-ak* 'saya' sebagai pemarah S yang masing-masing saling tunjuk secara kataforis dengan *pabaluka* 'penjual itu', *toanangku* 'tamuku', dan *nakkè* 'saya' sebagai S.

Verba *appikkirik* 'berpikir' pada (2) dilekati aspek komitatif *-tong*, perfektif *-ma*, dan enklitika *-ak*, sedangkan *aklampa* 'pergi' pada (3) dilekati aspek perfektif *-ma* dan enklitika *-i*. Proses pembentukannya dapat diuraikan: pada kalimat (2) aspek komitatif *-tong* dilekati aspek perfektif *-ma*, yang lebih dahulu bergabung

dengan P1.Enk *-ak* 'saya' (-tong + (-*ma* + *-ak*) menjadi *-tommak*, sedangkan pada kalimat (3) aspek perfektif *-ma* bergabung dengan P3.Enk *-i* 'dia' (-*ma* + *-i*) menjadi *-mi*. Dengan demikian, verba *akgorai* 'berteriak dia' terdiri atas tiga morfem, verba *appikkirittommak* 'berpikir juga saya' terdiri atas lima morfem. Adapun verba *aklampami* 'telah pergi dia' terdiri atas empat morfem.

Prefiks *aK-* pada (1–3) menghasilkan makna 'aktif', yakni melakukan tindakan seperti pada bentuk dasar (*gora* 'teriak', *pikkirik* 'pikir', *lampa* 'pergi').

Subtipe 2

Pada subtipe ini, frasa nomina *paba'luka* 'penjual itu' dan *toanangku* 'tamuku' pada pada (1) dan (3) dan pronomina *nakkè* 'saya' pada (2) boleh lesap, sedangkan enklitika *-i* 'dia' pada (1) dan (3) dan enklitika *-ak* pada (2) tetap tegar pada posisi posverba seperti pada kalimat (1a-3a) berikut ini.

- (1a) Akgorai Ø
- | | | | |
|------|--------|--------|---|
| aK- | gora | -i | Ø |
| Pref | teriak | P3.Enk | Ø |
| | Vint/P | S | Ø |
- Berteriak dia.
'Dia berteriak.'
- (2a) Appikkiriktongmak Ø.
- | | | | | | |
|------|----------|-------|------|--------|---|
| aK- | pikkirik | -tong | -ma | -ak | Ø |
| Pref | pikir | Kom | Perf | P1.Enk | Ø |
| | Vint/P | | S | | Ø |
- Berpikir juga telah saya.
'Saya telah berpikir juga.'
- (3a) Aklampami Ø
- | | | | | |
|------|--------|------|--------|---|
| aK- | lampa | -ma | -i | Ø |
| Pref | pergi | Perf | P3.Enk | Ø |
| | Vint/P | | S | Ø |
- 'Pergi telah dia.'
'Dia telah pergi.'

Kehadiran enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' pada posisi posverba bersifat wajib (obligatory), sedangkan kehadiran frasa nomina *pabaluka* 'penjual itu', *toanangku* 'tamuku', dan pronomina *nakkè* 'saya' bersifat manasuka (opsional). Dengan

demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' dapat menyebabkan kalimat

*(1b –3b) berikut ini tidak berterima.

(1b) *AgoraØ pabaluka.

aK-	gora	Ø	pabaluk	-a
Pref	teriak	Ø	penjual	Det
	Vint/P	Ø	S	

Berteriak penjual itu.
'Penjual itu berteriak.'

(2b) *AppikirkotongØ nakkè.

aK-	pikirik	-tong	Ø	nakkè
Pref	pikir	Kom	Ø	saya
	Vint/P		Ø	S

Berpikir juga saya.
'Saya berpikr juga.'

(3b) *AklampaØ toanangku.

aK-	lampa	Ø	toana	-ku
Pref	pergi	Ø	tamu	Pos
	Vint/P	Ø	S	

Tamuku pergi.
'Tamuku pergi.'

Pelepasan enklitika *-ak* 'saya' pada verba **appikirkotongØ* (2b) dan enklitika *-i* 'dia' pada **aklampaØ* (3b) memengaruhi pelepasan aspek perfektif *-ma* 'telah' walaupun kedua bentuk tersebut termasuk morfem yang berbeda.

b. Tipe V-S-Pel

Tipe V-S-Pel dibangun oleh tiga satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P diisi oleh kategori verba, satuan fungsional S diisi oleh kategori pronomina, dan satuan fungsional Pel diisi oleh kategori nomina dan frasa preposisi.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

V-S-Pel

(P:V + S:Pron+Pel:N,FPrep)

Tipe V-S-Pel dapat ditampilkan dalam dua subtype berikut ini.

Subtipe 1

Pada sub tipe ini enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' berfungsi sebagai pemarah S, sedangkan frasa nomina *manggèna* 'ayahnya', *nakké* 'saya', menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (4-5).

- (4) Akdanggangtongi (manggèna) bèrasak.
aK- danggang -tong -i manggèna bèrasak
 Pref dagang Kom P3.Enk ayahnya beras
 Vint/P Pem. S S Pel
 Berdagang juga dia ayahnya beras.
 'Ayahnya berdagang juga beras.'

- (5) Ammantangak (nakké) ri Pacciknongang.
aK- mantang -ak nakké ri Pacciknongang
 Pref tinggal P1.Enk saya Prep Pacciknongang
 Vint/P Pem.S S Pel
 Tinggal saya saya di Pacciknongang.
 'Saya tinggal di Pacciknongang.'

Verba intransitif pada (4-5) terdiri atas verba *danggang* 'dagang' dan *mantang* 'tinggal' yang masing-masing dilekati prefiks *aK-* menjadi verba *akdanggang* 'berdagang' dan *ammantang* 'tinggal'. Kedua verba tersebut menduduki satuan fungsional P yang masing-masing diikuti satuan fungsional Pel *bèrasak* 'beras' dan *ri Pacciknongang* 'di Pacciknongang. Verba *akdanggang* 'berdagang' dilekati P3.Enk *-i* 'dia' saling tunjuk secara kataforis dengan *manggèna* 'ayahnya'. Verba tersebut dilekati komitatif *-tong* dan enklitika *-i*. Proses pembentukannya dapat diuraikan: aspek komitatif *-tong* bergabung dengan P3.Enk *-i* 'dia' (*-tong + -i*) menjadi *-tongi*. Demikian pula, verba *ammantang* 'tinggal' dilekati P1.Enk *-ak* 'saya. Dengan demikian, verba Intransitif *akdanggangtongi* terdiri atas tiga morfem, sedangkan verba intransitif *ammantang* 'tinggal' terdiri atas dua morfem. Prefiks *aK-* pada (4-5) menghasilkan makna 'aktif', yakni melakukan tindakan seperti pada bentuk dasar (*danggang* 'dagang', *mantang* 'tinggal').

Subtipe 2

Pada sub tipe ini, frasa nomina *manggéna* 'ayahnya' dan pronomina 'nakké 'saya' pada (4) dan (5) boleh lesap, sedangkan enklitika *-i* 'dia' pada (4) dan enklitika *-ak* 'saya' pada (5) tetap tegar pada posisi posverba seperti pada kalimat (4a-5a) berikut ini.

(4a) Akdanggangtongi Ø bèrasak.
aK- danggang - tong -i Ø bèrasak
 Pref dagang Kom P3.Enk Ø beras
 Vint/P S Ø Pel
 Berdagang juga dia beras.
 'Dia berdagang juga beras.'

(5a) Ammantangak Ø ri Pacciknongang.
aK- mantang -ak Ø ri Pacciknongang
 Pref tinggal P1.Enk Ø Prep Pacciknongang
 Vint/P Pem.S Ø Pel
 Tinggal saya di Pacciknongang..
 'Saya tinggal di Pacciknongang.'

Kehadiran enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran frasa nomina *manggéna* 'ayahnya', dan pronomina *nakké* 'saya' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' dapat menyebabkan kalimat (4b –5b) berikut ini tidak berterima.

(4b) *AkdanggangtongØ manggéna bèrasak.
aK- - danggang - tong - - Ø manggéna bèrasak
 Pref dagang Kom Ø ayahnya beras
 Vint/P Ø S Pel
 Berdagang juga ayahnya beras.
 'Ayahnya berdagang juga beras.'

(5b) *Ammantang Ø nakké ri Pacciknongang.
aK- mantang Ø nakké ri Pacciknongang
 Pref tinggal Ø saya Prep pacciknongang
 Vint/P Ø S Pel
 Tinggal saya di Pacciknongang..
 'Saya tinggal di Paccinongang.'

c. Tipe V-S-K

Tipe V-S-K dibangun oleh tiga satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P diisi oleh kategori verba, satuan fungsional S diisi oleh kategori pronomina, dan satuan fungsional K diisi oleh frasa preposisi.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

V-S-K

(P:V + S:Pron+Pel:FPrep)

Tipe V-S-K dapat ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' sebagai pemarkah S, sedangkan pronomina *nakkè* 'saya' dan frasa nomina *anakna* 'anakna' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (6-8).

- (6) Akballakak (*nakkè*) ri biring tamparanga.
aK- ballak -ak nakkè ri biring tamparang -a
 Pref rumah P1.Enk saya Prep pinggir laut Det
 Vint/P Pem.S S K
 Berumah saya saya di pinggir laut itu.
 'Saya berumah di pinggir laut.'
- (7) Akdottoroktommak (*nakkè*) sumpaèng
aK- dottorok -tong -ma -ak nakkè sumpaèng.
 Pref dokter Kom Perf P1.Enk saya tadi
 Vint Pem.S S K
 Berdokter juga telah saya saya tadi.
 'Saya juga telah berobat ke dokter tadi.'
- (8) Assapedai (*anakna*) ri dallékang ballakna
aK- sapeda -i anakna ri dallékang ballak -na
 Pref sepeda P3.Enk anaknya Prep depan rumah Pos
 Vint/P Pem. SS K
 Bersepeda dia anaknya di depan rumahnya.
 'Anaknya bersepeda di depan rumahnya.'

Verba intransitif pada (6 -- 8) terdiri atas nomina *ballak* 'rumah', *dottorok* 'dokter', dan *sapeda* 'sepeda'. Ketiga nomina tersebut masing-masing dilekati prefiks *aK-* menjadi verba *akballak* 'berumah', *akdottorok* 'berdokter', dan *assapèda* 'bersepeda' yang menduduki satuan fungsional P. Verba *akballak* 'berumah' pada (6) dan *akdottorok* 'berdokter' pada (7) masing-masing dilekati P1.Enk *-ak* 'saya' yang saling tunjuk secara kataforis dengan *nakkè*, sedangkan verba *assapèda*

'bersepeda' pada (8) dilekati P3.Enk *-i* sebagai pemarah S yang saling tunjuk secara kataforis dengan *anakna* 'anaknya' sebagai S, verba *akballak* 'berumah' diikuti satuan fungsional K *ri biring tamparanga* 'di pinggir laut', verba *akdottorok* 'berdokter' diikuti satuan fungsional K *sumpaèng* 'tadi', dan verba *assapèda* 'bersepeda' diikuti satuan fungsional K *ri dallèkang ballakna* 'di depan rumahnya'.

Verba intransitif *akdottorok* 'berdokter' pada (7) dilekati aspek komitatif *-tong*, perfektif *-ma*, dan enklitika *-ak*. Proses pembentukannya dapat diuraikan: pada (7) aspek komitatif *-tong* diikuti oleh *-ma* yang lebih dahulu bergabung dengan P1.Enk *-ak* 'saya' (*-tong + (-ma + -ak)*) menjadi *-tommak*. Dengan demikian, verba Intransitif *akballakak* 'saya berumah' dan *assapedai* 'dia bersepeda' masing-masing terdiri atas tiga morfem, sedangkan verba intransitif *akdottoroktommak* 'saya juga berdokter' terdiri atas lima morfem.

Prefiks *aK-* pada (6--8) menghasilkan makna aktif yaitu 'mendirikan, menuju ke, dan mengendarai' seperti pada bentuk dasar (*ballak* 'rumah', *dottorok* 'dokter', dan *sapèda* 'sepeda').

Subtipe 2

Pada subtipe ini pronomina *nakkè* 'saya' pada (6), (7), dan nomina *anakna* 'anaknya' pada (8) boleh lesap, tetapi enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba, seperti pada kalimat (6a – 8a) berikut ini.

(6a) *Akballakak Ø ri biring tamparanga.*

<u>aK-</u>	<u>ballak</u>	<u>-ak</u>	<u>Ø</u>	<u>ri</u>	<u>biring</u>	<u>tamparang</u>	<u>-a</u>
Pref	rumah	P1.Enk	Ø	Prep	pinggir	laut	Det
Vint/P	S	Ø			K		

Berumah saya di pinggir laut itu.

'Saya berumah di pinggir laut.'

(7a) *Akdottoroktommak Ø sumpaèng*

<u>aK-</u>	<u>dottorok</u>	<u>-tong</u>	<u>-ma</u>	<u>-ak</u>	<u>Ø</u>	<u>sumapaèng.</u>
Pref	dokter	Kom	Perf	P1.Enk	Ø	tadi
Vint				S	Ø	K

Berdokter juga telah saya tadi.

'Saya telah berobat ke dokter tadi.'

- (8a) Assapedai Ø ri dallékang ballakna
 aK- sapeda -i Ø ri dallékang ballak -na
 Pref sepeda P3.Enk Ø Prep depan rumah Pos
 Vint/P S Ø K
 Bersepeda dia di depan rumahnya.
 'Dia bersepeda di depan rumahnya.'

Kehadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran pronomina *nakkè* 'saya' dan frasa nomina *anakna* 'anaknya' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-ak* dan *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat *(6b –8b) berikut ini tidak berterima.

- (6b) *Akbalk Ø nakkè ri biring tamparanga.
 aK- ballak Ø nakkè ri biring tamparang -a
 Pref rumah Ø saya Prep pinggir laut Det
 Vint/P Ø S K
 Berumah saya di pinggir laut itu.
 'Saya berumah di pinggir laut.'

- (7b) *Akdottoroktong Ø nakkè sumpaèng
 aK- dottorok -tong Ø nakkè sumapaèng.
 Pref dokter Kom Ø saya tadi
 Vint Ø S K
 Berdokter saya tadi.
 'Saya berobat ke dokter tadi.'

- (8b) *Assapeda Ø anakna ri dallékang ballakna
 aK- sapeda Ø anakna ri dallékang ballak -na
 Pref sepeda Ø anaknya Prep depan rumah Pos
 Vint/P Ø S K
 Bersepeda anaknya di depan rumahnya.
 'Anaknya bersepeda di depan rumahnya.'

Pelepasan enklitika *-ak* 'saya' pada verba *akdottoroktong*Ø pada *(7b) memengaruhi pelepasan aspek perfektif *-ma* 'telah' (*-ma+-ak*) pada (7b) walaupun kedua bentuk tersebut termasuk morfem yang berbeda.

d. Tipe V-S-Pel-K

Tipe V-S-Pel-K dibangun oleh empat satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P diisi oleh kategori verba, satuan fungsional S diisi oleh kategori frasa

nomina, satuan fungsional Pel diisi oleh kategori nomina, dan satuan fungsional K diisi oleh kategori frasa preposisi. Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

V-S-Pel-K

P:V+S:FN+Pel: N+ K:FPrep

Tipe V-S-Pel-K dapat ditampilkan dalam dua subtype berikut ini.

subtype 1

Pada subtype ini enklitika *-ak* 'saya' berfungsi sebagai pemarah S, sedangkan pronomina *nakkè* 'saya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (9) berikut ini.

- (9) Akdanggangtongi (manggèna) bèrasak ri pasaraka
aK- danggang -tong -i manggèna bèrasak ri pasararak -a
 Pref dagang Kom P3.Enk ayahnya beras Prep pasar Det
 Vint/P Pem. S S Pel K
 Berdagang juga dia ayahnya beras di pasar itu.
 'Ayahnya berdagang juga beras di pasar.'

Verba intransitif pada (9) terdiri atas V danggang 'dagang' yang dilekati prefiks *aK-* menjadi V *akdanggang* 'berdagang'. Verba tersebut menduduki satuan fungsional P yang diikuti satuan fungsional Pel bèrasak 'beras' disertai satuan fungsional K ri pasaraka 'di pasar itu'. Verba *akdanggang* 'berdagang' dilekati P3.Enk *-i* 'dia' yang saling tunjuk secara kataforis dengan *manggèna* 'ayahnya'. Verba tersebut dilekati komitatif *-tong* dan enklitika *-i*. Proses pembentukannya dapat diuraikan: aspek komitatif *-tong* diikuti oleh P3.Enk *-i* 'dia' (*-tong + -i*) menjadi *-tongi*. Dengan demikian, V Intransitif *akdanggangtongi* terdiri atas tiga morfem.

Kalimat intransitif dalam bM dapat dipermutasi melalui cara topikalisasi (pengedepanan), yaitu jika suatu satuan fungsional dipentingkan dalam kalimat, satuan fungsional tersebut dapat dipindahkan pada posisi depan. Topikalisasi yang ada menghasilkan variasi struktur kalimat. Variasi struktur kalimat intransitif pada kalimat (1 – 9) terdiri atas tujuh tipe struktur yaitu:

- a. tipe S-V
- b. tipe S-V-Pel
- c. tipe S-V-K
- d. tipe K-S-V
- e. tipe S-V-Pel-K
- f. tipe K-S-V-Pel
- g. tipe K-V-S-Pel

Ketujuh tipe yang ada masing-masing diklasifikasikan atas dua subtype, yaitu subtype 1 dan subtype 2. Pemahaman mengenai kedua subtype yang dimaksud berkaitan dengan enklitika sebagai pemarah S (Pem. S) dan Pron atau N/FN sebagai satuan fungsional S (dapat dilihat pada halaman 175).

Demikian pula halnya dengan penarikan contoh variasi struktur. Penomoran yang ditampilkan tidak berurutan karena contoh yang ditampilkan ditarik dari tipe struktur yang telah diuraikan sebelumnya, lalu disesuaikan dengan variasi tipe struktur yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada variasi struktur kalimat intransitif berikut ini.

a. Tipe S-V

Jika satuan fungsional S dipentingkan, satuan fungsional S dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional P sehingga tipe V-S pada (1 – 3) mengalami variasi struktur menjadi S-V, yang ditampilkan dalam dua subtype berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara anaforis dengan FN *pabaluka* 'penjual itu', *toanangku* 'tamuku', dan pronomina *nakkè* 'saya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (1c – 3c).

- (10) (1c) Pabaluka akgora (-i).
pabaluk -a aK- gora -i
penjual Det Pref teriak P1.Enk
S Vint/P Pem.S
Penjual itu berteriak dia.
'Penjual itu berteriak.'
- (11) (2c) Nakkè appikikirik (-tommak)
nakkè aK- pikkirik -tong -ma -ak
saya Pref pikir Kom Perf P1.Enk
S Vint/P Pem.S
Saya berpikir juga telah saya
'Saya telah berpikir juga.'
- (12) (3c) Toanangku aklampa (-mi).
toana -ku aK- lampa -ma -i
tamuk Pos Pref pergi Perf P3.Enk
S Vint/P Pem.S
Tamuku pergi telah
'Tamuku telah pergi.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, enklitika *-i* 'dia' dan enklitika *-ak* 'saya' boleh lesap, sedangkan FN *pabaluka* 'penjual itu', *toanangku* 'tamuku', dan Pron *nakkè* 'saya' tetap tegar di depan V seperti pada kalimat (1d– 3d) berikut ini.

- (13) (1d) Pabaluka akgora Ø
pabaluk -a aK- gora Ø
penjual Det Pref gora Ø
S Vint/P Ø
Penjual itu berteriak.

'Penjual itu berteriak.'

- (14) (2d) \emptyset .
nakkè aK- pikkirik -tong \emptyset
saya Pref pikir Kom \emptyset
S Vint/P
Saya berpikir juga .
'Saya berpikir juga.'

- (15) (3d) Toanangku aklampa \emptyset .
toana -ku aK- lampa \emptyset
tamu Pos Pref pergi \emptyset
S Vint/P \emptyset
Tamuku pergi telah
'Tamuku telah pergi.'

Kehadiran Pron dan FN berdistribusi komplementer dengan enklitika. Dalam hal ini jika FN *pabaluka* 'penjual itu', Pron *inakkè* 'saya', dan *toanangku* 'tamuku' hadir dalam konstruksi kalimat, enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* boleh tidak hadir seperti contoh kalimat (1d-3d). Demikian pula jika enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* hadir dalam konstruksi kalimat, FN *pabaluka* 'penjual itu', Pron *inakkè* 'saya' boleh tidak hadir seperti kalimat (1e-3e) berikut ini.

- (16) (1e) \emptyset akgorai
 \emptyset aK- gora -i
 \emptyset Pref teriak P3.Enk
 \emptyset Vint/P S
Berteriak dia.
'Dia berteriak.'
- (17) (2e) \emptyset appikkiriktommak.
 \emptyset aK- pikkirik -tong -ma -ak
 \emptyset Pref pikir Kom Perf P1.Enk
 \emptyset Vint/P S
Berpikir juga telah saya.
'Saya telah berpikir juga.'
- (18) (3e) \emptyset aklampami.
 \emptyset aK- lampa -ma -i
 \emptyset Prefpergi Perf P3.Enk
 \emptyset Vint/P S
pergi telah dia.
'Dia telah pergi.'

Pelesapan enklitika *-ak* 'saya' pada *V appikkrikotongØ* (2d) dan enklitika *-i* 'dia' pada *V aklampaØ* memengaruhi pelesapan aspek perfektif *-ma* 'telah' (*-ma+-ak*), pada (2d) dan *-ma* 'telah' (*-ma+-i*), pada (3d) walaupun kedua bentuk tersebut masing-masing termasuk morfem yang berbeda. Sebaliknya, bentuk *-tong* 'juga' tetap tegar pada posisi posverba (tidak terpengaruh oleh pelesapan enklitika).

b. Tipe S-V-Pel

Jika satuan fungsional S dipentingkan, satuan fungsional S dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional P sehingga struktur V-S-Pel pada (4–5) mengalami variasi struktur menjadi S-V-Pel, yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara anaforis dengan FN *manggèna* 'ayahnya' dan Pron *nakkè* 'saya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (4c – 5c).

- (19) (4c) *Manggèna akdanggangtongi bèrasak.*

<u>manggèna</u>	<u>aK-</u>	<u>danggang</u>	<u>-tong</u>	<u>-i</u>	<u>bèrasak</u>
ayahnya	Pref	dagang	Kom	P3. Enk	beras
S	VInt/P			Pem. S	Pel

Ayahnya berdagang juga dia beras.
 'Ayahnya berdagang juga beras.'

- (20) (5c) *Nakké ammantangak ri Pacciknongang.*
nakké aK- mantang ri Pacciknongang

saya	Pref	mantang	Prep	Pacciknongang	S
		Vint/P			Pel

Saya tinggal di Pacciknongang.
 'Saya tinggal di Pacciknongang.'

Subtipe 2

'Saya tinggal di Pacciknongang.'

c. Tipe S-V-K

Jika satuan fungsional S dipentingkan, satuan fungsional S dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional P sehingga struktur V-S-K pada (6–8) mengalami variasi struktur menjadi S-V-K, yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara anaforis dengan Pron *nakkè* 'saya' dan FN *anakna* 'anaknya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (6c – 8c).

(25) (6c) *Inakkè akballak(ak) ri biring tamparanga.*
inakkè aK- ballak -ak ri biring tamparang -a
saya Pref rumah P1.Enk Prep pinggir laut Det
S Vint/P Pem.S K
Saya berumah saya di pinggir laut itu.
'Saya berumah di pinggir laut.'

(26) (7c) *Inakkè akdottoroktong(ak) sumpaèng.*
nakkè aK- dottorok -tong -ak sumapaèng.
saya Pref dokter Kom P1.Enk tadi
S Vint/P Pem.S K
Saya berdokter juga saya tadi.
'Saya berobat juga ke dokter tadi.'

(27) (8c) *Anakna assapeda(i) ri dallékang ballakna.*
anak -na aK- sapeda -i ri dallékang ballak -na
anak Pos Pref sepeda P3.Enk Prep depan rumah Pos
S Vint/P Pem. S K
Anaknya bersepeda dia di depan rumahnya.
'Anaknya bersepeda di depan rumahnya.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' boleh lesap, tetapi Pron *nakkè* 'saya' dan *anakna* 'anaknya' tetap tegar di depan verba seperti pada kalimat (6d–8d) berikut ini.

- (28) (6d) *Inakkè akballakØ ri biring tamparanga.*
inakkè aK- ballak Ø ri biring tamparang -a
 saya Pref rumah Ø Prep pinggir laut Det
 S Vint/P Ø K
 Saya Berumah di pinggir laut itu.
 'Saya berumah di pinggir laut.'
- (29) (7d) *Inakkè akdottoroktongØ sumpaèng*
inakkè aK- dottorok -tong Ø sumpaèng.
 saya Pref dokter Kom Ø tadi
 S Vint/P Ø K
 Saya berdokter juga tadi'.
 'Saya juga berobat ke dokter tadi.'
- (30) (8d) *Anakna assapedaØ ri dallékang ballakna.*
anak -na aK- sapeda Ø ri dallékang ballak -na
 anak Pos Pref sepeda Ø Prep depan rumah Pos
 S Vint/P Ø K
 Anaknya bersepeda di depan rumahnya.
 'Anaknya bersepeda di depan rumah.'

Kehadiran Pron dan FN berdistribusi komplementer dengan enklitika. Dalam hal ini jika Pron *nakkè* 'saya' dan *anakna* 'anaknya' hadir dalam konstruksi kalimat, enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' boleh tidak hadir seperti contoh kalimat (6d-8d). Demikian pula, jika enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' hadir dalam konstruksi kalimat, Pron *inakkè* 'saya' dan *anakna* 'anaknya', boleh tidak hadir seperti kalimat (6e-8e) berikut ini.

- (31) (6e) *Ø akballakak ri biring tamparanga.*
 Ø aK- ballak -ak ri biring tamparang -a
 Ø Pref rumah P1.Enk Prep pinggir laut Det
 Ø Vint/P S K
 Saya Berumah di pinggir laut itu.
 'Saya berumah di pinggir laut.'
- (32) (7e) *Ø akdottoroktongak sumpaèng*
 Ø aK- dottorok -tong -ak sumapaèng.
 Ø Pref dokter Kom P1.Enk tadi
 Ø Vint/P S K
 Saya berdokter juga tadi.
 'Saya berobat ke dokter juga tadi.'
- (33) (8e) *Ø assapedai ri dallékang ballakna.*
 Ø aK- sapeda -i ri dallékang ballak -na
 Ø Pref sepeda P3.Enk Prep depan rumah Pos

Ø Vint/P S K
 Bersepeda dia di depan rumahnya.
 'Dia bersepeda di depan rumahnya.'

d. Tipe K-S-V

Jika satuan fungsional K dipentingkan, satuan fungsional K dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional S sehingga struktur S-V-K pada kalimat (6–8) mengalami variasi struktur menjadi K-S-V, yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, sedangkan Pron *nakkè* 'saya' FN *anakna* 'anaknya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (6f-8f) berikut ini.

(34) (6f) Ri biring tamparangak (nakkè) akballak.
Ri biring – tamparang - -a - -ak nakkè aK- - ballak
 Prep pinggir laut Det P1.Enk saya Pref rumah
 K Pem. S S Vint/P
 Di pinggir laut itu saya saya berumah .
 'Di pinggir laut saya berumah.'

(35) (7f) Sumpaèngtongak (nakkè) akdottorok.
sumapaèng -tong -ak nakkè aK- dottorok
 tadi Kom P1.Enk saya Pref dokter
 K Pem.S S Vint/P
 Tadi juga saya berdokter.
 'Tadi saya ke dokter juga berobat.'

(36) (8f) Ri dallékang ballaknai (anakna) assapeda.
ri dallékang ballak -na -i anakna aK- sapeda
 Prep depan rumah Pos P3.Enk anaknya Pref sepeda
 K Pem. S S Vint/P
 Di depan rumahnya anaknya bersepeda.
 'Di depan rumah anaknya bersepeda.'

Topikalisasi (pengedepanan) satuan fungsional K pada kalimat (6f-8f) memperlihatkan terjadinya pemindahan (movement), yaitu enklitika *-ak* 'saya' pada *ri biring tamparangak* 'di pinggir laut', *-tongak* 'saya juga' pada *sumpaèngtongak* 'tadi saya juga', dan *-i* 'dia' pada *ri dallékang ballaknai* 'di depan rumahnya' yang

semula melekat pada posisi belakang verba akballakak 'saya berumah', *akdottoroktongak* 'saya ke dokter juga berobat', dan *assapèdai* 'dia bersepeda' berpindah tempat pada posisi belakang satuan fungsional K. Hal tersebut terjadi jika K berperan sebagai lokatif dan temporal.

Subtipe 2

Pada subtipe ini, Pron *inakkè* 'saya' dan FN *anakna* 'anaknya' boleh lesap, tetapi enklitika *-ak* 'saya' dan enklitika *-i* 'dia' tetap tegar di belakang satuan fungsional K seperti pada kalimat (6g –8g) berikut ini.

- (37) (6g) Ri biring tamparangØ akballak.

<u>ri biring tamparang</u>	-a	-ak	Ø	aK-	ballak
Prep pinggir laut	Det	P1.Enk	Ø	Pref	rumah
K		S	Ø		Vint/P

Di pinggir laut saya berumah.
'Di pinggir laut saya berumah.'

- (38) (7g) SumpaèngtongakØ akdottorok.

<u>sumapaèng</u>	-tong	-ak	Ø	aK-	dottorok
tadi	Kom	P1. Enk	Ø	Pref	dokter
K		S	Ø		Vint/P

Tadi juga saya berdokter.
'Tadi saya juga berobat ke dokter.'

- (39) (8g) Ri dallékang ballaknaiØ assapeda.

<u>ri dallékang ballak</u>	-na	-i	Ø	aK-	sapeda
Prep depan rumah	Pos	P3.Enk	Ø	Pref	sepeda
K		S	Ø		Vint/P

Di depan rumahnya dia bersepeda.
'Di depan rumahnya dia bersepeda.'

Kehadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran Pron *nakkè* 'saya FN *anakna* 'anaknya' bersifat manasuka . Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat *(6h – 8h) berikut ini tidak berterima.

- (40) (6h) *Ri biring tamparangØ nakkè akballak.

<u>ri biring tamparang</u>	Ø	nakkè	aK-	ballak
Prep pinggir laut	Ø	saya	Pref	rumah
K	Ø	S		Vint/P

di pinggir laut saya berumah.
 'Di pinggir laut saya berumah'

- (41) (7h) *Sumpaèngtong Ø nakkè akdottorok.
sumapaèng -tong Ø nakkè aK- dottorok
 tadi Kom Ø saya Pref dokter
 K Ø S Vint/P
 Tadi saya berdokter juga
 'Tadi saya berobat ke dokter juga.'

- (42) (8h) * Ri dallékang ballakna Ø anakna assapéda.
ri dallékang ballakna Ø anak -na aK- sapéda
 Prep depan rumahnya Ø anaknya Pref sepeda
 K Ø S Vint/P
 Di depan rumahnya anaknya bersepeda.
 'Di depan rumah anaknya bersepeda.'

e. Tipe S-V-Pel-K

Jika satuan fungsional S dipentingkan, satuan fungsional S dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional P sehingga struktur V-S-Pel-K pada kalimat (9) mengalami variasi struktur menjadi S-V-Pel-K yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara anaforis dengan FN *manggèna* 'ayahnya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (9c).

- (43) (9c) Manggèna akdanggangtong(i) bèrasak ri pasaraka
manggèna aK- danggang -tong -i bèrasa ri pasararak -a
 ayahnya Pref dagang Kom P3.Enk bèrasak Prep pasar Det
 S Vint/P Pem. S Pel K
 Ayahnya berdagang juga beras dia di pasar itu.
 'Ayahnya berdagang juga beras di pasar.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia boleh lesap, tetapi' FN *manggèna* 'ayahnya' tetap tegar di depan V seperti pada kalimat (9d) berikut ini.

- (44) (9d) Manggèna akdanggangtong Ø bèrasak ri pasaraka
manggè -na aK- danggang -tong Ø bèrasak ri pasararak -a
ayah Pos Pref dagang Kom Ø beras Prep pasar Det
S Vint/P Ø Pel K
Ayahnya berdagang juga beras di pasar itu.
‘Ayahnya berdagang juga beras di pasar.’

Kehadiran enklitika berdistribusi komplementer dengan FN. Dalam hal ini jika enklitika *-i* ‘dia’ hadir dalam konstruksi kalimat, FN *manggèna* ‘ayahnya’ boleh tidak hadir seperti kalimat (9e) berikut ini.

- (45) (9e) Ø akdanggangtongi bèrasak ri pasaraka
Ø aK- danggang -tong -i bèrasak ri pasararak -a
Ø Pref dagang Kom P3.Enk beras Prep pasar Det
ØVint/P S Pel K
Berdagang juga dia beras di pasar itu.
‘Dia berdagang juga beras di pasar.’

f. Tipe K-S-V-Pel

Jika satuan fungsional K dipentingkan, satuan fungsional K dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional S sehingga struktur V-S-Pel-K pada kalimat (9) mengalami variasi struktur menjadi K-S-V-Pel yang ditampilkan dalam dua subtype berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtype ini enklitika *-i* ‘dia’ berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara anaforis dengan FN *manggèna* ‘ayahnya’ menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (9f).

- (46) (9f) Ri pasaraka manggèna akdanggangtong(i) bèrasak
ri pasararak -a manggèna aK- danggang -tong -i bèrasak
Prep pasar Det ayahnya Pref dagang Kom P3.Enk beras
K S Vint/P Pem.S Pel
Di pasar itu berdagang juga dia ayahnya beras.
‘Di pasar ayahnya berdagang juga beras.’

Subtipe 2

Pada sub tipe ini enklitika *-i* 'dia' boleh lesap, tetapi FN *manggèna* 'ayahnya' tetap tegar di depan V seperti pada kalimat (9g) berikut ini.

- (47) (9g) Ri pasaraka manggèna akdanggangtongØ bèrasak
 ri pasararak -a manggèna aK- danggang -tong Ø bèrasak
 Prep pasar Det ayahnya Pref dagang Kom Ø beras
 K S Vint/P Ø Pel
 Di pasar itu ayahnya berdagang juga beras.
 'Di pasar ayahnya berdagang juga beras.'

Kehadiran enklitika berdistribusi komplementer dengan FN. Dalam hal ini jika enklitika *-i* 'dia' hadir dalam konstruksi kalimat, FN *manggèna* 'ayahnya' boleh tidak hadir seperti kalimat (9h) berikut ini.

- (48) (9h) Ri pasaraka Ø akdanggangtongi bèrasak
 ri pasararak -a Ø aK- danggang tong -i bèrasak
 Prep pasar Det Ø Pref dagang Kom P3.Enk beras
 K Ø Vint/P S Pel
 Di pasar itu dia berdagang juga beras.
 'Di pasar dia berdagang juga beras.'

g. Tipe K-V-S-Pel

Satuan fungsional S dapat berganti posisi dengan satuan fungsional P sehingga struktur K-S-V-Pel pada kalimat (9f) mengalami variasi struktur menjadi K-V-S-Pel, yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada sub tipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara kataforis dengan FN *manggèna* 'ayahnya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (9h).

- (49) (9h) Ri pasaraka akdanggangtongi (manggèna) bèrasak

ri pasarak -a aK- danggang -tong -i manggèna bèrasak Prep
 pasar Det Pref dagang Kom P3.Enk ayahnya beras K Vint/P
 Pem.S S Pel

Di pasar itu berdagang juga dia ayahnya beras.
 'Di pasar ayahnya berdagang juga beras.'

Subtipe 2

Pada sub tipe ini FN *manggèna* 'ayahnya' boleh lesap, tetapi 'enklitika -i 'dia'

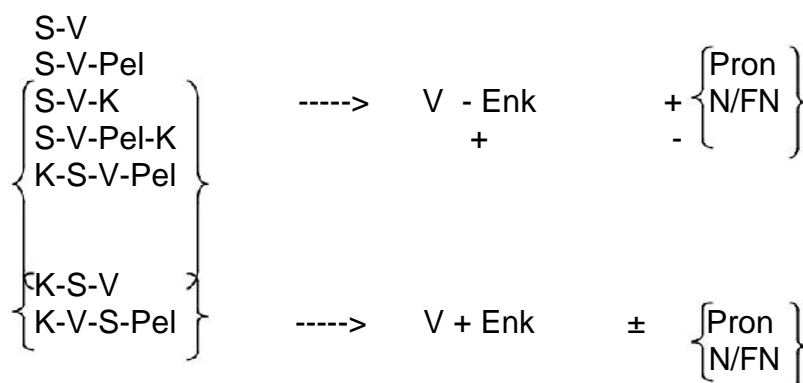
tetap tegar pada posisi posverba seperti pada kalimat (9i) berikut ini.

- (50) (9i) Ri pasaraka akdanggangtongi Ø bèrasak
 ri pasararak -a aK- danggang tong -i Ø bèrasak
 Prep pasar Det Pref dagang Kom P3.Enk Ø beras
 K Vint/P S Ø Pel
 Di pasar itu berdagang juga ia beras.
 'Di pasar dia juga berdagang beras.'

Kehadiran enklitika -i 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran FN '*manggèna* 'ayahnya' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika -i 'dia' dapat menyebabkan kalimat (9j) berikut ini tidak berterima.

- (51) (9j) *Ri pasaraka akdanggangtong Ø manggèna bèrasak
 ri pasararak -a aK- danggang -tong Ø manggè -na bèrasak
 Prep pasar Det Pref dagang Kom Ø ayah Pos beras K
 Vint/P Ø S Pel Di pasar itu berdagang juga ayahnya
 beras. 'Di pasar ayahnya juga berdagang beras.'

Variasi struktur kalimat intransitif dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Rumus tersebut dapat dibaca:

Kalimat yang memiliki tipe struktur S-V, S-V-Pel, S-V-K, S-V-Pel-K, K-S-V-Pel, menghadirkan enklitika yang berdistribusi komplementer dengan pronomina atau nomina/frasa nomina. Adapun kalimat yang memiliki tipe struktur K-S-V dan K-V-S-Pel mewajibkan enklitika, tetapi mengopsionalkan pronomina atau nomina/frasa nomina.

5. Verba Transitif dalam Bahasa Makassar

Pada dasarnya, sebuah V memiliki ciri bawaan atau karakter tertentu yang melekat padanya. Verba *binting* 'jinjing', *allè* 'ambil', *bolik* 'simpan' misalnya, dapat diidentifikasi sebagai V transitif berdasarkan ciri bawaan yang melekat padanya.

Ketiga Verba tersebut memerlukan satu pendamping berupa satuan fungsional O di sisinya. Namun, ketiga V tersebut tidak dapat hadir dalam bentuk V monomorfemik seperti kalimat berikut ini.

- (52) (10) *Bintingi (Mina) karanjèng.
binting -i Mina karanjèng
 jinjing P3.Enk Mina keranjang
 V/P Pem.S S O
 Jinjing dia Mina keranjang
 'Mina jinjing keranjang.'
- (53) (11) *Allèak (nakkè) bokbok.
allè -ak nakkè bokbok
 ambil P1.Enk saya buku
 V/P Pem.S S O
 Ambil saya saya buku.
 'Saya ambil buku.'
- (54) (12) *Boliktommak (nakkè) lipak.
bolik-tong -ma -ak nakkè lipak
 simpan Kom Perf P1.Enk saya sarung
 V/P Pem.S S O
 Menyimpan juga telah saya saya sarung.
 'Saya juga telah menyimpan sarung.'

Verba *binting* 'jinjing' pada (10), *allè* 'ambil' pada (11), dan *bolik* 'simpan' pada (12) termasuk morfem prakategorial yang tidak dapat hadir dalam kalimat tanpa prefiks (selalu hadir dalam bentuk polimorfemik). Hal itu dipengaruhi oleh karakter bM yang tidak berterima dalam kalimat jika tampil dalam bentuk monomorfemik. Salah satu prefiks yang dapat menguatkan status ketransitifan ketiga verba tersebut adalah prefiks *aN-*. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (55) (10a) Ammintingi (Mina) karanjèng.
aN- binting -i Mina karanjèng
 Pref jinjing P3.Enk Mina keranjang

Vt/P Pem.S S O Menjinjing dia Mina
keranjang
'Mina menjinjing keranjang.'

- (56) (11a) Anngallèak (nakkè) bokbok.

aN-	allè	-ak	nakkè	bokbok
Pref	ambil	P1.Enk	saya	buku
Vt/P		Pem.S	S	O

 Mengambil saya saya buku.
'Saya mengambil buku.'
- (57) (12a) Ammoliktommak (nakkè) lipak.

aN-	bolik	-tong	-ma	-ak	nakkè	lipak
Pref	simpan	Kom	Perf	P1.Enk	saya	sarung
Vt/P				Pem.S	S	O

 Menyimpan juga telah saya saya sarung.
'Saya juga telah menyimpan sarung.'

Selain ciri bawaan yang dimiliki oleh verba, terdapat pula seperangkat verba yang dapat diketahui status ketransitifannya setelah mendapatkan pengaruh afiks. Bahkan, sebuah verba yang telah memiliki ciri bawaan sebagai verba intransitif dapat berubah status menjadi verba ekatransitif akibat pengaruh afiks yang melekat padanya, contohnya: *kutaknang* 'tanya'. Verba *kutaknang* 'tanya' memiliki ciri bawaan intransitif. Akan tetapi, setelah prefiks *aN-* melekat padanya menjadi *angkutaknang(i)* 'menanya dia' nyata tersirat bahwa ada seseorang dimintai jawaban atas *V angkutaknang(i)* 'menanyai dia' sehingga terbentuk verba transitif.

Berikut ini diuraikan satu per satu pembentukan verba transitif, khususnya verba ekatransitif dalam bM.

a. Verba Ekatransitif dalam Bahasa Makassar'

Ada dua jenis afiks pembentuk *V* ekatransitif, yaitu prefiks dan konfiks. Prefiks terdiri atas prefiks tunggal dan prefiks rangkap. Prefiks tunggal meliputi: *aN-*, *aK-*, *si-* sedangkan prefiks rangkap meliputi *aK-+pa-*, *aK-+pi-*, *aK-+pa-+ka-*, *aK-+pasi-*, *si-+pa-*, *si-+pa-/-ang*, *si-+pa-/-i*, *si-+pa-+ka-*. Afiks tersebut dapat melekat

aN- + pèlak 'buang

ammèlak 'membuang'
ampèlak(i) 'membuang (dia)'

Prefik aN- yang melekat pada kategori N menghasilkan V ekatransitif berikut ini.

Ammokèisèng (pakalawakia) jonga.
aN- pokè -i -sèng pakalawaki -a -jonga
Pref tombak P3.Enk Frek penggembala Det rusa
Vekt/P Pem.S S O
Menombak dia lagi penggembala itu rusa.
'Penggembala itu menombak lagi rusa.'

Verba *ammokè* 'menombak' dapat mengalami variasi bunyi menjadi *ampoke* 'menombak', contohnya:

Pakalawakia ampokèisèng (jongaya).
pakalawaki -a aN- pokè -i sèng jonga -ya
penggembala Det Pref tombak P3.Enk Frek rusa Det
S Vekt/P Pem.O O
Penggembala itu menombak dia lagi rusa.
'Penggembala itu menombak lagi rusa itu.'

b) Prefiks aK-

Selain membentuk verba intransitif, prefiks aK- dapat pula membentuk verba ekatransitif. Prefiks tersebut hanya dapat melekat pada bentuk dasar yang yang berkategori V dan N.

Prefik aK- yang melekat pada kategori V menghasilkan V ekatransitif berikut ini.

aK- + baluk 'jual'

akbaluk 'menjual'
ambaluk(i) 'menjual (dia)'

Akbaluki (I Baso) jangang.
aK- baluk -i i Baso jangang
Pref jual P3.Enk Art Baso ayam
Vekt/P Pem.S S O
Menjual dia Baso ayam.
'Baso menjual ayam.'

Verba *akbaluk* 'menjual' dapat mengalami variasi bunyi menjadi *ambaluk* 'menjual', contohnya:

I Baso ambaluki janganga.
i Baso aN- baluk -i jangang -a

Art Baso Pref jua P3.Enk S
 Vekt/P Pem.O Si Baso menjual
 dia ayam itu. 'Baso menjual
 ayam itu.'

ayam
 O

Perilaku yang sama dialami pula oleh:

aK- + cakma 'kunyah'

accakma 'mengunyah'

ancakma(i) 'mengunyah (dia)'

aK- + sarè 'beri'

assarè 'memberi'

ansarè(i) 'memberi (dia)'

Prefiks aK- yang melekat pada kategori N menghasilkan V ekatransitif berikut

ini.

aK- + goncing 'gunting'

akgoncing 'menggunting'

anggoncing(i) 'menggunting
 (dia)'

Contoh:

Akgoncingi (pajamaya) rukuk.

ak- goncing -i pajama -ya rukuk

Pref gunting P3.Enk pekerja Det rumput

Vekt/P Pem.S S O

Menggunting dia pekerja itu rumput.

'Pekerja itu menggunting rumput.'

Verba *akgoncing* 'menggunting' dapat mengalami variasi bunyi menjadi
anggoncing 'menggunting', contohnya:

Pajamaya anggoncingi rukuka.

pajama -ya aN- goncing -i rukuk -a

pekerja Det Pref gunting P3.Enk rumput Det

S Vekt/P Pem.O O

Pekerja itu menggunting dia rumput.

'Pekerja itu menggunting rumput.'

c) Prefiks si-

Prefiks *si-* hanya dapat melekat pada bentuk dasar V dan N. Prefiks
si- yang melekat pada kategori V menghasilkan V ekatransitif berikut ini.

si- + bakji 'pukul'

sibakji 'saling pukul'

Contoh:

Sibakji (anak sikolaya) ri biring aganga.

si- bakji -i anak sikola -ya ri biring agang -a
 Pref pukul P3.J.Enk anak sekolah Det Prep pinggir jalan Det
 Vekt/P Pem.S S K

Saling pukul anak sekolah itu di pinggir jalan.

'Anak sekolah itu berkelahi di pinggir jalan.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

si- + jokjok 'tunjuk'

sijokjok 'saling tunjuk'

si- + onjok 'injak'

sionjok 'saling injak'

Prefiks si- yang melekat pada N yaitu:

si- + goncing 'gunting'

sigoncing 'saling gunting'

Contoh:

Sigoncingi uk anak-anaka.

si- goncing -i uk anak-anak -a
 Pref gunting P3.J.Enk rambut anak-anak Det
 Vekt/P Pem.S O S

Saling gunting mereka rambut anak-anak itu.

'Anak-anak itu saling gunting rambut.'

Enklitika P3.J -i 'mereka' dapat berpindah posisi ke belakang nomina *uk*

'rambut' menjadi:

Sigoncing uki anak-anaka.

si- goncing uk -i anak-anak -a
 Pref gunting rambut P3.J.Enk anak-anak Det
 Vekt/P O Pem.S S

Saling gunting rambut mereka anak-anak itu.

'Anak-anak itu saling gunting rambut.'

d) Prefiks Rangkap aK- + pa-

Prefiks rangkap *aK-+pa-* dapat melekat pada empat kategori dasar, yaitu bentuk dasar yang berkategori verba, nomina, adjektiva, dan numeralia yang menghasilkan verba ekatransitif berikut ini.

Prefiks rangkap *aK-+pa-* yang melekat pada verba.

Contoh:

aK- + pa- + lumpak 'lompat'

appalumpak 'melompatkan'

ampalumpak

'melompatkan'

Appalumpaki (Bundu) jarang laki sumpaeng.
aK- + pa - lumpak - -i Bundu jarang laki sumpaeng
 Pref lompat P3.Enk Bundu kuda jantan tadi
 Vekt/P Pem.S S O K
 'Melompatkan dia kuda jantan itu Bundu tadi'
 'Bundu melompatkan kuda jantan tadi.'

Verba *appalumpak* 'melompatkan' dapat mengalami variasi bunyi menjadi

ampalumpak 'melompatkan', contohnya:

I Bundu ampalumpaki (jarang lakia) ri kokoa.
 i Bundu aN- + pa lumpak -i jarang laki -a ri koko -a
 Art Bundu Pref lompat P3.Enk kuda jantan Det Prep kebun Det
 S Vekt/P Pem.O O K
 Si Bundu melompatkan dia kuda jantan itu di kebun itu.
 'Bundu melompatkan kuda jantan di kebun itu.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aK- + pa- + tinro 'tidur'	appatinro 'menidurkan' ampatinro(i)'menidurkan (dia)'
---------------------------	---

Prefiks rangkap *aK-+pa-* yang melekat pada N yaitu:

aK-+pa- + kanre 'makan'	appakanre'memberi makan' ampakanrè(i) memberi makan (dia)'
-------------------------	--

Appakanrèak (nakkè) pajama ri banngia.
aK- + pa- kanrè -ak nakkè pajama ri banngi -a
 Pref makan P1.Enk saya pekerja Prep malam Det
 Vekt/P Pem.S S O K
 Memberi makan saya saya pekerja pada malam itu
 'Saya memberi makan pekerja pada malam itu.'

Verba *appakanrè* 'memberi makan' dapat mengalami variasi bunyi menjadi

ampakanrè 'memberi makan', contohnya:

Inakkè ampakanrèi (pajamaya) ri banngia.
inakkè aN- + pa- kanrè -i pajama -ya ri banngi -a
 saya Pref makan P3.Enk pekerja Det Prep malam Det
 S Vekt/P Pem O O K
 Saya memberi makan pekerja itu tadi malam.

'Saya memberi makan pekerja itu tadi malam.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aK-+pa- + sikola 'sekolah'	appasikola 'menyekolahkan' ampasikola(i) menyekolahkan (dia)'
----------------------------	---

Prefiks rangkap aK-+pa- yang melekat pada adjektiva yaitu:

aK- + pa- + kalotorok 'kering'	appakalotorok 'mengeringkan' ampakalotoroki 'mengeringkan (dia)'
--------------------------------	---

Appakalotoroki (Baso) asé ri biring aganga.

<u>aK- + pa-</u>	<u>kalotorok -i</u>	<u>Baso</u>	<u>asé</u>	<u>ribiring</u>	<u>agang</u>	<u>-a</u>
Pref	kering	P3.Enk	Baso	padi	Prep pinggir jalan	Det
Vekt/P		Pem.S	S	O		K

Mengeringkan dia Baso padi di pinggir jalan itu.

'Baso mengeringkan padi di pinggir jalan.'

Verba *appakalotorok* 'mengeringkan' dapat mengalami variasi bunyi menjadi

ampakalotorok 'mengeringkan', contohnya:

I Baso ampakalotoroki (aséa) ri biring aganga.

i	<u>Baso</u>	<u>aN- + pa-</u>	<u>kalotorok -i</u>	<u>asé -a</u>	<u>ri</u>	<u>biring</u>	<u>agang</u>	<u>-a</u>
Art	Baso	Pref	kering	P3.Enk	padi	Det	Prep pinggir jalan	Det
S		Vekt/P		Pem.O	O			K

Si Baso mengeringkan dia padi itu di pinggir jalan itu.

'Baso mengeringkan padi di pinggir jalan.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aK- + pa-+ bella 'jauh'	appabèlla 'menjauhkan' ampambèlla(i) 'menjauhkan'
-------------------------	--

aK- + pa- + bani 'dekat'	appambani 'mendekatkan' ampambani(i) 'mendekatkan (dia)'
--------------------------	--

Prefiks rangkap aK-+pa- yang melekat pada Num yaitu:

aK-+pa- + sekre 'satu'	appassekre 'menyatukan'
------------------------	-------------------------

ampassèkrè(i) 'menyatukan
(dia)'

Appassekrèmak (nakkè) kayu ri dallèkang ballakku.

aK- +pa- sèkrè- ma -ak nakkè kayu ri dallèkang ballak -ku
Pref satu Perf P1.Enk saya kayu Prep depan rumah Pos
Vekt/P Pem.S S O K

'Menyatukan telah saya saya kayu di depan rumahku.'

'Saya telah menyatukan kayu di depan rumahku.'

Verba *appassèkrè* 'menyatukan' dapat mengalami variasi bunyi menjadi

ampassèkrè 'menyatukan', contohnya:

Inakkè ampassekrèmi (kayua) ri dallèkang ballakku

Inakkè aN- + pa- - sèkrè- ma- -i kayu -a ri dallèkang ballakku

saya Pref satu Perf P3.Enk kayu Det di depan rumahku S
Vekt/P Pem.O O K Saya menyatukan telah dia kayu itu di depan
rumahku. 'Saya telah menyatukan kayu itu di depan rumahku.'

aK-+ pa- + rua 'dua'

appakrua 'menduakan'
ampakrua 'menduakan'

aK- + pa- + tallu 'tiga'

appattallu 'menigakan'
ampattallu 'menigakan'

e) Prefiks Rangkap aK-+pi-

Prefiks rangkap aK-+pi- dapat melekat pada tiga kategori dasar, yaitu kategori verba, nomina, dan adjektiva yang menghasilkan V ekatransitif berikut ini.

Prefiks rangkap aK-+pi- yang melekat pada V yaitu:

aK-+pi- + langngerek 'dengar'

appilangngeri
'mendengarkan'
ampilangngeri
'mendengarkan'

Appilangngeriak (nakkè) radio.

aK- + pi- - langngeri - - ak - nakké - radio.
Pref dengar P1.Enk saya radio
Vekt Pem.S S O

Mendengarkan saya saya radio.

'Saya mendengarkan radio.'

Verba *ampilanngèri* 'mendengarkan' dapat mengalami variasi bunyi menjadi

ampilanngèri 'mendengarkan', contohnya:

Inakkè ampilanngèri (radioa).

inakké aN- + pi- - lanngèri -i - radio - a
saya Pref dengar P3.Enk radio Det
S Vekt Pem.O O

Saya mendengarkan saya radio.

'Saya mendengarkan radio itu.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aK-+pi- + takgalak 'pegang'

appitakgalak
'memegangkan'
ampitakgalak(i)
'memegangkan (dia)'

Prefiks rangkap aK-+pi- yang melekat pada N yaitu:

aK- + pi- + sakra 'suara'

appisakra
'memperhatikan suara'
ampisakra(i)
'memperhatikan suara (dia)'

Appisakraji (Baso) ganrang.

aK- +pi- - sakra - ja - -i Baso -gendang
Pref suara Emp P3.Enk Baso gendang
Vekt/P Pem.S S O

Memperhatikan suara betul dia si Baso gendang..

'Baso memperhatikan betul suara gendang.'

Verba *appisakra* 'memperhatikan suara' dapat mengalami variasi bunyi

menjadi *ampisakra* 'mendengarkan suara', contohnya:

I Baso ampisakraji (ganranga).

i Baso aN- + pi- - sakra - ja - -i ganrang - a.
Art Baso Pref suara Emp P3.Enk gendang Det
S Vekt/P Pem.O O

Si Baso memperhatikan suara betul dia gendang..

'Baso memperhatikan betul suara gendang itu.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aK-+pi- + sipak 'sifat'

appisipak 'memperhatikan sifat'

ampisipak 'memperhatikan sifat'

Prefiks rangkap aK-+pi- yang melekat pada Adj yaitu:

aK- + pi- + naknak 'tenang'	appinaknak 'memperhatikan dengan tenang' ampinaknak 'memperhatikan dengan tenang'
-----------------------------	--

Appinaknaktongi (Mina) sakra tau.

aK- + pi-	- naknak	- tong-	-i	-Mina	sakra	tau
Pref	tenang	Kom	P3Enk	Mina	suara	orang
	Vekt/P		Pem.S	S		O

Memperhatikan dengan tenang juga dia Mina suara orang.

'Mina memperhatikan juga suara orang dengan tenang.'

Verba *appinaknak* 'memperhatikan dengan tenang' dapat mengalami variasi

bunyi menjadi *ampinaknak* 'memperhatikan dengan tenang', contohnya:

I Mina ampinaknaktongi (sakra taua).

i	Mina	aN- + pi-	- naknak	- tong-	-i	sakra	tau	- a
Art	Mina	Pref	tenang	Kom	P3Enk	suara	orang	Det
	S		Vekt/P		Pem.O		O	

Si Mina memperhatikan dengan tenang juga dia suara orang.

'Mina memperhatikan juga suara orang itu dengan tenang.'

f) Prefiks Rangkap aK- + pa- + ka-

Prefiks rangkap aK-+pa-+ka- dapat melekat pada tiga kategori dasar, yaitu V, Adj, dan Num, yang menghasilkan V ekatransitif berikut ini.

Prefiks rangkap aK-+pa-+ka- yang melekat pada V yaitu:

aK-+pa- +ka + ingak 'ingat'	appakaingak 'memperingatkan' ampakaingak'memperingatkan'
-----------------------------	---

Prefiks rangkap aK-+pa-+ka- yang melekat pada adjektiva yaitu:

aK-+pa-+ka- + bodo 'pendek'	appakabodo 'memperpendek' ampakabodo 'memperpendek'
-----------------------------	--

Appakabodoak (nakke) baju.

aK- + pa- + ka-	- bodo	- -ak	nakke	baju
Pref	pendek	P1.Enk	saya	baju

si+pa- + sambila 'lempar' sipasambila 'saling lempar'

Sipasambilai pakalawakia na aganna naung ri binangaya.
si+pa-sambila -i pakalawaki -a na agang -na naung ri binanga -ya
Pref duduk P3.J.Enk penggembala Det Konj teman Pos turun Prep sungaiDet
Vekt/P Pem.S S K
Saling lempar mereka penggembala itu dan temannya turun ke sungai itu.
'Penggembala itu saling lempar dengan temannya ke sungai.'

i) Prefiks Rangkap si+pa++ka-

Prefiks rangkap *si+pa++ka-* hanya melekat pada bentuk dasar berkategori verba dan adjektiva yang menghasilkan verba bentukan berikut ini.

Prefiks rangkap *si+pa++ka-* yang melekat pada V yaitu:

si+pa++ka- + ingat 'ingat' sipakaingak 'saling
mengingat'

sipakaingakki kattè ri kabajikanga.
si+pa++ka- ingak ki katte ri kabajikang -a
Pref ingat P1.J.Enk kita Prep kebaikan Det
Vekt/P Pem.S S Pel
Saling mengingatkan kita pada kebaikan.
Kita saling mengingatkan pada kebaikan.

Prefiks rangkap *si+pa++ka-* yang melekat pada Adj yaitu:

si+pa++ka- + lakbirik 'mulia' sipakalakbirik 'saling
memuliakan'

sipakalakbirikki kattè paranta tau battu-battu.
si+pa++ka- lakbirik -ki kattè paranta tau battu-battu
Pref mulia P3.J.Enk kita sesama orang pendatang
Vekt/P Pem.S S Pel
Kta saling memuliakan sesama orang datang-datang.
'Kita saling memuliakan sesama pendatang.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

si+pa++ka- + lompo 'besar' sipakalompo 'saling
membesarkan'

2) Konfiks Pembentuk Verba Ekatransitif

Konfiks pembentuk V ekatransitif terdiri atas *si-/i*, *si-/ang*, *si+pa-/ang*, *si+pa-/i*

a) Konfiks si-/i

Konfiks si-/i yang melekat pada bentuk dasar mengalami penekanan (penultimate) pada suku kedua akhir bentuk dasar. Konfiks si-/i dapat melekat pada bentuk dasar berkategori V dan N yang menghasilkan V ekatransitif berikut ini.

Konfiks si-/i yang melekat pada V yaitu:

si-/i + rèkbok 'rebut' sirèkboki 'saling rebut'

Sirèkbo'kimi (anakna) kanrèjawa ri sumpaéng.
si-/i rèkbok -ma -i anak -na kanrèjawa ri sumpaéng
Konf rebut Perf P3J..Enk anak Pos kuè Prep tadi
Vekt/P Pem.S S O K
Saling rebut telah mereka anaknya kue tadi.
'Anaknya telah berebutan kue tadi.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

si-/i antarak 'antar' sianta'ri 'saling antar'

si-/i jokjok 'tunjuk' sijokjo'ki 'saling tunjuk'

si-/i sambila 'lempar' sisambila'i 'saling lempar'

si-/i onjok 'injak' sionjo'ki 'saling injak'

Konfiks si-/i yang melekat pada N yaitu:

si-/i + goncing 'gunting' sigonci'ngi 'saling mengguntingi'

Sigonci'ngi (anak sikolaya) uk ri aganga .
Si-/i goncing -i anak sekolah -ya uk. ri agang -a
Konf gunting P3J.Enk anak sekolah Det rambut di pinggir jalan Det
Vekt/P Pem.S S O K
Saling gunting mereka rambut anak sekolah itu di pinggir jalan.
'Saling gunting rambut anak sekolah itu di pinggir jalan.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

si-/i + payung 'payung' sipayu'ngi 'saling memayungi'

b) Konfiks si-/ang

Konfiks si-/ang hanya dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang menghasilkan verba ekatransitif berikut ini.

Konfiks si-/ang yang melekat pada V yaitu:

si-/ang + allè 'ambil' siallèang 'saling mengambil'

siallèangi (anak sikolaya) bokbok.
si-/ang allè -i anak-sikola -ya bokbok
 Pref ambil P3.Enk anak sekolah Det buku
 Vekt/P Pem. S S O
 Saling ambil anak sekolah itu buku.
 'Anak sekolah itu saling ambil buku.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

si-/ang + pèlak 'buang' sipelakkang 'saling membuang'

c) Konfiks aN-/i

Konfiks aN-/i yang melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, nomina, dan adjektiva yang menghasilkan V ekatransitif berikut ini.

Konfiks aN-/i yang melekat pada Verba yaitu:

aN-/i + bisa 'cuci' ammissa'i 'mencuci'

Ammissa'iak (nakkè) pannè.
aN-/i bisa -ak nakkè panné
 Konf cuci P1.Enk saya piring
 Vekt/P Pem.S S O
 Mencuci telah saya saya piring.
 'Saya telah mencuci piring.'

Verba *ammissa'i* 'mencuci' dapat mengalami variasi bunyi menjadi

ambissa'i 'mencuci', contohnya:

Inakkè ambissa'i (panna).
inakkè aN-/i bisa -i panné -a
 saya Konf cuci P3.Enk piring Det
 S Vekt/P Pem.O O
 Saya mencuci dia piring itu.
 'Saya mencuci piring itu.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aN-/i + allè 'ambil' anngallè'i 'mengambil'

Konfiks aN-/i yang melekat pada kategori N yaitu:

aN-/i + rinring 'dinding' anrinri'ngi 'mendindingi'

Dg Sila anrinri'ngi ballaka.

Dg Sila aN-/i rinring ballak -a

Dg Sila Konf dinding rumah Det
S Vekt/P O

Dg Sila mendindingi rumah itu.

Dg Sila mendindingi rumah itu.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aN-/i + bunga 'bunga' ambunga'i 'membungai'

Konfiks aN-/i yang melekat pada Adj yaitu:

aN-/i + tangkasak 'bersih' antangka'si 'membersihkan'

Pangawalaka antangka'si baju kalompoanna karaènga.

pangawalak -a aN-/i tangkasak -i baju kalompoang -na karaèng -a
pengawal Det Konf bersih P3.Enk baju kebesaran Pos raja Det
S Vekt/P Pem. O O

Pengawal itu membersihkan baju kebesaran raja.

'Pengawal membersihkan baju kebesaran raja.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aN-/i + rakmasak 'kotor' anrakmas'si 'mengotori'

d) Konfiks si-+pa+/-ang

Konfiks si-+pa+/-ang yang melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, yang menghasilkan V ekatransitif berikut ini.

Konfiks si-+pa+/-ang yang melekat pada Verba yaitu:

si-+pa+/-ang + allè 'ambil' sipanngallèang 'mencuci'

1) struktur inversi

2) struktur normal

Kedua struktur tersebut memiliki ciri masing-masing seperti uraian berikut ini.

1) Struktur Inversi

Peristiwa morfofonemik secara geminasi atau glotalisasi yang dialami oleh bentuk dasar membentuk struktur kalimat inversi. Kalimat inversi adalah kalimat susun balik, yaitu satuan fungsional P mendahului S. Struktur inilah yang menjadi struktur dasar bM. Pada tipe ini, enklitika yang melekat pada posisi posverba berfungsi sebagai pemarah S (Pem.S) yang berkonkordansi dengan pronomina yang menyertainya.

Berdasarkan struktur inversi yang dimilikinya, kalimat ekatransitif bM terdiri atas dua tipe struktur yaitu:

a) tipe V-S-O

b) tipe V-S-O-K

Kedua tipe tersebut dibagi lagi atas dua subtype, yaitu subtype 1 dan subtype 2. Pemahaman mengenai kedua subtype tersebut mengikut pada uraian yang terkait dengan enklitika sebagai pemarah S (Pem.S) dan Pron atau N/FN sebagai satuan fungsional S (dapat dilihat pada halaman 175).

a) Tipe V-S-O

Kalimat ekatransitif struktur inversi dibangun oleh tiga satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P diisi oleh kategori V, satuan fungsional S diisi oleh kategori N, dan satuan fungsional O diisi oleh kategori N.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

V-S-O

(P:V + S:N+O:N)

Tipe V-S-O dapat ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara kataforis dengan N *Mina* 'nama orang', FN *karaènga* 'raja itu', dan *pakalawakia* 'penggembala itu' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (13 – 15).

- (58) (13) Ammintingi (Mina) karanjèng.

<u>aN-</u>	<u>binting</u>	<u>-i</u>	<u>Mina</u>	<u>karanjèng.</u>
Pref	jimbing	P3.Enk	Mina	keranjang
Vekt/P	Pem.S	S	O	

Menjimbing dia Mina keranjang.
 'Mina menjimbing keranjang.'

(59) (14) Ammolittongi (karaènga) lipak sakbè.

<u>aN-</u>	<u>bolik</u>	<u>-tong</u>	<u>-i</u>	<u>karaèng</u>	<u>-a</u>	<u>lipak sakbè</u>
Pref	simpan	Kom	P3.Enk	raja	Det	sarung sutera
Vekt/P	Pem.S	S	O			

(60) (15) Ammokèisèng (pakalawakia) jonga.

<u>aN-</u>	<u>pokè</u>	<u>-i-sèng</u>	<u>pakalawaki</u>	<u>-a</u>	<u>jonga</u>
Pref	tombak	P3.Enk	Frek	penggembala	Det rusa
Vekt/P	Pem.S	S	O		

Menombak dia lagi penggembala itu rusa.
 'Penggembala itu menombak lagi rusa.'

Verba ekatransitif pada (13), (14), dan (15) terdiri atas V *bimbing* 'jimbing', *bolik* 'simpan' dan N *pokè* 'tombak'. Ketiga V tersebut dilekati prefiks *aK-* menjadi *amminting* 'menjimbing', *ammolik* 'menyimpan', dan *ammokè* 'menombak' yang masing-masing menduduki satuan fungsional P. Pada (13) V *amminting* 'menjimbing', pada (14) V *ammolik* 'menyimpan', dan pada (15) V *ammokè* 'menombak' masing-masing disertai satuan fungsional O *karanjèng* 'keranjang', *lipak sakbè* 'sarung sutera', dan *jonga* 'rusa'. Verba *amminting* 'menjimbing' pada (13), *ammolik* 'menyimpan' pada (14), dan *ammokè* 'menombak' pada (15) masing-masing dilekati

P3.Enk *-i* 'dia' sebagai pemarah S yang saling tunjuk secara kataforis dengan *Mina* 'nama orang', *karaènga* 'raja itu', *pakalawakia* 'penggembala itu' sebagai S.

Verba *ammolik* 'menyimpan' pada (14) dilekati aspek komitatif *tong-* 'juga' bergabung dengan P3.Enk *-i* 'dia', sedangkan pada (15) V *ammokè* 'menombak' dilekati P3.Enk *-i* 'dia' bergabung dengan aspek Frek *-sèng* 'lagi'. Proses pembentukannya dapat diuraikan: aspek Kom *-tong* (bergabung dengan P3.Enk *-i* 'dia' (*-tong + -i*) menjadi *-tongi*, sedangkan P3.Enk *-i* 'dia' bergabung dengan bentuk Frek *sèng* 'lagi' (*-i + -sèng*) menjadi *-isèng*. Dengan demikian, V ekatransitif *Ammintingi* 'Menjinjing dia' terdiri atas tiga morfem, sedangkan V ekatransitif *Ammoliktongi* 'Menyimpan juga dia' dan *Ammokèisèng* 'Menombak lagi dia' masing-masing terdiri atas empat morfem.

Prefiks *aN-* pada (13) dan (14) menghasilkan makna 'aktif', yaitu melakukan tindakan seperti pada bentuk dasar (*binting* 'jinjing' dan *bolik* 'simpan'), sedangkan pada (15) prefiks *aN-* menghasilkan makna 'instrumental' seperti pada bentuk dasar (*pokè* 'tombak').

Subtipe 2

Pada subtipe ini, N *Mina* 'nama orang', FN *karaènga* 'raja itu', dan *pakalawakia* 'penggembala itu' boleh lesap, tetapi enklitika *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba seperti pada kalimat (13a –15a) berikut ini.

(61) (13a) Ammintingi Ø karanjèng.
aN- binting -i Ø - karanjèng.
 Pref jinjing P3.Enk Ø keranjang
 Vekt/P S Ø O
 Menjinjing dia keranjang.
 'Dia menjinjing keranjang.

(62) (14a) Ammolittongi Ø lipak sakbè.
aN- bolik -tong -i Ø lipak sakbè
 Pref simpan Kom P3.Enk Ø sarung sutera
 Vekt/P S Ø
 Menyimpan juga dia raja itu sarung sutera .

Raja itu menyimpan juga sarung sutera.'

- (63) (15a) Ammokèisèng Ø jonga.
aN- pokè -i -sèng Ø jonga
 Pref tombak P3.Enk Frek Ø rusa
 Vekt/P S Ø O
 Menombak dia lagi rusa.
 'Dia menombak lagi rusa.'

Kehadiran enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran N *Mina* 'nama orang' FN *karaénga* 'raja itu', *pakalawakia* 'penggembala itu' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat *(13b – *15b) berikut ini tidak berterima.

- (64) *(13b) AmmintingØ Mina karanjèng.
aN- bintang Ø Mina karanjèng.
 Pref jinjing Ø Mina keranjang
 Vekt/P Ø S O
 Menjinjing Mina keranjang.
 'Mina menjinjing keranjang.'
- (65) *(14b) AmmolittongØ karaénga lipak sakbè.
aN- bolik -tong Ø karaéng -a lipak sakbè
 Pref simpan Kom Ø raja Det sarung sutera
 Vekt/P Ø S O
 Menyimpan juga raja itu sarung sutera .
 'Raja itu menyimpan juga sarung sutera.'
- (66) *(15b) AmmokèØsèng pakalawakia jonga.
aN- pokè Ø -sèng pakalawaki-a jonga
 Pref tombak Ø Frek penggembala Det rusa
 Vekt/P Ø S O
 Menombak lagi penggembala itu rusa.
 'Penggembala itu menombak lagi rusa.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat (16 – 23) berikut ini.

- (67) (16) Appilanngeriak (nakkè) radio.
aK- + pi- lanngeri -ak nakké radio.
 Pref dengar P1.Enk saya radio
 Vekt Pem.S S O
 Mendengarkan saya saya radio.
 'Saya mendengarkan radio.'
- (68) (17) Appakabodoak (nakke) baju.
aK- + pa- + ka- bodo -ak nakke baju
 Pref pendek P1.Enk saya baju

Vekt/P Pem.S S O
 Memperpendek saya saya baju.
 'Saya memperpendek baju.'

(69) (18) Appisakraji (Baso) ganrang.
aK- + pi- sakra -ja -i Baso gendang
 Pref suara Emp P3.Enk Baso gendang
 Vekt/P Pem.S S O
 Memperhatikan suara betul dia si Baso gendang..
 'Baso memperhatikan betul suara gendang.'

(70) (19) Appakajaiak (nakke) sambayang.
aK- + pa- + ka- jai -ak nakke sambayang
 Pref banyak P1.Enk saya sambayang
 Vekt/P Pem.S S O
 Memperbanyak saya saya sambayang.
 'Saya memperbanyak sambayang.'

(71) (20) Appinaktongi (Mina) sakra tau.
aK- + pi- naknak -tong -i Mina sakra tau
 Pref tenang Kom P3Enk Mina suara orang
 Vekt/P Pem.S S O
 Memperhatikan dengan tenang juga dia Mina suara orang.
 'Mina memperhatikan juga suara orang dengan tenang.'

(72) (21) Ammissa'iak (nakkè) pannè.
aN-/-i bissa -ak nakkè panné
 Konf cuci P1.Enk saya piring
 Vekt/P Pem.S S O
 Mencuci telah saya saya piring.
 'Saya telah mencuci piring.'

(73) (22) Apparékmi (Dg Sila) kamarak.
aK- parék -ma -i Dg Sila kamarak
 Pref buat Perf P3.Enk Dg Sila kamar
 Vekt/P Pem.S S O
 Membuat telah dia Dg Sila kamar.
 'Dg Sila telah membuat kamar'.

(74) (23) Appasibakji (Mina) anak-anak.
aK-+pa-+si bakji -i Mina anak-anak
 Pref pukul P3.Enk Mina anak-anak
 Vekt/P Pem.S S O
 Menjadikan saling pukul Mina anak-anak.
 'Mina menjadikan anak-anak saling pukul.'

(75) (24) Lammalliak nakké sapéda.
la- aN- balli -ak nakké sapéda
 Fut Pref beli P1.Enk saya sepeda
 Vekt/P Pem.S S O

Akan membeli saya saya sepeda.
 'Saya akan membeli sepeda.'

Kalimat (16-24) mengikuti tipe struktur yang sama dengan kalimat (13a-15a) dan (13b-15b).

b) Tipe V-S-O-K

Kalimat ekatransitif dapat pula dibangun oleh empat satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P diisi oleh kategori V, satuan fungsional S diisi oleh kategori N, satuan fungsional O diisi oleh kategori N, dan satuan fungsional K diisi oleh kategori N/Fndan F Prep.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

$$\begin{array}{c} \text{V-S-O-K} \\ \boxed{\text{(P:V + S:N+O:N+K:N/FPrep)}} \end{array}$$

Tipe V-S-O-K dapat ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *ak-* 'saya' dan *i-* 'dia', berfungsi sebagai pemarkah S, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron nakkè 'saya', N *Bundu* 'nama orang', dan *Baso* 'nama orang' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (25 – 28).

(76) (25) Appakanrèak (nakkè) pajama ri banngia.
aK- + pa- kanrè -ak nakkè pajama ri banngi -a
 Pref makan P1.Enk saya pekerja ri malam itu
 Vekt/P Pem.S S O K
 memberi makan saya saya pekerja pada malam itu
 'Saya memberi makan pekerja pada malam itu.'

(77) (26) Appalumpaki (Bundu) jarang laki sumpaeng.
aK- + pa lumpak -i Bundu jarang laki sumpaèng
 Pref lompat P3.Enk Bundu kuda jantan tadi
 Vekt/P Pem.S S O K

'Melompatkan dia kuda jantan itu Bundu tadi'
 'Bundu melompatkan kuda jantan tadi.'

- (78) (27) Appakalotoroki (Baso) asé ri biring aganga.
aK- + pa- kalotorok -i Baso asé ri biring agang -a
 Pref kering P3.Enk Baso padi Prep pinggir jalan Det
 Vekt/P Pem.S S O K
 Mengeringkan dia Baso padi di pinggir jalan itu.
 'Baso mengeringkan padi di pinggir jalan.'

- (79) (28) Appassekrèmak (nakkè) kayu ri dallèkang ballakku.
aK- +pa- sèkrè -ma -ak nakkè kayu ridallèkang ballak -ku
 Pref satu Perf P1.Enk saya kayu Prep depan rumah
 Vekt/P Pem.S S O K
 'Menyatukan telah saya saya kayu di depan rumahku.'
 'Saya telah menyatukan kayu di depan rumahku.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, Pron *nakkè* 'saya' N *Bundu*, *Baso* 'nama orang' boleh lesap, tetapi enklitika *-ak* 'saya' *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba seperti pada kalimat (25a – 28a) berikut ini.

- (80) (25a) Appakanrèak Ø pajama ri banngia.
aK- + pa- kanrè -ak Ø pajama ri banngia -a
 Pref makan P1.Enk Ø pekerja ri malam itu
 Vekt/P S Ø O K
 Memberi makan saya pekerja pada malam itu
 'Saya memberi makan pekerja pada malam itu.'

- (81) (26a) Appalumpaki Ø jarang laki sumpaeng.
aK- + pa- lumpak -i Ø jarang laki sumpaèng
 Pref lompat P3.Enk Ø kuda jantan tadi
 Vekt/P S Ø O K
 'Melompatkan dia kuda jantan tadi'
 'Dia melompatkan kuda jantan tadi.'

- (82) (27a) Appakalotoroki Ø asé ri biring aganga.
aK- + pa- kalotorok -i Ø - asé ri biring agang -a
 Pref kering P3.Enk Ø padi Prep pinggir jalan Det
 Vekt/P S Ø O K
 Mengeringkan dia padi di pinggir jalan itu.
 'Dia mengeringkan padi di pinggir jalan.'

- (83) (28a) Appassekrèmak Ø kayu ri dallèkang ballakku.
aK- + pa- sèkrè -ma -ak Ø kayu ri dallèkang ballak -ku
 Pref satu Perf P1.Enk Ø kayu Prep depanrumah Pos
 Vekt/P S Ø O K
 Menyatukan telah saya kayu di depan rumahku.
 'Saya telah menyatukan kayu di depan rumahku.'

Kehadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran Pron nakkè 'saya' N *Bundu* 'nama orang', *Baso* 'nama orang' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat *(25b – 28b) berikut ini tidak berterima.

- (84) *(25b) AppakanrèØ nakkè pajama ri banngia.
aK- + pa- kanrè Ø nakkè pajama ri banngia - a
 Pref makan Ø saya pekerja ri malam itu
 Vekt/P Ø S O K
 Memberi makan saya pekerja pada malam itu
 'Saya memberi makan pekerja pada malam itu.'
- (85) *(26b) AppalumpakØ Bundu jarang laki ri kokoa.
aK- + pa- lumpak Ø Bundu jarang laki ri koko -a
 Pref lompat Ø Bundu kuda jantan Prep kebun itu
 Vekt/P Ø S O K
 'Melompatkan Bundu kuda jantan di kebun itu'
 'Bundu melompatkan kuda jantan di kebun itu.'
- (86) *(27b) AppakalotorokØ Baso asé ri biring aganga.
aK- + pa- kalotorok Ø Baso asé ri biring agang -a
 Pref kering Ø Baso padi Prep pinggir jalan Det
 Vekt/P Ø S O K
 Mengeringkan Baso padi di pinggir jalan itu.
 'Baso mengeringkan padi di pinggir jalan itu.'
- (87) *(28b) AppassekrèØ nakkè kayu ri dallèkang ballakku.
aK- + pa- - sèkre Ø nakkè kayu ri dallèkang ballak - -ku
 Pref satu Ø nakkè kayu Prep depan rumah Pos
 Vekt/P Ø S O K Menyatukan saya kayu
 di depan rumahku. 'Saya menyatukan kayu
 di depan rumahku.'

Pelesapan enklirika *-ak* 'saya' pada kalimat *(28b) turut memengaruhi pelesapan aspek perfektif *-ma* walaupun kedua bentuk tersebut termasuk morfem yang berbeda.

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat (29 – 31) berikut ini.

- (88) (29) Sirèkbo'kimi (anakna) kanrèjawa ri sumpaéng.
si-/i rèkbok -ma -i anak -na kanrèjawa ri sumpaéng
 Konf rebut Perf P3J.Enk anak Poskuè Prep tadi
 Vekt/P Pem.S S O K
 Saling rebut telah mereka anaknya kue tadi.
 'Anaknya telah berebutan kue tadi.'
- (89) (30) Sigonci'ngi (anak sikolaya) uk ri aganga .
si-/i goncing -i anak sekolah -ya uk. ri agang -a
 Pref gunting P3J.Enk anak sekolah Detrambut di jalan Det
 Vekt/P Pem.S S O K
 Saling gunting mereka rambut anak sekolah itu di jalanan.
 'Saling gunting rambut anak sekolah itu di jalanan.'
- (90) (31) Sionjo'ki (anak-anaka) sapatu ri sumpaéng..
si-/i onjok -i anak-anak -a sapatu ri sumpaéng
 Konf injak P3J.Enk anak-anak Det sepatu Prep tadi
 Vekt/P Pem.S S O K
 Saling menginjaki mereka anak-anak itu sepatu
 tadi' 'Anak-anak itu saling menginjaki sepatu tadi.'

Verba intransitif *sirèkbo'ki* 'saling rebut' pada (29), *sigonci'ngi* 'saling gunting' pada (30), dan *sionjokang* 'saling injak' pada (31) menduduki satuan fungsional P. Verba *sirèkbo'ki* 'saling rebut' *sigonci'ngi* 'saling gunting', dan *sionjokang* 'saling injak' masing-masing dilekati P3J.Enk *-i* 'mereka' sebagai pemarkah S yang saling tunjuk secara kataforis dengan *anakna* 'anaknya', *anak sikolaya* 'anak sekolah itu', dan *anak-anaka* 'anak-anak itu' sebagai S. Verba *sirèkbo'ki* 'saling rebut' pada (29) disertai N *kanrèjawa* 'kue', V *sigonci'ngi* 'saling gunting' pada (30) disertai N *uk* 'rambut', dan V *sionjo'ki* 'saling injak' pada (31) disertai N *sapatu* 'sepatu' yang masing-masing sebagai O yang diperluas oleh K *ri sumpaéng* 'tadi' dan *ri aganga* 'di jalanan'. Verba *sirèkbo'ki* 'saling rebut' dilekati aspek perfektif *-ma* dan P3J.Enk *-i* 'mereka'. Proses pembentukannya dapat diuraikan: aspek perfektif *-ma* bergabung dengan P3J.Enk *-i* 'mereka' (*-ma + -i*) menjadi *-mi*. Dengan demikian, V *sirèkbo'kimi* 'sudah saling rebut mereka' terdiri atas empat morfem, V *sigonci'ngi* 'saling gunting mereka' dan V *sionjo'ki* 'saling injak mereka' masing-masing terdiri atas tiga morfem.

Konfiks si-/i pada (29 – 31) menghasilkan makna ‘kesalingan atau resiprokal’, yakni melakukan tindakan yang berbalasan seperti pada bentuk dasar (*rèkbok* ‘rebut’, *goncing* ‘gunting’, dan *onjok* ‘injak’)

Kalimat (29-31) mengikuti tipe struktur yang sama dengan kalimat (25a-28a) dan (25b-28b).

2) Struktur Normal

Istilah struktur normal yang digunakan pada subbagian ini adalah kehadiran satuan fungsional S dan satuan fungsional P yang posisinya tidak dapat dipertukarkan (tidak dapat mengalami variasi struktur dalam bentuk inversi).

Struktur normal mengalami peristiwa morfofonemik secara perubahan pada bentuk dasar. Struktur fungsionalnya berupa satuan fungsional S mendahului P (P tidak dapat mendahului S). Pada tipe ini, enklitika yang melekat pada posisi posverba berfungsi sebagai pemarah O (Pem.O) yang berkonkordansi dengan pronomina yang menyertainya. Jika O diisi oleh kategori N/FN, akan muncul pemarah determinasi (determinate) berupa *-a*. Pemarah tersebut berfungsi sebagai penentu (determinator) yang terletak pada posisi belakang N/FN, contohnya: *asè* ‘padi menjadi *asèa* ‘padi itu’, *karanjèng* ‘keranjang’ menjadi *karanjènga* ‘keranjang itu, *kayu* ‘kayu’ menjadi *kayua* ‘kayu itu’. N/FN yang berakhir dengan fonem /a/ akan mengubah pemarah determinasi *-a* menjadi *-ya*, contohnya *jonga* ‘rusa’ menjadi *jongaya* ‘rusa itu’. Dua vokal /a/ yang berdekatan, contohnya *jongaa* mengalami bunyi luncuran /y/ menjadi *jongaya*.

Berdasarkan struktur normal yang dimilikinya, kalimat ekatransitif BM terdiri atas dua tipe struktur yaitu:

- a) tipe S-V-O
- b) tipe S-V-O-K

Kedua tipe tersebut dibagi lagi atas dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1: Enklitika hadir bersama pron atau N/FN.

Pada subtipe ini enklitika menduduki posisi sebagai pemarah O (Pem.O) dan Pron atau N/FN menduduki satuan fungsional O.

Kehadiran pron atau N/FN

Berfungsi memberikan penekanan/penegasan terhadap keberadaan enklitika.

Subtipe 2: Enklitika hadir, tetapi pronomina lesap.

Pada subtipe ini enklitika menjadi pengganti Pron atau N/FN untuk menduduki satuan fungsional O., atau sebaliknya, Pron atau N/FN hadir, tetapi enklitika lesap. Pronomina atau enklitika yang lesap dalam suatu konstruksi selanjutnya dilambangkan dengan tanda zero atau kosong (\emptyset).

a) Tipe S-V-O

Pada struktur normal ini posisi satuan fungsional S dan satuan fungsional P tidak dapat dipertukarkan. Kalimat intransitif tipe ini biasanya digunakan pada kalimat-kalimat jawaban, contohnya:

Pertanyaan: Inai ambitingi karanjènga?
Siapa menjinjing keranjang itu?

Jawaban: I Mina ambitingi karanjènga.
Si Mina menjinjing keranjang itu.

Pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang berkaitan dengan S / *Mina* 'nama orang' sebagai agen yang berhubungan dengan *karanjènga* 'keranjang itu' sebagai objektif.

Kalimat ekatransitif struktur normal dapat dibangun oleh tiga satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P diisi oleh kategori V, satuan fungsional S diisi oleh kategori N, dan satuan fungsional O diisi oleh kategori N.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

$$\begin{array}{c} \text{S-V-O} \\ \boxed{\text{(S:N + P:V+O:N)}} \end{array}$$

Kalimat ekatransitif struktur normal tersebut ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika berfungsi sebagai pemarah O yang saling tunjuk secara kataforis dengan FN *karanjènga* 'keranjang itu', *lipak sakbèa* 'sarung sutera itu', dan *jongaya* 'rusa itu', menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (13b – 15b),

- (91) (13b) I Mina ambintingi (karanjènga).
I Mina aN- bintang - -i karanjèng - -a.
 Si Mina Pref jinjing P3.Enk keranjang Det
 S Vekt/P Pem.O O
 Mina menjinjing dia keranjang itu.
 'Mina menjinjing keranjang itu.'
- (92) (14b) Karaènga ambolittongi (lipak sakbèa).
karaèng -a aN- bolik -tong -i lipak sakbè -a
 raja Det Pref simpan Kom P3.Enk sarung sutera Det
 S Vekt/P Pem.O O
 Raja itu menyimpan juga dia sarung sutera .
 Raja menyimpan juga sarung sutera itu.'
- (93) (15b) Pakalawakia ampokèisèng (jongaya).
pakalawaki -a aN- pokè -i -sèng jonga -ya
 penggembala Det Pref tombak P3.Enk Frek rusa Det
 S Vekt/P Pem.O O
 Penggembala itu menombak dia lagi rusa.
 'Penggembala itu menombak lagi rusa itu'

Verba ekatransitif pada (13b – 15b) terdiri atas V *binting* ‘jinjing’, *bolik* ‘simpan’ dan N *pokè* ‘tombak’. Ketiga bentuk dasar tersebut dilekati prefiks *aN-* menjadi *ambinting* ‘menjinjing’, *ambolik* ‘menyimpan’, dan *ampokè* ‘menombak’ yang masing-masing menduduki satuan fungsional P. Pada (13b) V *ambinting* ‘menjinjing’, pada (14b) V *ambolik* ‘menyimpan’, dan pada (15b) V *ampokè* ‘menombak’ masing-masing disertai satuan fungsional O *karanjènga* ‘keranjang itu’, *lipak sakbèa* ‘sarung sutera itu’, dan *jongaya* ‘rusa itu’. Verba *ambinting* ‘menjinjing’ pada (13b), *ambolik* ‘menyimpan’ pada (14b), dan *ampokè* ‘menombak’ pada (15b) masing-masing dilekati P3.Enk *-i* ‘dia’ sebagai pemarah O yang saling tunjuk secara kataforis dengan *karanjènga* ‘keranjang itu’, *lipak sakbèa* ‘sarung sutera itu’, dan *jongaya* ‘rusa itu’ sebagai O.

Subtipe 2

Pada subtipe ini, N/FN *karanjènga* ‘keranjang itu’, *lipak sakbèa* ‘sarung sutera itu’, *jongaya* ‘rusa itu’ boleh lesap, tetapi enklitika *-i* ‘dia’ tetap tegar pada posisi posverba seperti pada kalimat (13c-15c) berikut ini.

- (94) (13c) I Mina *ambinting* \emptyset .

I	<u>Mina</u>	<u>aN-</u>	<u>binting</u>	<u>-i</u>	<u>\emptyset.</u>
Si	Mina	Pref	jinjing	P3.Enk	\emptyset
S		Vekt/P		Pem.O	\emptyset

Mina menjinjing dia.
‘Mina menjinjingnya.’
- (95) (14c) Karaènga *ambolittongi* \emptyset .

karaèng	<u>-a</u>	<u>aN-</u>	<u>bolik</u>	<u>-tong</u>	<u>-i</u>	<u>\emptyset</u>
raja	Det	Pref	simpan	Kom	P3.Enk	\emptyset
S		Vekt/P		O	\emptyset	\emptyset

Raja itu menyimpan juga dia.
Raja juga menyimpannya’
- (96) (15c) Pakalawakia *ampokèisèng* \emptyset .

pakalawaki	<u>-</u>	<u>-a</u>	<u>aN-</u>	<u>-</u>	<u>pokè</u>	<u>-</u>	<u>-i-sèng</u>	<u>\emptyset</u>
penggembala	Det	Pref	tombak	P3.Enk	Frek	\emptyset	\emptyset	\emptyset
S		Vekt/P		O		\emptyset	\emptyset	\emptyset

Penggembala itu menombak dia lagi.
‘Penggembala itu menombaknya lagi.’

Kehadiran enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran FN *i Mina* 'nama orang', *karaénga* 'raja itu', dan pakalawakia. 'penggembala itu' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat *(13d –15d) berikut ini tidak berterima.

(97) *(13d) I Mina ambintingØ karanjénga.

I Mina aN- bintang Ø. Karanjéng -a

Si Mina Pref jinjing Ø O

S Vekt/P Ø O

Mina menjinjing keranjang.

'Mina menjinjing keranjang.'

(98) *(14d) Karaénga ambolittongØ lipak sakbéa.

karaéng -a aN- bolik -tong Ø lipak sakbé -a

raja Det Pref simpan Kom Ø sarung sutera Det

S Vekt/P Ø O

Raja itu menyimpan juga sarung sutera itu.

'Raja juga menyimpan sarung sutera itu.'

(99) *(15d) Pakalawakia ampokèØsèng jongaya

pakalawaki -a aN- pokè Ø - sèng jonga -ya

penggembala Det Pref tombak Ø Frek rusa Det

S Vekt/P Ø O

Penggembala itu menombak lagi rusa itu.

'Penggembala itu menombak lagi rusa itu.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat (16c – 23c) berikut ini.

(100) (16c) Inakkè ampilangèri (radioa).

inakké aN- + pi- langèri -i radio -a

saya Pref dengar P3.Enk radio Det

S Vekt Pem.O O

Saya mendengarkan saya radio.

'Saya mendengarkan radio itu.'

(101) (17c) I Baso ampisakraji (ganranga).

i Baso aN- + pi- sakra -ja -i ganrang -a.

Art Baso Pref suara Emp P3.Enk gendang Det

S Vekt/P Pem.O O

Si Baso memperhatikan suara betul dia gendang..

'Baso memperhatikan betul suara gendang itu.'

(102) (18c) I Mina ampinaktongi (sakra taua).

i Mina aN- + pi- naknak -tong -i sakra tau -a

Art Mina Pref tenang Kom P3Enk suara orang Det

S Vekt/P Pem.O O

Si Mina memperhatikan dengan tenang juga dia suara orang.
 'Mina memperhatikan juga suara orang itu dengan tenang.'

(103) (19c) Inakkè ampakabodoi (bajua).

<u>Inakke</u>	<u>aN-+pa-+ka-</u>	<u>bodo</u>	<u>-i</u>	<u>baju</u>	<u>-a</u>
saya	Pref	pendek	P3.Enk	baju	Det
S		Vekt/P	Pem.O		O

Saya memperpendek dia baju itu.
 'Saya memperpendek baju itu.'

(104) (20c) Inakke ampakajai (sambayangku).

<u>inakkè</u>	<u>aN-+pa-+ka-</u>	<u>jai</u>	<u>-i</u>	<u>sambayang</u>	<u>-ku</u>
saya	Pref	banya	P3.Enk	sembahyang	Pos
S		Vekt/P	Pem.O		O

Saya memperbanyak dia sembahyangku.
 'Saya memperbanyak sembahyangku.'

(105) (21c) Inakkè ambissa'i (pannèa).

<u>inakkè</u>	<u>aN/-i</u>	<u>bissa</u>	<u>-i</u>	<u>panné</u>	<u>-a</u>
saya	Konf	cuci	P3.Enk	piring	Det
S		Vekt/P	Pem.O		O

Saya mencuci dia piring itu.
 'Saya mencuci piring itu.'

(106) (22c) Dg Sila amparékmi (kamaraka).

<u>Dg Sila</u>	<u>aN-</u>	<u>parék</u>	<u>-ma</u>	<u>-i</u>	<u>kamarak</u>	<u>-a</u>
Dg Sila	Pref	buat	Perf	P3.Enk	kamar	Det
S		Vekt/P		Pem.O		O

Dg Sila telah membuat dia kamar itu.
 'Dg Sila telah membuat kamar itu.'

(107) (23c) I Mina angngeja'i (kanukunna).

<u>i Mina</u>	<u>aN-/-ieja</u>	<u>-i</u>	<u>kanuku</u>	<u>-na</u>
Art Mina	Konf	merah	P3.Enk	kanuku
S		Vekt/P	Pem.O	Pos

Si Mina memerahi kukunya..
 'Minah memerahi kukunya.'

b) Tipe S-V-O-K

Kalimat ekatransitif struktur normal dapat pula dibangun oleh empat satuan fungsional, yaitu satuan fungsional satuan fungsional S diisi oleh kategori N, satuan fungsional P diisi oleh kategori V, satuan fungsional O diisi oleh kategori N, dan satuan fungsional K diisi oleh kategori FPrep.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

S-V-O-K

(S:N + P:V+O:N+K:FPrep)

Kalimat ekatransitif struktur normal tersebut ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah O, yang saling tunjuk secara kataforis dengan FN *pajamaya* 'pekerja itu', *jarang lakia* 'kuda jantan itu', *asèa* 'padi itu', *kayua* 'kayu itu' menduduki satuan fungsional O. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (25c – 28c).

(108) (25c) Inakkè ampakanrèi (pajamaya) ri banngia.
inakkè aN-+ pa- kanrè -i pajama -ya ri banngi -a
 saya Pref makan P3.Enk pekerja Det Prep malam Det
 S Vekt/P Pem O O K
 Saya memberi makan pekerja itu tadi malam.
 'Saya memberi makan pekerja itu tadi malam.'

(109) (26c) I Bundu ampalumpaki (jarang lakia) ri kokoa.
i Bundu aN-+ pa- lumpa -i jarang laki -a ri koko -a
 Art Bundu Pref lompat P3.Enk kuda jantan Det Prep kebun Det
 S Vekt/ Pem.O O K
 Si Bundu melompatkan dia kuda jantan itu di kebun itu.
 'Bundu melompatkan kuda jantan di kebun itu.'

(110) (27c) I Baso ampakalotoroki (asèa) ri biring aganga.
i Baso aN-+pa- kalotorok -i asé -a ri biring agang -a
 Art Baso Pref kering P3.Enk padi Det Prep pinggir jalan Det
 S Vekt/P Pem.O O K
 Si Baso mengeringkan dia padi itu di pinggir jalan itu.
 'Baso mengeringkan padi di pinggir jalan.'

(111) (28c) Inakkè ampassekrèmi (kayua) ri dallèkang ballakku
inakkè aN-+pa- sèkrè -ma -i kayu -a ri dallèkang ballak -ku
 saya Pref satu Perf P3.Enk kayu Det Prep depan rumah Pos
 S Vekt/P Pem.O O K
 Saya menyatukan telah dia kayu itu di depan rumahku.
 'Saya telah menyatukan kayu itu di depan rumahku.'

Subtipe 2

Pada sub tipe ini, FN *pajamaya* 'pekerja itu', *jarang lakia* 'kuda jantan itu', *asèa* 'padi itu', *kayua* 'kayu itu' boleh lesap, tetapi enklitika *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba seperti pada kalimat (25d –28d) berikut ini.

(112) (25d) Inakkè ampakanrèi Ø ri banngia.
 inakkè aN-+pa- kanrè -i Ø ri banngia -a
 saya Pref makan P3.Enk Ø ri malam itu
 S Vekt/P O Ø K
 Saya memberi makan dia pada malam itu
 'Saya memberinya makan tadi malam.'

(113) (26d) I Bundu ampalumpaki Ø ri kokoa.
 i Bundu aN-+pa lumpak -i Ø ri koko -a
 Art Bundu Pref lompat P3.Enk Ø Prep kebun Det
 S Vekt/P O Ø K
 Si Bundu melompatkan dia di kebun itu.
 'Bundu melompatkannya di kebun itu.'

(114) (27d) I Baso ampakalotoroki Ø ri biring aganga.
 i Baso aN-+ pa- kalotorok -i Ø ri biring agang -a
 Art Baso Pref kering P3.Enk Ø Prep pinggir jalan Det
 S Vekt/P O Ø K
 Si Baso mengeringkannya di pinggir jalan itu.
 'Baso mengeringkannya di pinggir jalan.'

(115) (28d) Inakkè ampassekrèmi Ø ri dallèkang ballakku
 inakkè aN-+pa- sèkrè -ma -i Ø ri dallèkang ballak -ku
 saya Pref satu Perf P3.Enk Ø Prep depan rumah Pos
 S Vekt/P O Ø K
 Saya menyatukan dia telah di depan rumahku.
 'Saya telah menyatukannya di depan rumahku.'

Tipe struktur kalimat ekatransitif (struktur inversi dan struktur normal) dapat dilihat pada rumus berikut ini.

$$\left. \begin{array}{l} \text{V-S-O} \\ \text{V-S-O-K} \\ \text{S-V-O} \\ \text{S-V-O-K} \end{array} \right\} \rightarrow \text{V + Enk} \quad \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Pron} \\ \text{N/FN} \end{array} \right\}$$

Rumus tersebut dapat dibaca:

Kalimat yang memiliki tipe struktur V-S-O, V-S-O-K, S-V-O, S-V-O-K mewajibkan enklitika, tetapi mengopsionalkan pronomina atau nomina/frasa nomina.

c. Variasi Struktur Kalimat Ekatransitif dalam Bahasa Makassar

Kalimat ekatransitif dalam bM dapat dipermutasi melalui cara topikalisasi (pengedepanan), yaitu jika satuan fungsional tertentu dipentingkan, satuan fungsional tersebut dapat dipindahkan pada posisi depan. Topikalisasi ini menghasilkan variasi struktur kalimat. Variasi struktur kalimat ekatransitif dalam bM terdiri atas terdiri atas dua jenis yaitu:

- 1) variasi struktur inversi; dan
- 2) variasi struktur normal.

1) Variasi Struktur Inversi

Variasi struktur kalimat ekatransitif yang berstruktur inversi memiliki empat tipe variasi struktur yaitu:

- a) tipe S-V-O
- b) tipe S-V-O-K
- c) tipe K-S -V-O
- d) tipe K-V-S-O

Keempat tipe tersebut dibagi lagi atas dua subtipe, yaitu subtipe 1 dan subtipe 2. Pemahaman mengenai kedua subtipe tersebut mengikut pada uraian yang terkait dengan enklitika sebagai pemarah S (Pem.S) dan Pron atau N/FN sebagai satuan fungsional S (dapat dilihat pada halaman 175).

a) Tipe S-V-O

Jika satuan fungsional S dipentingkan, satuan fungsional S dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional P sehingga struktur V-S-O

mengalami variasi struktur menjadi S-V-O yang ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara anaforis dengan FN *i Mina* 'nama orang', *karaénga* 'raja itu', *pakalawakia* 'penggembala itu', menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(116) (13d) I Mina amminting(i) karanjèng.
i Mina aN- bintang -i karanjèng.
 Art Mina Pref jinjing P3.Enk karanjang
 S Vekt/P Pem.S O
 Mina menjinjing dia karanjang.
 'Mina menjinjing karanjang.'

(117) (14d) Karaènga ammoliktong(-i) lipak sakbè.
karaèng -a aN- bolik -tong -i lipak sakbè
 raja Det Pref simpan Kom P3.Enk sarung sutera
 S Vekt/P Pem.S O
 Raja itu menyimpan juga dia sarung sutera .
 Raja menyimpan juga sarung sutera.'

(118) (15d) Pakalawakia ammokè (-isèng) jonga.
pakalawaki-a aN- pokè -i sèng jonga
 penggembala Det Pref tombak P3.Enk Frek rusa
 S Vekt/P Pem.S O
 Penggembala itu menombak dia lagi rusa.
 'Penggembala itu menombak lagi rusa.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, enklitika *-i* boleh lesap, tetapi FN *i Mina* 'nama orang', FN *karaènga* 'raja itu', *pakalawakia* 'penggembala itu' tetap tegar di depan V seperti pada kalimat (13e –15e) berikut ini.

(119) (13e) I Mina ammintingØ karanjèng.

i Mina aN- bintang Ø karanjèng.
 Art Mina Pref jinjing Ø keranjang
 S Vekt/P Ø O
 Si Mina menjinjing keranjang.
 'Mina menjinjing keranjang.'

(120) (14e) Karaènga ammoliktongØ lipak sakbè.
 karaèng -a aN- bolik tong Ølipak sakbè
 raja Det Pref simpan Kom Ø sarung sutera
 S Vekt/P Ø O
 Raja itu menyimpan sarung sutera .
 Raja menyimpan juga sarung sutera.'

(121) (15e) Pakalawakia ammokèØsèng jonga.
 pakalawaki-a aN- pokè Ø sèng jonga
 penggembala Det Pref tombak Ø Fut rusa
 S Vekt/P Ø O
 Penggembala itu menembak lagi rusa.
 'Penggembala itu menembak lagi rusa.'

b) Tipe S-V-O-K

Jika satuan fungsional S dipentingkan, satuan fungsional S dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional P sehingga struktur V-S-O-K mengalami variasi struktur menjadi S-V-O-K, yang dapat ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara anaforis dengan Pron atau FN *inakké* 'saya', *i Bundu* 'nama orang', *i Baso* 'nama orang' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(122) (25e) Inakkè appakanrè (-ak) pajama ri banngia.
 inakkè aK-+pa- kanrè -ak pajama ri banngia -a
 saya Pref makan P1.Enk pekerja Prep malam Det
 S Vekt/P Pem.S O K
 Saya memberi makan pekerja pada malam itu.
 'Saya memberi makan pekerja tadi malam.'

(123) (26e) I Bundu appalumpak (-i) jarang laki ri kokoa.
 i Bundu aK-+pa lumpak -i jarang laki ri koko -a
 Art Bundu Pref lompat P3.Enk kuda jantan Prep kebun Det

S Vekt/P Pem.S O K
 Si Bundu melompatkan dia kuda jantan di kebun itu.
 'Bundu melompatkan kuda jantan di kebun itu.'

(124) (27e) I Baso appakalotorok (-i) asé ri biring aganga.
 i Baso aK-+pa- kalotorok -i - asé ri biring agang -a
 Art Baso Prefkering P3.Enk padi Prep pinggir jalan Det
 S Vekt/P Pem.S O K
 Si Baso mengeringkan dia padi di pinggir jalan itu.
 'Baso mengeringkan padi di pinggir jalan itu.'

(125) (28e) Inakkè appassekrè(-mak) kayu ri dallèkang ballakku.
 inakkè aK- pa- sèkrè -ma-ak kayu ri dallèkang ballak -ku
 saya Pref satu Perf P1.Enk kayu Prep depan rumah Pos
 S Vekt/P Pem.S O K
 Saya menyatukan telah saya kayu di depan rumahku.
 'Saya telah menyatukan kayu di depan rumahku.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, enklitika *-i* 'dia' *-ak* 'saya' boleh lesap, tetapi FN *i nakké* 'saya', *i Bundu* 'nama orang', *i Baso* 'nama orang' tetap tegar pada posisi preverba seperti pada kalimat (25f – 28f) berikut ini.

(126) (25f) Inakkè appakanrèØ pajama ri banngia.
 inakkè aK-+pa- kanrè Ø pajama ri banngia -a
 saya Pref makan Ø pekerja Prep malam Det
 S Vekt/P Ø O K
 Saya memberi makan pekerja pada malam itu
 'Saya memberi makan pekerja tadi malam.'

(127) (26f) I Bundu appalumpakØ jarang laki ri kokoa.
 i Bundu aK-+pa- lumpak Ø jarang laki ri koko -a
 Art Bundu Pref lompat Ø kuda jantan Prep kebun Det
 S Vekt/P Ø O K
 Si Bundu melompatkan kuda jantan di kebun itu
 'Bundu melompatkan kuda jantan di kebun itu.'

(128) (27f) I Baso appakalotorokØ asé ri biring aganga.
 i Baso aK-+pa- kalotorok Ø asé ri biring agang -a
 Art Baso Pref kering Ø padi Prep pinggir jalan Det
 S Vekt/P Ø O K
 Baso mengeringkan padi di pinggir jalan itu.
 'Baso mengeringkan padi di pinggir jalan.'

(129) (28f) Inakkè appassekrèØ kayu ri dallèkang ballakku.
 inakkè aK-+pa- sèkrè Ø kayu ri dallèkang ballak -ku
 saya Pref satu Ø kayu Prep depan rumah Pos
 S Vekt/P Ø O K

'Saya menyatukan kayu di depan rumahku.
'Saya menyatukan kayu di depan rumahku.'

Kehadiran Pron dan N/FN berdistribusi komplementer dengan enklitika.

Dalam hal ini jika enklitika *-ak* 'saya dan *-i* 'dia' hadir dalam konstruksi kalimat, Pron *inakké* 'saya' dan FN *i Bundu* 'nama orang' dan *i Baso* 'nama orang' boleh tidak hadir seperti pada kalimat (25g-28g) berikut ini.

- (130) (25g) Ø appakanrèak pajama ri banngia.
 Ø aK-+pa- kanrè -ak pajama ri banngia -a
 Ø Pref makan P1.Enk pekerja ri malam itu
 Ø Vekt/P S O K
 Memberi makan pekerja pada malam itu
 'Saya memberi makan pekerja tadi malam.'
- (131) (26g) Ø appalumpaki jarang laki ri kokoa.
 Ø aK-+pa lumpak -i jarang laki ri koko -a
 Ø Pref lompat P3.Enk kuda jantan Prep kebun Det
 Ø Vekt/P S O K
 Melompatkan dia kuda jantan di kebun itu
 'Dia melompatkan kuda jantan di kebun.'
- (132) (27g) Ø appakalotoroki asé ri biring aganga.
 Ø aK-+pa- kalotorok -i asé ri biring agang -a
 Ø Pref kering P3.Enk padi Prep pinggir jalan Det
 Ø Vekt/P S O K
 Mengeringkan dia padi di pinggir jalan itu.
 'Dia mengeringkan padi di pinggir jalan.'
- (133) (28g) Ø appassekrèak kayu ri dallèkang ballakku.
 Ø aK-+pa- sèkrè -ak kayu ri dallèkang ballak -ku
 Ø Pref satu P1.Enk kayu Prep depan rumah Pos
 Ø Vekt/P S O K
 Menyatukan saya kayu di depan rumahku.
 'Saya menyatukan kayu di depan rumahku.'

c) Tipe K-S-V-O

Jika satuan fungsional K dipentingkan, satuan fungsional K dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional S sehingga struktur V-S-O-K mengalami variasi struktur menjadi K-S-V-O. Topikalisasi K pada tipe ini dapat

memengaruhi pemindahan enklitika, yaitu enklitika yang semula melekat pada posisi belakang V berpindah tempat ke posisi belakang satuan fungsional K. Biasanya, satuan fungsional K yang berperan lokatif dan temporal yang dapat memengaruhi perpindahan enklitika. Hal itu dapat ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron atau N *inakké* 'saya', *i Bundu* 'nama orang', *i Baso* 'nama orang', dan FN *jarang laki* 'kuda jantan' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(134) (25h) Ri banngimak (nakkè) appakanrè pajama.
ri banngia -a -ma -ak nakkè aK-+pa- kanrè pajama
 pada malam itu Perf P1.Enk saya Pref makan pekerja
 K Pem.S S Vekt/P O
 Tadi malam saya telah memberi makan pekerja.
 'Tadi malam saya telah memberi makan pekerja.'

(135) (26h) Ri kokoai (Bundu) appalumpak jarang laki
ri koko -a-i Bundu aK- + pa- lumpak jarang laki
 Prep kebun Det P3.Enk Bundu Pref lompat kuda jantan
 K Pem.S S Vekt/P O
 Di kebun Bundu melompatkan dia kuda jantan'
 'Di kebun Bundu melompatkan kuda jantan.'

(136) (27h) Ri biring agangai (Baso) appakalotorok asé.
ri biring agang -a -i Baso aK-+pa- kalotorok asé
 Prep pinggir jalan Det P3.Enk Baso Pref kering padi
 K Pem.S S Vekt/P O
 Di pinggir jalan itu Baso mengeringkan padi itu
 'Di pinggir jalan Baso mengeringkan padi.'

(137) (28h) Ri dallèkang ballakkumak (nakkè) appassekrè kayu
ri dallèkang ballak -ku ma -ak nakkè aK-+pa- sèkrè kayu
 Prep depan rumah Pos Perf P1.Enk saya Prefsatu kayu
 K Pem.S S Vekt/P O
 Di depan rumahku saya telah menyatukan kayu.

'Di depan rumahku saya telah menyatukan kayu.'

Topikalisasi satuan fungsional K pada kalimat (25h–28h) dapat memengaruhi pemindahan (movement), yaitu enklitika *-ak* 'saya' pada (25h), enklitika *-i* 'dia' pada (26h) dan (27h), enklitika *-mak* 'telah saya' pada (28h) yang semula berada pada posisi belakang V, berpindah tempat ke posisi belakang satuan fungsional K.

Subtipe 2

Pada subtipe ini, pronomina *nakkè* 'saya' pada (25h) dan (28h), FN *i Bundu* 'nama orang', *i Baso* 'nama orang' pada (26h) dan (27h) boleh lesap, tetapi enklitika *-ak* pada (25h) dan (28h) dan enklitika *-i* pada (26h) dan (27h) tetap tegar di belakang K seperti pada kalimat (25i–28i) berikut ini.

(138) (25i) Ri banngiamak Ø appakanrè pajama.

ri banngi -a -ma -ak Ø aK-+pa- -kanrè pajama
 pada malam Det Perf P1.Enk Ø Pref makan pekerja
 K S Ø Vekt/P O

Pada malam itu saya telah memberi makan pekerja
 'Tadi malam saya memberi makan pekerja.'

(139) (26i) Ri kokoai Ø appalumpak jarang laki.

rii koko -a -i Ø aK-+pa lumpak jarang laki
 Prep kebun P3.Enk Ø Pref lompat kuda jantan
 K S Ø Vekt/P O

Di kebun itu dia melompatkan kuda jantan'
 'Di kebun dia melompatkan kuda jantan.'

(140) (27i) Ri biring agangai Ø appakalotorok asé

ri biring agang -a -i Ø aK-+pa- kalotorok asé
 Prep pinggir jalan Det P3.Enk Ø Pref kering padi
 K S Ø Vekt/P O

Di pinggir jalan itu dia mengeringkan padi.
 'Di pinggir jalan dia mengeringkan padi.'

(141) (28i) Ri dallèkang ballakkumak Ø appassekrè kayu

ri dallèkang ballak -ku -ma -ak Ø aK-+pa- sèkrè kayu
 Prep depan rumah Pos Perf P1.Enk Ø Prefsatu kayu
 K S Ø Vekt/P O

Di depan rumahku telah saya menyatukan kayu.
 'Di depan rumahku saya telah menyatukan kayu.'

d) Tipe K-V-S-O

Jika satuan fungsional K dipentingkan, satuan fungsional K dapat dipindahkan di depan satuan fungsional P sehingga struktur V-S-O-K mengalami variasi struktur menjadi K-V-S-O. yang dapat ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron *nakkè* 'saya', FN *i Bundu* 'nama orang', *i Baso* 'nama orang' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(142) (25j) Ri banngimak appakanrè (nakkè) pajama.
ri banngi -a -ma -akaK-+pa- kanrè nakkè pajama
 Prep malam Det Perf P1.Enk Pref makan saya pekerja
 K Pem.S Vekt/P S O
 Tadi malam saya telah memberi makan saya pekerja
 'Tadi malam saya memberi makan pekerja.'

(143) (26j) Ri kokoai appalumpak (i Bundu) jarang laki.
ri koko- -a -i aK-+pa- lumpak i Bundu jarang laki
 Prep kebun Det P3.Enk Pref lompat Art Bundu kuda jantan
 K Pem.S Vekt/P S O
 Di kebun itu dia melompatkan Bundu kuda jantan'
 'Di kebun Bundu melompatkan kuda jantan.'

(144) (27j) Ri biring agangai appakalotorok (i Baso) asé
ri biring agang -a -i aK-+pa- kalotorok i Baso asé
 Prep pinggir jalan Det P3.Enk Pref kering Art Baso padi
 K Pem.S Vekt/P S O
 Di pinggir jalan itu dia mengeringkan Baso padi.
 'Di pinggir jalan Baso mengeringkan padi.'

(145) (28j) Ri dallèkang ballakkumak appassekrè (nakkè) kayu.
ri dallèkang ballak -ku -ma -ak aK-+pa- sèkrè nakkè kayu
 Prep depan rumah Pos Perf P1.Enk Pref satu saya kayu
 K Pem.S Vekt/P S O
 Di depan rumahku telah saya menyatukan kayu.
 'Di depan rumahku saya telah menyatukan kayu.'

Topikalisasi satuan fungsional K pada kalimat (25j–28j) dapat memengaruhi pemindahan (movement), yaitu enklitika *-ak* 'saya pada (25j), enklitika *-i* 'dia pada

(26j) dan (27j), enklitika *-mak* ‘telah saya’ pada (28j) yang semula melekat pada posisi belakang V, berpindah tempat ke posisi belakang satuan fungsional K.

Subtipe 2

Pada subtipe ini, Pronomina *nakkè* ‘saya’ pada (25j) dan (28j), FN *i Bundu* ‘nama orang’ dan *i Baso* pada (26j) dan (27j) boleh lesap, tetapi enklitika *-ak* pada (25i) dan (28i), enklitika *-i* pada (26i) dan (27i) tetap tegar di belakang K seperti pada kalimat (25k–28k) berikut ini.

(146) (25k) Ri banngimak appakanrè Ø pajama.

ri	banngi	-a	-ma	-ak	aK-	+ pa-	kanrè	Ø	pajama
pada	malam	Det	Perf	P1.Enk	Pref	makan	Ø	Ø	pekerja
K			S	Vekt/P			Ø	O	

Tadi malam saya memberi makan pekerja
 ‘Tadi malam saya memberi makan pekerja.’

(147) (26k) Sumpaengi appalumpak Ø jarang laki

sumpaèng	-i	aK-	+pa-	lumpak	Ø	jarang	laki
tadi		P3.Enk	Pref	lompat	Ø	kuda	jantan
K		S		Vekt/P	Ø	Ø	O

Tadi dia melompatkan kuda jantan.
 ‘Tadi dia melompatkan kuda jantan.’

(148) (27k) Ri biring agangai appakalotorok Ø asé

ri	biring	agang	-a	-i	aK-	+pa-	kalotorok	Ø	asé
Prep	pinggir	jalan	Det	P3.Enk	Pref	kering	Ø	Ø	padi
K				S		Vekt/P	Ø	O	

Di pinggir jalan itu dia mengeringkan padi.
 ‘Di pinggir jalan diamengeringkan padi.’

(149) (28k) Ri dallèkang ballakkumak appassekrè Ø kayu.

ri	dallèkang	ballak	-ku	-ma	-ak	aK-	+pa-	sèkrè	Ø	kayu
Prep	depan	rumah	Pos	Perf	P1.Enk	Pref	satu	Ø	Ø	kayu
K				S		Vekt/P		Ø	O	

Di depan rumahku telah saya menyatukan kayu.
 ‘Di depan rumahku saya telah menyatukan kayu.’

Variasi struktur kalimat ekatransitif (struktur inversi) dapat dilihat pada rumus berikut ini:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{S-V} \\ \text{S-V-O-K} \\ \text{K-S-V-O} \end{array} \right\} \quad \text{--->} \quad \begin{array}{l} \text{V + Enk} \\ \text{- Enk} \end{array} \quad \left\{ \begin{array}{l} \text{- \{Pron\}} \\ \text{+ \{N/FN\}} \end{array} \right\}$$

K-V-S-O

Rumus tersebut dapat dibaca:

Kalimat yang memiliki tipe struktur S-V, S-V-O-K, K-S-V-O, K-V-S-O menghadirkan enklitika yang berdistribusi komplementer dengan pronomina atau nomina/frasa nomina. Artinya, jika enklitika hadir, pronomina atau nomina/frasa nomina boleh tidak hadir. Demikian pula sebaliknya, jika pronomina atau nomina/frasa nomina hadir, enklitika boleh tidak hadir.

2) Variasi Struktur Normal

Variasi struktur kalimat ekatransitif yang berstruktur normal memiliki tiga tipe variasi struktur yaitu:

- a) tipe K-S-V-O
- b) tipe S-K-V-O
- c) tipe S -V-K-O

Ketiga tipe tersebut dibagi lagi atas dua subtipe, yaitu subtipe 1 dan subtipe 2. Pemahaman mengenai kedua subtipe tersebut mengikut pada uraian yang berkaitan pada enklitika sebagai pemarah O (Pem.O) dan Pron atau N/FN sebagai satuan fungsional O (dapat dilihat pada halaman 232).

a) Tipe K-S-V-O

Jika satuan fungsional K dipentingkan, satuan fungsional K dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional S sehingga struktur S-V-O-K mengalami variasi struktu menjadi K-S-V-O yang ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada sub tipe ini enklitika berfungsi sebagai pemarah O, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron atau FN menduduki satuan fungsional O. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (150) (25l) Ri banngia nakkè ampakanrèi (pajamaya).
 ri banngi -a nakkè aN-+ pa- kanrè -i pajama -ya
 Prep malam Det saya Pref makan P3.Enk pekerja Det
 K S Vekt/P Pem.O O
 pada malam itu saya telah memberi makan pekerja itu
 'Tadi malam saya telah memberi makan pekerja itu.'
- (151) (26l) Sumpaeng i Bundu ampalumpaki (jarang lakia)
 sumpaèng i Bundu aN-+pa lumpak -i jarang laki -a
 tadi Art Bundu Pref lompat P3.Enk kuda jantan Det
 K S Vekt/P Pem.O O
 Tadi'Bundu melompatkan dia kuda jantan itu
 'Tadi Bundu melompatkan kuda jantan'
- (152) (27l) Ri biring aganga i Baso ampakalotoroki (aséa) .
 ri biring agang -a i Baso aK- + pa- kalotorok - i - asé - a
 Prep pinggir jalanDet Art Baso Pref kering P3.Enk padi Det
 K S Vekt/P Pem.O O
 Di pinggir jalan itu Baso mengeringkan dia padi itu.
 'Di pinggir jalan Baso mengeringkan padi.'
- (153) (28l) Ri dallèkang ballakku nakkè ampassekrèmi (kayua).
 ri dallèkang ballak -ku nakkè aN-+pa- sèkrè -ma -i kayu -a
 Prep depan rumah Pos saya Pref satu Perf P3.Enk kayu Det
 K S Vekt/P Pem.O O
 Di depan rumahku saya menyatukan telah dia kayu itu
 'Di depan rumahku saya telah menyatukan kayu itu.'

Verba ekatransitif pada pada (25l–28l) terdiri atas V *kanre* 'makan', V *lumpak* 'lompat', Adj *kalotorok* 'kering', dan Num *sekrè* 'satu'. Keempat V tersebut masing-masing dilekati prefiks *aK-+pa-* menjadi *ampakanrè* 'memberi makan', *ampalumpak* 'melompatkan', *ampakalotorok* 'mengeringkan', dan *ampassekrè* 'menyatukan' yang masing-masing menduduki satuan fungsional P. Enklitika *-i* 'dia' pada keempat V tersebut berfungsi sebagai pemarah O yang saling tunjuk secara kataforis dengan FN *pajamaya* 'pekerja itu', *jarang lakia* 'kuda jantan itu', *asèa* 'padi itu', dan *kayua* 'kayu itu' sebagai O. Verba tersebut disertai *ri banngia* 'pada malam itu', *sumpaèng*

'tadi', *ri biring aganga* 'di pinggir jalan itu', dan *ri dallèkang ballakku* 'di depan rumahku' yang menduduki satuan fungsional K.

Konstruksi kalimat tersebut menunjukkan bahwa proses morfofonemik secara perubahan berkoreferensi dengan pemarkah determinasi (determinate) -a atau -ya yang berada pada posisi belakang FN. Pemarkah determinasi -a melekat pada posisi belakang FN yang berakhir dengan fonem /a/ akan mengalami bunyi luncuran /y/ menjadi -ya.

Verba *ampakanrè* 'memberi makan' pada (40l) dan (43l) dilekati aspek perfektif *ma 'telah'*. Proses pembentukannya dapat diuraikan: pada kalimat (40l) dan (43l) aspek perfektif -ma bergabung dengan enklitika -i 'dia' menjadi -*mi*. Dengan demikian, V *ampakanrèmi*, dan *ampassekrèmi* terdiri atas empat morfem, sedangkan V *ampalumpaki*, *ampakalotoroki* terdiri atas tiga morfem.

Prefiks *aN-+pa-* pada (25l-28l) menghasilkan makna 'kausatif', yakni menyebabkan suatu kegiatan atau peristiwa berlangsung seperti pada bentuk dasar (*kanrè* 'makan', *lumpak* 'lompat', *kalotorok* 'kering', *sèkrè* 'satu').

Subtipe 2

Pada subtipe ini, FN *pajamaya* 'pekerja itu', *jarang lakia* 'kuda jantan itu' *asèa* 'padi itu', *kayua* 'kayu itu' pada (25l-28l), boleh lesap, tetapi enklitika enklitika -i 'dia' tetap tegar di belakang V seperti pada kalimat (25m-28m) berikut ini.

(154) (25m) *Ri banngia nakkè ampakanrèi* Ø
ri banngia -a nakkè aN-+pa- kanrè -i Ø
 Prep malam det saya Pref makan P3.Enk Ø
 K S Vekt/P .O Ø
 Tadi malam saya memberi makan dia.
 'Tadi malam saya memberinya makan.'

(155) (26m) *Sumpaéng i Bundu ampalumpaki* Ø
Sumpaèng i Bundu aN-+pa lumpak -i Ø
 tadi Art Bundu Pref lompat P3.Enk Ø
 K S Vekt/P O Ø
 Tadi Bundu melompatkannya.S

'Tadi Bundu melompatkannya.'

- (155) (27m) Ri biring aganga i Baso ampakalotoroki Ø .
ri biring agang -a i Baso aK- +pa- kalotorok -i Ø
 Prep pinggir jalan Det Art Baso Pref kering P3.Enk Ø
 K S Vekt/P O Ø
 Di pinggir jalan si Baso mengeringkannya.
 'Di pinggir jalan Baso mengeringkannya.'

- (156) (28m) Ri dallèkang ballakku nakkè ampassekrèmiØ .
ri dallèkang ballak -ku nakkè aK-+pa- sèkrè -ma -i Ø
 Prep depan rumah Pos sayaPrefsatu Perf P3.Enk Ø
 K S Vekt/P O Ø
 Di depan rumahku saya telah menyatukannya.
 'Saya telah menyatukannya di depan rumahku.'

Kehadiran enklitika enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran FN *pajamaya* 'pekerja itu', *jarang lakia* 'kuda jantan itu', *asèa* 'padi itu', *kayua* 'kayu itu' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (25m–28m) tidak berterima seperti pada kalimat (25n–28n) berikut ini.

- (157) *(25n) Ri banngia nakkè ampakanrèØ pajamaya.
ri banngi -a nakkè aN-+pa- kanrè Ø pajama -ya
 Prep malam Det sayaPref makan Ø pekerja Det
 K S Vekt/P Ø O
 Pada malam itu saya memberi makan pekerja itu.
 'Tadi malam saya memberi makan pekerja.'

- (158) *(26n) Sumpaeng i Bundu ampalumpakØ jarang lakia.
sumpaèng i Bundu aN-+pa lumpak Ø jarang laki -a
 tadi Art Bundu Pref lompat Ø kuda jantan Det
 K S Vekt/P Ø O
 Tadi si Bundu melompatkan kuda jantan itu'
 'Tadi Bundu melompatkan kuda jantan'

- (159) *(27n) Ri biring aganga i Baso ampakalotorokØ aséa .
ri biring agang -a i Baso aK-+pa- kalotorok Ø asé -a
 Prep pinggir jalan Det Art Baso Pref kering Ø padi Det
 K S Vekt/P Ø O
 Di pinggir jalan itu si Baso mengeringkan padi itu.
 'Di pinggir jalan Baso mengeringkan padi.'

- (160) *(28n) Ri dallèkang ballakku nakkè ampassekrèØ kayua.

ri dallèkang ballak -ku nakkè aN+pa- sèkrè Ø kayu -a
 Prep depan rumah Pos saya Pref satu Ø kayu Det
 K S Vekt/P Ø O
 Di depan rumahku saya menyatukan kayu itu.
 'Di depan rumah saya menyatukan kayu itu.'

Jika satuan fungsional S mengalami pertukaran posisi dengan V, akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima (angrammatical) seperti kalimat *(25o–28o) berikut ini.

- (161) *(25o) Ampakanrèmi nakkè pajamaya ri banngia.
aN+pa- kanrè - ma - i nakkè pajama- ya ri - banngia - a
 Pref makan Perf P3.Enk saya pekerja Det Prep malam itu
 Vekt/P Pem.O S O K
 Memberi makan saya telah pekerja pada malam itu
 'Saya telah memberi makan pekerja pada malam itu.'
- (162) *(26o) Ampalumpaki i Bundu jarang laki ri koko.
aN+pa lumpak -i i Bundu jarang laki ri koko -a
 Pref lompat P3.Enk Art Bundu kuda jantan Prep kebun Det
 Vekt/P Pem.O S O K
 Melompatkan dia Bundu kuda jantan itu di kebun itu.
 'Bundu melompatkan kuda jantan di kebun.'
- (163) *(27o) Ampakalotoroki i Baso aséa ri biring aganga.
aN- pa- kalotorok -i i Baso asé -a ribiring agang - a
 Pref kering P3.Enk Art Baso padi Det Prep pinggir jalan Det
 Vekt/P Pem.O S O K
 Mengeringkan dia Baso padi itu di pinggir jalan itu.
 'Baso mengeringkan padi di pinggir jalan itu.'
- (164) *(28o) Ampassekrèmi nakkè kayua ri dallèkang ballakku.
aN+pa- sèkrè -ma -i nakkè kayu -a ri dallèkang ballak - ku
 Prefsatu Perf P3.Enk saya kayu Det Prep depan rumah Pos
 Vekt/P Pem.O S O K
 Menyatukan telah saya saya kayu itu di depan rumahku.
 'Saya telah menyatukan kayu itu di depan rumahku.'

b) Tipe S-K-V-O

Satuan fungsional K dapat berada di antara satuan fungsional S dan V sehingga struktur S-V-O-K mengalami variasi struktur menjadi S-K-V-O yang ditampilkan dalam dua subtype berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika berfungsi sebagai pemarah O, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron atau FN menduduki satuan fungsional O. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (165) (25p) Inakkè ri banngia ampakanrèmi (pajamaya).
inakkè ri banngi - -a aN-+pa-kanrè -ma -i pajama - ya
saya Prep malam Det Pref makan Perf P3.Enk pekerja Det
S K Vekt/P Pem.O O
‘Saya pada malam itu telah memberi makan pekerja itu.’
‘Saya tadi malam telah memberi makan pekerja itu.’
- (166) (26p) I Bundu sumpaeng ampalumpaki (jarang lakia)
i Bundu sumpaèng aK- + pa lumpak -i jarang laki -a
Art Bundu tadi Pref lompat P3.Enk kuda jantan Det
S K Vekt/P Pem.O O
‘Si Bundu tadi melompatkan dia kuda jantan itu.’
‘Bundu tadi melompatkan kuda jantan.’
- (167) (27p) I Baso ri biring aganga ampakalotoroki (aséa) .
I Baso ri biring aging -a aN- + pa- kalotorok i - asé -a
Art Baso Prep pinggir jalan Det Pref kering P.3.Enk padi Det
S K Vekt/P Pem.O O
‘Baso di pinggir jalan itu mengeringkan dia padi itu.’
‘Baso di pinggir jalan mengeringkan padi.’
- (168) (28p) Inakkè ri dallèkang ballakku ampassekrèmi (kayua) .
inakkè ri dallèkang ballak -ku aN-+pa sèkrè -ma -i kayu-a
saya Prep depan rumah Pos Pref satu Perf P3.Enk kayu Det
S K Vekt/P Pem.O O
‘Saya di depan rumahku menyatukan telah dia kayu itu.’
‘Saya di depan rumahku telah menyatukan kayu itu.’

Subtipe 2

Pada subtipe ini, FN pajamaya ‘pekerja itu’, *jarang lakia* ‘kuda jantan itu’ *asèa* ‘padi itu’, *kayua* ‘padi itu’ pada (25p) dan (28p), boleh lesap, tetapi enklitika *-i* ‘dia’ tetap tegar pada posisi posverba seperti pada kalimat (25q–28q) berikut ini.

- (169) (25q) Inakkè ri banngia ampakanrèi Ø
 saya Prep malam Det aN- + pa- kanrè -i Ø
 S K Vekt/P .O Ø
 Saya pada malam itu telah memberi makan dia.
 'Saya pada malam itu telah memberinya makan.'
- (170) (26q) I Bundu ri kokoa ampalumpaki Ø.
 i Bundu ri kokoa aN-+pa lumpak -i Ø
 Art Bundu Prep kebun Pref lompat P3.Enk Ø
 S K Vekt/P O Ø
 Si Bundu di kebun melompatkannya.
 'Bundu di kebun melompatkannya.'
- (171) (27q) I Baso ri biring aganga ampakalotoroki Ø .
 i Baso ri biring agang -a aN-+pa- kalotorok i Ø
 Art Baso Prep pinggir jalan Det Pref kering P3.Enk Ø
 S K Vekt/P .O Ø
 Si Baso di pinggir jalan itu mengeringkannya.
 'Baso di pinggir jalan mengeringkannya.'
- (172) (28q) Inakkè ri dallèkang ballakku.ampassekrèmi Ø.
 inakkè ri dallèkang ballak -ku aN-+pa- sèkrè -ma -i Ø
 saya Prep depan rumah Pos Pref satu Perf P3.Enk Ø
 S K Vekt/P O Ø
 Saya di depan rumah telah menyatukannya.
 'Saya di depan rumahku telah menyatukannya.'

Kehadiran enklitika enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran FN *pajamaya* 'pekerja itu', *jarang lakia* 'kuda jantan itu', *asèa* 'padi itu', *kayua* 'kayu itu' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (25q–28q) tidak berterima seperti pada kalimat (25r– 28r) berikut ini.

- (173) *(25r) Inakkè ri banngia ampakanrèiØ pajamaya
 inakkè ri banngia -a aN-+pa- kanrè Ø pajama -ya
 saya pada malam Det Pref makan Ø pekerja Det
 S K Vekt/P Ø O
 saya pada malam itu memberi makan pekerja.
 'Saya tadi malam memberi makan pekerja.'

- (174) *(26r) I Bundu sumpaeng ampalumpakØ jarang lakia
 i Bundu sumpaeng aN-+pa- lumpakØ jarang laki -a
 si Bundu tadi Pref lompat Ø kuda jantan Det
 S Vekt/P Ø O
 Si Bundu tadi melompatkan kuda jantan itu
 'Bundu tadi melompatkan kuda jantan.'
- (175) *(27r) I Baso ri biring aganga ampakalotorokØ aséa .
 i Baso ri biring agang -a aN-+ pa- kalotorok Ø asé -a
 Art Baso Prep pinggir jalan Det Pref kering Ø padi Det
 S K Vekt/P Ø O
 Si Baso di pinggir jalan itu mengeringkan padi itu.
 'Baso di pinggir jalan mengeringkan padi.'
- (176) *(28r) I nakkè ri dallèkang ballakku ampassekrèØ kayua .
 inakkè ri dallèkang ballak -ku aN-+pa- sèkrè Ø kayu -a
 saya Prep depan rumah Pos Pref satu Ø kayu Det
 S K Vekt/P Ø O
 Saya di depan rumahku menyatukan kayu itu.
 'Saya di depan rumah menyatukan kayu itu.'

c) Tipe S-V-K-O

Satuan fungsional K dapat berada di antara satuan fungsional V dan O sehingga struktur S-V-O-K mengalami variasi struktur menjadi S-V-K-O yang ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika berfungsi sebagai pemarah O yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron atau FN menduduki satuan fungsional O. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (177) (25s) Inakkè ampakanrèi ri banngia (pajamaya).
 inakkè aN-+pa- kanrè - i ribanngia pajama -ya
 saya Pref makan P1.Enk Prep malam itu pekerja Det
 S Vekt/P Pem.O K O
 Saya memberi makan dia pada malam itu pekerja itu
 'Saya memberi makan pekerja itu tadi malam.'

- (178) (26s) I Bundu ampalumpaki sumpaeng (jarang lakia)

si Bundu aN-+pa lumpak -i sumpaèng jarang laki -a
 Art Bundu Pref lompat P3.Enk tadi kuda jantan Det
 S Vekt/P Pem.O K O
 Si Bundu melompatkan dia tadi kuda jantan itu
 'Bundu melompatkan kuda jantan itu tadi '

(179) (27s) I Baso ampakalotoroki ri biring aganga (aséa) .
 i Baso aN- pa- kalotorok -i ri biring agang -a asé -a
 Art Baso Pref kering P3.Enk Prep pinggir jalan Det padi Det
 S Vekt/P Pem.O K O
 Si Baso mengeringkannya di pinggir jalan itu padi itu.
 'Baso mengeringkannya di pinggir jalan.'

(180) (28s) Inakkè ampassekrèmi ri dallèkang ballakku kayua .
inakkè aN-+pa- sèkrè -ma -i ri dallèkang ballak -ku kayu -a
 saya Pref satu Perf P3.Enk Prep depan rumah Pos kayu Det
 S Vekt/P Pem.O K O
 Saya menyatukan telah di depan rumahku kayu itu
 'Saya telah menyatukan kayu itu di depan rumahku.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, FN *pajamaya* 'pekerja itu', *kayua* 'kayu itu' pada (25s) dan (28s), FN *jarang lakia* 'kuda jantan itu' itu', dan *asèa* 'padi itu', 'padi itu' pada (26s) dan (27s) boleh lesap, tetapi enklitika --i 'dia' tetap tegar pada posisi posverba seperti pada kalimat (25t – 28t) berikut ini.

(181) (25t) Inakkè ampakanrèmi ri banngia Ø
inakkè aN-+pa- kanrè -ma -i ri banngi -a Ø
 saya Pref makan Perf P3.Enk ri malam Det Ø
 S Vekt/P Pem.O K Ø
 Saya telah memberinya makan pada malam itu.
 'Saya telah memberinya makan pada malam itu.'

(182) (26t) I Bundu ampalumpaki ri kokoa Ø.
 i Bundu aN- pa lumpak -i ri kokoa Ø
 si Bundu Pref lompat P3.Enk Prep kebun Ø
 S K Vekt/P O K Ø
 Bundu melompatkannya di kebun
 'Bundu melompatkannya di kebun.'

(183) (27t) I Baso ampakalotoroki ri biring aganga Ø .
 I Baso aN-+pa- kalotorok -i ri biring agang -a Ø

si Baso Pref kering P3.EPrep pinggir jalan Det Ø
 S Vekt/P .O K Ø
 Baso mengeringkannya di pinggir jalan itu.
 'Baso mengeringkannya di pinggir jalan.'

(184) (28t) Inakkè ampassekrèmi ri dallèkang ballakku Ø.
inakkè aN-+pa- sèkrè -ma -i ri dallèkang ballak -ku Ø
 saya Pref satu Perf P3.Enk Prep depan rumah Pos Ø
 S Vekt/P O K Ø
 Saya telah menyatukannya di depan rumahku.
 'Saya telah menyatukannya di depan rumahku.'

Kehadiran enklitika enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran FN *pajamaya* 'pekerja itu', *jarang lakia* 'kuda jantan itu', *asèa* 'padi itu', *kayua* 'kayu itu' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (25t–28t) tidak berterima seperti pada kalimat (25u– 28u) berikut ini.

(185) *(25u) Inakkè ampakanrèØ ri banngia pajamaya
inakkè aN-+pa- kanrè Ø ri banngi -a pajama -ya
 saya Pref makan Ø Prep malam Det pekerja Det
 S Vekt/P Ø K O
 saya memberi makan pada malam itu pekerja itu.
 'Saya memberi makan tadi malam pekerja itu.'

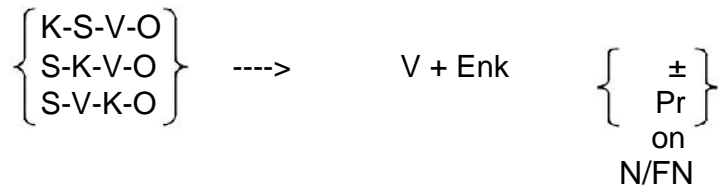
(186) *(26u) I Bundu ampalumpakØ sumpaeng jarang lakia
 i Bundu aN- pa lumpak Ø sumpaèng jarang laki - -a
 Art Bundu Pref lompat Ø tadi kuda jantan Det
 S Vekt/P Ø K O
 Bundu melompatkan tadi kuda jantan itu
 'Bundu melompatkan tadi kuda jantan.'

(187) *(27u) I Baso ampakalotorokØ ri biring aganga aséa.
 i Baso aN-+pa- kalotorok Ø ri biring agang asé -a
 Art Baso Pref kering Ø Prep pinggir jalan Det padi Det
 S Vekt/P Ø K O
 Baso mengeringkan di pinggir jalan itu padi itu.
 'Baso mengeringkan di pinggir jalan padi itu.'

(188) *(28u) Inakkè ampassekrèØ ri dallèkang ballakku kayua .
inakkè aN-+pa- sèkrè Ø ri dallèkang ballak -ku kayu -a
 saya Pref satu Ø Prep depan rumah Pos kayu Det
 S Vekt/P Ø K O

Saya menyatukan di depan rumahku kayu itu.
 'Saya menyatukan kayu itu di depan rumah.'

Variasi Struktur kalimat Ekatransitif (struktur normal) dapat dilihat pada rumus berikut ini:



Rumus tersebut dapat dibaca:

Kalimat yang memiliki tipe struktur K-S-V-O, S-K-V-O, S-V-K-O mewajibkan enklitika, tetapi mengopsionalkan pronomina atau nomina/frasa nomina.

d. Verba Dwitransitif dalam Bahasa Makassar

Verba Dwitransitif dapat dikenali berdasarkan ciri bawaan yang melekat padanya, misalnya bentuk dasar *sarè* 'beri' bentuk dasar tersebut mengisyaratkan bahwa ada dua pendamping yang dapat mendampinginya. Ada yang berperan objektif atau sesuatu yang dikenai pekerjaan. Satuan berikutnya adalah sesuatu yang berperan benefaktif, yaitu menerima hal atau hasil yang dilakukan oleh verba. Akan tetapi, verba tersebut tidak dapat hadir dalam kalimat tanpa bantuan prefiks, yaitu prefiks *aN-*.

Selain ciri bawaan yang dimilikinya, verba dwitransitif dapat dikenali berdasarkan afiks yang melekat pada bentuk dasar. Afiks yang sangat produktif membentuk verba dwitransitif adalah konfiks *aN-/ang*, contohnya *binting* 'jinjing'. Berdasarkan ciri bawaan yang dimilikinya, verba *binting* 'jinjing' termasuk verba ekatransitif, yaitu verba yang membutuhkan satu pendamping berupa satuan fungsional O yang berperan objektif atau dikenai pekerjaan *binting* 'jinjing'. Jika verba *binting* dilekati konfiks *aN-/ang*, terbentuklah verba *ambintingang* 'menjinjingkan'. Verba *ambintingang* 'menjinjingkan' termasuk verba dwitransitif,

yaitu verba yang membutuhkan dua pendamping. Pendamping yang berdekatan dengan verba menduduki satuan fungsional O yang berperan sebagai penerima, pendamping berikutnya menduduki satuan fungsional Pel yang berperan objektif.

Dengan demikian, afiks pembentuk verba dwitransitif terdiri atas prefiks *aN-*, konfiks *aN-/-i*, *aN-/-ang*, dan *aN-+pa-/-ang*.

1) Prefiks Pembentuk Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif ditandai oleh prefiks *aN-*. Prefiks tersebut dapat melekat pada kategori verba dan nomina yang menghasilkan verba bentukan berikut ini.

Prefiks *aN-* yang melekat pada kategori verba:

aN- + *saré* 'beri' *ansaré* 'memberi'

Karaénga *ansaréi* (*panngawalakna*) *poké*.

<u>karaéng</u>	<u>-a</u>	<u>aN-</u>	<u>saré-i</u>	<u>panngawalak</u>	<u>-na</u>	<u>poké</u>
raja	Det	Pref	beri	P3.Enk	pengawal	Pos
S		Vdwi/P	Pem.O	O		Pel

Memberi raja itu tombak kepada pengawal itu.
'Raja memberi tombak kepada pengawal itu.'

Prefiks *aN-* yang melekat pada kategori nomina:

aN- + *toana* 'tamu' *antoana* 'menjamu'

I Mina *antoanaki* (*katté*) *kanréjawa*.

<u>i</u>	<u>Mina</u>	<u>aN-</u>	<u>toana</u>	<u>-ki</u>	<u>katté</u>	<u>kanréjawa</u>
Art	Mina	Pref	jamu	P1JEnk	kami	kué
S		Vdwi/P	Pem.O	O		Pel

Si Mina menjamu kami kami kue.
'Mina menjamu kami kue.'

2) Konfiks Pembentuk Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif ditandai oleh konfiks *aN-/-i*, *aN-/-ang*, dan *aK- + pa-/-ang*.

a) Konfiks *aN-/-i*

Konfiks *aN-/-i* dapat melekat pada kategori verba dan nomina yang menghasilkan verba bentukan berikut ini.

Konfiks *aN-/i* dapat melekat pada kategori verba:

aN-/i + sungké 'buka' ansungké'i 'membukakan'

Andikku ansungké'i (toanaya) pakkékbuk.
andik -ku - aN-/i - sungké -i toana pakkékbuk
adik PosKonf buka P3.Enk tamu pintu
 S Vdwi/P Pem.O O Pel
Adikku membukakan tamu itu.pintu
'Adikku membukakan tamu itu.pintu.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aN-/i + sambila 'lempar' ansambila'i 'melempari'

aN-/i + kring 'kirim' angkiri'ngi 'mengirimi'

Penekanan pada suku kedua akhir bentuk dasar (penultimate) menandakan bahwa dalam konstruksi verba dwitransitif, sebenarnya ada dua /i/ yang terletak di belakang verba, yaitu /i/ yang pertama bermakna reseptif, atau benefaktif sedangkan /i/ yang kedua menandakan enklitika sebagai pemarkah objek yang saling tunjuk dengan objeknya.

b) Konfiks *aN-/ang*

Konfiks *aN-/ang* hanya dapat melekat pada kategori verba yang menghasilkan verba bentukan berikut ini..

aN-/ang + sambe 'ganti' ansambeang 'menggantikan'

Anakna ansambéangi (mangggèna) akjari pammarénta ri Bagdad
anak-na aN-/i sambé -i manggèna akjari pammarénta ri Bagdad
anak Pos Konf ganti P3.Enk ayahnya menjadi pemerintah Prep Bagdag
 S Vdwi/P Pem.O O Pel K
Anaknya menggantikan dia ayahnya menjadi pemerintah di Bagdad.
'Anaknya menggantikan ayahnya menjadi pemerintah di Bagdad.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aN-/ang + sissik 'raut' ansissikang 'merautkan' *aN-/ang*

ang + jaik 'jahit' anjaikang 'menjahitkan'

c) Konfiks aN- + pa-/ang

Konfiks *aN-+pa-/ang* hanya dapat melekat pada kategori verba yang menghasilkan verba bentukan berikut ini..

aN- + pa-/ang + cinik 'lihat'	ampacinikang 'memperlihatkan'
-------------------------------	----------------------------------

Pangawalaka ampacinikangi (karaenga) kaléwanna sumpaèng
panngawalak-a aN-pa+/-ang cinik-i karaeng -a kaléwang na sumpaèng
 pengawal Dem Konf lihat P3.Enk raja Dem parang Pos tadi
 S Vdwi/P Pem.O O Pel K
 Pengawal itu memperlihatkan dia raja itu parangnya kemarin.
 'Pengawal itu memperlihatkan parangnya kepada raja.'

Perilaku yang sama dialami pula oleh verba:

aN- + pa-/ang + kiring 'kirim'	ampakkiringang 'mengirimkan'
--------------------------------	---------------------------------

aN- + pa-/ang + erang 'bawa'	ampanneranggang 'membawakan'
------------------------------	---------------------------------

aN- + pa-/ang + inung 'minum'	ampainungang 'meminumkan'
-------------------------------	------------------------------

e. Tipe Struktur kalimat Dwitransitif dalam Bahasa Makassar

Struktur verba dwitransitif dalam kalimat-kalimat BM tidak variatif seperti halnya dengan struktur verba ekatransitif. Konstruksi verba dwitransitif hanya memiliki dua tipe struktur, yaitu:

1) tipe S-V-O-Pel.

2) tipe S-V-O-Pel-K

Verba dwitransitif tipe S-V-O-Pel ditandai oleh adanya tiga pendamping letakkan, yaitu maujud pertama sebagai satuan fungsional S yang berperan sebagai pelaku, maujud kedua sebagai satuan fungsional O yang berperan sebagai pihak yang berkepentingan, dan maujud ketiga sebagai satuan fungsional Pel yang berperan sebagai sasaran perbuatan. Verba dwitransitif tersebut disebut V

benefaktif. Sebaliknya, maujud pertama sebagai satuan fungsional S, maujud kedua sebagai satuan fungsional O yang berperan sebagai sasaran perbuatan (objektif) dan maujud ketiga sebagai satuan fungsional Pel yang berperan sebagai pihak yang berkepentingan. Verba dwitransitif tersebut disebut verba reseptif. Maksud kedua sebagai satuan fungsional O inilah yang berpeluang menjadi S dalam kalimat pasif. Verba dwitransitif tipe S-V-O-Pel-dapat disertai K sehingga terbentuk tipe struktur S-V-O-Pel-K. Berdasarkan tipe struktur kalimat dwitransitif, kedua tipe tersebut dibagi lagi atas dua subtype, yaitu subtype 1 dan subtype 2. Pemahaman kedua subtype yang dimaksud berkaitan dengan enklitika yang berfungsi sebagai pemarah O (Pem.O) dan Pron atau N/FN sebagai satuan fungsional O (dapat dilihat pada halaman 232).

1) Tipe S-V-O-Pel

Kalimat Dwitransitif dapat dibangun oleh empat satuan fungsional, yaitu satuan fungsional S diisi oleh kategori Pron atau N/FN, satuan fungsional P diisi oleh kategori V, satuan fungsional O diisi oleh kategori N, dan satuan Pel diisi oleh kategori N

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

S-V-O-Pel

(S:Pron/N+P:V+O:N+Pel:N)

Tipe S-V-O-Pel dapat ditampilkan dalam dua subtype berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtype ini enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' sebagai pemarah O, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron atau N/FN menduduki satuan fungsional O. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (29-31).

(189) (29) Karaénga ansaréi (panngawalakna) poké.

karaéng -a aN- saré -i panngawalak -na poké
 raja Det Pref beri P3.Enk pengawal Pos tombak
 S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Memberi raja itu tombak kepada pengawal itu.
 ‘Raja memberi tombak kepada pengawal itu.’

(190) (30) Patanna ballak ansarei (Ali) sepatu.
patang -na ballak- aN- saré -i Ali sepatu
 pemilik Pos rumah Pref beri P3.Enk Ali sepatu
 S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Pemilik rumah memberi dia Ali sepatu.
 ‘Pemilik rumah memberi Ali sepatu.’

(191) (31) I Mina antoanaki (katté) kanréjawa.
I Mina aN- toana -kikatté kanréjawa
 Art Mina Pref jamu P1JEnk kami kué
 S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Si Mina menjamu kami kami kue.
 ‘Mina menjamu kami kue.’

Verba dwitransitif pada pada (29 – 31) terdiri atas V *saré* ‘beri’ dan *toana* ‘jamu’. Kedua V tersebut masing-masing dilekati prefiks *aN-* menjadi *ansaré* ‘memberi’, dan *antoana* ‘menjamu’ yang masing-masing menduduki satuan fungsional P. Enklitika *-i* ‘dia’ pada V *ansaré* ‘memberi’, *antoana* ‘menjamu’ dan enklitika *-ki* ‘kami’ berfungsi sebagai pemarah O yang saling tunjuk secara kataforis dengan FN *panngawalakna* ‘pengawalnya’, *i Ali* ‘nama orang, dan *katté* ‘kami’ sebagai O. Verba Dwitransitif *ansaré* ‘memberi’ dapat diikuti satuan fungsional Pel *poké* ‘tombak’ dan *sapatu* ‘sepatu’, sedangkan V dwitransitif *antoana* ‘menjamu’ dapat diikuti satuan fungsional Pel *kanréjawa* ‘kue’. Dengan demikian, V *ansaréi* ‘memberi dia’, *antoanaki* ‘menjamu kami’ masing-masing terdiri atas tiga morfem.

Konfiks *aN-/-i* menghasilkan makna ‘aktif’ seperti pada bentuk dasar (*saré* ‘beri’ dan *toana* ‘jamu’)

Subtipe 2

Pada subtipe ini, FN *panngawalakna* ‘pengawalnya’, *i Ali* ‘nama orang’ dan pronomina *kattè* boleh lesap, tetapi enklitika *-i* ‘dia’ *kattè* ‘kami’ tetap tegar di belakang V seperti kalimat (29a –31a) berikut ini.

(192) (29a) Karaénga ansaréi Ø poké.

<u>karaéng</u>	<u>-a</u>	<u>aN-</u>	<u>saré</u>	<u>-i</u>	Ø	<u>poké</u>
raja	Det	Pref	beri	P3.Enk	Ø	tombak
S		Vdwi/P	O		Ø	Pel

Raja itu memberi dia tombak.
‘Raja memberinya tombak.’

(193) (30a) Patanna ballak ansarei Ø sepatu.

<u>patang</u>	<u>-na</u>	<u>ballak</u>	<u>aN-</u>	<u>saré</u>	<u>-i</u>	Ø	<u>sapatu</u>
pemilik	Pos	rumah	Pref	beri	P3.Enk	Ø	sepatu
S			Vdwi/P	O		Ø	Pel

Pemilik rumah memberi dia sepatu.
‘Pemilik rumah memberinya sepatu.’

(194) (31a) I Mina antoanaki Ø kanréjawa.

<u>i</u>	<u>Mina</u>	<u>aN-</u>	<u>toana</u>	<u>-ki</u>	Ø	<u>kanréjawa</u>
Art	Nina	Pref	jamu	P1JEnk	Ø	kué
S		Vdwi/P	O		Ø	Pel

Si Mina menjamu kami kue.
‘Mina menjamu kami kue.’

Jika pendamping sebelah kanan V sebagai penderita (objektif) dan sebelah kanan berikutnya sebagai penerima (benefaktif), terjadi pertukaran posisi, yaitu satuan fungsional Pel dapat dipindahkan pada posisi sebelah kanan V menjadi satuan fungsional O. Demikian pula, satuan fungsional O terdorong ke belakang menjadi satuan fungsional Pel dengan variasi struktur kalimat yang ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada sub tipe ini enklitika *-i* 'dia' dan *-ki* 'kami' sebagai pemarkah O, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron atau N/FN menduduki satuan fungsional O. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (29b–31b) berikut ini.

(195) (29b) Karaénga ansaréi poké (panngawalakna).
karaéng -a aN- saré -i poké panngawalak -na
 raja Det Pref beri P3.Enk tombak pengawal Pos
 S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Raja itu memberi tombak pengawal itu.
 'Raja memberi tombak pengawal itu.'

(196) (30b) Patanna ballak ansarei sepatu (i Ali)
patang -na ballak- aN- saré -i sepatu i Ali
 pemilik Pos rumah Pref beri P3.Enk sepatu Art Ali
 S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Pemilik rumah memberi dia Ali sepatu.
 'Pemilik rumah memberi Ali sepatu.'

(197) (31b) I Mina antoanaki kanréjawa (katté).
i Mina aN- toana -ki kanréjawa katté
 Art Mina Pref jamu P1JEnk kué kami
 S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Si Mina menjamu kami kami kue.
 'Mina menjamu kami kue.'

Subtipe 2

Pada sub tipe ini, FN '*panngawalakna* 'pengawalnya', *i Ali* 'nama orang', dan Pron *katté* 'kami' pada boleh lesap, tetapi enklitika *-i* 'dia' dan *-ki* 'kami' tetap tegar pada posisi posverba seperti kalimat (29c–31c) berikut ini.

(198) (29c) Karaénga ansaréi Ø pokè.
karaéng -a aN- saré -i Ø pokè
 raja Det Pref beri P3.Enk Ø tombak
 S Vdwi/P O Ø Pel
 Raja itu memberi dia tpmbak.
 'Raja memberinya tombak.'

(199) (30c) Patanna ballak ansarei Ø sepatu.
patang -na ballak aN- saré -i Ø sepatu
 pemilik Pos rumah Pref beri P3.Enk Ø sepatu
 S Vdwi/P O Ø Pel
 Pemilik rumah memberi dia sepatu.

'Pemilik rumah memberinya sepatu.

- (200) (31c) I Mina antoanaki Ø kanrèjawa.

<u>i</u>	<u>Mina</u>	<u>aN-</u>	<u>toana</u>	<u>-ki</u>	Ø	<u>kanrèjawa</u>
Art	Mina	Pref	jamu	P1JEnk	Ø	kue
S		Vdwi/P		O	Ø	Pel

Si Mina menjamu kami kue.
 'Mina menjamu kami kue.'

Kehadiran enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran FN *panngawalakna* 'pengawalnya', *i* *Ali* 'nama orang', Pron *kattè* 'kami' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (29c–31c) tidak berterima seperti pada kalimat (29d– 31d) berikut ini.

- (201) *(29d) Karaénga ansaréØ panngawalakna pokè.

<u>karaéng</u>	<u>-a</u>	<u>aN-</u>	<u>saré</u>	Ø	<u>panngawalak</u>	<u>-na</u>	<u>pokè</u>
raja	Det	Pref	beri	Ø	pengawal	Pos	tombak
S		Vdwi/P		Ø	O		Pel

Raja itu memberi pengawalnya tombak.
 'Raja memberi pengawalnya tombak.'

- (202) *(30d) Patanna ballak ansareØ i Ali sapatu.

<u>patang</u>	<u>-na</u>	<u>ballak</u>	<u>aN-</u>	<u>saré</u>	Ø	<u>Ali</u>	<u>sapatu</u>
pemilik	Pos	rumah	Pref	beri	Ø	Ali	sepatu
S			Vdwi/P		Ø	O	Pel

Pemilik rumah memberi Ali sepatu.
 'Pemilik rumah memberi Ali sepatu.'

- (203) *(31d) I Mina antoanakØ kattè kanrèjawa.

<u>i</u>	<u>Mina</u>	<u>aN-</u>	<u>toana</u>	Ø	<u>kattè</u>	<u>kanrèjawa</u>
Art	Mina	Pref	jamu	Ø	kami	kue
S		Vdwi/P		Ø	O	Pel

Si Mina menjamu kami kue.
 'Mina menjamu kami kue.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat (32 – 34) berikut ini.

- (204) (32) Agangku antongko'ki (Ali) pakkèkbuk.

<u>agang</u>	<u>-ku</u>	<u>aN-/i</u>	<u>tongkok</u>	<u>-i</u>	<u>Ali</u>	<u>pakkèkbuk</u>
teman	Pos	Konf	tutup	P3.Enk	Ali	pintu
S		V/dwi/P		Pem.O	O	Pel

Temanku menutupi Ali pintu
 'Temanku menutupi Ali pintu.'

- (205) (33) Inakkè angkiri'ngi (manggénu) doék

<u>inakkè</u>	<u>aN-/i kiring -i</u>	<u>mangge -nu</u>	<u>doék</u>
saya	Konf kirim P3.Enk	ayah Pos	uang
S	Vdwi/P Pem.O	O	Pel

Saya mengirimi ayahmu uang.
 'Saya mengirimi ayahmu uang.'

(206) (34) Andikku ansungké'i (toanaya) pakkékbuk.

<u>andik -ku</u>	<u>aN-/i sungké -i</u>	<u>toana pakkékbuk</u>
adik Pos	Konf buka P3.Enk	tamu pintu
S	Vdwi/P Pem.O O	Pel

 Adikku membukakan tamu itu.pintu
 'Adikku membukakan tamu itu pintu.'

Pada awalnya, V *tongkok* 'tutup, *kiring* 'kirim', dan *sungké* 'buka' termasuk V ekatransitif. Ketiga V tersebut dilekati prefiks *aN-* menjadi *antongkok* 'menutup', *angkiring* 'mengirim', dan *ansungké* 'membuka'. Keberadaan konfiks *aN-/i* menjadikan ketiga V tersebut berubah status menjadi V Dwitransitif yang menghasilkan makna 'benefaktif' (penerima tindakan). Dalam hal ini, satuan fungsional O berperan sebagai penerima tindakan, sedangkan satuan fungsional Pel berperan sebagai sesuatu yang diterima, seperti pada bentuk dasar (*tongkok* 'tutup', *kiring* 'kirim', *sungké* 'buka').

Adapun, intonasi naik pada suku kedua akhir bentuk dasar (penultimate) biasanya terdapat pada V reseptif dan benefaktif. Bahkan, iteratif 'berkali-kali', sebagaimana halnya temuan Friberg (1989) dalam bahasa Konjo dan temuan Ibrahim (2002) dalam bahasa Taè.

Kalimat Dwitransitif pada (32–34) mengikuti tipe yang sama dengan kalimat pada (29a – 31a), (29b-31b), (29c-31c), (29d-31d) pada contoh yang ada.

2) Tipe S-V-O-Pel-K

Kalimat dwitransitif dapat pula dibangun oleh empat satuan fungsional, yaitu satuan fungsional S diisi oleh kategori Pron atau N/FN, satuan fungsional P diisi oleh

kategori V, satuan fungsional O diisi oleh kategori N, satuan Pel diisi oleh kategori N, dan satuan fungsional K diisi oleh kategori FPrep.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

S-V-O-Pel-K

(S:Pron/N+P:V+O:N+Pel:N+K:FPrep)

Tipe S-V-O-Pel-K dapat ditampilkan dalam dua subtype berikut ini.

Verba Dwitransitif pada tipe ini menempatkan S di depan satuan fungsional P diikuti O, Pel, dan K yang ditampilkan dalam dua subtype berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtype ini enklitika *-i* 'dia' sebagai pemarah O, yang saling tunjuk secara kataforis dengan FN *manggèna* 'ayahnya', *karaènga* 'raja itu', dan Pron *nakkè* menduduki satuan fungsional O. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (35–37) berikut ini.

(207) (35) Anakna ansambéangi (mangggèna) akjari pammarénta ri Bagdad
anak-na aN/-i sambé -i manggèna akjari pammarénta ri Bagdad
 anak Pos Konf ganti P3.Enk ayahnya menjadi pemerintah Prep Bagdag
 S Vdwi/P Pem.O O Pel K
 Anaknya menggantikan dia ayahnya menjadi pemerintah di Bagdad.
 'Anaknya menggantikan ayahnya menjadi pemerintah di Bagdad.'

(208) (36) Ikattétosseng ansissikangak (nakké) ukku sinampèk
Ikatté -tong -seng aN/-ang sissik -ak nakke uk -ku sinampek
 anda Kom Frek Konf raut P1.Enk saya rambut Pos ku sebentar
 S Vdwi/P Pem.O O Pel K
 Anda juga lagi merautkan saya saya rambutku sebentar.
 'Anda lagi merautkan rambut saya sebentar.'

(209) (37) lamiséng anjaikangi (karaenga) baju kalompoang sumpaèng'
ia -ma -iséng aK/-ang -i karaeng -a baju kalompoang sumpaèng
 dia P3.Enk Frek Konf P3.Enk raja Dem baju kebesaran tadi
 S Vdwi/P Pem.O O Pel K
 Dia lagi menjahitkan raja itu baju kebesaran tadi.
 'Dia lagi menjahitkan raja baju kebesaran tadi.'

Verba Dwitransitif pada pada (35 – 37) terdiri atas V *sambé* 'ganti', *sissik* 'raut', *jaik* 'jahit'. Ketiga V tersebut masing-masing dilekati konfiks *aN/-ang* menjadi

ansambéang ‘menggantikan’, *ansissikang* ‘merautkan’ *anjaikang* ‘menjahitkan’ yang masing-masing menduduki satuan fungsional P. Enklitika *-i* ‘dia’ dan *-ak* ‘saya’ pada V *ansambeangi* ‘menggantikan dia’ dan *anjaikangi* ‘menjahitkan dia’, dan *ansissikangak* ‘merautkan saya’ berfungsi sebagai pemarah O yang saling tunjuk secara kataforis dengan FN *manggèna* ‘ayahnya’, *karaènga* ‘raja itu’ dan Pron *nakkè* ‘saya’ sebagai O. Verba tersebut disertai *ri Bagdag* ‘di Bagdag’, *sinampèk* ‘sebentar’, *sumpaèng* ‘tadi’ yang menduduki satuan fungsional K. Dengan demikian, V *ansambèangi* ‘menggantikan dia’ *ansissikangak*, merautkan saya’, dan *anjaikangi* ‘menjahitkan dia’ masing-masing terdiri atas tiga morfem.

Konfiks *aN/-ang* pada (35-37) menghasilkan makna ‘kausatif’ seperti pada bentuk dasar (*sambè* ‘ganti’, *sissik* ‘raut’, *jaik* ‘jahit’).

Subtipe 2

Pada subtipe ini, FN *manggèna* ‘ayahnya’, *karaènga* ‘raja itu’ dan *nakkè* ‘saya’ boleh lesap, tetapi enklitika *-i* ‘dia’, *-ak* ‘saya’ tetap tegar pada posisi posverba seperti kalimat (35a –37a) berikut ini.

(210) (35a) Anakna ansambéangi Ø akjari pammarénta ri Bagdag
 anak-na aN-/i -\ sambé -i Ø akjari pammarénta ri Bagdag
 N Pos Konf ganti P3.Enk Ø menjadi pemerintah Prep Bagdag
 S Vdwi/P O Ø Pel K
 Anakna menggantikan dia ayahnya menjadi pemerintah di Bagdag.
 ‘Anakna menggantikan ayahnya menjadi pemerintah di Bagdag.’

(211) (36a) Ikattétosseng ansissikangak Ø ukku sinampèk
 lkatté -tong- seng aN/-ang sissik -ak Ø uk -ku sinampek
 anda Kom FrekKonf raut P1.Enk Ø rambutku sebentar
 S Vdwi/P O Ø Pel K
 Anda juga lagi merautkan saya rambutku.
 ‘Anda lagi merautkan rambut saya.’

(212) (37a) lamiséng anjaikangi Ø baju kalompoang sumpaèng’
 ia -ma -i séng aN/-ang jaik -i Ø baju kalompoang sumpaèng
 dia Asp P3.Enk Frek Konf jahit P3.Enk Ø baju kebesaran tadi
 S Vdwi/P O Ø Pel K

Dia lagi menjahitkannya baju kebesaran tadi.
 'Dia lagi menjahitkannya baju kebesaran tadi.'

Kehadiran enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran FN *manggèna* 'ayahnya', *karaènga* 'raja itu', Pron *nakkè* 'saya', bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (35a–37a) tidak berterima seperti pada kalimat (35b–37b) berikut ini.

(213) *(35b) Anakna ansambéangØ mangggèna akjari pammarénta ri Bagdad.
anak-na aN-/-i sambéØ manggèna akjari pammarénta ri Bagdag
 S Vdwi/P Ø O Pel K
 Anaknya menggantikan dia ayahnya menjadi pemerintah di Bagdad.
 'Anaknya menggantikan ayahnya menjadi pemerintah di Bagdad.'

(214) *(36b) Ikattétosseng ansissikangØ nakké ukku sinampèk.
ikatté -tong- seng aN-/-ang -sissik -Ø nakke - uk - -ku sinampek
 anda Kom Frek Konf raut Ø saya rambutku sebentar
 S Vdwi/P Ø O Pel K
 Anda juga lagi merautkan saya rambutku.
 'Anda lagi merautkan rambut saya.'

(215) *(37b) lamiséng anjaikangØ karaenga baju kalompoang sumpaèng'
ia -ma -i séng aN-/-ang - Ø karaeng -a – baju kalompoang sumpaèng
 dia P3.Enk Frek Konf Ø raja Dem baju kebesaran tadi
 S Vdwi/P Ø O Pel K
 Dia lagi menjahitkan raja itu baju kebesaran tadi.
 'Dia lagi menjahitkan raja baju kebesaran tadi.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat (38 -- 41) berikut ini.

(216) (38) Panngawalaka ampacinikangi (karaenga) kaléwanna sumpaèng
panngawalak-a aN-pa-+/-ang cinik-ikaraeng-a kaléwang na sumpaèng
 pengawal Det Konf lihat P3.Enk raja Dem parang Pos tadi S Vdwi/P
 Pem.O O Pel K Pengawal itu memperlihatkan dia raja itu parangnya
 kemarin 'Pengawal itu memperlihatkan parangnya kepada raja.'

(217) (39) Erokak ampakkiringangi (anakku) lipak sinampèk
erok -ak aN- pa-+/-ang – kiring -i anak-ku lipak sinampèk
 mau P1.Enk Konf kirim P3.Enk anak Pos sarung sebentar
 S Vdwi/P Pem.O O Pel K
 Mau saya mengirimkan dia anakku sarung sebentar.
 'Saya mau mengirimi anakku sarung sebentar.'

(218) (40) Inakke ampanngerangangi (ammakna) doek subanggi.
inakke aN-+pa-+/-ang erang -i ammak -na doek subanggi
 s y
 a a

Jika satuan fungsional K dipentingkan, satuan fungsional K dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional S sehingga struktur S-V-O-Pel-K mengalami variasi struktur menjadi K-S-V-O-Pel, yang dapat ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' dan *-aN* 'saya' berfungsi sebagai pemarah O, yang saling tunjuk secara kataforis dengan FN *manggèna* 'ayahnya', *karaènga* 'raja itu' dan Pron *nakkè* 'saya' menduduki satuan fungsional O. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(220) (35a) Ri Bagdad anakna ansambéangi (manggèna) akjari pammarénta. ri Bagdag anak-na aN-/i sambé -i manggèna akjari pammarénta Prep Bagdag anak Pos Konf ganti P3.Enk ayahnya menjadi pemerintah
 K S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Di Bagdag anaknya menggantikan dia ayahnya menjadi pemerintah.
 'di Bagdag anaknya menggantikan ayahnya menjadi pemerintah.'

(221) (36a) Sinampèk Ikattétosseng ansissikangak (nakké) ukku.
sinampek Ikatté -tong- seng aN-/ang -sissik -ak nakke - uk - ku
 sebentar anda Kom Frek Konf raut P1.Enk saya rambut Pos
 K S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Sebentar anda juga lagi merautkan saya saya rambutku.
 'Sebentar anda lagi merautkan rambut saya.'

(222) (37a) Sumpaèng iamiséng anjaikangi (karaenga) baju kalompoang.'
sumpaèng ia -ma -i séng aN-/ang jaik -i karaeng -a baju kalompoang
 tadi dia Asp P3.Enk Frek Konf P3.Enk raja Dem baju kebesaran
 K S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Tadi dia lagi menjahitkan raja itu baju kebesaran tadi.
 'Tadi dia lagi menjahitkan raja baju kebesaran.'

g. Verba Semitransitif dalam Bahasa Makassar

Verba semitransitif dalam bM adalah verba yang tidak mewajibkan kehadiran objek. Hal itu menandakan bahwa sesungguhnya para penutur bM telah mengetahui maujud pengisi O secara alamiah, contohnya *annganré* 'makan', *annginung* 'minum'

appallu ‘memasak’. Secara alamiah para penutur bM mengasosiasikan kata *annganré* ‘makan’ dengan kata *kanré* ‘nasi’, *annginung* ‘minum’ dengan kata *jéknék* ‘air’, *appallu* ‘memasak’ dengan kata *kanré* ‘nasi’. Namun, jika penutur bM ingin menyebutkan maujud pengisi O yang berbeda dengan asosiasi penutur, haruslah O tersebut dinyatakan secara tersurat agar terjadi kesesuaian pemahaman antara pembicara dan kawan bicara.

Afiks pembentuk verba semitransitif tidak variatif seperti halnya dengan verba intransitif, verba ekatransitif, dan verba dwitransitif. Afiks pembentuk verba semitransitif terbatas pada prefiks. Adapun, prefiks pembentuk verba semitransitif dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1) Prefiks Pembentuk Verba Semitransitif

Prefiks pembentuk verba semitransitif adalah prefiks *aN-* dan *aK-*. Kedua prefiks tersebut hanya dapat melekat pada kategori verba yang menghasilkan verba bentukan berikut ini.

<i>aN-</i> + <i>kanré</i> ‘makan’	<i>annganré</i> ‘makan’
Annganreak (<i>nakké</i>).	
<u><i>aN-</i> <i>kanré</i> -<i>ak</i></u> <u><i>nakké</i></u>	
Pref makan P1.Enk saya	
Vsmt/P Pem.S S	
Makan saya saya.	
‘Saya makan.’	

Perilaku yang sama dialami pula verba:

<i>aN-</i> + <i>inung</i> ‘minum’	<i>annginung</i> ‘minum’
<i>aK-</i> + <i>pallu</i> ‘masak’	<i>appallu</i> ‘memasak’

Verba bentukan *annganré* ‘makan’, *annginung* ‘minum’, dan *appallu* ‘memasak’ tersebut akan berada dalam satuan yang lebih besar dalam berbagai tipe struktur kalimat. Adapun tipe struktur kalimat semitransitif dapat dilihat pada uraian berikut ini.

h. Tipe Struktur Kalimat Semitransitif dalam Bahasa Makassar

Verba semitransitif dalam kalimat-kalimat bM dibangun oleh tiga satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P, satuan fungsional S, dan satuan fungsional K. Berdasarkan satuan fungsional yang membangunnya, kalimat semitransitif terdiri atas dua tipe yaitu

- 1) tipe V-S
- 2) Tipe V-S-K

Kedua tipe tersebut dibagi atas dua subtipe, yaitu subtipe 1 dan subtipe 2. Pemahaman kedua subtipe tersebut mengikut pada pemahaman tipe struktur kalimat intransitif yang berkaitan dengan enklitika sebagai pemarkah S (Pem.S) dan Pron atau N/FN sebagai satuan fungsional S (dapat dilihat pada halaman 175).

1) Tipe V-S

Kalimat semitransitif dapat dibangun oleh dua satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P diisi oleh kategori V dan satuan fungsional S diisi oleh kategori Pron atau N/FN.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

$$\begin{array}{c} \text{V-S} \\ \boxed{\text{(P:V + S:Pron/N)}} \end{array}$$

Tipe V-S dapat ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarkah S, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron *nakkè* 'saya' atau FN *sarikkhattanna* 'saudaranya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (38) dan (39) berikut ini.

(223) (38) Annganreak (nakké).
aN- kanré -ak nakké

Pref makan P1.Enk saya
 Vsmt/P Pem.S S
 Makan saya saya.
 'Saya makan.'

(224) (39) Annginummi (sarikbattanna).
aN- inung ma - i sarikbattang -na
 Pref minum Perf P3.Enk saudara Pos
 Vsmt/P Pem.S S
 Minum telah dia saudaranya.
 'Saudaranya telah minum.'

Verba semitransitif pada (38) dan (39) terdiri atas V *kanrè* 'makan' dan *inung* 'minum'. kedua V tersebut dilekati prefiks *aN-* menjadi *annganrè* 'makan' dan *annginung* 'minum' yang masing-masing menduduki satuan fungsional P. Verba *annganrè* 'makan' pada (38) dilekati P1.Enk *-ak* 'saya' dan V *annginung* 'minum' pada (39) dilekati P3.Enk *-i* 'dia' masing-masing sebagai pemarkah S yang saling tunjuk secara kataforis dengan *nakkè* 'saya' dan *sarikbattanna* 'saudaranya' sebagai S.

Verba *annginung* 'minum' pada (39) dilekati aspek perfektif *-ma* 'telah' bergabung dengan P3.Enk *-i* 'dia', Proses pembentukannya dapat diuraikan: aspek perfektif *-ma* bergabung dengan P3.Enk *-i* 'dia' (*-ma + -i*) menjadi *-mi*. Dengan demikian, V semitransitif *annganreak* 'saya makan' terdiri atas tiga morfem, sedangkan V semitransitif *annginummi* 'telah minum dia' terdiri atas empat morfem.

Prefiks *aN-* pada (38) dan (39) menghasilkan makna 'aktif', yaitu melakukan tindakan seperti pada bentuk dasar (*inung* 'minum' dan *kanrè* 'makan').

Subtipe 2

Pada sub tipe ini, Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' boleh lesap, tetapi enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' tetap tegar di belakang V seperti kalimat (38a) dan (39a) berikut ini.

(225) (38a) Annganreak Ø.

aN- kanré	-ak	Ø
Pref makan	P1.Enk	Ø
Vsmt/P	S	Ø

Makan saya .
'Saya makan.'

(226) (39a) Annginummi Ø.

aN- inung -ma	-i	Ø
Pref minum	Perf P3.Enk	Ø
Vsmt/P	S	Ø

Minum telah dia.
'Dia telah minum.'

Kehadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran Pron *nakkè* 'saya' dan *sarikbattanna* 'saudaranya' bersifat opsional. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (38a) dan (39a) tidak berterima seperti pada kalimat (38b) dan (39b) berikut ini.

(227) * (38b) AnnganreØ nakké.

aN- kanré	Ø	nakké
Pref makan	Ø	saya
Vsmt/P	Ø	S

Makan saya.
'Saya makan.'

(228) *(39b) AnnginungØ sarikbattanna.

aN- inung	Ø	sarikbattang	-na
Pref minum	Ø	saudara	Pos
Vsmt/P	Ø		S

Minum saudaranya.
'Saudaranya minum.'

2) Tipe V-S-K

Kalimat semitransitif dapat pula dibangun oleh tiga satuan fungsional, yaitu satuan fungsional P diisi oleh kategori V dan satuan fungsional S diisi oleh kategori Pron atau N/FN, dan satuan fungsional K diisi oleh kategori FPrep.

Tipe tersebut dapat dikaidahkan dalam bentuk rumus:

V-S-K

(P:V+S:Pron/N+K:FPrep)

Tipe V-S-K dapat ditampilkan dalam dua subtype berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtype ini enklitika *-ak* 'saya' *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron *nakkè* 'saya' atau FN *sarikbattannya* 'saudaranya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (40) dan (41) berikut ini.

(229) (40) Annganreak (*nakké*) ri ballakna
aN- kanré -ak nakké ri ballak -na
 Pref makan P1.Enk saya Prep rumah Pos
 Vsmt/P Pem.S S K
 Makan saya saya di rumahnya.
 'Saya makan di rumahnya.'

(230) (41) Annginummi (*sarikbattanna*) ri gakdea
aN- inung - ma -i sarikbattang -na ri gakde-a
 Pref minum Perf P3.Enk saudara Pos Prep warung Det
 Vsmt/P Pem.S S K
 Minum telah dia saudaranya di warung itu
 'Saudaranya telah minum di warung.'

Subtipe 2

Pada subtype ini, pronomina *nakkè* 'saya' FN *sarikbattanna* 'saudaranya' boleh lesap, tetapi enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba V seperti kalimat (40a) dan (41a) berikut ini.

(231) (40a) Annganreak Ø ri ballakna
aN- kanré -ak Ø ri ballak -na
 Pref makan P1.Enk Ø Prep rumah Pos
 Vsmt/P S Ø K

Makan saya di rumahnya
 'Saya makan di rumahnya.'

- (232) (41a) Annginummi Ø ri gakdea
aN- inung -ma -i Ø ri gakde -a
 Pref minum Perf P3.Enk Ø Prep warung Det
 Vsmt/P S Ø K
 Minum telah dia di warung itu.
 'Dia telah minum di warung itu.'

Kehadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran Pron *nakkè* 'saya' dan *sarikbattanna* 'saudaranya' bersifat opsional. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (40a) dan (41a) tidak berterima seperti pada kalimat (40b) dan (41b) berikut ini.

- (233) (40b) AnnganreØ nakkè ri ballakna
aN- kanré Ø nakkè ri ballak -na
 Pref makan Ø saya Prep rumah Pos
 Vsmt/P Ø S K
 Makan saya di rumahnya
 'Saya makan di rumahnya.'

- (234) (41b) AnnginungØ sarikbattanna ri gakdea
aN- inung Ø sarikbattang -na ri gakde -a
 Pref minum Ø saudaraPos Prep warung Det
 Vsmt/P Ø S K
 Minum saudaranya di warung itu.
 'Saudaranya minum di warung itu.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (235) (42) Appallutongmak (nakké) ri gakkéa.
aK- pallu -tong -ma -ak nakké ri gakde -a
 Pref masak Kom Perf P1.Enk saya Prep warung Dem
 Vsmt/P Pem.S S K
 Memasak juga telah saya saya di warung itu.
 'Saya juga telah memasak di warung itu.'

- (236) (43) Accinik-cinikki (katté) ri ballak.
aK- cinik-cinik -ki katté -ri ballak
 Pref nonton P1J.Enk kami di rumah
 Vsmt/P Pem.S S K
 Menonton kita kita di rumah.
 'Kami menonton di rumah.'

Kalimat Dwitransitif pada (42) dan (43) mengikuti tipe yang sama dengan kalimat pada (40a–41a) dan pada (40b–41b) pada contoh yang ada.

Tipe struktur kalimat semitransitif dapat dilihat pada rumus berikut ini'

$$\left\{ \begin{array}{l} V-S \\ V-S-K \end{array} \right\} \quad \text{----->} \quad V + \text{Enk} \quad \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Pron} \\ N/FN \end{array} \right\}$$

Rumus tersebut dapat dibaca:

Kalimat yang memiliki tipe struktur V-S, V-S-K mewajibkan enklitika, tetapi mengopsionalkan pronomina atau nomina/frasa nomina.

i. Variasi Struktur kalimat Semitransitif dalam Bahasa Makassar

Sama halnya dengan kalimat intransitif, kalimat ekatransitif, dan kalimat dwitransitif. Kalimat semitransitif dalam bM dapat mengalami melalui cara topikalisasi (pengedepanan), yaitu jika satuan fungsional tertentu dipentingkan dalam kalimat, satuan fungsional tersebut dapat dipindahkan pada posisi depan.

Topikalisasi ini menghasilkan variasi struktur kalimat. Variasi struktur kalimat semitransitif pada (38–41)

terdiri atas lima tipe yaitu:

- 1) tipe S-V
- 2) tipe S-V-K
- 3) tipe V-K-S
- 4) tipe K-S-V
- 5) tipe K-V-S

Keenam tipe variasi struktur tersebut dibagi lagi atas dua subtype, yaitu subtype 1 dan subtype 2. Pemahaman mengenai kedua subtype tersebut mengikuti uraian tentang enklitika sebagai pemarah S (Pem.S) dan Pron atau N/FN (dapat dilihat pada halaman 175).

1) Tipe S-V

Jika satuan fungsional S dipentingkan, satuan fungsional S dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional P sehingga tipe V-S pada (38) dan (39) mengalami variasi struktur menjadi S-V, yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' dan *-ak* 'saya' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara anaforis dengan Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (38c) dan (39c) berikut ini.

(237) (38c) Inakké annganre(ak).
inakké aN- kanré -ak
saya Pref makan P1.Enk
S Vsmt/P Pem.S
Saya makan saya.
'Saya makan.'

(238) (39c) Sarikbattanna annginum(mi).
sarikbattang -na aN- inung -ma -i
saudara Pos Pref minum Perf P3.Enk
S Vsmt/P Pem.S
Saudaranya minum telah dia.
'Saudaranya telah minum.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' boleh lesap tetapi pronomina *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya', tetap tegar di depan V seperti kalimat (38d) dan (39d) berikut ini.

(239) (38d) Inakkè annganreØ.
inakkè aN- kanré Ø

	saya	Pref makan	Ø
	S	Vsmt/P	Ø
	Saya makan		
	'Saya makan.'		
(240) (39d)	Sarikbattanna angingungØ.		
	<u>Sarikbattang</u>	<u>-na aN-</u>	<u>ingung</u>
	saudara	Pos Pref	minum
	S	Vsmt/P	Ø
	Saudaranya minum .		
	'Saudaranya minum.'		

Pron atau FN berdistribusi komplementer dengan enklitika. Dengan demikian, jika Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' hadir dalam konstruksi kalimat, enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' boleh tidak hadir seperti contoh kalimat (38d) dan (39d). Demikian pula jika enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' hadir dalam konstruksi kalimat, Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' boleh tidak hadir seperti kalimat (38e) dan 39e) berikut ini.

(241) (38e)	Ø	anganreak.
	Ø	<u>aN- kanré</u> -ak
	Ø	Pref makan P1.Enk
	Ø	Vsmt/P S
	Makan saya	
	'Saya makan.'	
(242) (39e)	Ø	ancingungmi.
	Ø	<u>aN- inung</u> -ma -i
	Ø	Pref minum Perf P3.Enk
	Ø	Vsmt/P S Minum
	dia .	
	'Dia minum.'	

2) Tipe S-V-K

Jika satuan fungsional S dipentingkan, satuan fungsional S dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional P sehingga tipe V-S-K pada (40) dan (41) mengalami variasi struktur menjadi S-V-K, yang ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada sub tipe ini enklitika *-ak* 'saya' *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara anaforis dengan Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattannya* 'saudaranya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (40a) dan (41a) berikut ini.

(243) (40a) *Inakké annganre(ak) ri ballakna*
inakké aN- kanré -ak ri ballak -na
 saya Pref makan P1.Enk Prep rumah Pos
 S Vsmt/P Pem.S K
 Saya makan saya di rumahnya.
 'Saya makan di rumahnya.'

(244) (41a) *Sarikbattanna annginum(mi) ri gakdea*
sarikbattang -na aN- inung -ma -i ri gakde -a
 saudara Pos Pref minum Perf P3.Enk Prep warung Det
 S Vsmt/P Pem.S K
 Saudaranya minum telah dia di warung itu
 'Saudaranya telah minum di warung.'

Sub tipe 2

Pada sub tipe ini, enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' boleh lesap tetapi pronomina *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' tetap tegar di depan V seperti kalimat (40ba) dan (41b) berikut ini.

(245) (40b) *Inakké annganreØ ri ballakna*
inakké aN- kanré Ø ri ballak -na
 saya Pref makan Ø Prep rumah Pos
 S Vsmt/P Ø K
 Saya makan di rumahnya.
 'Saya makan di rumahnya.'

(246) (41b) *Sarikbattanna annginungØ ri gakdea*
sarikbattang -na aN- inung Ø ri gakde -a
 saudara Pos Pref minum Ø Prep warung Det
 S Vsmt/P Ø K
 Saudaranya minum di warung itu
 'Saudaranya minum di warung.'

Pronomina atau FN berdistribusi komplementer dengan enklitika. Dengan demikian, jika Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' hadir dalam konstruksi kalimat, enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' boleh tidak hadir seperti contoh kalimat (40b) dan (41b). Demikian pula jika enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' hadir dalam konstruksi kalimat, Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' boleh tidak hadir seperti kalimat (40c) dan 41c) berikut ini.

- (247) (40c) Ø annganreak ri ballakna.
 Ø aN- kanré -ak ri ballak -na
 Ø Pref makan P1.Enk Prep rumah Pos
 Ø Vsmt/P S K
 Makan saya di rumahnya.
 'Saya makan di rumahnya.'
- (248) (41c) Ø annginummi ri gakdea
 Ø aN- inung - ma -i ri gakde -a
 Ø Pref minum Perf P3.Enk Prep warung Det
 Ø Vsmt/P S K
 Minum telah dia di warung itu
 'Dia telah minum di warung.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (249) (42) Inakkè appallutongmak ri gakkéa.
 inakk aK- pallu -tong -ma -ak ri gakde -a
 saya Pref masak Kom Perf P1.Enk Prep warung Dem
 S Vsmt/P Pem K
 Saya memasak juga telah saya di warung itu.
 'Saya juga telah memasak di warung itu,'
- (250) (43) Ikatté accinik-cinikki ri ballak.
 ikatté aN- cinik-cinik -ki ri ballak
 kami Pref nonton P1J.Enk Prep di rumah
 S Vsmt/P Pem.S K
 kami menonton kami di rumah.
 'Kami menonton di rumah.'

Kalimat semitransitif pada (42) dan (43) mengikuti tipe yang sama dengan kalimat pada (40a–41a), pada (40b–41b), dan pada (40c) dan (41c) pada contoh yang ada.

3) Tipe V-K-S

Subjek dan K dapat mengalami pertukaran posisi sehingga struktur S-V-K pada (40--41) berubah struktur menjadi V-K-S yang dibagi atas dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattannya* 'saudaranya' menduduki satuan fungsional S. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (40d) dan (41d) berikut ini.

(251) (40d) Annganreak ri ballakna Dg kanang (nakké).
aN- kanré -ak ri ballak -na Dg Kanang nakké
 Pref makan P1.Enk Prep rumah Pos Dg Kanang saya
 Vsmt/P Pem.S K S Makan saya di rimahnya Dg
 Kanang 'Saya makan di rumah Dg Kanang.'

(252) (41d) Annginummi ri ballak (sarikbattanna).
aN- inung -ma -i ri ballak sarikbattang -na
 Pref minum Perf P3.Enk Prep rumah saudara Pos
 Vsmt/P Pem.S K S
 Minum telah dia di rumah saudaranya
 'Dia telah telah minum di rumah saudaranya.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, pronomina *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' boleh lesap, tetapi enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba seperti kalimat (40d) dan (41d) berikut ini.

(253) (40d) Annganreak ri ballakna Dg kanang Ø
aN- kanré -ak ri ballak -na Ø

Pref makan	P1.Enk	Prep rumah	Pos	Ø
Vsmt/P	S		K	Ø

Makan saya di rumahnya Dg Kanang
'Saya makan di rumah Dg Kanang.'

(254) (41d) Annginummi ri ballak Ø.

<u>aN- inung</u>	<u>-ma-i</u>		<u>ri ballak</u>	Ø
Pref minum	Perf P3.Enk	Prep rumah		Ø
Vsmt/P	S	K		Ø

Minum telah dia di rumah.
'Dia telah minum di rumah.'

Kehadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran Pron *nakkè* 'saya' dan *sarikbattanna* 'saudaranya' bersifat opsional. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (40d) dan (41d) tidak berterima seperti pada kalimat (40e) dan (41e) berikut ini.

(255) *(40e) AnnganreØ ri ballakna Dg kanang nakkè

<u>aN- kanré</u>	Ø	<u>ri ballak</u>	<u>-na</u>	Dg Kanang	nakkè
Pref makan	Ø	Prep rumah	Pos	Dg Kanang	saya
Vsmt/P	Ø	K			S

Makan di rumahnya Dg Kanang saya.
'Saya makan di rumah Dg Kanang.'

(256) *(41e) AnnginungØ ri ballak sarikbattanna.

<u>aN- inung</u>	Ø	<u>ri ballak</u>	<u>sarikbattang</u>	<u>-na</u>
Pref minum	Ø	Prep rumah	saudara	Pos
Vsmt/P	Ø	K	S	

Minum di rumah saudaranya.
'Saudaranya Minum di rumah.'

4) Tipe K-S-V

Jika satuan fungsional K dipentingkan, satuan fungsional K dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional S sehingga tipe V-S--K pada (40) dan (41) mengalami variasi struktur menjadi K-S-V, yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada sub tipe ini enklitika *-ak* 'saya' *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah S, yang saling tunjuk secara kataforis dengan Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattannya* 'saudaranya' menduduki satuan fungsional S. Tipe struktur K-S-V memperlihatkan bahwa enklitika pada Verba terdorong ke depan tepat berada di belakang satuan fungsional K seperti pada kalimat (40f) dan (41f) berikut ini.

(257) (40f) Ri ballaknak Dg kanang (nakké) annganre.

<u>ri ballak</u>	<u>-na</u>	<u>-ak</u>	<u>Dg Kanang</u>	<u>nakké</u>	<u>aN-</u>	<u>kanré</u>
Prep rumah	Pos P1.Enk	Dg Kanang	saya	Pref	makan	Vsmt/P
K			S			

Di rumahnya Dg Kanang saya makan.
'Saya makan di rumah Dg Kanang.'

(258) (41f) Ri ballakmi (sarikbattanna) annginung.

<u>ri ballak</u>	<u>-ma</u>	<u>-i</u>	<u>sarikbattang</u>	<u>-na</u>	<u>aN-</u>	<u>inung</u>
Prep rumah	Perf P3.Enk	saudara	Pos	Pref	minum	Vsmt/P
K	Pem.S	S				

Di rumah telah dia saudaranya minum.
'Dia telah telah minum di rumah saudaranya.'

Pada kalimat (40f) enklitika *-ak* 'saya' yang berada pada posisi belakang K *ri ballakna* 'di rumahnya' menjadi *ri ballakna -ak*. Pertemuan antara vokal rendah belakang /a/ dengan vokal yang sama menyebabkan terjadinya kontraksi menjadi *ri ballaknak*. Demikian pula, pada (41f) enklitika *-i* 'dia' yang berada pada posisi belakang K *ri ballak* 'di rumah' yang disertai pemarah aspek *-ma* 'telah' menjadi *ma-i*. Pertemuan antara vokal /a/ dan /i/ menyebabkan terjadinya kontraksi menjadi *ri ballakmi*.

Subtipe 2

Pada sub tipe ini, Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' boleh lesap, tetapi enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' tetap tegar di belakang K seperti kalimat (40g) dan (41g) berikut ini.

(259) (40g) Ri ballaknak Dg kanang Ø annganre.

<u>ri ballak</u>	<u>-na</u>	<u>-ak</u>	<u>Dg Kanang</u>	<u>Ø</u>	<u>aN-</u>	<u>kanré</u>
Prep rumah	Pos P1.Enk	Dg Kanang	Ø	Pref	makan	Vsmt/P
K		S		Ø		

(263) (40g) Ri ballaknak Dg kanang annganre Ø.
 ri ballak -na -ak Dg Kanang aN- kanré Ø
 Prep rumah Pos P1.Enk Dg Kanang Pref makan Ø
 K S Vsmt/ P Ø
 Di rumahnya Dg Kanang makan saya.
 'Saya makan di rumah Dg Kanang.'

(264) (41g) Ri ballakmi annginung Ø.
 ri ballak -ma -i aN- inung Ø
 Prep rumah Perf P3.Enk Pref minum Ø
 K S Vsmt/P Ø
 Di rumah telah dia minum.
 'Dia telah telah minum di rumah.'

Kehadiran enklitika *-ak* 'saya dan enklitika *-i* 'dia' - pada posisi belakang K bersifat wajib, sedangkan kehadiran Pron *nakkè* 'saya' dan FN *sarikbattanna* 'saudaranya' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-ak* 'saya' dan *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (40h) dan (41h) berikut ini tidak berterima,.

(265) *(40h) Ri ballaknaØ Dg kanang annganre nakkè.
 ri ballak -na Ø Dg Kanang aN- kanré nakkè
 Prep rumah Pos Ø Dg Kanang Pref makan saya
 K Ø Vsmt/ P S
 Di rumahnya Dg Kanang makan saya.
 'Saya makan di rumah Dg Kanang.'

(266) *(41h) Ri ballakØ annginung sarikbattananna.
 ri ballak Ø aN- inung sarikbattananna
 Prep rumah Ø Pref minum saudaranya
 K Ø Vsmt/P S
 Di rumah telah dia minum.
 'Dia telah telah minum di rumah.'

Variasi struktur kalimat semitransitif dapat dilihat pada rumus berikut ini.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{S-V} \\ \text{S-V-K} \\ \text{K-S-V} \end{array} \right\} \quad \text{-----} \rightarrow \begin{array}{l} \text{V + Enk -} \\ \text{V - Enk +} \end{array} \left\{ \begin{array}{l} \text{Pron} \\ \text{N/FN} \end{array} \right\}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{V-K-S} \\ \text{K-V-S} \end{array} \right\} \quad \text{-----} \rightarrow \text{V + Enk } \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Pron} \\ \text{N/FN} \end{array} \right\}$$

Rumus tersebut dapat dibaca:

Kalimat yang memiliki tipe struktur S-V, S-V--K, dan K-S-V- menghadirkan enklitika yang berdistribusi komplementer dengan pronomina atau nomina/frasa nomina. Artinya, jika enklitika hadir, pronomina atau nomina/frasa nomina boleh tidak hadir. Demikian pula sebaliknya, jika pronomina atau nomina/frasa nomina hadir, enklitika boleh tidak hadir. Adapun kalimat yang memiliki tipe struktur V-K-S dan K-V-S mewajibkan enklitika, tetapi mengopsionalkan pronomina atau nomina/frasa nomina.

B. Pemasifan Kalimat dalam Bahasa Makassar

Pemasifan kalimat dalam bM memiliki tiga ciri, yaitu (1) objek dalam kalimat aktif beralih fungsi menjadi subjek, (2) satuan fungsional subjek berperan sebagai penderita (objektif), (3) subjek beralih fungsi menjadi pelengkap.

1. Kalimat Pasif dalam Bahasa Makassar

Berdasarkan ciri morfologisnya, verba pasif bM memiliki enam tipe yang meliputi:

- a. pasif *ni-*;
- b. pasif proklitika persona;
- c. pasif *taK-*;
- d. pasif *paK-*;
- e. pasif *ka-/-ang*; dan
- f. pasif tak berprefiks,

Pasif *ni-* ditandai oleh penggunaan verba yang menggunakan prefiks *ni-*.

Pasif jenis ini menonjolkan pekerjaan/perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Selanjutnya, pasif proklitika persona ditandai oleh penggunaan bentuk persona, yang diawali oleh persona *ku- kubaca* 'kaubaca' (pronomina pertama), *nu- nubaca*

'kaubaca' (pronomina kedua), *ki- kibaca* 'anda baca' (pronomina kedua honorifik), dan *nabaca* 'dia baca' (pronomina ketiga). Hubungan antara bentuk persona dengan kata yang diikutinya sangat erat (tidak dapat disisipi morfem apa pun). Itulah sebabnya bentuk *ku-* 'ku', *nu-* 'kau', *ki-* 'anda', dan *na-* 'dia' disebut sebagai prefiks pasif proklitika persona. Pasif *taK-* ditandai oleh penggunaan verba yang berprefiks *taK-*. Prefiks *pak-* ditandai oleh penggunaan verba yang berprefiks *pak-*. Prefiks ini disejajarkan dengan makna imperatif. Prefiks *ka-/ang* ditandai oleh penggunaan verba yang berkonfiks *ka-/ang*. Prefiks ini disejajarkan dengan makna ketidaksengajaan. Pasif yang terakhir adalah pasif *tak berprefiks*. Pasif jenis ini ditandai oleh penggunaan verba tanpa prefiks. Akan tetapi, memiliki kemungkinan berkombinasi dengan sufiks.

Keadaan yang sama telah dilakukan oleh Kamsina (2011: 120-135). Secara morfologis, Kamsinah telah membagi verba pasif bahasa Indonesia atas tujuh tipe yaitu:

- a. pasif di-;
- b. pasif ter-;
- c. pasif ke-an;
- d. pasif ber-;
- e. pasif persona;
- f. pasif kena; dan
- g. pasif zero.

Ketujuh tipe verba pasif yang dikemukakan oleh Kamsinah pada dasarnya memiliki kemiripan dengan tipe verba pasif dalam bM. Hal yang berbeda adalah dalam bahasa Indonesia ditemukan pasif kena, sedangkan dalam bM tidak ditemukan. Dalam bahasa Indonesia pasif persona dikategorikan sebagai pasif

semula jadi, sedangkan dalam bM disebut pasif proklitika persona yang dikategorikan sebagai pasif turunan. Dalam bahasa Indonesia bentuk pasif imperatif tidak dikategorikan secara khusus, sedangkan dalam bM ditemukan pasif *paK-* yang menyatakan makna imperatif. Akan tetapi, pasif *pak-* jenis ini tidak selamanya bermakna imperatif. Ditemukan pasif *pak-* yang bermakna, (1) *gemar melakukan*, seperti *pabotorok* ‘gemar berjudi’, *palampa* ‘gemar pergi’, *pakalুরু* ‘gemar merokok’; (2) *jadikan seperti*, seperti *passèkrè* ‘jadikan satu’, *pakgannak* ‘jadikan cukup’, *paklakbi* ‘jadikan lebih’; (3) *melakukan*, seperti *pakbunting* ‘mengawinkan’, *paknikka* ‘melakukan nikah’, *pakbajik* ‘melakukan perdamaian’; (4) *alat*, seperti *pakmaik* ‘alat untuk bernapas’, *pattinro* ‘alat supaya tidur’ (Manyambeang, 1996:73). Oleh karena itu, selain bermakna imperatif, prefiks *paK-* memiliki makna gramatikal sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya.

Berdasarkan bentuknya, kalimat pasif terbagi atas dua jenis, yaitu:

- a. kalimat pasif turunan; dan
- b. kalimat pasif semula jadi.

a. Kalimat Pasif Turunan

Kalimat pasif turunan merupakan turunan (derivasi) dari kalimat aktif. Kalimat pasif turunan dalam bM terdiri atas prefiks *ni-* dan prefiks *pronomina persona*. Kalimat pasif berprefiks *ni-* diturunkan dari kalimat pasif berprefiks *aN-*. Demikian pula, kalimat pasif berprefiks *pronomina persona* *ku-*, *nu-*, *ki-*, *na-* diturunkan dari kalimat aktif *pronomina persona* *inakkè* ‘saya’ (persona pertama), *ikau* ‘engkau’ (persona kedua), *ikattè* ‘anda’ (persona kedua honorifik), dan *ia* ‘dia’ (persona ketiga). Berdasarkan ciri morfologisnya, penurunan kalimat aktif berprefiks *aN-* ke dalam bM memiliki sepuluh tipe.

Bentuk aktif ke pasif dapat dilihat pada tipe berikut ini.

Bentuk aktif	Bentuk pasif
$aN- + D + -ang$	$ni- + D + -ang$
$aN- + D + [-i]$	$ni- + D + -i$
$aN- + D \pm -ang$	$ni- + D \pm -ang$
$aN- + D \pm -i$	$ni- + D \pm -i$
$aN- + D + [-ang -i]$	$ni- + D + [-ang^{-1}]$
$aN- + D \pm [-ang -i]$	$ni- + D \pm [-ang -i]$
$aN-+pa- + D + -ang$	$ni-+pa- + D + -ang$
$aN-+pa- + D + [-ang -i]$	$ni-+pa- + D + [-ang -i]$
$aN-+pa- + D \pm [-ang -i]$	$ni-+pa- + D \pm [-ang -i]$
$aN-+pa-+si- + D \pm [-ang -i]$	$ni-+pa-+si- + D \pm [-ang -i]$

Penurunan kalimat aktif menjadi kalimat pasif dapat dilakukan berdasarkan kategori pengisi satuan fungsional S. Jika satuan fungsional S diisi oleh N/FN, proses penurunan kalimat aktif ke pasif dapat mengikuti tahapan-tahapan berikut ini.

- Pindahkan satuan fungsional O ke awal kalimat menjadi satuan fungsional S.
- Ubah satuan fungsional S menjadi satuan fungsional Pel.
- Ganti prefiks $aN-$ dengan $ni-$ atau $aN-+pa-$ dengan $ni-+pa-$, $aN-+pasi-$ dengan $ni-+pasi-$, $aN-/-pa-$ dengan $ni-/-pa-$, $aN-/-i$, dengan $ni-/-i$.
- Jika satuan fungsional O berupa nomina (selain nama orang atau pronomina persona), tanggalkan prefiks $ni-$ pada P, lalu ganti dengan proklitika $na-$.
- Tambahkan preposisi ri (oleh) di depan satuan fungsional Pel.
- Jika menggunakan proklitika $na-$, tanggalkan preposisi ri (oleh) di depan satuan fungsional Pel, lalu ganti dengan artikel i (si)

Contoh kalimat aktif bersubjek N : *Mina* 'nama orang'

Ammintingi (Mina) karanjéng
 aK- bintang -i Mina karanjéng.
 Pref jinjing P3.Enk Mina karanjang
 Vekt/P Pem.S S O
 Menjinjing dia Mina keranjang.
 'Mina menjinjing keranjang.'

Oleh karena satuan fungsional S diisi oleh *Mina* 'nama orang' yang berkategori N, pemasifan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan berikut ini.

- a) Objek *karanjèng* 'dipindahkan ke awal kalimat menjadi satuan fungsional S.
- b) Satuan fungsional S *Mina* 'nama orang' berubah menjadi satuan fungsional Pel.
- c) Prefiks *aN-* pada V *binting* 'jinjing' diganti dengan proklitika *na-* untuk merujuk pada *Mina* 'nama orang' yang objeknya berkategori nomina *karanjèng* 'keranjang'.
- d) Jika proklitika *na-* dilekatkan di depan V *binting* 'jinjing', artikel *i* (si) menyertai nama orang *i Mina*.²

Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dipasifkan menjadi::

Karanjèng nabinting i Mina.			
<u>karanjèng</u>	<u>na-</u>	<u>binting</u>	<u>i</u> <u>Mina</u>
keranjang	Prok	jinjing	Art Mina
S	VPas/P		Pel

Keranjang dia jinjing si Mina
'Keranjang dijinjing oleh Mina.

Contoh kalimat aktif bersubjek Pron: *nakké* 'saya'

² Tahapan-tahapan penurunan kalimat aktif ke kalimat pasif dalam BM merujuk pada tahapan penurunan kalimat aktif ke kalimat pasif dalam bahasa Indonesia yang pernah dilakukan oleh Alwi, dkk. (1998).

Ammintingak nakké karanjéng.
aN- bining -ak nakké karanjéng
 Pref jinning P1.Enk saya keranjang
 Vekt/P Pem.S S O
 Saya menjinjing saya keranjang.
 'Saya menjinjing keranjang.'

Kalimat tersebut dapat dipasifkan menjadi:

Karanjéng kubining nakké
karanjéng ku- bining nakké
 Keranjang P2.Prok jinning saya
 S VPas/P Pel
 Keranjang kujinjing saya.
 'Keranjang kujinjing.'

Proklitika *ku-* 'ku-' menyatu dengan verba menduduki satuan fungsional predikat.

1) Tipe Pasif *ni-*

Tipe pasif *ni-* disejajarkan dengan pasif berprefiks *na-*. Kedua prefiks ini umumnya melekat pada kategori verba. Perbedaan kedua prefiks ini adalah prefiks *ni-* cenderung melekat pada verba pasif yang subjeknya berupa nama diri atau pronomina, baik pronomina pertama (I), pronomina kedua (II), maupun pronomina ketiga (III)., sedangkan prefiks *na-* cenderung melekat pada verba pasif yang subjeknya berkategori nomina atau frasa nomina (selain nama diri atau pronomina). Perbedaan penggunaan prefiks *ni-* dan prefiks *na-* dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Penggunaan prefiks *ni-*:

I Mina niantarak ri Rannu mange ri ballakku.
iMina ni- antarak ri Rannu mangè ri ballak -ku
 Art Mina Pref antar Prep Rannu pergi Prep rumah Pos
 S VPas/P Pel K
 Si Mina diantar oleh Rannu pergi ke rumahku.
 'Mina diantar oleh Rannu ke rumahku.'

Penggunaan prefiks *na-*:

Kanrèjawa naantarak i Rannu mange ri ballakku.
kanrèjawa na- antarak i Rannu mangè ri ballak -ku
 Kue Pref antar Art Rannu pergi Prep rumah Pos

$ni- + D \pm -i$	$ni-+paK- + D [-ang -i]$
$ni- + D + [-ang -i]$	$ni-+paK- + D \pm [-ang -i]$
$ni- + D \pm [-ang -i]$	$ni-+pa-+si- + D \pm [-ang -i]$

a) Tipe Pasif ni- + D + -ang

Rumus ini dibaca: bentuk dasar wajib dilekati prefiks *ni-* disertai sufiks *-ang*, tanpa sufiks *-i*, contohnya: *tallang* 'tenggelam', *nitallanngang* 'ditenggelamkan'.

Verba *tallang* 'tenggelam' menolak sufiks *-i* **nitalla'nngi*.

Contoh:

- (267) (42) Sapatunna nitallanngangi ri aganna.
sapatu -na ni/-ang tallang -i ri agang -na
 Sepatu Pos Konf tenggelam P3.Enk Prep teman Pos
 S VPas/P Pem.S Pel
 Sepatunya ditenggelamkan dia oleh temannya.
 'Sepatunya ditenggelamkan oleh temannya.'

Konfiks *ni/-ang* pada (42) menghasilkan makna kausatif, menyatakan perbuatan yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian tertentu, seperti pada kata (*nitallanngang* 'ditenggelamkan').

b) Tipe Pasif ni- + D + [-i]

Rumus ini dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *ni-* yang wajib disertai sufiks *-i*, tanpa sufiks *-ang*, contohnya *nilumpa'ki* 'dilompati', *nibattu'i* 'didatangi'.

Verba *lumpak* 'lompat' dan V *batttu* 'datang' menolak sufiks *-ang* **nilumpakang* ' dan **nibattuang* '. Kata **nilumpak* dan **nibattu* tidak ditemukan.

Contoh:

- (268) (43) Jukuka nilumpa'ki ri meong.
jukuk -a ni/-i lumpak -i ri meong
 ikan Det Konf lompat P3.Enk Prep kucing
 S VPas/P Pem.S Pel
 Ikan dilompati oleh kucing.
 'Ikan dilompati kucing.'

- (269) (44) Puteri Johar nibattui pakmaik kodi.

<u>Puteri Johar</u>	<u>ni-i</u>	<u>battu</u>	<u>-i</u>	<u>pakmaik kodi</u>
Puteri Johar	Konf	datang	P3.Enk	firasat jelek
S	VPas/P	Pem.S		Pel

Puteri Johar didatangi firasat jelek.
 'Puteri Johar didatangi firasat jelek.'

Konfiks *ni-/i* pada (43) dan (44) menghasilkan makna 'objektif' yaitu menyatakan subjek dikenai pekerjaan seperti pada kata (*nilumpa'ki* 'dilompati' dan *nibattui* 'didatangi').

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (43) dan (44), yaitu:

nijappa'i 'dijalani', sedangkan **nijappa* dan **nijappa (-ang)* tidak ditemukan

c) Tipe Pasif *ni- + D ± -ang*

Rumus ini dapat dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *ni-* dan secara opsional disertai sufiks *-ang*, tanpa sufiks *-i*, contohnya selain kata *niballi* 'dibeli', *nikiok* 'dipanggil' terdapat pula kata *niballiang* 'dibelikan', *nikiokang* 'dipanggilkan'. Verba *balli* 'beli' dan *kiok* 'panggil' menolak sufiks *-i* **niballi'(-i)* dan *nikio'ki(-i)*.

Contoh:

(270) (45) *Lipak sakbé niballi ri ammakku.

<u>lipak sakbé</u>	<u>ni-</u>	<u>balli</u>	<u>-i</u>	<u>ri</u>	<u>ammak</u>	<u>-ku</u>
sarung sutera	Pref	beli	P3.Enk	Prep	ibu	Pos
S		VPas/P	Pem.S			Pel

Sarung sutera dibeli oleh ibuku.
 'Sarung sutera dibeli oleh ibuku.'

Oleh karena *lipak sakbé* 'sarung sutera' berkategori nomina (bukan nama diri atau pronomina), prefiks *ni-* dapat disubstitusi dengan prefiks *na-* menjadi:

(45a) Lipak sakbé naballi ammakku.

<u>lipak sakbé</u>	<u>na-</u>	<u>balli</u>	<u>-i</u>	<u>ammak</u>	<u>-ku</u>
sarung sutera	Pref	beli	P3.Enk	ibu	Pos
S		VPas/P	Pem.S		Pel

Sarung sutera dia beli ibuku.
 'Sarung sutera dibeli ibuku.'

(271) (46) Inakke niballiangak lipak sakbé ri ammakku.

inakké ni-/-ang balli -ak lipak sakbé ri ammak -ku
 saya Konf beli P1.Enk sarung sutera Prep ibu Pos
 S VPas/P Pem.S Pel K

Saya dibelikan sarung sutera oleh ibuku.
 'Saya dibelikan sarung sutera oleh ibuku.'

(272) (47) Aganna nikioki ri kakangku.

agang -na ni- kiok -i ri kakang -ku
 teman Pos Pref panggil P3.Enk Prep kakak Pos
 S VPas/P Pel

Temannya dipanggil oleh kakakku.
 'Temannya dipanggil oleh kakak saya.'

(273) (48) Ikatté nikiok'kangki agang ri kakangku.

Ikatté ni-/-ang kiok -ki agang ri kakang -ku
 anda Konf panggil P2.H.Enk teman Prep kakak Pos
 S VPas/P Pem.S Pel K

Anda dipanggilkan anda teman oleh kakakku.
 'Anda dipanggilkan teman oleh kakak saya.'

Prefiks *ni-* pada (45) dan (47) menghasilkan makna 'objektif', yaitu menyatakan subjek yang mengandung makna objektif/menderita seperti pada kata (*niballi* 'dibeli' dan *nikiok* 'dipanggil'), sedangkan konfiks *ni-/-ang* pada (46) dan (48) menghasilkan makna 'benefaktif' yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain seperti pada kata (*niballiang* 'dibelikan dan *nikiokang* 'dipanggilkan').

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (45-48) yaitu:

nipue 'dibelah', *nipuéang* 'dibelahkan'
nibayarak 'dibayar', *nibayarrang* 'dibayarkan'
nipolong 'dipotong', *nipolongang* 'dipotongkan, sedangkan **nipue*'-i, **nibayar*'-i, dan **nipolo*'ng-i, tidak ditemukan.

d) Tipe Pasif ni- + D ± i

Rumus ini dapat dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *ni-* dan secara opsional disertai sufiks *-i*, tanpa sufiks *-ang*, contohnya selain kata *niséssa* 'disiksa' terdapat pula kata *niséssa'i* 'disiksai'. Verba *séssa* 'siksa' menolak sufiks *-ang* **niséssang*.

Contoh:

(274) (49) Andikna niséssai ri Hammak.
andik -na ni- séssa-iri Hammak
 adik Pos Pref siksa P3.Enk Prep Hammak
 S VPas/P Pel
 Adiknya disiksa oleh Hammak.
 'Adiknya disiksa oleh Hammak.'

(275) (50) Andikna niséssa'i ri Hammak.
andik -na ni-/i séssa -i riHammak
 adik Pos Konf siksa P3.Enk Prep Hammak
 S VPas/P Pem.S Pel
 Adiknya disiksa oleh Hammak
 'Adiknya disiksa oleh Hammak.'

Prefiks *ni-* pada (49) menghasilkan makna 'objektif', yaitu menyatakan subjek yang mengandung makna objektif/menderita seperti pada kata (*niséssa* 'disiksa'), sedangkan konfiks *ni-/i* pada (50) menghasilkan makna 'benefaktif', yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain seperti pada kata (*niséssa'i* 'disiksa')

e) Tipe Pasif *ni- + D + [-ang -i]*

Rumus ini dapat dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *ni-* dan secara wajib disertai sufiks *-ang* atau *-i*, contohnya selain kata *nijonjoang* 'diulurkan', terdapat pula kata *nijonjo'i* 'diuluri', tetapi tidak terdapat kata **nijonjo*.

Contoh:

(276) (51) Pajamaya nijonjoangi tukak ri aganna
pajama -ya ni-/ang jonjo -i tukak ri agang -na
 pekerja Det Konf ulur P3.Enk tangga Prep teman Pos
 S VPas/P Pem.S Pel K
 Pekerja itu diulurkan dia tangga oleh temannya.
 'Pekerja itu diulurkan tangga oleh temannya.'

(277) (52) Pajamaya nijonjo'i tukak ri aganna.
pajama -ya ni-/i jonjo -i tukak ri agang -na
 pekerja Det Konf ulur P3.Enk tangga Prep teman Pos
 S VPas.P Pem.S Pel K
 Pekerja itu diuluri tangga oleh temannya.
 'Pekerja itu diuluri tangga oleh temannya.'

Konfiks *ni-/-ang* pada (51) menghasilkan makna ‘benefaktif’, yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain seperti pada kata (*nijonjoang* ‘diulurkan’), sedangkan konfiks *ni-/-i* pada (52) menghasilkan makna ‘reseptif’, yaitu subjek berperan reseptif (penerima) yang diikuti pelengkap yang berperan objektif (sesuatu yang diterima) seperti pada kata (*nijonjo’i* ‘diuluri’),

f) Tipe Pasif *ni- + D ± [-ang -i]*

Rumus ini dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *ni-* dan secara opsional disertai sufiks *-ang* atau *-i*, contohnya: selain kata *niboné* ‘diisi’, terdapat pula kata *niboné’i* ‘diisi’ dan *nibonéang* ‘diisikan’.

Contoh:

(278) (53) Gollaya nibonéi ri palésé ri Mina.
golla -ya ni- boné -i ri palésé ri Mina
 gula itu Pref isi P3.Enk Prep toples Prep Mina
 S VPas/P Pem.S K Pel
 Gula itu diisi di toples oleh Mina
 ‘Gula itu diisi di toples oleh Mina.’

(279) (54) Kollanga niboné’i jéknék ri Mina.
kollang -a ni-/-i boné -i jéknék ri Mina
 kolam Det Konf isi P3.Enk air Prep Mina
 S VPas Pem.S Pel K
 Kolam itu diisi air oleh Mina
 ‘Kolam itu diisi air oleh Mina.’

(280) (55) Jéknék nibonéangi kollanga ri Mina.
Jéknék ni-/-ang- boné -i kollang -a ri Mina
 air Konf isi P3.Enk kolam Det Prep Mina
 S VPas/P Pem.S Pel K
 Air diisikan kolam itu oleh Mina
 ‘Kolam itu diisi air oleh Mina.’

Prefiks *ni-* pada (53) menghasilkan makna objektif, yaitu subjek yang mengandung makna objektif/menderita seperti pada kata (*niboné* ‘diisi’), sedangkan konfiks *ni-/-i* pada (54) menghasilkan makna ‘reseptif’, yaitu subjek berperan reseptif (penerima) yang diikuti pelengkap yang berperan objektif (sesuatu yang diterima) seperti pada kata (*niboné’i* ‘diisi’). Adapun, konfiks *ni-/-ang* pada (55) menghasilkan

makna 'benefaktif', yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk kepentingan subjek seperti pada kata (*nibonéang* 'diisikan').

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (53-55) yaitu:

nikiring 'dikirim', *nikiri'ngi* 'dikirimi', dan *nikiri'ngang* 'dikirimkan';
nipélak 'dibuang', *nipélakki* 'dibuangi', *nipélakkang* 'dibuangkan';
nisambila 'dilempar', *nisambila'i* 'dilempari', dan *nisambila'(-ang)*
 'dilemparkan'; *niambik* 'dipanjat', *niambi'ki* 'dipanjati', dan *niambikang*
 'dipanjatkan'; *nisikkok* 'diikat', *nisikko'ki* 'diikati', dan *nisikkokang* 'diikatkan'

g) Tipe Pasif ni- + pa- + D + -ang

Rumus ini dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *nipa-* disertai sufiks –
ang, tanpa sufiks *-i*, contohnya: *nipaballi* 'dipakai beli, *nipaballiang* 'dipakai
 membelikan, tetapi tidak ditemukan kata **nipaballi (-i)*.

Contoh:

(281) (56) Doéknu nipaballi unti ri Mina

Doék	-nu	nipa-	balli	-i	unti	ri	Mina
uang	Pos	Pref	beli	P3.Enk	pisang	Prep	Mina
S		VPas/P			Pel		K

Uangmu dipakai beli pisang oleh Mina.
 'Uangmu dipakai beli pisang oleh Mina.'

Prefiks *nipa-* pada (56) menghasilkan makna instrumental, yaitu subjek yang mengandung makna objektif/menderita diikuti V berperan instrumental seperti pada kata (*nipaballi* 'dipakai membeli').

h) Tipe Pasif ni-+pa + D + [-ang -i]

Rumus ini dapat dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *ni-* dan secara wajib disertai sufiks *-ang* atau *-i* seperti: selain kata *nipattayang'ngang'* 'ditunggukan', terdapat pula kata *nipattayang'ngi* 'ditempati menunggu', tetapi tidak terdapat kata **nipattayang'*

Contoh:

(282) (57) Pajamaya nipattayangngangi tukak ri Baso.

pajama -ya nipa-ang tayang -i tukak ri Baso
 pekerja Det Konf tunggul P3.Enk tangga Prep Baso
 S VPas/P Pem.S Pel K
 Pekerja itu ditunggukan tangga oleh Baso.
 'Pekerja itu ditunggukan tangga oleh Baso.'

(283) (58) Pajamaya nipattayanngi doék ri Baso.

pajama -ya nipa-/i tayang -i doék ri Baso
 pekerja Det Konf tunggu P3.Enk uang Prep Baso

S VPas/P Pem.S Pel K Pekerja itu ditempati
 menunggu uang oleh Baso. 'Pekerja itu ditempati
 menunggu uang oleh Baso.'

Konfiks *nipa-/ang* pada (57) menghasilkan makna 'reseptif', yaitu subjek yang berperan penerima diikuti oleh V sebagai sumber, kemudian maujud berikutnya berperan sebagai sesuatu yang diterima, seperti pada kata (*nipattayanngang* 'ditunggukan'), sedangkan konfiks *nipa-/i* pada (58) menghasilkan makna lokatif yang diikuti V seperti pada kata (*nipattayanngi* 'ditempati menunggu').

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (57) dan (58), yaitu:

nipammoli'ki 'ditempati menyimpan', *nipammoli'kang* 'disimpankan', tetapi tidak ditemukan kata **nipammolik*.'

i) Tipe Pasif ni-+pa- + D ± [-ang -i]

Rumus ini dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *nipaK-* dan secara opsional disertai sufiks *-ang* atau *-i* seperti: selain kata *nipadakkik* 'dilengketkan', terdapat pula kata *nipadakki'ki*, dilengketi dan *nipadakkikang* 'dilengketkan'.

(284) (59) *Gambarang nipadakkiki ri Ali.

gambarang ni-pa dakkik -i ri Ali
 gambar Pref lengket P3.Enk Prep Ali
 S VPas/P Pem.P Pel

Gambar dlengketkan dia oleh Ali.
 'Gambar dilengketkan oleh Ali.'

Oleh karena *gambarang* ‘gambar’ berkategori nomina, bukan nama diri atau pronomina, prefiks *ni-* dapat disubstitusi dengan prefiks *na-* menjadi:

- (59a) *Gambarang napadakkiki i Ali.*

<u>gambarang</u>	<u>na-pa</u>	<u>dakkik</u>	<u>-i</u>	<u>i</u>	<u>Ali</u>
gambar	Pref	lengket	P3.Enk	Art	Ali
S	VPas/P	Pem.P	Pel		

Gambar dilengketkan dia Ali.
‘Gambar dilengketkan oleh Ali.’

Prefiks *ni-+pa-* pada (59a) menghasilkan makna ‘objektif’, yaitu menyatakan subjek yang mengandung makna objektif/menderita seperti pada kata (*nipadakkik* ‘dilengketkan),

j) Tipe Pasif ni-pasi- + D ± [-ang -i]

Rumus ini dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *ni-+pasi-* dan secara opsional disertai sufiks *-ang* atau *-i* seperti: selain kata *nipasirèkbok* ‘dijadikan rebutan’ *nipasirèkbokang* ‘diperebutkan’, terdapat pula kata *nipasirèkboki* *diperebuti*.

Contoh:

- (285) (60) *Kaluku lolo nipassirèkboki ri anak-anaka*

<u>kaluku lolo</u>	<u>ni- +pasi-</u>	<u>rèkbok</u>	<u>-i</u>	<u>ri</u>	<u>anak-anaka</u>	<u>-a</u>
kaluku lolo	Pref	rebut	P3.Enk	Prep	anak-anak	Det
S	VPas/P	Pem.S	Pel			

Kelapa muda dijadikan saling rebut oleh anak-anak itu.
‘Kelapa muda dijadikan rebutan oleh anak-anak.’

- (286) (61) *Kaluku lolo nipassirèkbo’kangi ri anak-anaka*

<u>kaluku lolo</u>	<u>ni- +pasi-</u>	<u>rèkbok</u>	<u>-i</u>	<u>ri</u>	<u>anak-anak</u>	<u>-a</u>
kaluku lolo	Pref	rebut	P3.Enk	Prep	anak-anak	Det
S	VPas/P	Pem.S	Pel			

Kelapa muda dijadikan saling rebut oleh anak-anak itu.
‘Kelapa muda diperebutkan oleh anak-anak.’

- (287) (62) *Kaluku lolo nipassirèkbo’ki ri anak-anaka*

kaluku lolo	<u>ni- +pasi-</u>	rèkbok	-i	<u>ri</u>	anak-anak	-a
kaluku lolo	Pref	rebut	P3.Enk	Prep	anak-anak	Det
S	VPas	Pem.S		Pel		

Kelapa muda dijadikan saling rebut oleh anak-anak itu.
'Kelapa muda diperebuti oleh anak-anak.'

Prefiks *ni-+pasi-* pada (60) yang menghasilkan makna 'objektif-resiprokal/kesalingan', yaitu perbuatan yang menyatakan kesalingan yang mengarah pada subjek sebagai penderita, seperti (*nipassirèkbok* 'dijadikan rebutan'), sedangkan konfiks *ni-+pasi-/-ang* pada (61) menghasilkan makna resiprokal-direktif, yaitu perbuatan yang menyatakan kesalingan dilakukan oleh pendamping sebelah kanan V (Pel), seperti pada kata (*nipasirèkbokang* diperebutkan'). Adapun konfiks *ni-+pasi-/-i* pada (62) menghasilkan makna resiprokal-benefaktif yaitu subjek berperan sebagai penerima dinyatakan oleh perbuatan kesalingan, seperti (*nipasirèkbo'ki* 'saling diperebuti').

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (60--62), yaitu:

selain *nipasisaklak* 'saling dipisahkan' *nipasisare* 'saling diberikan', terdapat pula kata *nipasisaklakkang*, *nipasisaklakki* 'saling dipisahkan', *nipasisaréang*, *nipassisaré'* 'saling diberikan'

2) Tipe pasif Proklitika Persona

Selain afiks, terdapat pula bentuk pasif persona yang sangat produktif digunakan oleh penutur bM, bahkan bentuk pasif tersebut mendominasi pemakaian bentuk pasif dalam setiap tuturan penutur bM. Pasif proklitika persona yang dimaksud adalah verba yang diawali proklitika, seperti *ku-* 'saya', *nu-* 'engkau', *ki-* 'anda', *na-* 'dia' seperti:

kuèrang 'kubawa'
nuèrang 'kaubawa'
kièrang 'anda bawa'
naèrang 'dia bawa'

Contoh:

$\left. \begin{array}{l} na- \\ ku- \\ nu- \\ ki \end{array} \right\} erangi anjo bokboka$

'Buku itu dia bawa.'

'Buku itu kubawa.'

'Buku itu kaubawa.'

'Buku itu anda bawa'

Adapun tipe bentuk pasif persona yang sama dapat dilihat pada uraian berikut ini.

(300) (75) Kukioki Andikna
ku-kio k -i andik -na
Prok1 panggil P3.Enk adik Pos
VPas/P Pem.S S
Kupanggil dia adiknya.
'Kupanggil adiknya.'

(301) (76) Nuallèi bajua
nu- allè -i baju -a
Prok2 ambil Prok.3 baju Det
VPas/P Pem.S S
Kauambil dia baju itu.
'Kauambil baju itu.'

(302) (77) Kitayangi aganta
ki- tayang -i agang -ta
Prok2Hon tunggu P3.Enk teman anda
VPas/P Pem.S S
Anda tunggu dia teman anda.
'Tunggu teman anda.'

(303) (78) Naboyai andikna
na- boya -i andik -na
Prok3 cari P3.Enk adik Pos
VPas/P Pem.S S
Dia cari dia adiknya.
'Dia cari adiknya.'

b. Tipe Struktur Kalimat Pasif Turunan dalam Bahasa Makassar

Kalimat pasif turunan dapat dibangun oleh tiga satuan fungsional, yaitu satuan fungsional subjek, satuan fungsional predikat, dan satuan fungsional

pelengkap. Ketiga satuan fungsional tersebut dapat diperluas oleh satuan fungsional keterangan.

Berdasarkan satuan fungsional yang membangunnya, kalimat pasif turunan dalam BM terdiri atas dua tipe yaitu:

- 1) tipe S-V-Pel
- 2) tipe S-V-Pel-K

1) Tipe S-V-Pel

Tipe S-V-Pel pada kalimat pasif diturunkan dari kalimat aktif ekatransitif tipe V-S-O yaitu:

(304) (42) Aganna antallanngangi sapatunna.
agang -na aN/-ang tallang -i sapatu -na
 teman Pos Konf tenggelam P3.Enk sepatu Pos
 S Vekt/P Pem.O O
 Temannya menenggelamkan dia sepatunya.
 'Temannya menenggelamkan sepatunya.'

Pada tipe ini satuan fungsional objek berubah menjadi satuan fungsional subjek, sedangkan satuan fungsional subjek berubah menjadi satuan fungsional pelengkap. Satuan fungsional pelengkap wajib didahului oleh preposisi *ri* 'oleh'. Jika preposisi *ri* dihapuskan, kalimat tersebut tidak berterima.

Bentuk pasif tersebut dapat diuraikan ke dalam dua subtipe berikut ini

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah subjek, yang saling tunjuk secara anaforis dengan frasa nomina *sapatunna* 'sepatunya' menduduki satuan fungsional subjek. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (42a) berikut ini.

(305) (42a) Sapatunna nitallanngang(i) ri aganna.
sapatu -na ni/-ang tallang -i ri agan -na
 Sepatu Pos Konf tenggelam P3.Enk Prep teman Pos
 S VPas/P Pem.S Pel
 Sepatunya ditenggelamkan dia oleh temannya.

'Sepatunya ditenggelamkan oleh temannya.

Kehadiran prefiks *ri* 'oleh' pada kalimat (42a) bersifat wajib. Letaknya selalu berada di depan kata yang berperan agentif. Jika prefiks *ri* dihapuskan, kalimat tersebut tidak berterima.

contoh:

*Sapatunna nitallanngang(i) Ø aganna.
sapatu -na ni-/ang tallang -i ri agan -na
Sepatu Pos Konf tenggelam P3.Enk Prep teman Pos
 S VPas/P Pem.S Pel
Sepatunya ditenggelamkan dia oleh temannya.
'Sepatunya ditenggelamkan oleh temannya.

Kalimat tersebut dapat menimbulkan penafsiran bahwa yang ditenggelamkan adalah *aganna* 'temannya', bukan *sapatunna* 'sepatunya'.

Subtipe 2

Pada subtipe ini, frasa nomina *sapatunna* 'sepatunya' boleh lesap, sedangkan enklitika *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba *nitallanngang* 'ditenggelamkan' menjadi *nitallanngangi* 'ditenggelamkan dia' seperti pada kalimat

(42b) berikut ini.

(306) (42b) Ø nitallanngangi ri aganna.
Ø ni-/ang tallang -i ri agan -na
Ø Konf tenggelam P3.Enk Prep teman Pos
Ø VPas/P S Pel
Ditenggelamkan dia oleh temannya.
'Dia (sepatunya) ditenggelamkan oleh temannya

Frasa nomina dapat berdistribusi komplementer dengan enklitika. Dengan demikian, jika frasa nomina *sapatunna* 'sepatunya' hadir dalam konstruksi kalimat, enklitika *-i* 'dia' boleh tidak hadir seperti kalimat (42c) berikut ini.

(307) (42c) Sapatunna nitallanngangØ ri aganna.
sapatu -na ni-/ang tallang Ø ri agan -na
sapatu Pos Konf tenggelam Ø Prep teman Pos
 S VPas/P Ø Pel
Sepatunya ditenggelamkan oleh temannya.
'Sepatunya ditenggelamkan oleh temannya

Tipe pemasifan yang sama dapat pula dilakukan pada kalimat pasif berikut ini.

(308) (43) Jukuka nilumpa'ki(i) ri meong.
jukuk -a ni -/i lumpak -i ri méong
 ikan Det Konf lompat P3.Enk Prep kucing
 S VPas/P Pem.S Pel
 Ikan dilompati oleh kucing.
 'Ikan dilompati kucing.'

Kehadiran prefiks *ri* 'oleh' pada kalimat (43) bersifat wajib. Letaknya selalu berada di depan kata yang berperan agentif. Jika prefiks *ri* dilesapkan, kalimat tersebut tidak berterima.

(43a) * Jukuka nilumpa'ki(i) Ø meong.
jukuk -a ni -/i lumpak -i Ø méong
 ikan Det Konf lompat P3.Enk Ø kucing
 S VPas/P Pem.S Pel
 Ikan dilompati kucing.
 'Ikan dilompati kucing.'

Kalimat tersebut dapat menimbulkan penafsiran bahwa yang dilompati adalah *mèong* 'kucing', bukan *jukuka* 'ikan itu'.

Kata *nilumpa'ki* 'dilompati' pada (43) termasuk verba pasif yang diturunkan dari bentuk aktif *allumpa'ki* 'melompati'.

Contoh:

(309) (43a) Meong allumpa'ki(i) jukuka.
meong aK-/i lumpak -i jukuk -a
 kucing Konf lompat P3.Enk ikan Det
 S Vakt/P Pem.O O
 Kucing melompati ikan itu.
 'Kucing melompati ikan itu.'

(310) (45) Lipak sakbé naballi ammakku.
lipak sakbé na- balli ammak -ku
 sarung sutera P3.Prok beli ibu Pos
 S VPas/P Pel
 Sarung sutera dibeli oleh ibuku.
 'Sarung sutera dibeli oleh ibuku.'

Kata *naballi* ‘dibeli’ pada (45) termasuk verba pasif yang diturunkan dari bentuk aktif *ammalli* ‘membeli’.

Contoh:

(311) (45a) Ammakku ammalli(i) lipak sakbé.
ammak -ku aN- balli -i lipak sakbé
 ibu Pos Pref beli P3.Enk sarung sutera
 S Vakt/P Pem.O O
 Ibuku membeli sarung sutera ,
 ‘Ibuku membeli sarung sutera.’

(312) (49) Andikna niséssa(i) ri Hammak.
andik -na ni- séssa -i ri Hammak
 adik Pos Pref siksa P3.Enk Prep Hammak
 S VPas/P Pem.S Pel
 Adiknya disiksa oleh Hammak.
 ‘Adiknya disiksa oleh Hammak.’

(313) (50) Andikna niséssa’i(i) ri Hammak.
andik -na ni-/i séssa -i ri Hammak
 adik Pos Konf siksa P3.Enk ri Hammak
 S VPas/P Pem.S Pel
 Adiknya disiksai oleh Hammak
 ‘Adiknya disiksa oleh Hammak.’

Kata *niséssa* ‘disiksa’ pada (49) dan *niséssa’i* ‘disiksai’ pada (50) termasuk verba pasif yang diturunkan dari verba aktif *asséssa* ‘menyiksa’ dan *asséssa’i* ‘menyiksai’.

Contoh:

(314) (49a) I Hammak asséssai (andikna)
I Hammak aK- séssa -i andik -na
 Art Hammak Pref siksa P3.Enk adik Pos
 S Vakt/P Pem.O O
 Hammak menyiksa dia adiknya.
 ‘Hammak menyiksa adiknya.’

(315) (50a) I Hammak asséssa’i (andikna).
i Hammak aK-/i séssa -i andik -na
 Art Hammak Konf siksa P3.Enk adik Pos
 S Vakt/P Pem.O O

Hammak menyiksa dia adiknya.
 ‘Hammak menyiksa adiknya.’

- (316) (59) Gambarang napadakkik(i) i Ali.
gambarang na+pa- dakkik -i i Ali
 gambar Pref lengket P3.Enk Art Ali
 S VPas/P Pem.S Pel
 Gambar dia lengketkan dia oleh Ali.
 ‘Gambar dilengketkan oleh Ali.’

Kata *napadakkik* ‘dilengketkan’ pada (59) termasuk verba pasif yang diturunkan dari bentuk aktif *appadakkik* ‘melengketkan’

Contoh:

- (317) (59a) I Ali appadakkiki gambarang.
i Ali aK+pa- dakkik -i gambarang
 Art Ali Pref lengket P3.Enk gambar
 S Vakt/P Pem.O O
 Si Ali melekatkan gambar.
 ‘Ali melekatkan gambar.’

- (318) (60) Kaluku lolo napasirékboki (anak-anaka).
kaluku lolo -a na+pa-si -rèkbok -i anak-anak -a
 kaluku lolo Det Prok3 rebut P3.Enk anak-anak Det
 S VPas/P Pem.S Pel
 Kelapa muda itu dijadikan rebutan oleh anak-anak itu
 ‘Kelapa muda dijadikan rebutan oleh anak-anak.’

- (319) (61) Kaluku lolo nipasirébo’kang(i) ri anak-anaka,
kaluku lolo -a ni+pa-si/-ang rèkbok -i ri anak-anak -a
 kaluku lolo Det Pref rebut P3.Enk Prep anak-anak Det
 S VPas/P Pem.S Pel
 Kelapa muda dia perebutkan dia oleh anak-anak itu.
 ‘Kelapa muda diperebutkan oleh anak-anak.’

- (320) (62) Kaluku lolo nipasirébo’ki(i) ri anak-anaka.
kaluku lolo ni+pa-si rèkbok -i ri anak-anak -a
 kaluku lolo Pref rebut P3.Enk Prep anak-anak Det
 S VPas/P Pem.S Pel
 Kelapa muda dijadikan rebutan oleh Mina
 ‘Kelapa muda diperebuti oleh Mina.’

Kata *nipasirékbok* ‘dijadikan rebutan’ pada (60), *nipasirébo’kang* ‘diperebutkan’ pada (61), dan *nipasirébo’ki* ‘diperebuti’ pada (62) termasuk verba

pasif yang diturunkan dari verba bentuk aktif *ampasirékbok* ‘menjadikan rebutan’, *ampasirébo’kang* ‘memperebutkan’, dan *ampasirébo’ki* ‘menjadikan rebutan’.

Contoh:

(321) (60a) Anak-anaka *ampasirékboki* (kaluku loloa).
anak-anak -a aN-+pasi rèkbok -i kaluku lolo -a
 anak-anak Det Pref rebut P3.Enk kelapa muda Det
 S Vakt/P Pem.O O
 Anak-anak menjadikan rebutan kelapa muda
 ‘Anak-anak menjadikan kelapa muda sebagai rebutan.’

(322) (61a) Anak-anaka *ampasirékbokang(i)* kaluku loloa .
anak-anak -a aK- +pasi/-ang rèkbok -i kaluku lolo -a
 anak-anak Det Konf rebut P3.Enk kelapa muda Det
 S Vakt/P Pem.O O
 Anak-anak itu memperebutkan kelapa muda.
 ‘Anak-anak memperebutkan kelapa muda.’

(323) (62a) Anak-anaka *ampasirébo’ki(i)* kaluku loloa.
anak-anak -a aN-+pasi/-i rèkbok -i kaluku lolo-a
 anak-anak Det Konf rebut P3.Enk kelapa muda Det
 S Vakt/P Pem.O O
 Anak-anak menjadikan saling rebut kelapa muda itu.
 ‘Anak-anak menjadikan kelapa muda sebagai rebutan.’

2) Tipe S-V-Pel-K

Tipe S-V-Pel-K pada kalimat pasif diturunkan dari kalimat aktif dwitransitif tipe

S-V-O-Pel yaitu:

(324) (46) Ammakku *amballiangak* (nakke) lipak sakbé
ammak -ku aN-/-ang balli -ak nakké lipak sakbé
 ibu Pos Konf beli P1.Enk saya sarung sutera
 S Vdwt/P Pem.O O Pel
 Ibuku membelikan saya sarung sutera.
 ‘Ibuku membelikan saya sarung sutera.’

Pada tipe ini satuan fungsional objek berubah menjadi satuan fungsional subjek, sedangkan satuan fungsional subjek berubah menjadi satuan fungsional pelengkap. Satuan fungsional pelengkap wajib didahului oleh preposisi *ri* ‘oleh’. Jika preposisi *ri* dilesapkan, kalimat tersebut tidak berterima.

Hal tersebut dapat diuraikan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' berfungsi sebagai pemarah subjek, yang saling tunjuk secara anaforis dengan pronomina *inakké* 'saya' menduduki satuan fungsional subjek. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (46) berikut ini.

- (325) (46a) *Inakke niballiangak lipak sakbé ri ammakku.*
inakké ni-/ang balli -ak lipak sakbéri ammak -ku
saya Konf beli P1.Enk sarung sutera Prep ibu Pos
S VPas/P Pem.S Pel K
Saya dibelikan sarung sutera oleh ibuku.
'Saya dibelikan sarung sutera oleh ibuku.'

Kehadiran prefiks *ri* 'oleh' pada kalimat (46a) bersifat wajib. Letaknya selalu berada di depan kata yang berperan agentif. Jika prefiks *ri* dilesapkan, kalimat tersebut tidak berterima.

Contoh:

- * *Inakke niballiangak lipak sakbé Ø ammakku.*
inakké ni-/ang balli - -ak lipak sakbé Ø ammak -ku
saya Konf beli P1.Enk sarung sutera Ø ibu Pos
S VPas/P Pem.S Pel K
Saya dibelikan sarung sutera ibuku.
'Saya dibelikan sarung sutera ibuku.'

Kalimat tersebut dapat menimbulkan penafsiran bahwa yang dibeli adalah *lipak sakbé ammakku* 'sarung sutera 'ibuku' bukan *ammakku* 'ibuku' yang membeli *lipak sakbé* 'sarung sutera'.

Subtipe 2

Pada subtipe ini, pronomina *inakké* 'saya' boleh lesap, sedangkan enklitika *-ak* 'saya' tetap tegar pada posisi posverba *niballiang* 'dibelikan' menjadi *niballiangak* 'dibelikan saya' seperti pada kalimat (46b) berikut ini.

- (326) (46b) *Ø niballiangak lipak sakbé ri ammakku.*
Ø ni-ang balli -ak lipak sakbé ri ammak -ku
Ø Konf beli P1.Enk sarung sutera Prep ibu Pos
Ø VPas/P S Pel K
Dibelikan saya sarung sutera oleh ibuku.
'Saya dibelikan sarung sutera oleh ibuku.'

Kehadiran pronomina dapat berdistribusi komplementer dengan enklitika. Dengan demikian, jika pronomina *inakké* 'saya' pada (46b) hadir dalam konstruksi kalimat, enklitika *-ak* 'saya' boleh tidak hadir seperti kalimat berikut ini.

- (327) (46c) *Inakké niballiangØ lipak sakbé ri ammakku.*
inakké ni-/ang balli Ø lipak sakbé ri ammak -ku
 saya Konf beli Ø sarung sutera Prep ibu Pos
 S VPas/P Ø Pel K
 Saya dibelikan sarung sutera oleh ibuku.
 'Saya dibelikan sarung sutera oleh ibuku.'

Tipe pemasifan yang sama dapat pula dilakukan pada kalimat pasif berikut ini.

- (328) (48) *Ikatté nikiokangki agang ri kakangku.*
ikatté ni-/ang kiok -ki agang. ri kakang -ku
 anda Konf panggil P2.H.Enk teman Prep kakak Pos
 S VPas/P Pem.S Pel K
 Anda dipanggilkan anda teman oleh kakakku.
 'Anda dipanggilkan teman oleh kakakku.'

Kata *nikiokang* 'dipanggilkan' pada (48) termasuk verba pasif yang diturunkan dari verba aktif *angkiokang* 'memanggilkan'.

Contoh:

- (329) (48a) *Kakangku angkiokangki katté agang.*
kakang -ku aN-/ang kiok -ki katté agang.
 kakak Pos Konf panggil P2.H.Enk anda teman
 S Vdwi/P Pem.O O Pel
 Kakakku memanggilkan anda teman.
 'Kakakku memanggilkan anda teman.'
- (330) (51) *Pajamaya nijonjoangi tukak ri agannna.*
pajama -ya ni-/ang jonjo -i tukak ri agang -na
 pekerja Det Konf ulur P3.Enk tangga Prep teman Pos
 S VPas/P Pem.S Pel K
 Pekerja itu diulurkan dia tangga oleh temannya.
 'Pekerja itu diulurkan tangga oleh temannya.'

- (331) (52) *Pajamaya nijonjo'i tukak ri aganna.*
pajama -ya ni-/i jonjo -i tukak ri agang -na
 pekerja Det Konf ulur P3.Enk tangga Prep teman Pos
 S VPas.P Pem.S Pel K

Pekerja itu diuluri tangga oleh temannya.
'Pekerja itu diuluri tangga oleh temannya.'

Kehadiran prefiks *ri* 'oleh' pada kalimat (46b), (46c), (48), (51), dan (52) bersifat wajib. Letaknya selalu berada di depan kata yang berperan agentif. Jika prefiks *ri* dilesapkan, kalimat tersebut tidak berterima.

Kata *nijonjoang* 'diulurkan' pada (51) dan *nijonjo'i* 'diuluri' pada (52) termasuk verba pasif yang diturunkan dari verba aktif *anjonjoang* 'mengulurkan'. dan *anjonjo'i* 'menguluri'.

Contoh:

(332) (51a) Agannna anjonjoangi pajamaya tukak
agang -na aN-/ang jonjo -i pajama -ya tukak
teman Pos Konf ulur P3.Enk pekerja Det tangga
S Vakt/P Pem.O O Pel
Temannya. mengulurkan dia pekerja itu tangga.
'Temannya mengulurkan pekerja itu tangga.'

(333) (52a) Aganna. anjonjo'i pajamaya tukak.
agang -na aN-/i jonjo -i pajama -ya tukak
teman Pos Konf ulur P3.Enk pekerja Det tangga
S Vakt/P Pem.O O Pel
Temannya menguluri dia pekerja itu tangga.
'Temannya menguluri pekerja itu tangga.'

(334) (54) Kollanga nibone'i jéknék ri Mina.
kollang -a ni-/i bone -i jéknék ri Mina
kolam Det Konf isi P3.Enk air Prep Mina
S VPas/P Pem.S Pel K
Kolam itu diisi dia air oleh Mina
'Kolam itu diisi air oleh Mina.'

Kehadiran prefiks *ri* 'oleh' pada kalimat (54) bersifat wajib. Letaknya selalu berada di depan kata yang berperan agentif. Jika prefiks *ri* dilesapkan, kalimat tersebut tidak berterima.

Contoh:

*Kollanga nibone'i jéknék Ø Mina.
kollang -a ni-/i bone -i jéknék Ø Mina
kolam Det Konf isi P3.Enk air Ø Mina
S VPas/P Pem.S Pel K
Kolam itu diisi air Mina
'Kolam itu diisi air Mina.'

Kalimat tersebut dapat menimbulkan penafsiran bahwa yang diisi air adalah *Mina* 'nama orang', bukan *kollanga* 'kolam itu'.

Kata *nibone'i* 'diisi' pada (54) termasuk verba pasif yang diturunkan dari verba aktif *ambone'i* 'mengisi'.

Contoh:

(335) (54a) I mina ambone'i kollanga jéknék.
i Mina aN-/i bone -i kollang -a jéknék
Art Mina Konf isi P3.Enk kolam Det air
S Vakt/P Pem.O O Pel
Si Mina mengisi kolam itu air.
'Mina mengisi kolam itu air.'

(336) (56) Doéknu nipaballi unti ri Mina.
doék -nu nipa- balli -i unti ri Mina
uang Pos Pref beli P3.Enk pisang Prep Mina
S VPas/P Pem.S Pel K
Uangmu dipakai beli pisang oleh Mina.
'Uangmu dipakai beli pisang oleh Mina.'

Kata *nipaballi* 'dipakai beli' pada (56) termasuk verba pasif yang diturunkan dari verba aktif *ampaballi* 'memakai beli'.

Contoh:

(337) (56a) I Mina ampaballi(i) doéknu unti.
i Mina aN-+pa- balli -i doék -nu unti
Art Mina Pref beli P3.Enk uang Pos pisang
S Vakt/P Pem.O O Pel
Si Mina memakai beli uangmu pisang.
'Mina memakai beli pisang uangmu.'

- (338) (57) Pajamaya nipattayangngangi tukak ri Baso.
pajama -ya nipa-/ang tayang -i tukak ri Baso
 pekerja Det Konf tunggu P3.Enk tangga Prep Baso
 S Vpas/P Pem.S Pel K
 Pekerja itu ditunggukan tangga oleh Baso
 'Pekerja itu ditunggukan tangga oleh Baso'

Kata *nipattayangngang* 'ditunggukan' pada (57) termasuk verba pasif yang diturunkan dari verba aktif *ampattayangngang* 'menunggukan'.

Contoh:

- (339) (57a) I Baso. ampattayangngangi pajamaya tukak.
 i Baso aN-+pa-/ang tayang -i pajama -ya tukak
 Art Baso Konf tunggu P3.Enk pekerja Det tangga
 S Vakt/P Pem.O O Pel
 Si Baso menunggukan pekerja itu tangga.
 'Baso menunggukan pekerja itu tangga.'

- (340) (58) Pajamaya nipattayanngi doék ri Baso.
pajama -ya nipa-/ang tayang -i doék ri Baso
 pekerja Det Konf tunggu P3.Enk uang Prep Baso
 S Vpas/P Pem.S Pel K
 Pekerja itu ditempati menunggu uang oleh Baso.
 'Pekerja itu ditempati menunggu uang oleh Baso.'

Kehadiran prefiks *ri* 'oleh' pada kalimat (58) bersifat wajib. Letaknya selalu berada di depan kata yang berperan agentif. Jika prefiks *ri* dihapuskan, kalimat tersebut tidak berterima.

Contoh:

- (58a) *Pajamaya nipattayanngi doék Ø Baso.
pajama -ya nipa-/ang tayang -i doék Ø Baso
 pekerja Det Konf tunggu P3.Enk uang Ø Baso
 S Vpas/P Pem.S Pel K
 Pekerja itu ditempati menunggu uang Baso.
 'Pekerja itu ditempati menunggu uang Baso.'

Kalimat tersebut dapat menimbulkan penafsiran bahwa yang ditunggu adalah *doèkna i Baso* 'uang Baso', bukan *pajamaya* 'pekerja itu' yang ditunggukan uang.

Kata *nipattayanngi* ‘ditempati menunggu’ pada (58) termasuk verba pasif yang diturunkan dari verba aktif *ampattayanngi* ‘menempati menunggu’.

Contoh:

(341) (58a) I Baso ampattayanngi pajamaya doék.
 i Baso aN-+pa-/-ang tayang -i pajama -ya doék
 Art Baso Konf tunggu P3.Enk pekerja Det uang
 S Vakt/P Pem.O O Pel
 Baso menempati tunggu pekerja itu uang.
 ‘Baso menunggu uang dari pekerja itu.’

Penelitian tentang keberadaan preposisi yang berperan agentif pada suatu bahasa pernah dilakukan oleh Kamsinah (2003). Menurut Kamsinah, keberadaan preposisi *by* ‘oleh’ dalam kalimat pasif bahasa Inggris letaknya selalu berada pada akhir kalimat. Adapun, preposisi *oleh* dalam kalimat pasif bahasa Indonesia selain dapat berada pada awal kalimat, juga dapat berada pada akhir kalimat. Jika preposisi tersebut dihapuskan, kalimat yang berkenaan tidak berterima. Keberadaan preposisi *ri* ‘oleh’ pada kalimat pasif bM sejalan dengan keberadaan preposisi *by* ‘oleh’ dalam bahasa Inggris. Preposisi *ri* ‘oleh’ dalam bM selalu berada pada akhir kalimat. Letaknya selalu di depan kata yang berperan agentif. Keberadaan preposisi *ri* ‘oleh’ bersifat wajib. Jika preposisi tersebut dihapuskan, kalimat yang berkenaan tidak berterima.

Tipe struktur kalima pasif turunan dapat dilihat pada rumus berikut ini.

$$\left\{ \left[\text{S-V-Pel} \text{ ---} \right] + \text{Enk} \pm \text{Pron S-V-Pel-K N/FN} \right\}$$

Rumus tersebut dapat dibaca:

Kalimat yang memiliki tipe struktur S-V-Pel dan S-V-Pel-K mewajibkan enklitika, tetapi mengopsionalkan pronomina atau nomina/frasa nomina.

c. Kalimat Pasif Semula Jadi

Kalimat pasif semula jadi merupakan kalimat pasif yang tidak memiliki bentuk aktif. Kalimat jenis ini telah memiliki ciri bawaan pasif yang melekat padanya. Berdasarkan ciri morfologisnya, kalimat pasif semula jadi dalam bM memiliki lima tipe pemasifan yang dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Tipe pasif semula jadi dalam bM

$taK- + D$
$pa- + D \pm [-ang -i]$
$ka- + D + -ang$
$tak \text{ berprefiks} + D \pm [-ang -i]$

1) Tipe Pasif taK-

Ada tiga bentuk verba pasif yang dapat dihasilkan oleh prefiks *taK-* yaitu: pasif aksidental, pasif potensif, dan pasif eventif. Berdasarkan kemungkinannya berkombinasi dengan bentuk dasar, pasif *taK-* hanya memiliki sebuah subtype yang dapat dirumuskan berikut ini.

Tipe pasif taK- + D

Rumus ini dibaca: bentuk dasar secara wajib dilekati Prefiks *taK-* dan tanpa disertai sufiks *-ang* maupun *-i*. Prefiks *taK-* yang dapat menghasilkan pasif aksidental, yaitu *takgoncing* 'tergantung' contoh:

(288) (63) Takgoncingi (limanna).
taK- goncing -i lima -na.
Pref gunting P3.Enk tangan Pos
Vpas/P Pem.S S
Tergunting dia tangannya.
'Tangannya tergantung.'

Prefiks *taK-* pada (63) menghasilkan makna aksidental, yaitu melakukan perbuatan yang bermakna ketiba-tibaan atau ketidaksengajaan, seperti pada kata (*takgoncing* ‘tergantung’) pada subjek yang berperan objektif.

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (63), yaitu:

takgaragaji ‘tergergaji’, *takbingkung* ‘tercangkul’, *taklinggisik* ‘terlinggis’, *takbangka* ‘terkaget’, *tappinawang* ‘terikut’, *tattukguruk* ‘terjatuh’.

(289) (64) *Takbayaraktommi* (inrang allo-allona).

<u>taK-</u>	<u>bayarak</u>	<u>-tong</u>	<u>-ma</u>	<u>-i</u>	<u>inrang</u>	<u>allo-allo</u>	<u>-na</u>
Pref	bayar	Kom	Perf	P3.Enk	utang	hari-hari	Pos
	Vpas/P			Pem.S		S	

Terbayar juga sudah dia utang hari-harinya di warung itu.
‘Sudah terbayar juga utang hariannya di warung itu.’

Prefiks *taK-* pada (64) menghasilkan makna potensif, yaitu melakukan perbuatan yang bermakna kesanggupan seperti pada kata (*takbayarak* ‘terbayar’)

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (64), yaitu:

tappasang ‘terpasang’, *takangkak* ‘terangkat’.

(290) (65) *Taatoromi* (barisanna tantaraya) .

<u>taK-</u>	<u>atorok</u>	<u>-ma</u>	<u>-i</u>	<u>barisang</u>	<u>-na</u>	<u>tantara</u>	<u>-ya</u>
Pref	atur	Perf	P3.Enk	barisan	Pos	tentara	Det
	Vpas/P		Pem.S		S		

Teratur sudah dia barisannya tentara itu.
‘Sudah teratur barisan tentara itu.’

Prefiks *taK-* pada (65) menghasilkan makna eventif, yaitu menggambarkan suatu keadaan, seperti pada kata (*takatorok* ‘teratur’).

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (65), yaitu:

takkonci ‘terkunci’, *takkallik* ‘terpagar’, *taccokko* ‘tersembunyi.’

Kadang-kadang prefiks *taK-* dapat menegaskan bentuk dasar yang direalisasikan dalam bentuk *ta-* ‘tidak’, *tama-* ‘tidak sama sekali’.

Contoh:

(291) (66) Manna jéknék taniak.
Manna jéknék ta- niak
Biar air Neg ada
S P
Biar air tidak ada.
'Air pun tidak ada.'

(292) (67) Manna jangang tamaniak attingkoko. Manna jangang tama- niak aK- tingkoko
Biar ayam Neg ada Pref kokok
S P
Biar ayam tak sama sekali ada berkokok.
'Tak satu pun ayam yang berkokok.'

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (66) dan (67), yaitu:

tammantang 'tidak tinggal', *tamakkutaknang* 'tidak bertanya sama sekali'.

2) Tipe Pasif paK-

Berdasarkan kemungkinannya berkombinasi dengan bentuk dasar, sufiks *-ang* dan *-i*, pasif *paK-* hanya memiliki sebuah subtype yang dapat dirumuskan berikut ini.

Tipe Pasif paK- + D ± [-ang -i]

Rumus ini dibaca: bentuk dasar dapat dilekati prefiks *paK-* dan secara opsional disertai sufiks *-ang* atau *-i*, contohnya: selain kata *paallé* 'pengambil' terdapat pula kata *panngallé'ang* 'pengambilan' dan *panngallé'i* 'ambili'.

Contoh:

(293) (68) Paalléi otoa loro
paK- allé -i oto -a loro
Pref ambil P3.Enk mobil Det sampah
Vpas/P Pem. S S Pel
Jadikan mobil itu pengambil sampah.
'Jadikan mobil itu pengangkut sampah.'

(294) (69) Panngalleangsak (nakkè) kalèwang pattinjak!
paN-/-ang alle sa -ak nakkè kalèwang pattinjak.
Konf ambil Imp P1.Enk saya keris pusaka

Contoh:

(296) (71) Kabanngiangtommi (tantaraya).

ka-/-ang banngi -tong -ma -i tantara -ya
Konf malam Kom Perf P3.Enk tentara Det
Vpas/P Pem.S S

Kemalaman juga telah dia tentara itu.
'Telah kemalaman juga tentara itu.'

Konfiks *ka-/-ang* pada (71) menghasilkan makna adversatif, yaitu menyatakan perbuatan yang tak terelakkan atau tak diinginkan, seperti pada kata (*kabanngiang* 'kemalaman').

Terdapat pula kata yang memiliki watak yang sama dengan contoh (71) yaitu:

kabosiang 'kehujan', *kasingarang* 'kesiangan', *kacinikang* 'kelihatan',
kalukkakang 'kecurian'.

4) Tipe pasif Tak Berprefiks

Pasif tak berprefiks merupakan bentuk pasif yang tidak mengalami prefiksasi maupun konfiksasi. Akan tetapi, prefiks tersebut dapat mengalami sufiksasi *-ang* dan *-i*.

Terdapat perbedaan istilah pasif zero yang digunakan oleh Kamsinah (2011: 133) dengan istilah pasif tak berprefiks yang digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi, kedua istilah tersebut memiliki kesamaan. Pada penelitian ini sebuah verba pasif tidak dapat dilekati prefiks maupun konfiks, tetapi dapat mengalami sufiksasi *-ang* atau *-i*. Uraian tersebut memiliki kesamaan dengan uraian Kamsinah (2011) yang menyatakan bahwa pasif zero tidak memiliki ciri-ciri yang ada pada afiks *di-*, *ter-*, *ke-/-an*, *ber-*, *persona*, dan *kena*.

Berdasarkan kemungkinan bentuk dasar berkombinasi dengan sufiks *-ang* dan *-i*, pasif tak berprefiks dalam BM hanya memiliki sebuah subtype yang dapat dirumuskan berikut ini.

Tipe Pasif Tak Berprefiks + D ± [-ang -i]

Rumus ini dibaca: bentuk dasar tidak dapat dilekati prefiks dan secara opsional disertai sufiks *-ang* atau *-i*, contohnya selain kata *allé* ‘ambil’ terdapat pula kata *alléang* ‘ambilkan’ dan *allé’i* ‘ambili’.

(297) (72) *Alléi* (andiknu).

<u>alle</u>	<u>-i</u>	<u>andik</u>	<u>-nu</u>
ambil	P3.Enk	adik	Pos
Vpas/P		S	

Ambil dia adikmu.
‘Ambil adikmu.’

(298) (73) *Alléang* (nakkè) baju kalompoang.

<u>allé</u>	<u>-ang</u>	<u>sa</u>	<u>-ak</u>	<u>nakkè</u>	<u>baju</u>	<u>kalompoang</u>
ambil	Suf	Imp	P1.Enk	saya	baju	kebesaran
Vpas/P		Pem.S		S		Pel

Ambilkan saya baju kebesaran.
‘Ambilkan saya baju kebesaran.’

(299) (74) *Allé’i* andiknu’.

<u>allé</u>	<u>-i</u>	<u>-i</u>	<u>andik</u>	<u>-nu</u>
ambil	Suf	P3.Enk	adik	Pos
VPas/P			S	

Ambili dia adikmu.
‘Ambili adikmu.’

Verba tak berprefiks pada (72) telah menghasilkan makna ‘imperatif’, yaitu meminta orang kedua untuk melakukan suatu perbuatan terhadap subjek yang berperan objektif, seperti pada kata (*allé* ‘ambil’). Demikian pula, sufiks *-ang* pada (73) menghasilkan makna ‘benefaktif-imperatif’, yaitu meminta orang kedua melakukan suatu perbuatan untuk kepentingan subjek, seperti (*alléang* ‘ambilkan’). Adapun sufiks *-i* pada (74) menghasilkan makna ‘reseptif-imperatif’ yaitu menyatakan subjek yang mengandung makna penerima yang ditandai oleh verba imperatif seperti pada kata (*allé’i* ‘ambili’),

Terdapat pula kata yang memiliki perilaku yang sama dengan contoh (72-74) yaitu:

selain terdapat kata *saré* 'beri', *cinik* 'lihat' terdapat pula kata *saréang* 'berikan', *cinikang* 'lihatkan', *saré'i* 'beri', *cini'ki* 'lihati'.

Jika dikaitkan dengan prefiks *paK-* yang juga mengemban makna imperatif, nyata terlihat bahwa hanya verba *allèangsak* 'ambilkan' pada kalimat (73) yang dapat dilekati oleh prefiks *paK-*, contohnya *panngallèangsak* 'tolong ambilkan', sedangkan *allèi* 'ambil dia' pada kalimat (72) dan *allè'i* 'ambil dia' pada kalimat (74) sudah mengemban makna imperatif tanpa kehadiran prefiks *paK-*. Namun, boleh saja dilekati prefiks *paK-* menjadi *pakallèi* dan *paallè'i* yang bermakna 'instrumental', tetapi akan menggeser makna awal dari kalimat yang berkenaan.

d. Tipe Struktur Kalimat Pasif Semula Jadi dalam Bahasa Makassar

Berdasarkan ciri sintaktisnya, satuan fungsional yang membangun kalimat pasif semula jadi dalam BM terdiri atas dua tipe yaitu:

- 1) tipe V-S
- 2) tipe V-S Pel

1) Tipe V-S

Tipe V-S dapat ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah subjek, yang saling tunjuk secara kataforis dengan frasa nomina *limanna* 'tangannya' menduduki satuan fungsional subjek. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (63) berikut ini.

(342) (63) Takgoncingi (limanna).

<u>taK-</u>	<u>goncing</u>	<u>-i</u>	<u>lima</u>	<u>-na.</u>
Pref	gunting	P3.Enk	tangan	Pos
Vpas/P	Pem.S	S		

Tergunting dia tangannya.
 'Tangannya tergunting.'

Pada sub tipe ini frasa nomina *limanna* 'tangannya', boleh lesap, sedangkan enklitika *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba *takgongcing* 'tergantung' seperti pada kalimat (63a) berikut ini.

Sub tipe 2

(343) (63a) Takgongcingi Ø.

taK- gongcing	-i	Ø
Pref gunting	P3.Enk	Ø
Vpas/P	S	Ø

Tergunting dia.
'Dia tergantung.'

Subjek *limanna* 'tangannya', boleh lesap jika orang kedua telah mengetahui lebih awal tentang hal yang sesungguhnya terjadi pada subjek.

Pada kalimat (63a) kehadiran enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran frasa nomina *limanna* 'tangannya', bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (63b) tidak berterima.

(344) *(63b) TakgongcingØ limanna.

taK- gongcing	Ø	<u>lima</u>	<u>-na</u>
Pref gunting	Ø	tangan	Pos
Vpas/P	Ø	S	

Tergunting tangannya.
'Tergunting tangannya.'

Tipe pemasifan yang sama dapat pula dilihat pada kalimat pasif berikut ini.

(345) (64) Takbayaraktommi (inrang allo-allona).

taK- bayarak	-tong	-ma	-i	<u>inrang</u>	<u>allo-allo</u>	<u>-na</u>
Pref bayarKom	Perf	P3.Enk	utang	hari-hari	Pos	
Vpas/P	Pem.S	S				

Terbayar juga sudah dia utang hari-harinya.
'Sudah terbayar juga utang hariannya.'

(346) (65) Taatoromi (barisanna tantaraya) .

taK- atorok -ma -i barisang -na tantara -ya
 Pref atur Perf P3.Enk barisan Pos tentara Det
 Vpas/P Pem.S S
 Teratur sudah dia barisannya tentara itu.
 'Sudah teratur barisan tentara itu.'

(347) (71) Kabangiangtommi (tantaraya).
ka-/-ang banngi -tong -ma -i tantara -ya
 Konf malam Kom Perf P3.Enk tentara Det
 Vpas/P Pem.S S
 Kemalaman juga telah dia tentara itu kemarin.
 'Telah kemalaman juga tentara itu kemarin.'

(348) (72) Alléi (andiknu).
alle -i andik -nu
 ambil P3.Enk adik Pos
 Vpas/P Pem.S S
 Ambil dia adikmu.
 'Ambil adikmu.'

(349) (74) Allé'i (andiknu)'
allé -i -i andik -nu
 ambil Suf P3.Enk adik Pos
 Vpas/P Pem.S S
 Ambili dia adikmu.
 'Ambili adikmu.'

2) Tipe V-S-Pel

Tipe V-S-Pel dapat dapat ditampilkan dalam dua subtipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-ak* 'saya' berfungsi sebagai pemarah subjek, sedangkan pronomina *nakkè* 'saya' menduduki satuan fungsional subjek. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (54) berikut ini

(354) (69) Pangalleangsak (nakkè) kalèwang pattinjak!
pa-/-ang alle -sa -ak nakkè kalèwang pattinjak.
 Konf ambil Imp P1.Enk saya keris pusaka
 Vpas/P Pem.S S Pel
 Ambilkan tolong saya keris pusaka!
 'Tolong ambilkan saya keris pusaka!'

Subtipe 2

Pada subtipe ini pronomina nakkè 'saya' boleh lesap, tetapi enklitika *-i* 'dia' tetap tegar melekat pada posisi posverba *panngalléang* 'ambilkan', seperti pada kalimat (69a) berikut ini.

- (355) (69a) Panngalleangsak Ø kalèwang pattinjak!
pa-/ang alle -sa -ak Ø kalèwang pattinjak.
Konf ambil Imp P1.Enk Ø keris pusaka
Vpas/P S Ø Pel
Ambilkan tolong saya saya kers pusaka!
'Tolong ambilkan saya keris pusaka!'

Kehadiran enklitika *-ak* 'saya' pada kalimat (69a) pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran pronomina *nakkè* 'saya' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-ak* 'saya' dapat menyebabkan kalimat (69b) berikut ini tidak berterima.

- (356) *(69b) PanngalleangØ nakkè kalèwang pattinjak!
pa-/ang alle -sa Ø nakkè kalèwang pattinjak.
Konf ambil Imp Ø saya keris pusaka
Vpas/P Ø S Pel
Ambilkan saya saya keris pusaka!
'Ambilkan saya keris pusaka!'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (357) (68) Paalléi otoa loro
pa- allé -i oto -a loro
Pref ambil P3.Enk mobil Det sampah
Vpas/P Pem. S S Pel
Jadikan mobil itu pengambil sampah.
'Jadikan mobil itu pengangkut sampah.'
- (358) (70) Panngallé'i (pakalawakia) sikayu bémbé.
pa-/ang allé -i pakalawaki-a sikayu bémbé
Konf ambil P3.Enk penggembala Det seekor kambing
Vpas/P Pem.S S Pel
Ambil penggembala itu seekor kambing. 'Ambil seekor kambing pada penggembala itu.'

(359) (73) Allèangsak (nakkè) baju kalompoang.
allè -ang -sa -ak nakkè baju kalompoang
 ambil Suf Imp P1.Enk saya baju kebesaran
 Vpas/P Pem.S S Pel
 Ambilkan tolong saya baju kebesaran.
 'Tolong ambilkan saya baju kebesaran.'

Tipe V-S-Pel pada tampilan kalimat-kalimat tersebut dapat diperluas oleh satuan fungsional keterangan.

Tipe struktur kalimat pasif semula jadi dapat dilihat pada rumus berikut ini.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{V-S} \\ \text{V-S-Pel} \end{array} \right\} \text{ ----> } + \text{Enk} \quad \pm \quad \left\{ \begin{array}{l} \text{Pron} \\ \text{N/FN} \end{array} \right\}$$

Rumus tersebut dapat dibaca:

Kalimat yang memiliki tipe struktur V-S dan V-S-Pel mewajibkan enklitika, tetapi mengopsionalkan pronomina atau nomina/frasa nomina.

e. Variasi Struktur Kalimat Pasif Turunan dan Semula Jadi dalam Bahasa

Makassar

Sama halnya dengan kalimat aktif intransitif dan transitif. Kalimat pasif dalam BM cenderung mengalami topikalisasi (pengedepanan), yaitu jika suatu satuan fungsional dipentingkan dalam kalimat, satuan fungsional tersebut dapat dipindahkan pada posisi depan. Topikalisasi yang ada menghasilkan variasi struktur kalimat. Variasi struktur kalimat pasif turunan dan pasif semula jadi dalam tampilan data ini disatukan karena pada dasarnya kedua bentuk pasif ini memiliki struktur yang sama. Terkait dengan variasi struktur pasif turunan dan pasif semula jadi ditemukan enam tipe struktur yaitu:

- 1) tipe S-V
- 2) tipe S-V-Pel

- 3) tipe V-S-Pel
- 4) tipe V-S-Pel-K
- 5) tipe V-Pel-S-K
- 6) tipe V-Pel-K-S

Keenam tipe yang ada masing-masing diklasifikasikan atas dua sub tipe, yaitu sub tipe 1 dan sub tipe 2. Pemahaman mengenai kedua sub tipe yang dimaksud berkaitan dengan enklitika sebagai pemarkah subjek (Pem. S) dan pronomina atau nomina/frasa nomina berfungsi sebagai satuan fungsional (dapat dilihat pada halaman 175).

Demikian pula halnya dengan penarikan contoh variasi struktur. Penomoran yang ditampilkan ditarik dari tipe struktur yang telah diuraikan sebelumnya, lalu disesuaikan dengan tipe variasi struktur yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada variasi struktur kalimat pasif berikut ini.

1) Tipe S-V

Jika satuan fungsional subjek dipentingkan, satuan fungsional subjek dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional predikat sehingga tipe V-S pada (84) mengalami variasi struktur menjadi S-V yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada sub tipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarkah subjek, yang saling tunjuk secara anaforis dengan frasa nomina *limanna* 'tangannya' menduduki satuan fungsional subjek. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (63c).

(360) (63c) *Limanna takgoncing(i)*

lima	-na	taK-	goncing	-i
tangan	Pos	Pref	gunting	P3.Enk
S		Vpas/P		Pem.S

Tangannya tergunting dia/
'Tangannya tergunting.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' boleh lesap, sedangkan frasa nomina *limanna* 'tangannya' tetap tegar di depan verba *takgoncing* 'tergantung' seperti pada kalimat (63d) berikut ini.

(361) (63d) *Limanna takgoncing*∅.
lima -na taK- goncing ∅
tangan Pos Pref gunting ∅
S VPas/P ∅
Tangannya tergantung.
'Tangannya tergantung.'

Frasa nomina berdistribusi komplementer dengan enklitika. Dengan demikian jika frasa nomina *limanna* 'tangannya' hadir dalam konstruksi kalimat, enklitika *-i* 'dia' boleh tidak hadir seperti kalimat (63d). Demikian pula jika enklitika *-i* hadir dalam konstruksi kalimat, frasa nomina *limanna* 'tangannya' boleh tidak hadir seperti kalimat (63e) berikut ini.

(362) (63e) ∅ *takgoncingi*.
∅ taK- goncing -i
∅ Pref gunting P3.Enk
∅ Vpas/P S
Tergantung dia.
'Dia tergantung.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(363) (64a) *Inrang allo-allona takbayaraktommi*
Inrang allo-allo -na taK- bayarak -tong -ma -i
utang hari-hari Pos Pref bayar Kom Perf P3.Enk
S VPas/P Pem.S
Utang hari-harinya terbayar juga sudah dia.
'Utang hariannya sudah terbayar juga.'

(364) (65a) *Barisanna tantaraya taatorokmi*.
barisan -na tantara -ya taK- atorok -ma - -i
barisan Pos tentara Det Pref atur Perf P3.Enk
S VPas/P Pem.S
Barisannya tentara itu sudah teratur.

'Barisan tentara itu sudah teratur.'

- (365) (71a) Tantaraya kabanngiangtommi.
tantara -ya ka-/ang banngi -tong -ma -i
tentara Det Konf malam Kom Perf P3.Enk
S Vpas/P Pem.S
Tentara itu kemalaman juga telah dia.
'Tentara itu telah kemalaman juga.'

- (367) (72a) Andiknu alléi
andik -nu alle -i
adik Pos ambil P3.Enk
S Vpas/P Pem.S
Adikmu.ambil dia
'Adikmu.ambil.'

- (368) (74a) Andiknu allé'i.
andik -nu allé -i -i
adik Pos ambil Suf P3.Enk
S Vpas/P Pem.S
Adikmu.ambili dia
'Adikmu.ambil.'

- (369) (75a) Andikna kukioki.
andik -na ku- kiok - -i
adik Pos P1.Prok panggil P3.Enk
S Vpas/P Pem.S
Adiknya kupanggil dia.
'Adiknya kupanggil.'

- (370) (76a) Bajua nuallèi.
baju -a nu- allè -i
baju Det P2. Prok ambill P3.Enk
S Vpas/P Pem.S
Baju itu kauambill dia.
'Baju itu kauambil.'

- (371) (77a) Aganta kitayangi
agang -ta ki- tayang -i
teman anda P2.Prok.Hon tunggu P3.Enk
S Vpas/P Pem.S
Teman anda. tunggu dia.
'Teman anda tunggu.'

- (372) (78a) Andikna naboyai
andik -na -na boya -i
adik Pos P3.Prok cari P3.Enk
S VPas/P Pem.S
Adiknya.dia cari dia
'Adiknya dia cari..'

2) Tipe S-V-Pel

Jika satuan fungsional subjek dipentingkan, satuan fungsional subjek dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional predikat sehingga tipe V-S-Pel dapat mengalami variasi struktur menjadi S-V-Pel yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah subjek, yang saling tunjuk secara anaforis dengan frasa nomina *sapatunna* 'sepatunya' menduduki satuan fungsional subjek. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (42) berikut ini.

(373) (42) *Sapatunna nitallanngang(i) ri aganna.*
sapatu -na ni-/ang tallang -i ri agang -na
Sepatu Pos Konf tenggelam P3.Enk Prep teman Pos
S Vpas/P Pem.S Pel
Sepatunya ditenggelamkan dia oleh temannya.
'Sepatunya ditenggelamkan oleh temannya.'

Kehadiran prefiks *ri* 'oleh' pada kalimat (42) bersifat wajib. Letaknya selalu berada di depan kata yang berperan agentif. Jika prefiks *ri* dihapuskan, kalimat tersebut tidak berterima.

Contoh:

**Sapatunna nitallanngang(i) Ø aganna.*
sapatu -na ni-/ang tallang -i ri agang -na
Sepatu Pos Konf tenggelam P3.Enk Prep teman Pos
S Vpas/P Pem.S Pel
Sepatunya ditenggelamkan dia oleh temannya.
'Sepatunya ditenggelamkan oleh temannya.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, frasa nomina, *sapatunna* 'sepatunya' boleh lesap, sedangkan enklitika *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba *nitallanngang*

'ditenggelamkan' menjadi *nitallanngangi* 'ditenggelamkan dia' seperti pada kalimat

(42a) berikut ini.

(374) (42a) Ø nitallanngang(i) ri aganna.

Ø	<u>ni/-ang</u>	<u>tallang</u>	<u>-i</u>	<u>ri</u>	<u>agang</u>	<u>-na</u>
Ø	Konf	tenggelam	P3.Enk	Prep	teman	Pos
Ø	Vpas/P	S			Pel	

Dia ditenggelamkan dia oleh temannya.
'Dia ditenggelamkan oleh temannya.'

Kehadiran frasa nomina dapat berdistribusi komplementer dengan enklitika.

Dengan demikian, jika frasa nomina *sapatunna* 'sepatunya' pada (42a) hadir dalam konstruksi kalimat, enklitika *-i* 'dia' boleh tidak hadir seperti kalimat (42b) berikut ini.

(375) (42b) Sapatunna nitallanngangØ ri aganna.

sapatunna	<u>ni/-ang</u>	<u>tallang</u>	Ø	<u>ri</u>	<u>agang</u>	<u>-na</u>
sepatu	Konf	tenggelam	Ø	Prep	teman	Pos
S	Vpas/P		Ø		Pel	

Sepatunya ditenggelamkan dia oleh temannya.
'Sepatunya ditenggelamkan oleh temannya.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(376) (43) Jukuka nilumpa'ki(i) meong.

jukuk	<u>-a</u>	<u>ni -/i</u>	<u>lulmpak</u>	<u>-i</u>	<u>méong</u>
ikan	Det	Konf	lompat	P3.Enk	kucing
S		Vpas/P		Pem.S	Pel

Ikan dilompati kucing.
'Ikan dilompati kucing.'

(377) (44) Puteri Johar nibattui(i) pakmaik kodi.

Puteri Johar	<u>ni-/i</u>	<u>battu</u>	<u>-i</u>	<u>pakmaik</u>	<u>kodi</u>
Puteri Johar	Konf	datang	P3.Enk	firasat	jelek
S	Vpas/P		Pem.S		Pel

Puteri Johar didatangi firasat jelek.
'Puteri Johar didatangi firasat jelek.'

(378) (45) Lipak sakbé niballi(i) ri ammakku.

'Gambar dilengketkan oleh Ali.'

- (386) (60) Kaluku lolo nipassirékboki ri anak-anaka
kaluku lolo ni+pasí- rèkbok -i ri anak-anak -a
kaluku lolo Pref rebut P3.Enk Prep anak-anak Det
S Vpas/P Pem.S Pel
Kelapa muda dijadikan saling rebut oleh anak-anak itu.
'Kelapa muda dijadikan rebutan oleh anak-anak.'
- (387) (61) Kaluku lolo nipassirékbokangi ri anak-anaka.
kaluku lolo ni+pasí - rèkbok -i ri anak-anak -a
kaluku lolo Pref rebut P3.Enk Prep anak-anak Det
S Vpas/P Pem.S Pel
Kelapa muda dijadikan saling rebut oleh anak-anak itu
'Kelapa muda diperebutkan oleh anak-anak.'
- (388) (62) Kaluku lolo nipassirékboki ri anak-anaka.
kaluku lolo ni+pasí - rèkbok -i ri anak-anak -a
kaluku lolo Pref rebut P3.Enk Prep anak-anak Det
S Vpas/P Pem.S Pel Kelapa muda
diperebuti oleh anak-anak itu. 'Kelapa muda
diperebuti oleh anak-anak.'
- (389) (70) Pakalawakia panngallé'i sikayu bémbé.
pakalawaki -a pa-/i allé -i sikayu bémbé
penggembala Det Konf ambil P3.Enk seekor kambing
S Vpas/P Pem.S Pel
Penggembala itu ambili seekor kambing.
'Ambil seekor kambing pada penggembala itu.'
- (390) (73) Inakkè allèang sak baju kalompoang.
Inakkè allè -ang -sa -ak baju kalompoang
saya ambil Suf Imp P1.Enk baju kebesaran
S VPas/P Pem.S Pel
Saya ambikan tolong saya baju kebesaran.
'Tolong ambikan saya baju kebesaran.'

3) Tipe V-S-Pel

Jika satuan fungsional predikat dipentingkan, satuan fungsional predikat dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional subjek sehingga tipe S-V-Pel dapat mengalami variasi struktur menjadi V-S-Pel yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada sub tipe ini enklitika *-i* 'dia' berfungsi sebagai pemarah subjek, yang saling tunjuk secara kataforis dengan frasa nomina *sapatunna* 'sepatunya' menduduki satuan fungsional subjek. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (42c) berikut ini.

(391) (42c) Nitallanngangi (sapatunna) ri aganna.
ni/-ang tallang -i sapatu - -na ri agang -na
 Konf tenggelam P3.Enk sepatu Pos Prep Prep teman
 Ditenggelamkan dia Sepatunya oleh temannya.
 'Ditenggelamkan sepatunya oleh temannya.'

Sub tipe 2

Pada sub tipe ini, frasa nomina *sapatunna* 'sepatunya' boleh lesap, sedangkan enklitika *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba *nitallanngang* 'ditenggelamkan' menjadi *nitallanngangi* 'ditenggelamkan dia' seperti pada kalimat (42d) berikut ini.

(392) (42d) Nitallanngangi Ø ri aganna.
ni/-ang tallang -i Ø ri agang -na
 Konf tenggelam P3.Enk Ø Prep teman Pos
 Vpas/P Pem.S Ø Pel
 Ditenggelamkan dia oleh temannya.
 'Ditenggelamkan oleh temannya.'

Kehadiran enklitika *-i* 'dia' pada posisi postverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran frasa nomina *sapatunna* 'sepatunya' bersifat manasuka. Dengan demikian, pelepasan enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (42e) berikut ini tidak berterima.

(393) *(42e) NitallanngangØ sapatunna ri aganna.
ni/-ang tallang Ø sapatu -na ri agang -na
 Konf tenggelam Ø sepatu Pos Prep teman Pos
 Vpas/P Ø S Pel
 Ditenggelamkan sepatunya oleh temannya.

'Ditenggelamkan sepatunya oleh temannya.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (394) (43) Nilumpa'ki (jukuka) ri meong.
ni -/i lulmpak -i jukuk -a ri méong
Konf lompat P3.Enk ikan Det Prep kucing
Vpas/P Pem.S S Pel
Dilompati ikan oleh kucing.
'Ikan dilompati kucing.'
- (395) (44) Nibattui (Puteri Johar) pakmaik kodi.
ni-/i battu -i Puteri Johar pakmaik kodi
Konf datang P3.Enk Puteri Johar firasat jelek
Vpas/P Pem.S S Pel
Didatangi Puteri Johar firasat jelek.
'Puteri Johar didatangi firasat jelek.'
- (396) (45) Niballi(lipak sakbéa) ri ammakku.
ni- balli -i lipak sakbé -a ri ammak -ku
Pref beli P3.Enk sarung sutera Det Prep ibu Pos
Vpas/P Pem.S S Pel
Dibeli sarung sutera itu oleh ibuku.
'Dibeli sarung sutera itu oleh ibuku.'
- (397) (47) Nikioki (aganna) ri kakangku.
ni- kiok -i agang -na ri kakang -ku
Pref panggil P3.Enk teman Pos Prep kakak Pos
Vpas/P Pem.S S Pel
Dipanggil temannya oleh kakaku.
'Dipanggil temannya oleh kakak saya.'
- (398) (49) Niséssai andikna ri Hammak.
ni- séssa -i andik -na ri Hammak
Pref siksa P3.Enk adik Pos Prep Hammak
Vpas/P Pem.S S Pel
Disiksa dia adiknya oleh Hammak.
'Adiknya disiksa oleh Hammak.'
- (399) (50) Niséssa'i (andikna) i ri Hammak.
ni-/i séssa -i andik -na ri Hammak
Konf siksa P3.Enk adik Pos Prep Hammak
S Vpas/P P3.Enk Pel
Disiksa dia adiknya oleh Hammak
'Adiknya disiksa oleh Hammak.'
- (400) (59) Nipadakkiki (gambaranga) ri Ali.

ni-+pa- dakkik -i gambaran -a ri Ali
 Pref lengket P3.Enk gambar Det Prep Ali
 Vpas/P Pem.S S Pel

Dilengketkan dia gambar itu oleh Ali.

'Gambar itu dilengketkan oleh Ali.'

(401) (60) Nipassirékboki (kaluku loloa) ri anak-anaka
ni-+pasi- rèkbok -i kaluku lolo -a ri anak-anaka -a
 Pref rebut P3.Enk kaluku lolo Det Prep anak-anak Det
 Vpas/P Pem.S S Pel

Dijadikan rebutan dia kelapa muda oleh anak-anak itu.

'Dijadikan rebutan kelapa muda oleh anak-anak.'

(402) (61) Nipassirékbo'kangi kaluku loloa ri anak-anaka.
ni-+pasi -/ang -i rèkbok kaluku lolo ri anak-anaka -a
 Konf P3.Enk rebut kaluku lolo Prep anak-anak Det
 Vpas/P Pem.S S Pel

Diperebutkan kelapa muda itu oleh anak-anak itu.

'Diperebutkan kelapa muda itu oleh anak-anak.'

(403) (62) Nipassirékbo'ki kaluku loloa rianak-anaka.
ni-+pasi- rèkbok -i kaluku lolo -a ri agang -na
 Konf rebut P3.Enk kaluku lolo Det Prep teman Pos
 VPas/P Pem.S S Pel

Diperebuti kelapa muda oleh temannya

'Kelapa muda dijadikan saling rebut oleh temannya.'

(404) (68) Paalléi otoa loro
pa- allé -i oto -a loro
 Pref ambil P3.Enk mobil Det sampah
 Vpas/P Pem. S S Pel

Jadikan mobil itu pengambil sampah.

'Jadikan mobil itu pengangkut sampah.'

(405) (69) Panngalleangsak (nakkè) kalèwang pattinjak!
pa-/ang alle -sa -ak nakkè kalèwang pattinjak.
 Konf ambil Imp P1.Enk saya saya keris pusaka
 Vpas/P Pem.S S Pel

Ambilkan tolong saya saya keris pusaka!

'Tolong ambilkan saya keris pusaka!'

(406) (70) Panngallé'i (pakalawakia) sikayu bémbé.
pa-/ang allé -i pakalawaki -a sikayu bémbé.
 Konf ambil P3.Enk penggembala Det seekor kambing
 Vpas/P Pem.S S Pel

Ambili penggembala itu seekor kambing.

'Ambil seekor kambing pada penggembala itu.'

4) Tipe V-S-Pel-K

Jika satuan fungsional predikat dipentingkan, satuan fungsional predikat dapat dipindahkan pada posisi depan satuan fungsional subjek sehingga tipe S-V-Pel-K dapat mengalami variasi struktur menjadi V-S-Pel-K yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i 'dia'* berfungsi sebagai pemarah subjek, yang saling tunjuk secarakataforis dengan frasa nomina *kollanga* 'kolam itu' menduduki satuan fungsional subjek. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (54a) berikut ini.

(407) (54a) Niboné'i (kollanga) jéknék ri Mina.
ni- boné -i -i kollang -a jéknék ri Mina
Pref isi Suf P3.Enk kolam Det air Prep Mina
Vpas/P Pem.S S Pel K
Diisi kolam itu air oleh Mina
'Kolam itu diisi air oleh Mina.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, frasa nomina *kollanga* 'kolam itu' boleh lesap, sedangkan enklitika *-i 'dia'* tetap tegar pada posisi posverba *niboné'i 'diisi'* menjadi *nibonéi(i)* 'diisi dia' seperti pada kalimat (54b) berikut ini.

(408) (54b) Niboné'i Ø jéknék ri Mina.
ni- boné -i -i Ø jéknék ri Mina
Pref isi Suf P3.Enk Ø air Prep Mina
Vpas/P Pem.S Ø Pel K
Diisi air oleh Mina
'Diisi air oleh Mina.'

Kehadiran kenklitika *-i 'dia'* pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran frasa nomina *kollanga* 'kolam itu' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i 'dia'* dapat menyebabkan kalimat (54c) berikut ini tidak berterima.

(409) *(54c) NibonéØ kollanga jéknék ri Mina.
ni- boné -i Ø kollang -a jéknék ri Mina
P r e
f i

si Suf Ø kolom Det Vpas/P Ø S

air Prep Mina
Pel K

Diisi kolam itu air oleh Mina
'Kolam itu diisi air oleh Mina.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(410) (56) Nipaballi doéknu unti ri Mina

nipa- balli -i doék -nu unti ri Mina
Pref beli P3.Enk uang Pos pisang Prep Mina
Vpas/P Pem.S S Pel K

Dipakai beli uangmu pisang oleh Mina.
'Uangmu dipakai beli pisang oleh Mina.'

(411) (57) Nipattayangngangi pajamaya tukak ri Baso.

ni-+pa-/-ang tayang -i pajama -ya tukak riBaso
Konf tunggul P3.Enk pekerja Det tangga Prep Baso
Vpas/P Pem.S S Pel K

Ditunggukan pekerja itu tangga oleh Baso.
'Pekerja itu ditunggukan tangga oleh Baso.'

(412) (58) Nipattayanngi pajamaya doék ri Baso.

ni-+pa-/-i tayang-i pajama -ya doék ri Baso
Konf tunggu P3.Enk pekerja Det uang Prep Baso
Vpas/P Pem.S S Pel K

Ditempati menunggu Pekerja itu uang oleh Baso.
'Pekerja itu ditempati menunggu uang oleh Baso'

5) Tipe V-Pel-S-K

Jika satuan fungsional predikat dipentingkan, satuan fungsional predikat dapat dipindahkan pada posisi depan sehingga tipe S-V-Pel-K dapat mengalami variasi struktur menjadi V-Pel-S-K yang ditampilkan dalam dua sub tipe berikut ini.

Subtipe 1

Pada subtipe ini enklitika *-i 'dia'* berfungsi sebagai pemarah subjek, yang saling tunjuk secara kataforis dengan frasa nomina *Mina* 'nama orang' menduduki satuan fungsional subjek. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (54) berikut ini.

(413) (54d) Niboné'i jéknék (kollanga) ri Mina.

ni- boné -i -i jéknék kollang -a ri Mina
Pref isi Suf P3.Enk air kolam Det Prep Mina
VPas/P Pem.S Pel S K

Diisi air kolam itu oleh Mina
 'Kolam itu diisi air oleh Mina.'

Subtipe 2

Pada subtipe ini, frasa nomina *kollanga* 'kolam itu' boleh lesap, sedangkan enklitika *-i* 'dia' tetap tegar pada posisi posverba *niboné'i* 'diisi' menjadi *nibonéi(i)* 'diisi dia' seperti pada kalimat (75e) berikut ini.

(414) (54e) Niboné'i Ø jéknék ri Mina.

<u>ni-</u>	<u>boné</u>	<u>-i</u>	<u>-i</u>	<u>Ø</u>	jéknék	<u>ri</u>	<u>Mina</u>
Pref	isi	Suf	P3.Enk	Ø	air	Prep	Mina
Vpas/P		Pem.S	Ø	Pel		K	

Diisi air oleh Mina
 'Diisi air oleh Mina.'

Kehadiran enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran frasa nomina *kollanga* 'kolam itu' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (54f) berikut ini tidak berterima.

(415) *(54f) NibonéØ kollanga jéknék ri Mina.

<u>ni-</u>	<u>boné</u>	<u>-i</u>	<u>Ø</u>	<u>kollang</u>	<u>-a</u>	jéknék	<u>ri</u>	<u>Mina</u>
Pref	isi	Suf	Ø	kolam	Det	air	Prep	Mina
Vpas/P		Ø	Pel			S	K	

Diisi kolam itu air oleh Mina
 'Kolam itu diisi air oleh Mina.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(416) (56) Nipaballi unti doéknu ri Mina

<u>ni-+pa-</u>	<u>balli</u>	<u>-i</u>	<u>unti</u>	<u>doék</u>	<u>-nu</u>	<u>ri</u>	<u>Mina</u>
Pref	beli	P3.Enk	pisang	uang	Pos	Prep	Mina
Vpas/P		Pel	S			K	

Dipakai beli pisang uangmu oleh Mina.
 'Uangmu dipakai beli pisang oleh Mina.'

(417) (57) Nipattayangngangi tukang pajamaya ri Baso.

<u>ni-+pa-/-ang</u>	<u>tayang</u>	<u>-i</u>	<u>tukak</u>	<u>pajama</u>	<u>-ya</u>	<u>ri</u>	<u>Baso</u>
Konf	tunggul	P3.Enk	tangga	pekerja	Det	Prep	Baso
Vpas/P		Pem.S	Pel	S		K	

Ditunggukan pekerja itu tangga oleh Baso.
 'Pekerja itu ditunggukan tangga oleh Baso'

(418) (58) Nipattayangngangi pajamaya doék ri Baso.

K

Ø

Diisi air oleh Mina kolam itu.
'Diisi air oleh Mina kolam itu.'

Kehadiran enklitika *-i* 'dia' pada posisi posverba bersifat wajib, sedangkan kehadiran frasa nomina *kollanga* 'kolam itu' bersifat manasuka. Dengan demikian, ketidakhadiran enklitika *-i* 'dia' dapat menyebabkan kalimat (54i) berikut ini tidak berterima.

(422) *(54i) NibonéØ jéknék ri Mina kollanga .

<u>ni-</u>	<u>boné</u>	<u>Ø</u>	<u>jéknék</u>	<u>ri</u>	<u>Mina</u>	<u>kollang</u>	<u>-a</u>
Pref	isi	Ø	air	Prep	Mina	kolam	Det
Vpas/P	Ø	Pel	K			S	

Diisi air oleh Mina kolam itu
'Kolam itu diisi air oleh Mina.'

Tipe struktur yang sama dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(423) (76) Nibinti'ngangi karanjèng Mina ri ammakna.

<u>ni-/-ang</u>	<u>binting</u>	<u>-i</u>	<u>karanjèng</u>	<u>Mina</u>	<u>ri</u>	<u>ammak</u>	<u>-na</u>
Konf	jinjing	P3.Enk	keranjang	Mina	Prep	ibu	Pos
Vpas/P	Pem	S	Pel	K		S	

Dijinjingkan keranjang Mina oleh ibunya.
'Mina dijnijingkan keranjang oleh ibunya.'

(424) (56) Nipaballi doéknu ri Mina unti

<u>ni-+pa-</u>	<u>balli</u>	<u>-i</u>	<u>doék</u>	<u>-nu</u>	<u>ri</u>	<u>Mina</u>	<u>unti</u>
Pref	beli	P3.Enk	uang	Pos	Prep	Mina	pisang
Vpas/P	Pem.S		Pel		K		S

Dipakai beli uangmu oleh Mina pisang.
'Uangmu dipakai beli pisang oleh Mina.'

(425) (57) Nipattayanngangi pajamaya ri Baso tukak

<u>ni-pa-/-ang</u>	<u>tayang</u>	<u>-i</u>	<u>pajama</u>	<u>-ya</u>	<u>ri</u>	<u>Baso</u>	<u>tukak</u>
Konf	tunggul	P3.Enk	pekerja	Det	Prep	Baso	tangga
Vpas/P	Pem.S		Pel		K		S

Ditunggukan pekerja itu oleh Baso tangga
'Pekerja itu ditunggukan tangga oleh Baso.'

(426) (58) Nipattayanngi pajamaya doék ri Baso.

<u>ni-+pa-/-i</u>	<u>tayang</u>	<u>-i</u>	<u>doék</u>	<u>pajama</u>	<u>-ya</u>	<u>ri</u>	<u>Baso</u>
Konf	tunggu	P3.Enk	uang	pekerja	Det	Prep	Baso
Vpas/P	Pem.S		Pel	S		K	

Ditempati menunggu uang pekerja itu oleh Baso.
'Pekerja itu ditempati menunggu uang oleh Baso.'

(427) (56) Nipaballi doéknu unti ri Mina

ni-/pa-	balli	-i	untidoék	-nu	ri	Mina
Pref	beli	P3.Enk	pisang	uang	Pos	Prep Mina
Vpas/P	Pem.S		Pel	S		K

Dipakai beli uangmu pisang oleh Mina.
 'Uangmu dipakai beli pisang oleh Mina.'

Variasi struktur kalimat pasif turunan dan semula jadi dapat dilihat pada rumus berikut ini.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{S-V} \\ \text{S-V-Pel} \\ \text{V-S-Pel} \\ \text{V-S-Pel-K} \\ \text{V-Pel-S-K} \\ \text{V-Pel-K-S} \end{array} \right\} \text{ ----> + Enk} \quad \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Pron} \\ \text{N/FN} \end{array} \right\}$$

Rumus tersebut dapat dibaca:

Kalimat yang memiliki tipe struktur S-V, S-V-Pel, V-S-Pel, V-S-Pel-K, V-Pel-S-K, V-Pel-K-S mewajibkan enklitika, tetapi mengopsionalkan pronomina atau nomina/frasa nomina.

Kalimat bM memiliki tipe struktur dasar V-S-O yang dapat bervariasi menjadi S-V-O, dan tidak pernah berstruktur O-V-S. Pada umumnya setiap struktur kalimat bM mewajibkan kehadiran enklitika, sedangkan Pronomina atau nomina/frasa nomina bersifat opsional (tidak wajib). Akan tetapi, ada pula yang berdistribusi komplementer. Artinya, jika enklitika hadir, Pronomina atau nomina/frasa nomina boleh tidak hadir. Demikian pula sebaliknya, jika Pron atau N/FN enklitika boleh tidak hadir dalam struktur kalimat. Satuan fungsional keterangan yang mengemban peran lokatif atau temporal dapat berada di depan subjek, di antara subjek dan verba, di belakang verba, dan di belakang pelengkap. Akan tetapi, satuan fungsional keterangan tidak dapat berada pada awal kalimat jika tidak mengemban peran lokatif atau temporal. Dalam hal ini, satuan fungsional keterangan hanya berada pada akhir kalimat dan di antara satuan fungsional pelengkap dan subjek

BAB IV

PENUTUP

Perilaku morfosintaksis verba bahasa Makassar dibentuk oleh seperangkat afiks, berupa prefiks, konfiks, infiks, dan seperangkat klitika berupa proklitika *ku-* 'ku-' (pronomina persona pertama), *nu-* 'kau-' (pronomina persona kedua), *ki-* 'anda' (pronomina persona kedua honorifik), *ki-* 'kita' (pronomina persona pertama inklusif), *ki-* 'kami' (pronomina persona pertama eksklusif), *na-* 'dia' (pronomina persona ketiga) dan enklitika *-ak* 'saya' (pronomina persona pertama)', *-ko* 'engkau' (pronomina persona kedua), *-ki* 'anda' (pronomina persona kedua honorifik), *-ki* 'kita' (pronomina persona pertama inklusif), *-ki* 'kami' (pronomina persona pertama eksklusif), *-i* 'dia', (pronomina persona ketiga). Afiksasi pada bentuk dasar dan klitikasi pada verba bentukan menghasilkan ketransitifan dan pemasifan. Prefiks *aK-* dan prefiks *aN-* merupakan dua morfem yang berbeda. Akan tetapi, terdapat pula kesamaan fungsi dari kedua prefiks tersebut.

Verba intransitif bahasa Makassar ditandai oleh prefiks *aK-*, infiks *-im-*, dan konfiks rangkap *aK-/-ang+-ang* yang memiliki empat tipe struktur dan tujuh variasi struktur. Verba ekatransitif bahasa Makassar ditandai oleh prefiks *aN-*, *aK-*, *si-*, dan prefiks rangkap *aK-+pa-*, *aK-+pi-*, *aK-+pa-+ka-*, *aK-+pa-+si-*, *si-+pa-*, *si-+pa-+ka-* yang memiliki dua tipe struktur inversi dan empat variasi struktur, dua tipe struktur normal dan tiga variasi struktur. Terdapat pula perubahan status dari verba intransitif yang bergeser menjadi verba transitif, khususnya pada verba ekatransitif. Perubahan status verba intransitif menjadi verba ekatransitif ditandai oleh prefiks

aN- dan *aN-/i*. Terdapat pula pergeseran status dari verba ekatransitif menjadi verba dwitransitif yang ditandai oleh konfiks *aN-/i* dan *aN-/ang*. Verba dwitransitif bahasa Makassar ditandai oleh prefiks *aN-* dan konfiks *aN-/i*, *aN-/ang*, *aK-+pa-/ang* yang memiliki dua tipe struktur dan satu variasi struktur. Selanjutnya, Verba semitransitif bahasa Makassar ditandai oleh prefiks *aN-* yang memiliki dua tipe struktur dan lima variasi struktur.

Adapun kalimat pasif bahasa Makassar dibagi atas dua jenis, yaitu pasif turunan dan pasif semula jadi. Kalimat pasif turunan terdiri atas dua bentuk pemasifan, yaitu prefiks *ni-* dan prefiks *proklitika persona*. Prefiks *ni-* dapat berkombinasi dengan sufiks *-i*, *-ang*, prefiks *paK-*, dan *pasi-*. Prefiks *proklitika persona* ditandai oleh penggunaan pronomina persona *ku-* 'ku-' (pronomina persona pertama), *nu-* 'kau-' (pronomina persona kedua), *ki-* 'anda' (pronomina persona kedua honorifik), *-ki* 'kita' (pronomina persona pertama inklusif), *-ki* 'kami' (pronomina persona pertama eksklusif), *na-* 'dia' (pronomina persona ketiga). Prefiks *ni-* dan prefiks *proklitika persona* memiliki dua tipe struktur. Adapun, kalimat pasif semula jadi ditandai oleh penggunaan afiks *taK-*, *paK-*, *ka-/ang*, dan pasif *tak berprefiks*. Prefiks *paK-* dan pasif *tak berprefiks* dapat berkombinasi dengan sufiks *-ang* atau *-i*, yang memiliki dua tipe struktur. Dengan demikian, kalimat pasif turunan dan pasif semula jadi memiliki enam variasi struktur.

Hubungan antara klitika dan pronomina atau nomina/frasa nomina ada yang bersifat wajib, opsional, dan ada pula yang berdistribusi komplementer. Jika struktur kalimat bM bertipe V-S-O, enklitika pada posisi posverba saling tunjuk secara kataforis dengan pronomina atau nomina/frasa nomina yang menyertainya. Sebaliknya, jika struktur kalimat bertipe S-V-O, enklitika pada posisi posverba saling tunjuk secara anaforis dengan pronomina atau nomina/frasa nomina yang

mendahuluinya. Tipe V-S-O merupakan tipe struktur dasar kalimat bM, sedangkan tipe S-V-O merupakan variasi struktur dasar kalimat bM. Tipe struktur yang tidak pernah ditemukan dalam bM adalah tipe O-V-S atau O-S-V.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asriani. 2012. "Eksistensi Verba dalam Pembentukan Kalimat Bahasa Makassar." Makalah disajikan dalam seminar nasional Bulan Bahasa. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Abdullah, Wakit. Dkk. 2012. "Pembentukan Verba dari Dasar Nomina dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Linguistik Indonesia* Vol.1. No. 31.
- Akmajian, A., R.A.Demers, dan R.M. Harnish. 1984. *Linguistics : An Introduction to Language and Communication*. Cambridge: The Massachusetts Institute of Technology The MIT Press.
- Alieva, N.F.dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori.*, Jakarta: Kanisius
- Alisjahbana, S.T. 1964. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga, Cetakan I). Jakarta: Balai Pustaka.
- Aritonang. 2000. *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Babbie, E.R. 1979. *The Practice of Social Research*. California: Belmont Wodsword Publishing Company, Inc..
- Basang dan Arif. 1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Boas, G.F. 1991. *Categories and Border-Line Categories a Synchronic Study in General Linguistics*. Amsterdam: Adolf M. Haakkert.
- Bloomfield, L. 1993. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Campbell, P. J. 1989. "Some Aspect of Pitu Ulunna Salu Grammar: A Typological Approach". Thesis. The University of Texas at Arlington, USA.
- Comrie, B. 1978. *Ergativity. Syntactic Typology: Studies in Phenomology of Language*. Lehmann (ed.). Texas: University of Texas Press.

- _____. 1989. *Linguistic Typology dalam FJ. Newmeyer (ed.) Linguistics : The Cambridge Survey*. Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1989. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong. 1996. "Pemarkah Persona Bahasa Makassar". Tesis Magister. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Dahl, O. 1981. *Tense and Aspect Systems*. New York: Basil Blackweii Ltd.
- Dardjowidjojo, S. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Darwis, Muhammad. 1990. "Subkategorisasi Verba Bahasa Indonesia." Tesis Magister. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- _____. 2011. "Afiks-Afiks Pronominal dalam pembentukan Kalimat Verbal Bahasa Bugis." Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Serumpun Melayu V.Kerja sama Unhas-UKM. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- _____. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: Menara Intan.
- Djasudarma., T.F. 1986. "Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Suatu Kajian Semantik dan Struktur". Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Djawanai, Stephanus. 1984. "Morfosintaksis" dalam Widyaparwa (ed.) 25. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Dixon, R.W.M. (Ed.) 1987. *Studies in Ergativity*. Amsterdam: Elsevier Science Publishers.
- Dixon.1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fillmore, C. J. 1971. "Pragmatics and the Description of Discourse". Dalam

- Radical Pragmatics*. Peter Cote (Ed.). New York: Academic Press A Subsidiary of Harcourt Brace Javanovich Publishers.
- Fokker, A. A. 1978. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. (Terj. Djohar). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Friberg, B. 1996. "Konjo's Peripatetic Person Markers". Papers in Austronesian Linguistics No. 3,137-171
- Fromkin, V., R. Rodman, P. Collins, dan D. Blair. 1988. *An Introduction to Language* (Australian Edition). Hongkong: Harcourt Brace Jovanovich Group (Australia) Pty Limited.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Greenberg, J, (ed.) 1978. *Universals of Language*, Massachusetts: G. & C. Merriam Company.
- Hanafie H.S. 1992. "Kelas Kata dalam Bahasa Bugis : Kajian Morfologi Lingkup Kelas Verba, Adjektiva, dan Nomina". Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Harris, Zellig. S. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Haruna, Muhammad Jafar. 1996. "Pronomina Persona Bahasa Makassar: Satu Pendekatan Teori Jejak". Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung.
- Husnan, Ema. 1984. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ibrahim, A.G. 2002. "Keergatifan dan Ketransitifan dalam Wacana Bahasa Tae' ". Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Imran, I. 1984. "Proses Morfologi dalam Kelas Kata Bahasa Makassar". Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kamsinah. 2011. "Analisis Prinsip dan Parameter Kalimat Pasif Bahasa Indonesia". Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.

- Kaseng, S. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, G. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores. Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1988. "Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia". Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Labov, W. 1972. "Some *Principles of Linguistic Methodology* " dalam *Language and Society* (ed.) 1.2 : 97-120.
- Langacker, R. W. 1973. *Language and its Structur: Some Fundamental Linguistic Concepts*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Leech, G. N. 1971. *Meaning ang the English Verb*. London: Longman.
- Lehmann, W.P. (ed.). 1978. *Syntactic Typology, Studies in the Phenomenology of Language*. Hassocks: The Harvester Press Limited.
- Mahmood, Abd. Hamid. 1992. *Ayat Pasif Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Manyambeang, A.K. 1978. *Struktur Bahasa Makassar (Morfologi dan Sintaksis)*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- _____, dkk. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mess, C.A. 1969. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.

- Moeliono, A.M. dan S. Dardjowidjojo (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palenkahu, R.A., dkk. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Makassar: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Parera, J. D. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah.
- Payne, I.E. 1979. "Ergativity in Yup'ik Eskimo". SIL Publications.
<http://ethnologue.com>.
- _____. 1997. *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguists*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pike, K. L. dan E. G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics (SIL).
- Purwo, B. Kaswanti. 1989. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970- 1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Salombe, C. 1978. *Proses Morfemis Kata Kerja Bahasa Toraja Saqdan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Kanisius, Yogyakarta. Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastrahudaya.
- Sapir, Edward. 1949. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. A. San Diego: Harvest Book.

- Saussure, Ferdinand. de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum* (Terj. Bahasa Indonesia Rahayu S. Hidayat). Seri ILDEP. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Schachter, P. 1986. Parts-of-Speech Systems. Dalam Shopen. T. (ed.): *Language Typology and Syntactic Description*. 1985 (i). 3-61. Cambridge, London: Cambridge University Press.
- Shibatani, Masayoshi. (ed.). 1988. *Passive and Voice*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company Amsterdam.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwadji, dkk. 1986. *Morfosintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tadjuddin, Moh. 1998. *Aspek Perfektif dan Aspek Imperfektif Linguistik Indonesia*. Masyarakat Linguistik Indonesia, Th 6 No. 12. Bandung: Universitas padjajaran.
- Thompson (Ed.). 1982. *Syntax and Semantics : Studies in Transitivity*, Volume 15. London: Academic Press: A Subsidiary of Harcourt Brace Javanovich Publishers.
- Uhlenbeck, F. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. (Terj.) Djajnegara, S. Serf ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, S.J., J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1997. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, S. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yatim, Nurdin. 1982. "Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sociolinguistik". Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

BIOGRAFI PENULIS

Asriani Abbas dilahirkan pada tanggal 29 September 1966 di Desa Tamaona, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan H. Abbas Lawa dan Hj. Sitti Suryati, dosen pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin pada tanggal 1 Maret 1992. Menikah dengan dr. H.M. Abduh, Sp.Rad. pada tanggal 1 Maret 1992 dan dikaruniai tiga orang puteri, yakni Afdilah Mutianggrisny, mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah, Makassar (semester tujuh), Rizky Amalia, mahasiswa, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin (semester tiga), dan Sri Widya Maharani, murid Sekolah Dasar Inpres Bonto-Bontoa, Sungguminasa (kelas VI).

Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya pada Sekolah Dasar Negeri Tombolo Pao, di Gowa tahun 1979, pendidikan menengah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Malino di Gowa tahun 1982, pendidikan menengah atas pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungguminasa di Gowa tahun 1985.

Penulis melanjutkan pendidikannya pada Jurusan Bahasa Indonesia di Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin tahun 1985 dan memperoleh gelar Sarjana tahun 1990. Penulis mengikuti pendidikan S2 pada Jurusan Bahasa Indonesia, Program pascasarjana, Universitas Hasanuddin tahun 1999 dan memperoleh gelar Magister Humaniora tahun 2002. Selanjutnya, penulis mengikuti pendidikan S3 pada Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin tahun 2008. Sebagai mahasiswa S3, penulis mengikuti Program Sandwich-Like untuk studi pustaka, seminar, dan lokakarya di Northern Illinois University di Amerika Serikat tahun 2010.

Kariernya sebagai tenaga akademik perguruan tinggi dimulai dari Asisten Ahli Madya pada 1993 di Universitas Hasanuddin sampai dengan Lektor Kepala/Pembina Tingkat I di Universitas Hasanuddin.

Penulis pernah menjabat sebagai Sekretaris pada Pusat Pelayanan Bahasa Asing (P2BA) di Universitas Hasanuddin mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 2009, pernah menjadi ketua panitia pada pelaksanaan sosialisasi tes kemampuan bahasa Korea bagi calon tenaga kerja untuk Korea Selatan dengan tema, "Korean Language Proficiency Test" yang dilaksanakan setiap tahun mulai tahun 1997 sampai dengan tahun 2009.

Penulis juga aktif sebagai tenaga pengajar pada pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Hasanuddin, sebagai pengawas ujian pada tes pelatihan bahasa Inggris Intensif (Toefl) yang dilaksanakan oleh Pusat Bahasa, Universitas Hasanuddin, menjadi instruktur Basic Study Skills (BSS) pada mahasiswa baru universitas Hasanuddin.

Penulis pernah mengikuti pelatihan, seminar, dan lokakarya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang diuraikan berikut ini.

1. Pelatihan Pembelajaran Interaktif Berbasis Multimedia di Universitas Hasanuddin (2009).
2. Pelatihan Intensif Tes Pengembangan Akademik di Universitas Hasanuddin (2009).
3. Pelatihan Audiovisual untuk Pembelajaran di Universitas Hasanuddin (2010).
4. Pelatihan Sistem informasi dan Manajemen Akademik di Universitas Hasanuddin (2010).
5. Pelatihan Sistem Manajemen Akademik Learning di Universitas Hasanuddin (2010).
6. Pelatihan dari Teaching ke Facilitating di Universitas Hasanuddin (2010).
7. Pelatihan Metodologi Penelitian di Universitas Hasanuddin (2010)
8. Pelatihan tentang How to Manually Looking for Catalog and Computerization at

- the Library di Northern Illinois University, Amerika Serikat (2010).
9. Pelatihan Pengolahan dan Penerbitan Jurnal di Universitas Hasanuddin (2013).
 10. Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning (2009)
 11. Lokakarya Penyusunan Bahan Ajar di Universitas Hasanuddin (2013).
 12. Diskusi Kebudayaan dalam Konteks Kepelbagaian di Universitas Hasanuddin (2009).
 13. Seminar internasional Inspiring Collaboration Among Tertiary Language Educators di Universitas Indonesia, Jakarta (2008).

Karya ilmiah dan bahan ajar yang telah dibuatnya antara lain:

1. Penggunaan Deiksis dalam Drama Perahu Nuh II karya Aspar. Tesis Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2002).
2. Deiksis sebagai Kajian Pragmatik. Jurnal FORA (Forum Akademik Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin. (2003).
3. Hubungan Ekologis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin (2006).
4. Fungsi Bahasa sebagai Alat Komunikasi. Makalah (2007).
5. Kalimat Efektif dan Permasalahannya. Makalah (2007).
6. Problematika Kesalahan Berbahasa Indonesia. Makalah (2008).
7. Sikap Pekamus terhadap Perpaduan Kata. Makalah (2008).
8. Penyimpangan Kaidah Bahasa yang Digunakan dalam Masyarakat Kantor dan Situasi Resmi Lainnya. Makalah (2008).
9. Struktur Morfologis Judul Berita Surat Kabar. Makalah (2009).
10. Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia. Makalah (2009).
11. Jargon Linguistik sebagai Dinamika Perkembangan Kebahasaan pada Kalangan Pekerja Salon di Kota Makassar. Jurnal Sawerigading Bahasa dan Sastra Volume 15. Balai Bahasa Makassar (2009).
12. Eksistensi Verba dalam Pembentukan Kalimat Bahasa Makassar. Makalah (2011).
13. Penyusun bahan Ajar mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia. LKPP, Universitas Hasanuddin. (2007).
14. Tim penyusun bahan ajar mata kuliah umum Bahasa Indonesia. MKDU. Universitas Hasanuddin (2008 sampai sekarang).

BIOGAFI PENULIS



Dr. Asriani Abbas, M.Hum., lahir di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 29 September 1966, lulus studi pada Program Doktor Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tahun 2014 dengan mempertahankan buku yang berjudul “Perilaku Morfosintaksis Verba Bahasa Makassar”. Pernah mengikuti *Visiting Indonesian Scholar Program di Northern Illinois University, Amerika Serikat*. Sebagai dosen tetap pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister

Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin selama dua periode, yaitu tahun 2014-2022.

Aktif mengikuti pelatihan kebahasaan, di antaranya “Pelatihan Morfosintaksis” di Unika Atmajaya, Jakarta pada tahun 2018. Aktif pula menjadi pembicara dalam beberapa konferensi yang terkait dengan kebahasaan, baik bertaraf nasional maupun internasional. Karyanya tentang *Morphophonemic Prefixes as Identifiers the Transitivity Verb of Makassar Language* telah dimuat dalam *International Journal of Education and Social Science (JESOC) Volume 6 Issue Februari 2017*. Juga karya yang berjudul *The Application Effectiveness of the Jigsaw-Type Learning Model to the English Students at Hasanuddin University: A case Study in the Indonesian Academic Course* telah dimuat dalam *International Journal of Arts and Social Science (IJASS) Volume 3 Issue 6 Desember 2020*.

Sajian materi dalam buku ini diharapkan memberikan wawasan kepada pembaca hal yang terkait dengan ketransitifan kalimat bahasa Makassar. Pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi keberadaan verba bahasa Makassar sebagai pusat struktur fungsional kalimat. Selain itu, pembaca dapat mengetahui unsur yang dapat hadir sebagai pendamping letak kiri dan letak kanan verba sebagai sebuah kalimat yang gramatikal. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa Makassar sehingga dapat terbina dengan baik sebagai aset budaya bangsa Indonesia.

Bahasa Makassar (yang selanjutnya disingkat bM) termasuk salah satu bahasa rumpun Austronesia yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah penyebaran bM cukup luas dan terbagi dalam lima dialek, yaitu dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Bira-Selayar (Palenkahu dkk. 1974:10). Menurut fungsinya, bM termasuk bahasa kelompok etnis, bahasa kebudayaan, bahasa agama, bahasa pendidikan, dan bahasa yang diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah; sedangkan menurut penggunaannya, bM dipakai dalam tradisi sastra lisan seperti rumpama, sinrilik, kelong, dan dalam tradisi sastra tulis seperti lontarak paupau dan lontarak bilang (Basang dan Arief 1981:4).

Bertolak dari pemikiran bahwa bM merupakan aset atau kekayaan budaya, menuntut kita berpikir kreatif untuk menjaga dan melestarikannya. Menjaga berkaitan dengan cara kita mengantisipasi kemungkinan terjadinya kepunahan bahasa. Melestarikan berkaitan dengan cara kita mengolah fakta-fakta bahasa secara selektif dan menghargai karya yang lebih dahulu ada. Bahkan, kita dapat melakukan pendalaman penelitian terhadap fakta-fakta bahasa yang tidak terselesaikan oleh para peneliti sebelumnya.

Gagasan yang melatari permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap keikutsertaan afiks dan klitika dalam membentuk ketransitifan verba dan pemasifan kalimat bahasa Makassar. Penulis bermaksud mendeskripsikan dua tujuan dasar penelitian ini, yaitu :

- (1) mendeskripsikan perilaku morfosintaksis afiks dan klitika dalam ketransitifan verba bahasa Makassar dan
- (2) menjelaskan perilaku morfosintaksis afiks dan klitika dalam pemasifan kalimat bahasa Makassar.



Diterbitkan Oleh :

RENA CIPTA MANDIRI

 renaciptamandiri.org

 Kedungkandang - Kota Malang

 082233325390

ISBN 978-623-98674-3-0

